AWI-AWIAN BUDHA

395

DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
2000

AWI-AWIAN BUDHA

AWI-AWIAN BUDHA

I Made Subandia



PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
NASIONAL

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan Nasional
Jakarta
2000

Tidak diperdagangkan

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
No. Kasifikasi PB 398.295 985 SUB a
No Induk : 0476
Tgl. : 19-6-2000
Ttd. :

Penyunting
Junaiyah H.M.

Pewajah Kulit
Agnes Santi

Bagian Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta Utjen Djusen Ranabrata (Pemimpin), Hartatik (Bendaharawan), Budiono Isas (Sekretaris), Sunarto Rudy, Budiyono, Rahmanto, Ahmad Lesteluhu (Staf)

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa seizin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

899 261 072
SUB Subandia, I Made
a

Awi-Awian Budha--Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 2000.-viii + 260 hlm.; 21 cm.

ISBN 979 459 045 1

1. KESUSASTRAAN BALI-KAJIAN DAN PENELITIAN

KATA PENGANTAR
KEPALA PUSAT PEMBINAAN
DAN PENGEMBANGAN BAHASA

Setiap kali sebuah buku diterbitkan, apa pun isinya dan bagaimanapun mutunya, pasti diiringi dengan keinginan atau niat agar buku itu dapat dibaca oleh kalangan masyarakat yang lebih luas. Seberapa jauh isi buku tersebut dapat memberi tambahan wawasan dan pengetahuan kepada para pembacanya, hal itu seyogianya dijadikan pertimbangan utama oleh siapa pun yang merasa terpanggil dan harus terlibat dalam berbagai upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dalam pengertian yang luas.

Dalam konteks itu, perlu disebutkan tiga komponen yang saling berkaitan, yaitu tingkat keberaksaraan, minat baca, dan buku yang bermutu. Masyarakat yang tingkat keberaksaraannya sudah tinggi atau sekurang-kurangnya sudah memadai dapat dipastikan akan memiliki minat baca yang tinggi atau (sekurang-kurangnya) memadai pula. Minat baca kelompok masyarakat yang demikian perlu diimbangi dengan cukup tersedianya buku dan jenis bacaan lain yang bermutu, yang dapat memberi tambahan wawasan dan pengetahuan kepada pembacanya.

Pada dasarnya setiap orang berkepentingan dengan tambahan wawasan dan pengetahuan itu, bukan saja karena faktor internal yang telah disebutkan (tingkat keberaksaraan dan minat baca orang yang bersangkutan), melainkan juga karena faktor eksternal yang dari waktu ke waktu makin meningkat dalam hal kualitas dan kuantitasnya. Interaksi antara faktor internal dan eksternal ini dalam salah satu bentuknya melahirkan keperluan terhadap buku yang memenuhi tuntutan dan persyaratan tertentu.

Dilihat dari isinya, buku yang dapat memberi tambahan wawasan dan pengetahuan itu amat beragam dan menyangkut bidang ilmu tertentu. Salah satu di antaranya ialah bidang bahasa dan sastra termasuk pengajarannya. Terhadap bidang ini masih harus ditambahkan keterangan agar diketahui apakah isi buku itu tentang bahasa/sastra Indonesia atau mengenai bahasa/sastra daerah.

Bidang bahasa dan sastra di Indonesia boleh dikatakan tergolong sebagai bidang ilmu yang peminatnya masih sangat sedikit dan terbatas, baik yang berkenaan dengan peneliti, penulis, maupun pembacanya. Oleh karena itu, setiap upaya sekecil apa pun yang bertujuan menerbitkan buku dalam bidang bahasa dan/atau sastra perlu memperoleh dorongan dari berbagai pihak yang berkepentingan.

Sehubungan dengan hal itu, buku *Awi-Awian Budha* yang dihasilkan oleh Bagian Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta tahun 1998/1999 ini perlu kita sambut dengan gembira. Kepada penyusun, yaitu I Made Subandia saya ucapkan terima kasih dan penghargaaan yang tinggi. Demikian pula halnya kepada Pemimpin Bagian Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta beserta seluruh staf saya sampaikan penghargaan dan terima kasih atas segala upayanya dalam menyiapkan naskah siap cetak untuk penerbitan buku ini.

Hasan Alwi

UCAPAN TERIMA KASIH

Syukur alhamdulillah buku ini dapat diterbitkan tepat pada waktunya. Kami berharap mudah-mudahan buku ini dapat berguna bagi pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia. Dengan bertolak dari ketidaksempurnaan, buku ini diharapkan dapat menarik minat para peneliti yang lain untuk menggarap masalah ini lebih lanjut.

Awi-Awian Budha ini merupakan hasil penyusunan Bagian Proyek Pembinaan Buku Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Tahun 1998/1999. Sehubungan dengan itu, kami mengucapkan terima kasih kepada Dr. Hasan Alwi, Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dan semua pihak yang terlibat dalam penyelesaian terbitan ini.

Buku ini pasti banyak kekurangannya. Oleh karena itu, kami tidak menutup diri menerima kritik dan saran yang bermanfaat dari berbagai pihak demi perbaikan isi buku ini.

Akhirnya, kami berharap agar buku ini dapat bermanfaat bagi studi sastra selanjutnya.

Tim Penyusun

DAFTAR ISI

Kata Pengantar v
Ucapan Terima Kasih vii
Daftar Isi viii

Transliterasi dan Terjemahan Teks Awi-Awian Budha 1
1. Pendahuluan 1
2. Ringkasan Isi Cerita 3
3. Transliterasi dan Terjemahan Teks "Awi-Awian Budha" 7

TRANSLITERASI DAN TERJEMAHAN TEKS AWI-AWIAN BUDHA

1. Pendahuluan

Geguritan, sebagai salah satu bentuk karya sastra Bali tradisional yang merupakan warisan budaya dari para leluhur, hingga kini masih tetap dipelihara dan dikembangkan dalam masyarakat Bali. Karya sastra itu mengandung nilai-nilai luhur dan konsep-konsep, baik yang berhubungan dengan ajaran kerohanian maupun yang berhubungan dengan etika dan moral yang sangat erat kaitannya dengan kehidupan sosial masyarakatnya.

Hal tersebut terbukti dengan diciptakannya atau digubahnya bentuk karya sastra itu secara berkesinambungan oleh para pengarang *(pengawi).* Ada yang diciptakan atau digubah dari teks tertentu (seperti *tatwa/tutur* atau filsafat) menjadi karya sastra dengan *geguritan* yang menggunakan tembang *(pupuh).* Salah satu di antaranya adalah *Awi-Awian Budha.*

Bentuk *geguritan* di dalam masyarakat Bali dikenal dengan istilah *sekar alit (macapat),* yaitu nyanyian yang menggunakan tembang *(pupuh).* Penciptaan sebuah tembang *(pupuh)* ditentukan oleh *pada lingsa.* Menurut Sugriwa (1978:3) dalam bukunya yang berjudul *Penuntun Pelajaran Kakawin, pada* berarti 'banyaknya bilangan suku kata dalam tiap-tiap baris *(carik/koma)*' dan *lingsa* berarti 'perubahan bunyi [a,i,u,e,o] pada suku kata terakhir dalam tiap-tiap kalimat atau baris'.

Pupuh di dalam *geguritan* sama juga halnya dengan *pupuh* di dalam *Awi-Awian Budha,* masing-masing mempunyai tugas atau watak yang sangat bergantung pada sifat dan jenis peristiwa yang dilukiskan atau dikisahkan. Setiap *pupuh* mempunyai tugas atau watak yang berbeda karena *pupuh* merupakan sebuah konvensi yang sudah menjadi kesepakatan yang dipedomani di dalam mengarang atau menggubah karya sastra *geguritan. Pupuh* di dalam *geguritan* sering disebut *puh.*

Tugas atau watak *pupuh* memang berbeda-beda. Misalnya, *Pupuh Sinom* digunakan untuk menggubah hal-hal yang menggembirakan, seperti kebahagiaan, kesenangan, keindahan, keceriaan, kegiatan muda-mudi; *Pupuh Durma* digunakan untuk menggubah hal atau peristiwa

peperangan, kemarahan, pertentangan atau permusuhan, dan kekacauan; *Pupuh Semarandana* dipakai untuk menggubah peristiwa asmara, kasih sayang, tangis, kesedihan atau hal yang mengharukan; *Pupuh Pangkur* dipakai untuk melukiskan peristiwa dalam cerita yang mengandung maksud yang sungguh-sungguh, seperti nasihat.

Di dalam naskah *Awi-Awian Budha* terdapat dua teks cerita, yaitu teks cerita *Awi-Awian Budha* dan teks cerita *Geguritan Gelem.* Naskah *Awi-Awian Budha* masih terdapat pada lontar dan merupakan naskah tulisan tangan yang menggunakan huruf Bali dan berbahasa Bali. Ukuran naskah sebagai berikut. Panjang 40 cm, lebar 3,5 cm, dan berjumlah 79 halaman. Setiap lembar ditulisi bolak-balik, setiap halaman berisi empat baris, tetapi nomor halaman hanya dituliskan pada satu muka dengan menggunakan angka Bali. Halaman bagian a tidak ditulisi angka, sedangkan halaman yang ditulisi angka adalah halaman bagian b. Pada umumnya, naskah lontar di Bali mulai ditulisi dari halaman bagian b, sedangkan muka halaman yang paling awal kosong.

Naskah *Awi-Awian Budha* berasal dari Gria Alangkajeng, Nongan. Pengarang naskah itu adalah I Gusti Lanang Sidemen Mangku dari Taman, Budha Keling. Sekarang naskah itu menjadi koleksi Kantor Dokumentasi Budaya Bali Denpasar dengan nomor/kode: I/G.

Awi-Awian Budha sebagai naskah lama merupakan warisan budaya. Nilai yang terkandung di dalamnya perlu dilestarikan dan disebarluaskan agar lebih dikenal oleh masyarakat luas. Namun, karena naskah itu berhuruf Bali dan menggunakan bahasa Bali, sudah tentu hal itu merupakan kendala untuk bisa dipahami oleh masyarakat luas. Oleh karena itu, naskah itu perlu ditransliterasi dan diterjemahkan.

Transliterasi atau alih aksara *Awi-Awian Budha* adalah pengalihan huruf demi huruf dari huruf Bali ke huruf Latin. Kata-kata yang menunjukkan ciri ragam bahasa lama ditransliterasikan menurut Pedoman Umum Ejaan Bahasa Bali yang berlaku.

Cara yang ditempuh di dalam mentransliterasikan naskah lontar itu adalah dengan tetap mempertahankan keaslian identitas naskah aslinya, yakni dengan menyalin naskah itu apa adanya. Untuk itu, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan di dalam menuliskan kata-kata yang menunjukkan ciri ragam bahasa lama, di antaranya sebagai berikut:

1) huruf *na rambat* (ᬡ) ditransliterasi menjadi ṇ,
2) huruf *sa sapa* (ᬱ) ditransliterasi menjadi ṣ,
3) huruf *sa saga* (ᬰ) ditransliterasi menjadi ŝ,
4) huruf *ny* (ᬜ) ditransliterasi menjadi ñ,
5) huruf *ba kembang* (ᬪ) ditransliterasi menjadi bh,
6) huruf *ta danti* (ᬢ) ditransliterasi menjadi t,
7) huruf *ta latik* (ᬟ) ditransliterasi menjadi ṭ,
8) huruf *ta tawa* (ᬣ) ditransliterasi menjadi th,
9) huruf *da madu* (ᬤ) ditransliterasi menjadi dh, ḍ,
10) *e pepet* (ᬾ) ditransliterasi menjadi ĕ,
11) *taling* (ᬾᬮ) *ditransliterasi menjadi e.*

Terjemahan atau alih bahasa terhadap naskah *Awi-Awian Budha* yang dimaksud di sini adalah pengalihan bahasa sumber naskah itu (bahasa Bali) ke dalam bahasa sasaran, yaitu bahasa Indonesia. Padanan bahasa sumber dalam bahasa sasaran dilakukan dengan memindahkan makna kata yang terdapat di dalam bahasa Bali ke dalam bahasa Indonesia.

2. Ringkasan Isi Cerita

Konon di Negeri Keling ada seorang penguasa bernama sang Dewi Sakti. Ia sangat percaya terhadap tanda-tanda *(wisik)* alam. Pada saat ia akan menikmati hidangan, tiba-tiba cecak berbunyi di bawah kolong meja makannya. Menurut seorang pendeta dan sesuai dengan anugerah Sanghyang Siwa, hal itu adalah pertanda buruk, yaitu akan kedatangan musuh yang tak tertandingi. Hal tersebut menyebabkan ia ketakutan, lalu ia menyerahkan diri kepada sang pendeta.

Untuk itu, sang pendeta melaksanakan upacara kurban suci. Ia mengundang para raja, resi Siwa Buda, dan ia memanggil para dewa dengan doa dan puji-pujian. Karena utamanya doa dan puji-pujiannya, turunlah para dewa menyaksikan upacara kurban itu. Konon turunnya para dewa itu menyebabkan bumi terang benderang, sinarnya menembus ketujuh lapisan bumi sampai ke istananya sang Antaboga. Sang Antaboga kaget dan ingin mengetahui asal datangnya sinar itu. Lalu, ia pergi ke Suralaya diiringi oleh para resi Siwa Buda.

Setibanya si Suralaya, para resi Siwa Budha menjelaskan bahwa

sinar itu datangnya dari bumi yang ditimbulkan oleh manikam perhiasan para dewa yang sedang menyaksikan pelaksanaan upacara kurban suci. Karena sang Antaboga ingin mengetahui lebih jelas, lalu diutuslah Begawan Waraharsa yang amat tersohor dan satu-satunya resi yang tak tertandingi di Saptapatala. Dia mengandalkan kesaktiannya untuk mengubah wujud menjadi burung gagak putih yang terbang di atas Negeri Keling. Semuanya dapat dilihat dengan jelas. Akan tetapi, ketika terbang melintas di atas sang Pendeta yang sedang melaksanakan upacara itu, tiba-tiba dia terjatuh dan terhempas di Saptapatala. Saat itu sang Pendeta sedang melebur dan menyucikan sang Dewi Sakti.

Setelah dilakukan peleburan segala kotoran dan penyucian diri sang Dewi Sakti, tiba-tiba ia seperti tertusuk. Ia berubah menjadi seorang laki-laki tampan dan namanya berganti menjadi sang Wirakara. Kemudian, sang Pendeta mohon diri untuk pergi ke Madura. Akan tetapi, sebelum pergi, dia berpesan agar sang Wirakara di Keling menjadi penguasa yang baik, membela rakyat, dan menegakkan kebenaran.

Selanjutnya, sang Wirakara di Keling merasa gembira didampingi abdi setianya (I Tutur), tetapi ia tetap merasa berutang budi kepada sang Pendeta. Sementara itu, di Suralaya sang Antaboga bertanya-tanya mengapa utusannya sudah lama berangkat, tetapi belum juga kembali. Seorang pendeta dipanggil untuk melaksanakan kurban suci, lalu Dewa Siwa turun memberikan petunjuk bahwa Begawan Waraharsa (utusannya) kini berada di ujung timur Saptapatala. Oleh karena itu, diutuslah abdinya untuk mencari ke Saptapatala. Begawan Waraharsa ditemukan masih berwujud gagak putih; dia segera diajak menghadap sang Antaboga. Sang Antaboga pun mengembalikannya ke wujud semula, kemudian ia disuruh menghadap Sanghyang Brahma ke surga agar lepas dari kesengsaraan. Setelah itu, Begawan Waraharsa kembali lagi ke Saptapatala.

Di Keling, sehabis mandi di taman, sang Wirakara merasa sangat kaget karena pakaiannya tiba-tiba berisi surat. Surat itu hanya dapat diketahui oleh sang Pendeta yang ke Madura. Dinyatakannya bahwa pemilik surat itu adalah Begawan Waraharsa yang kini sudah ke Saptapatala dan surat itu jatuh saat dia ke Suralaya. Sementara itu, Dewa Siwa dari surga turun ke bumi dengan menunggang kuda merah bernama I Wala Abra untuk berdarmawisata. Ketika tiba di Negeri Keling, tepat di depan is-

tana, kudanya seketika berhenti dan meringkik; suaranya menggema memenuhi bumi.

Suara kuda itu didengar oleh sang Wirakara. Ia segera menyuruh abdinya (I Tutur) untuk melihat ke luar. Setibanya di taman, dilihatnya ada kuda merah yang ditunggangi oleh seorang anak kecil yang sangat tampan, tetapi anak itu tidak dikenal. Ketika ditanya, anak itu juga tidak menjawab; hanya kudanya yang meringkik. Sang Wirakara menjadi bingung mendengar laporan abdinya. Oleh karena itu. ia segera ke luar melihatnya. Yang tadinya berupa anak kecil, kini sudah berupa orang tua yang tampak kotor. Kemudian, ketika disapa, orang tua itu juga diam. Dengan demikian, sang Wirakara menjadi marah. Abdinya disuruh mengusir orang tua itu, tetapi tidak berhasil. Kuda milik orang tua itu amat garang dan mengamuk merusak taman, bahkan sampai menewaskan penjaga taman.

I Tutur diperintahkan supaya memukul kentongan. Rakyat Keling pun semua ke luar menuju ke taman. Mereka lengkap dengan senjata untuk mengusir kuda itu. Akan tetapi, rakyat ketakutan karena kuda itu sangat sakti. Oleh karena itu, sang Wirakara segera turun tangan melawannya berlaga. Mereka berdua saling mengadu kesaktian. Akhirnya, sang Wirakara kalah karena orang tua itu sebenarnya adalah Dewa Siwa. Dengan demikian, sang Wirakara segera pergi ke Madura menghadap sang Pendeta.

Dalam perjalanannya, ia bertemu dengan seorang dewi dari surga. Ia banyak dinasihati bahwa seorang manusia tak pantas berlaga menandingi kesaktian para dewa. Sebaiknya, ia menyerahkan diri dan segera kembali ke Keling menghadap Dewa Siwa. Demikianlah petuah sang Dewi (Betari Suci) kepada sang Wirakara.

Sang Wirakara segera kembali ke negerinya; ia bersujud mohon maaf dan menyerahkan diri kepada Dewa Siwa. Saat itu tiba-tiba datang Betari Suci menantang Dewa Siwa. Dengan demikian, perang tanding pun tak bisa dielakkan; bumi menjadi bergetar, lalu sang Antaboga ke luar dari Saptapatala. Setibanya di taman Negeri Keling, ia bertemu dengan Dewa Siwa yang sedang berlaga dengan Betari Suci. Sang Antaboga segera menghentikan perkelahian itu dan meminta agar mereka berdua berdamai dan supaya kembali ke Surgaloka. Mereka berdua lalu

berdamai dan segera ke Surgaloka, sedangkan sang Antaboga kembali ke Saptapatala.

Setelah di Surgaloka, Hyang Tuduh menasihati agar Dewa Siwa atau Betara Siwa Guru dan Betari Suci selalu baik-baik supaya nanti mereka mempunyai keturunan untuk memegang kekuasaan. Ketika Dewa Siwa Guru di angkasa, ia mendengar seorang pengembala merintih meminta belas kasihan Tuhan karena sapinya kesakitan hendak melahirkan. Saat itu Dewa Siwa Guru menolong dari angkasa sehingga sapi itu segera melahirkan seorang anak laki-laki dan seorang anak perempuan serta seekor kuda merah sesuai dengan doa dan harapan Dewa Siwa Guru. Ketika baru lahir, kedua anak kecil itu beserta kuda sudah pandai dan sudah mengerti, lalu mereka menunggangi kuda langsung terbang menghadap Dewa Siwa Guru.

Dewa Siwa Guru meruat kedua anak kecil itu. Sementara itu, di bumi si pengembala kesedihan karena sapinya mati. Kedua anak itu dititahkan untuk mengobatinya sehingga sapi itu hidup kembali seperti sedia kala. Kemudian, mereka kembali dan bersama-sama ke Surgaloka. Akan tetapi, sebelum sampai kedua anak kecil itu diserahkan ke Wisnuloka kepada Hyang Tuduh, sedangkan Dewa Siwa Guru dan Betari Suci terus ke Surgaloka. Sementara itu, Dewa Indra datang ke Wisnuloka menghadap Hyang Tuduh untuk minta bantuan karena Indrabuana akan diserang oleh raksasa yang sakti. Hyang Tuduh memberikan kedua anak kecil itu untuk membantu Dewa Indra, tetapi Dewa Indra meragukan kemampuannya. Oleh karena itu, kedua anak itu hendak dibuang dan akan ditinggalkan di puncak Gunung Krawana.

Saat itulah raksasa yang hendak menyerang Indrabuana datang dan mereka berdua itu juga hendak dimangsanya. Akan tetapi, para raksasa itu dapat dibunuh dengan keris dan beberapa di antaranya yang dapat meloloskan diri segera melaporkan kejadian itu kepada rajanya, yaitu raksasa Krawana. Oleh karena marahnya, raja raksasa itu langsung melawannya, tetapi tidak mampu juga membunuh karena anak kecil sangat sakti. Walaupun perang tanding itu berlangsung hingga matahari tenggelam, ternyata tidak ada juga yang kalah. Karena sudah gelap, perang tanding itu pun terhenti; raja raksasa itu segera pulang, sedangkan kedua anak kecil itu pergi ke tepi pantai mencari perlindungan yang lebih aman.

Konon tepat tengah malam ketika kedua anak itu tertidur pulas, tiba-tiba mereka ditiup angin kencang. Saat itu mereka terpisah, yang perempuan terhempas jatuh ke air dan dipungut oleh para bidadari, sedangkan yang laki jatuh ke Gilitaba lalu dipungut oleh Betari Pratiwi. Diceritakan bahwa yang laki-laki diberi petunjuk untuk segera mencari adiknya. Setelah adiknya ditemukan dan sebelum mohon diri, para bidadari memberinya baju berjimat agar ia dapat mengalahkan raksasa itu. Dengan mengandalkan kekeramatan baju tersebut, akhirnya raksasa itu dapat dikalahkan dan ia bersedia menjadi abdi anak kecil itu.

Selanjutnya, anak kecil itu bersama-sama para raksasa, sebagai abdinya, menggempur Indrabuana karena hatinya jengkel terhadap perilaku Dewa Indra. Indrabuana menjadi porak poranda, tetapi untunglah dapat diselamatkan oleh Hyang Tuduh sehingga kembali seperti semula. Kemudian, anak kecil itu segera diajak oleh Hyang Tuduh ke Wisnuloka. Ketika itu Betara Yoni amat sedih karena ia tidak tahu akan ayah dan ibunya, tetapi ingin menemuinya. Oleh karena itu, Hyang Tuduh bersama-sama kedua anak kecil itu mengajak Betara Yoni ke Saptapatala.

Setibanya di Saptapatala, Betara Yoni langsung dihadapkan kepada ayahnya, sang Antaboga, tetapi Betara Yoni tidak mau diakui sebagai putranya. Walaupun Betara Yoni sudah mendesak sang Antaboga dengan mengungkapkan bahwa saat kecil dia dimakan oleh raksasa, usahanya itu sia-sia. Dengan demikian, Betara Yoni amat marah dan merasa malu. Oleh karena itu, Betara Yoni segera kembali lagi bersama-sama dengan Hyang Tuduh ke Wisnuloka.

3. Transliterasi dan Terjemahan Teks "Awi-Awian Budha"

/1b/Ya semoga tak ada rintangan */1b/Om Awighnamastu*

PUH DURMA

1. Baru belajar tembang Durma
   wahai maafkan,
   I belog berlagak pintar,
   ikut-ikutan mengarang,
   mengusahakan supaya berhasil,

1. *Tĕmbang Durma paplajahan*
   dhuh ampura,
   I Blog mamběk ririh,
   milu makakawiyan,
   ngindayang bilih sidha,

bermaksud dipakai sebagai suatu peringatan, kumpulan cerita-cerita,
tetapi ia bisa menjadi satu kesatuan.

sat anggon pangeling-eling.
satwa tuptupan,
kewala sidhā ya ñarik.

2. Ya, Sanghyang Prama Jina yang tidak nyata,
ditasbihkan di dalam kalbu,
disemayamkan di dalam teratai,
dipuja di dalam pikiran-pikiran beliau perwujudan (Sanghyang) Acintia,
sebagai pelebur,
terbuka saat dipuja,

2. *Singgih Sangyang Prama Jina niskalā,*
ginuhya haneng hrddhi,
pratisteng kamalā,
parokning sandhya jñanna,
nira jñnana Cintya mūrtthi,
makapralina,
dug mĕnga inasthiti.

3. Dikasihi orang yang sungguh sempurna dalam keindahan,
satu-satunya aku yang dikasihi,
pembicaraan menjadi bingung
tujuan tidak menentu,
menghilang di hadapan sang pujangga,
tidak mungkin sedikit,
bertemu segala isi ilmu pengetahuan.

3. *Sinanmata sang adi tameng kalangwan,*
sikīngwang kasyasih,
cĕngga kumapalang,
don tan cakrabawa,
tumilar ing jĕng sang kawi,
tan pawang matra,
anĕmu rasaning aji.

4. Tetap tujuanku menggubah seberapa tembang,
sebagai penghibur kesusahan,
saat hati sedang resah,
ditinggalkan ayah,
hukuman semasih hidup,
perbuatan bocah,

4. *Manggĕh donkwakudwa angripta palambang,*
maka panglileng wingit,
ring rañcaning manah,
tinilaraning yayah,
wiphala kari ahurip,
akaryya boñcah,

tidak tahu dengan adat yang sesungguhnya.

tan wruhing sila yukti.

5. Tak bertujuan beliau sang Adidharma seperti aku,
/2a/ olehnya sungguh tidak sesuai,
beraneka penderitaan,
melaratnya bukan main,
asrama semua rusak,
temboknya pecah,
halamannya ditumbuhi rumput.

5. *Nirdon sira sang Adidharmma kadĩngwang,*
/2a/ dene tan mañut gati,
inendahan lara,
daridranira hara,
asrama prasama runṭik,
tambaknya ginggang,
natarnya hinakan ṭṛṇi.

6. Jika sebagai pengemban Tuhan Yang Mahakuasa, menerima penderitaan seperti ini, tidak dapat dilepaskan,
bukannya dari dahulu, tidak ada perilaku utama (dan) perbuatan baik,
sekarang hasilnya,
penderitaan mati (tetapi) bukan mati.

6. *Kapo pangĕmbaning Hyang Widhi Wasā,*
aweh lara kayeki,
tan kĕna linesan,
boya yā haneng kuna,
tan hana bratha sukirtthi,
mangke phalanya,
lara mati tan mati.

7. Aku orang celaka tidak tahu malu,
syukur masih tahan hidup,
hati menanggung malu,
selalu berjalan tanpa tujuan,
pergi dari istana,
berkelana ke mana-mana,
meninggal dalam hutan di gunung.

7. *Ekong awak baya tan wruha ring irang,*
awet kari ahurip,
twas amanggih irang,
pisan amurang lampah,
tumilar haneng nāgari,
satiba para,
pejah ing wana wukir.

8. Barangkali ada orang yang
amat suka kekurangan,
memberikan petunjuk dengan
ilmu pengetahuan,
sedikit peniruan,
seperti sifat seorang ayah,
karena tersohor dalam ilmu
pengetahuan,
(tentang) filsafat batin,
dan yoga semadi.

8. *Palaranā wwang srĕdha*
dama wiguṇṇa,
awawarah ring aji,
matra katiruwan,
kadi guṇaning yayah,
apan kasumbung ing aji,
tatwa dyatmikā,
saha yogga samadi.

9. Mungkin dapat digantungkan
dengan jiwa sedikit,
kasih sayang orang sudah
suci/sempurna,
keutamaan dari segala pe-
ngetahuan,
sampai di alam baka dan
akhirat,
pembayaran utang cinta kasih,
dan supaya berhasil,
jika tidak di *Padmadari*.

9. *Palar siddhā kasangsang*
ing citta matrā,
sih ira sang wus licin,
kottamaning sastra,
tĕkeng i hatra paratra,
panawuran utang sih,
saha pang sadya,
yan tan ing Padmasari.

10. /2b/ Sekarang ada tercantum
dalam filsafat cerita,
sebagai pencipta (dan) pe-
melihara,
sampai kepada pelebur,
merupakan bagian dari
Pancanala,
membentuk (huruf U *swa-*
rasandi,
bagaikan perpisahan,
juga jasa akan tuannya.

10. */2b/ Mangke hana umung*
gwing tatwa caritha,
maka utpti sthiti,
katĕkeng praliṇna,
parokning Pañcanala,
manangun U swarasaṇḍi,
angde wiyoggā,
hara yasā aswami.

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
NASIONAL

11. Ada lagi disebutkan di dalam cerita,
pembagian dari sepuluh penjelmaan,
inti sarinya sastra utama,
yang terbawah (dan) yang teratas itu,
dharana dalam hidup (dan) mati,
dina di kemudian hari,
menyatu dengan Tuhan.

11. *Malih hana winarṇna haneng caritha,*
parokning dasa mūrtti,
pohning sastrotamma,
ming sor ming luhur ikā,
dharaṇa ring pati urip,
dina ring wĕkas,
amoring Sanghyang Widhi.

12. Kemudian ada dalam filsafat cerita tercantum,
sebagai pencipta (dan) pemelihara,
serta sebagai pelebur,
siwa angga di Siwaloka,
dan *siwa padha,*
di atas *agra,*
di bawah *agra* tengah sesungguhnya.

12. *Malih hana umunggwing tatwa caritha,*
maka utpti sthiti,
katĕkeng praliṇna,
siwangga ring Siwaloka,
siwa padha makādi,
luhuring arggā,
soring arggā madyatwi.

13. Sekarang ada lagi disebutkan di dalam cerita,
sebagai pencipta (dan) pemelihara,
serta sebagai pelebur,
merupakan bagian dari *jagrasupta,*
tak lain dari perwujudan *eka aksara,*
yang kedua adalah pikiran,
perwujudan dari segala hasil perbuatan.

13. *Mangke hana winarṇna haneng caritha,*
maka utpti sthti,
katĕkeng praliṇna,
parokning jagrasupta,
ri tan ekāksara mūrtthi,
adhwa ya jñana,
wiphala-phaleng mūrtthi.

14. Demikian kata orang yang tahu dengan kenirwanaan, ya itulah perpaduannya, tetapi ia jadi satu kesatuan, kedelapan berasal dari suara, /3a/ kautamaan dari Sanghyang Aji, ada di tempat yang tersembunyi, *Tri Kona Ongkara* yang tertinggi.

14. *Na ling nira sang wruha ring kanirbhanan,*
yateka pādūnaning,
anghing malatra ya,
kastah saking marorawa,
/3a/kottamaning Sanghyang Aji,
hana ring guhya,
Tri Kona Ongkarādi

15. Tujuannya sekarang janganlah tak mewaspadai, dengan filsafat segala ilmu pengetahuan, permohonan yang sangat mulia, ada yang bertingkat-tingkat, walaupun tempatnya rahasia, keadaannya tersesat, segala penjelasannya di tepi.

15. *Doning mangke aywa tatan ngawaspdha,*
ring katatwaning aji,
diwyaning pāpatran,
wentĕn matumpang-tumpang,
nadhyanya wasaṇa sandhi,
hanane singsal,
patrang-tranganeng tĕpi.

16. Konon ada dua yang lain mengarah ke-4 penjuru di tengah, *Astawara* ada di pinggir, senantiasa menuju ke kanan, yang lainnya berkumpul ketiganya, ada satu di selatan, semua (sudah) diucapkan, karena tak tertimpa api.

16. *Wĕnten rakwa lyan ñatur ring tengah,*
Aṣṭawara haneng tĕpi,
nitya pradhakṣiṇa,
lyan makumpul katrinya,
wantĕn kidula sawiji,
luput inucap,
hetu tan kĕneng api.

17. Kemudian, konon ada
Windu
mengarah ke tujuh penjuru,
ada di bawah terbalik,
yang lain bertolak belakang,
semua bertemu kepala,
di antaranya *trisula* (dan)
cecek,
bertempat di bejana,
pengeruatan dalam kematian.

17. *Mangke wĕnten rakwa*
Wiṇḍune mañapta,
wĕnten ring sor winalik
lyan malih matungkas,
matĕmu sami sirah,
tri sula cĕcĕk makādi,
mungguh ring kajang,
rarwating kapatin.

18. Janganlah salah tanggap kata aksara itu,
tidak berguru dengan pengetahuan,
demikianlah pengetahuan aksara,
membodohi orang yang bodoh,
seandainya ia tersohor dalam pengetahuan,
akan diberitahukan,
dengan tanda-tanda.

18. *Aywa nanggal angan ling*
nikang akṣara,
tan agurwa tang aji,
yayāji akṣara,
amumunggung wong mudha,
yāngde kasumbunging aji,
amara-marah,
cineṣṭākaranani.

19. Penempatannya bagaikan sinar /3b/ dalam mendung,
menyaingi terangnya sinar bulan,
saat di tempat duduk,
memutar di dalam sungai,
meresap dalam ingatan pikiran,
kalau dilaksanakan,
sastra yang sungguh tak terkendalikan.

19. *Panglinggan kadi tejaning*
/3b/ sodama,
anarung tranging sasih,
kalaning aṣānana,
amutĕr ring jroning gangga,
mungpang kang idhĕp samṛti,
yaning linakṣaṇa,
sastra tan pāntuk gati.

20. Janganlah terlalu banyak
berkumpul dalam tubuh,
hendaknya tahu hakikat rahasianya,
susunannya dalam tubuh,
watak aksara itu,
tempat di tengah itu sebagai awal,
hendaknya jangan keliru,
keluar masuknya ilmu.

20. *Aywa kadalurung mupule*
sarīra,
wruha ring tatwa saṇḍi,
gelaring sarīra,
sipat ikang akṣara,
makāgṛmadhya ikang wit,
aywana singsal,
pasuk wĕtu ring aji.

21. Kalau mengetahui seperti kata aksara itu,
jika robek sedikit saja,
pasti sudah disempurnakan,
sempurna sampai pada keluhurnya,
pahala orang ahli dalam ilmu pengetahuan,
oleh karena utama,
jadi bebas dan suci.

21. *Yaning wruha kaya ling*
nikang aksara,
yadyan wek atĕbih nah suba
pūṇṇayang,
kaṣṭah tĕkeng kawitan,
phalan sang widagdeng aji,
dening uttama,
andarung tĕka licin.

22. Manusianya yang berwujud pelebur,
bumi sebagai pemelihara,
sastra(nya) sebagai pencipta,
menitah perwujudan,
(ke) empat sanak saudara tak ketinggalan,
menitah beliau,
pendita Siwabodi.

22. *Manuṣane ya mahawak*
praliṇna,
gumi maka hĕsthiti,
sastra ngutpĕtiyang,
manuduh pahawakan,
catūr wwangsane tan mari,
manuduh ida,
padaṇḍā Siwaboddhi.

23. Oleh sastra yang keluar dari kesucian pikiran,
dengan ujung kepalan tangan,

23. *Dening sastra wĕtu saking*
sunya jñana,
mawa tungtunging muṣṭi,

tetapi berkeliling,
keluar masuk mengawasi,
/4a/ siang malam selalu
berdampingan,
sesungguhnya tunggal,
perbedaannya hanya sedikit.

nanghing mailĕhan,
masuk mĕtu mawasan,
/4a/ pĕtĕng lĕmahe
masanding,
jatine tunggal,
binanñane akikit.

24. Yang disebut nafsu dengan
yang bukan nafsu,
manusia menjadi bumi,
berasal dari *Sadrasa* sebabnya
menjadi manusia,
datang ia bersama-sama
menitis,
beserta ajaran titah beliau sang
pujangga.

24. *Ne kaucap kammā kalawan*
tan kammā,
manuṣā dadi gumi,
mawit Ṣaḍraṣa,
awanane dadi wwang,
tĕka ya barĕng tumitis,
madulur sastra tuduh ida sang
kawi.

25. Itulah sebabnya surat itu
bertempat di bejana,
menurut kecil, sedang,
(dan) utama,
itulah penyebabnya,
diantarkan oleh upakara,
menjadi rumput (dan) kayu
semua,
serba merangkak,
(dan) segala yang melilit.

25. *Sangkan ditu surate mungguh*
di kajang,
maniṣṭa madhya lwih,
ĕnto ne hawanan,
kabwat ban yajñana,
dadi paḍang kayu sami,
sarwwa rumangkang,
kumalap sakumilip.

26. Karena keluar dari beliau sang
pendeta,
berbekalkan ajaran agama,
segumpal harapan,
bagaikan Sanghyang
Brahma,
menguasai seluruh jagat,

26. *Dening mijil saking ida sang*
paṇḍita,
mapangancan sastrāji,
iṣṭi sawṛttiṇa,
waluya Sanghyang Brāhmā,
mangawa jagate sami,
maka pamragat,

sebagai penyelesaian,
Sanghyang Tuduh sesung-
guhnya.

Sanghyang Tuduh sujati.

27. Karena beliau bisa mem-
berikan hukuman,
sungguh nyata (dan) tidak
nyata,
pantas dipakai lingga dika-
takan oleh beliau,
pendirian Gunung Kawi tahu
segala isi pikiran,
kebebasan tujuan yang
utama.

27. *Kraṇa ida sidha nugrahā*
wigrahā,
sakala niskala twi,
sĕdĕng anggo lingga,
dening ida kaucap,
paragayan Gunung Kawi
wruhing ajñana,
suksma sunya koñci.

28. Tetapi ada dirahasiakan oleh
orang sangat bijaksana,
di dalam akal pikirannya,
/4b/ dalam perwujudannya
tidak tampak,
sebab asalnya tertinggi,
tetap bangkit sebagai isi
ajaran,
dua buah lingga,
yang menjadi tandanya.

28. *Anghing hana ginupta sang*
mahawidhwan,
ring citta taya ng buddhi,
/4b/ ring murtti tan pawas,
sangkan paraning wĕkas,
nispraharaṣaning aji,
dhwa dampung lingga,
siptane makadi.

29. Olehnya suatu hasil pen-
jelmaan tidak ada,
tidak datang hasil yang
dinikmati,
kalau kematian,
tidak memilih-milih jalan,
jika sudah jelas-jelas wanita,
berubah hancur,
berakhirlah keadaan ini.

29. *Ri denira saphala murtti tan*
hana,
tan ḍatĕng phala bhukti,
yadin prānantika,
tan apilihing hawan,
yan sāmpun akarwan istrī,
tĕmah pralaya,
hmusining hanan iki.

30. Demikianlah perihal orang yang pikirannya hina, bukan dari rahasia perasaan hati, hendaknya tahu menerangkan, dengan meniru-nirukan, menggubah segala isi ajaran, mencoba melawan, dalam perasaanku seperti ini.

30. *Samangkana ulihing wang hina jñaṇa, tan sakeng guhya hṛdhi, wruha marṇṇana, saking manular-nular, angripta rasaning aji, palar mapangpang, ring citthangku kayeki.*

PUH SINOM

1. Nyanyian menasihati diri sendiri, dukanya seperti sekarang, yatim piatu sejak kecil tanpa keluarga, di setiap perjalanan mengemis, siang malam selalu sedih, ingat dengan diri sengsara, karena terlalu bodoh, menunggu-nunggu agar cepat mati, supaya tidak lagi, menemukan duka lara.

1. *Kidung mituturin awak, duhkitane buka jani, ubuh cnik tan pakadang, sing jalan-jalan mangĕmpi, pĕtĕng lĕmah sai sĕdih, ingĕt tĕkĕn awak lacur, baan bĕloge kalintang, nganti-anti enggal mati, mangde suwud, manĕmu duhkita bhara.*

2. Kebetulan berdampingan dengan potongan-potongan lontar, belajar mengasah *pangutik*, /5a/ tumpul tampaknya masih tumpul, mencoba-coba menulis,

2. *Kadung namping ĕntal cacahan, malajah nangih pangutik, /5a/ibul tampake nu podol, isĕng ngindayang manulis, babuyutane nĕkain, pasang rĕbah sastra bandung,*

gemetaran yang mendatangi,
pasang rebah huruf beradu,
bentuk tulisannya seperti
dicakar ayam,
leretan kurang ke samping,
tidak peduli,
menjadi buah bibir.

karate maburikcakan,
ririgan kirang ka samping,
twara kengguh,
mandadi ucap-ucapan.

3. Hancur oleh gantungan gantungan,
membaca malu menggubah,
bahasa Bali tembang *Sinom,*
berpura-pura tahu tembang
nyanyian,
diri(nya) bukan keturunan
pujangga,
tidak malu mengacau,
meniru orang yang sudah
pandai,
tidak tahu (antara) benar (dan)
salah,
asal keluar,
berpura-pura saja diri pintar.

3. *Rĕmuk baan gagantungan,*
mamaco pongah mangurit,
muni Bali tembang Sinom,
mapi nawang pupuh gĕṇḍing,
awak twara totos kawi,
twara jĕngah ngaduk-ngaduk,
manulad sang sāmpun wikan,
twara nawang bĕnĕh pĕlih,
ngulah pĕsu,
mapiyang awake prajñan.

4. Sekarang selagi aku,
menulis tidak sesuai dengan
nyanyian,
menggubah nasihat utama,
konon meniru pura-pura pintar,
entah kapan akan berisi,
sesungguhnya berat merentangkan,
seperti topeng terisak-isak,
oleh wajahnya menuding,
menjadi payah,
bergerak-gerak di tempat.

4. *Ne jani awake mungpang,*
ñurat twara manūt gĕṇḍing,
mangikĕt tutūr uttamā,
nulad kocap mapi ririh,
ndikapan pacang maisi,
jatine nĕhĕdang wĕntung,
buka topeng mangisĕkang,
sĕbĕnge baana nuding,
payu tuyuh,
jibrag-jibrag jalan mula

5. Dikiranya mudah mempelajari ilmu pengetahuan,
bukan ia minta diajari,
/5b/oleh segala hal ratusan ribu,
segala ilmu pengetahuan saling berkaitan,
bertempat di bawah (dan)di belakang,
di depan (dan) yang lain di atas,
sekarang salah menempatkan sepatutnya *rambat* menjadi *danti*,
hasilnya kacau,
tetapi sudah berhasil.

5. *Kadenang gampang masastra,*
twara ya nagih ajahin,
/5b/dening makañcan kĕtiyan,
sastra padha mangĕncalin,
mungguh bĕten di ori,
di arĕp ĕlen di duur,
jani pelih ban mapasang,
pātūt rambat dadi danti,
tĕka puwuk,
kewala suba ñidhayang.

6. Dipakai membodohi yang lebih bodoh,
segala jenis pengetahuannya sekarang,
itu dipakai menggemakan suara,
supaya agak samar sedikit,
akan mencari penghasilan,
sebenarnya selalu kacau,
ya, sudah, jalankan saja,
perlakuan berpura-pura,
jangan diperhitungkan segala kekhawatiran si penjahat,

6. *Anggon mĕlog ne bĕlogan,*
kakañcan sastrane jani,
ĕnto anggon man ĕnggungang,
apang sarwan agigis,
pacang mangalih pikolih,
pituwi sadha ngarumuk,
na ya suba jālanang,
ulahang mamapi-mapi,
da mangitung sapangimur i durjjana.

7. Akal tikus yang dilaksanakan,
menggigit sambil meniup,
seperti ikan hiu menyambar,
agak mengapung seperti mati,

7. *Dayan bikule jalanang,*
mangutgut sambil mangupin,
buka kakyane mañarap,
sada ngambang mirib mati

sambil menahan tetap
melihat,
matanya siaga mengintai,
seperti mabuk kena tuba,
tengadah kemudian mencabik
keras,
terasa batal,
dia akan mendapatkan

sambilang ñangka ngĕnotin,
matane ulat maledru,
mirib lĕngĕh kĕna tuba,
nungkayak lawut mangambis,
masa buwung,
iya pacang mañidhayang.

8. Seperti pergi ke kubangan
kawah,
setiap langkah terperangkap
jaring,
setiap yang jujur bisa me-
lompati,
/6a/tidak dikatakan ber-
gantungan,
entah kapan akan salah,
cepat-cepatlah lalu menjahit,
kalau melaksanakan kebenaran,
kosong tidak menemukan hasil,
menjadi batal,
menemukan segala isi
dulang.

8. *Cara kakawahe plongan,*
sing jalan ñangketang jaring,
asing polosan mamabar,
/6a/twara ucap mangulanting,
ndikapan pacang pĕlih,
bĕcatang lawut ngarajut,
yan mañalukang kadharmman,
puyung twara mapikolih,
payu buwung,
manĕmuang isin dulang.

9. Itu sudi olehnya membeberkan,
bukan titah Tuhan Yang Kuasa,
bekal perbuatannya zaman
dahulu,
mengikuti hidup mati,
karena kutukan menitis,
tidak memanggil (lagi) baik
buruk,
perilakunya menjadi manusia,
dia sendiri pulang pergi,

9. *To sidha ban ngalemekang,*
boya titah Sanghyang Widhi,
bĕkĕl gawene ring kuna,
matututan pati urip,
apan sipating dumadhi,
twara manggil ala ayu,
tingkahe dadi manusā,
ya, awake bulak-balik,
twara buwung,
manĕmuwang suka duhka.

tak bisa dihindari,
menemukan suka duka.

10. Didasari oleh ajaran agama, adanya golongan seperti sekarang,
yang disebut *catur warna, catur yuga* yang menyertai,
yang memegang benar (dan) salah, baik buruk sudah di situ,
bertuliskan tiga buah kata,
menjadi hina, menjadi baik, (dan) utama,
sudah tercantum,
menitis menjadi manusia.

10. *Malarapan baan sastra,*
ada wangsa buka jani,
catūr warṇnane kaucap,
catūr yuggane marĕngin,
mangisiyang bĕnĕh pĕlih,
jle mlah suba ditu,
masurat sastra tatiga,
manişţa mamadhya lĕwih,
suba mungguh,
tumitisan dadi janma.

11. Bersama-sama dengan *Tri Guna, Tri Pramana* kukuh mendampingi,
pecah menjadi suka duka,
dijahit oleh ajaran agama,
kemudian supaya menjadi sempurna,
keburukan menjadi kebaikan,
/6b/diputuskan oleh kebenaran,
menuju kepada hasil perbuatan yang baik, sudah berada,
semua itu di dalam diri sendiri.

11. *Barĕng mangajak Tri Guna,*
Tri Pramana pageh ñanding,
piyak dadi suka duhka,
majait baan sastra aji,
mangde-pūrṇnane jani,
alane dadi rahayu,
/6b/mapamutus baan dharmma,
ngungsiyang phalane lwih,
suba mungguh,
di awake to makĕjang.

12. Gunanya sastra yang utama, sebabnya belajar kekawin, nyanyian sampai kepada

12. *Gagunan sastra uttama,*
kraṇa mlajah kakawin,
kidung tĕkaning babasan,

penafsirannya,
seperti yang berjumlah
delapan (dan) sepuluh,
melaksanakan pemujaan
dengan doa-doa,
memuja betara utama,
mengentaskan dewa pitara,
supaya menemukan surga
yang utama,
sangat tersohor,
mengalahkan korban suci yang
sebelas.

aṣṭa dasāne makāadi,
ngĕlarang pūja samṛtti,
ngarccaṇa bhaṭāra ayu,
ngĕntasang dewa pitara,
mamanggih swarggane lwih,
twah kasumbung,
ngalahang yajñane ping solas.

13. Kalau mempercayai yang
dusta,
akan menemukan neraka,
menjadi dasar
kawah/jambangan
jika tidak dibuatkan upakara,
orang tidak bisa disalahkan,
hasil perbuatan yang
sesungguhnya,
diakhiri oleh suka (dan) duka,
sama-sama ia dibatasi
nilai(nya),
kalau di pundak,
di dada (dan) ada di dahi.

13. Yan mangugonin ne duṣṭa,
manĕmu cambra go weci,
manadi ĕntip jambangan,
yan tan gawenang tebusin,
anak tong dadi pĕlihin,
phalan pagawene nulus,
matungtung ban suka duhka,
padha ya mabĕlat aji,
yen di punuk,
di tangkah ada di gidat.

14. Menurut buruk, sedang,
(dan) utama,
sama-sama menjunjungkan
titah,
betara berstana di situ,
bertelapak sangat utama,
Kala Mretiu mengiringkan,

14. Maniṣṭa madhya utama,
padha mañuwunang widi,
bhaṭāra ditu malingga,
matapakan lwih-lwih,
Kala Mṛtyu mangiring,
ngamong lakṣaṇa tatĕlu,
kagunan i manusa,

memegang tiga perilaku,
keperibadian si manusia,
sebabnya ada yang
menggerakkan,
/7a/ baik buruk,
(dan) dosa, jika kuat akan ke
surga.

kraṇa ada maninḍakin,
/7a/ ala ayu,
papa swargga yaning pagĕh.

15. Huruf yang bertempat di dahi,
berseri pantas mempunyai
daya tarik,
menjadi samar wibawa
miskin(nya),
ada yang berada di belakang,
terlihat berseri menarik hati,
akibatnya selalu menemukan
kebahagiaan,
tidak dapat diyakini,
pemberitahuan kekuatan,
hanyalah tiga,
jiwa raga yang tenang.

15. *Sastrane mungguh di gidat,*
tinggar pantĕs misi mĕlik,
dadi saru bawan tiwas,
ada ne nongos di dori,
katon tinggar mamlik,
dadi nĕmu suka mulus,
twara bakat cagĕrang,
dĕdawuhan sakti,
twah tatĕlu,
pati pĕtaiya kṛttha.

16. Itulah dia berwujud (ke)-
lepas(an),
jelasnya dengan lima per-
gantian,
tujuh kalau *Saptawara,*
diikat oleh keyakinan,
Caturyuga yang mengen-
dalikan,
Kreta (dan) *Treta* itu ber-
campur,
Duapara (dan) *Kaliyuga,*
setiap seratus tahun berganti,
baik (dan) buruk,
buminya ikut menuruti.

16. *Ento ya maawak sunya,*
katara lan lima ganti,
pitu yaning Saptawara,
kapugĕh baan pratīti,
Catūryugga ngĕdĕngin,
Kṛta Tretane macampuh,
Dwapara Kaliyugā,
mañatus taun maganti,
ala ayu,
gumine barĕng muwutang.

17. Karena seperti cahaya cermin,
terasa yang diucapkan ilmu,
seperti sekarang tidak dapat,
dari kebenaran memperoleh hasil,
karena upayanya sekarang,
lain ada berpura-pura bekerja berat,
ada yang meningkahkan cinta,
ada merayu dengan manis,
sungguh banyak,
/7b/ perumpamaannya
menghitung bintang.

17. *Dening kadi cayan mĕka,*
marasa ucapan aji,
buka jani tong ñidhayang,
saking dharma mapikolih,
krana upayane jani,
len ada maapi tuyuh,
ada mikasang trsnā,
ada mangenor ngĕmanis,
twahna liyu,
/7b/ upamanna mĕtek bintang.

18. Sebab ada yang diceritakan,
cerita sifat-sifat ilmu,
keluar dari Sanghyang Brahma,
menjadi segala yang bernyawa,
janganlah mendendam ilmu,
bujuk (dan) selalu dipeluk,
dipakai cermin siang malam,
diperhatikan serta ditanyai,
selalu dijunjung,
dipakai arca di atas kepala.

18. *Doning ada kaucapang,*
tutur sasipating aji,
wijil saking Sanghyang Brahma,
kadaden sarwwa maurip,
hĕda mamuwikang aji,
papasihin sai kupkup,
anggo mĕka pĕtĕng lĕmah,
ngulingling saha konin,
tĕka sungsung,
anggon arcca di bunbunan.

PUH PANGKUR

1. Ulangi belajar ilmu pengetahuan,
kepada beliau yang sudah berbadan pujangga,
supaya bisa sesuai dengan

1. *Jumuin malajah sastra,*
ring ida sang sāmpun mĕraga kawi,
mangde sida mānūt pupuh,
tekaning pasang sutra,

tembang,
demikian juga dengan
konvensinya,
(suara) pendek (dan) panjang,
penunggalan suaranya,
kalau merakitkan konsonan,
rambut kembang bersama
(huruf) *danti*.

rĕswa dirggā,
patunggalan swaranipun,
yan ngarakitang wyanjana,
rambat kĕmbang pada danti.

2. Hendaknya benar jangan
sampai keliru,
yang memakai *suku, nanya, tedung, cakra,* dan *taling, surang, cecek, wisah,* (dan) *ulu,*
itu menyebabkan terkutuk,
karena beliau,
berpura-pura berbadan suci,
rapi oleh sisiran,
pekerjaannya mengolah daging.

2. *Da mamlahang salah para,*
suku nanya matĕdung cakra taling,
surang cĕcĕk wisak ulu,
ĕnto makada tulah,
krana ida,
mapi-mapi awak putus,
nĕlĕp baan saswahan,
kakĕncane ngolah daging.

3. Ajarannya tidak dilaksanakan,
menjadi goyah jarang
diperhatikan,
/8a/kesepuluh indranya ber-
kumpul,
pecah menjadi kacau,
salah menerka,
yang di bawah dikira di atas,
yang benar dikatakan jahat,
siang malamnya berbalik,

3. *Sastrane twara jalanang,*
dadi mungpang pati rungu-
runguin,
/8a/ dasendriyane mapupul,
bĕncah dadi byapara,
salah tarkka,
ne bĕten kaden baduur,
ne dharmma sĕngguhang corah,
lĕmah pĕtĕnge mabading.

4. Sudah berwujud nafsu loba,
keluarlah angkara murkanya
memenuhi bumi,

4. *Suba mawak rajah tamah,*
pĕsu angkarane ngĕbĕkin gumi,
tuwutang manadi buduh,

dituruti (akan) menjadi gila,
menentang pemujaan terhadap dewa,
memarahi,
orang yang berbuat kebajikan,
karena banyaknya meng-habiskan,
semua tetangga diberi tahu.

nidongin dewa pūjā,
manguwelang,
anak magawe rahayu,
baane liyu mangonang,
asing pisaga saduwin.

5. Apa gunanya memuja,
datang berdiam diri berpakaian putih menghadap ke timur,
tangannya terburu-buru melilit,
tiba-tiba bermain jentikan,
mengepalkan tangan,
mencium sambil mencakupkan tangan,
cakupan tangannya menyembah,
meminta sehat (tetapi) tetap sakit.

5. *Apa gawene mamūjā,*
tĕka nodog mamutih mārĕp kangin,
eñcong limane ngalidu,
saget mapapĕntilan,
magĕmĕlan,
ngadĕkin macakup-cakup,
cakup limane mañumbah,
nunas sĕgĕr masih sakit.

6. Bukankah aku supaya semakin kaya,
masih miskin (dan) selalu menggadaikan,
makanan hanya ketela sama jagung,
dikiranya masih senang,
mengetahui dewa,
mengapa tidak ada datang,
memberikan penugerahan,
tetap keras kepala (dan) masih berbicara sendiri.

6. *Twara ko mangde ñugihang,*
masih tiwas masanda sai-sai,
pragatang kasela jagung,
masih dĕmĕn kadena,
nawang dewa,
nguda twara ada rawuh,
mangicenin panugrahan,
masih pĕngkung nu mangumik.

7. Jangan sekarang mengamati,
perihal ceritanya karena
menghadap ke timur,
(Dewa) Siwa yang nyata sang
wiku,
berhasil dalam segala pe-
kerjaan,
karena beliau,
sudah dirinya sendiri menitah,
mengupakarai arwah,
nyata (dan) tidak nyata
sesungguhnya.

7. *Eda jani mamĕdasang,*
katatwane kraṇa maarĕp
kangin,
Siwa sakala sang wiku,
ñidayang sarwwa karyya,
dening idha,
suba paragayan tuduh,
mangupakara piṭarā,
sakala niskala jati.

8. Karena watak manusia,
sesuai dengan agama
mengikuti ucapan ilmu,
perkataan beliau sebagai orang
suci,
perilakunya tidak berlebihan,
Sanghyang Sastra,
pertanyaan beliau saat pulang,
pergi menuju Siwalaya,
sebabnya memuja Tuhan.

8. *Dening sipating manusa,*
manut gammā mangiring
ucapan aji,
pangrawos ida sang putus,
twara kabehan polah,
Sanghyang Sastra,
tataken idane māntuk,
mangungsyang Siwalaya,
kraṇa mangaṣṭawa Widhi.

9. Beliau memuja dirinya sendiri,
karena sudah manunggal
dengan Tuhan,
pikirannya dibagi tiga,
disebut Tri Mandala,
karena bertingkat,
di tengah, paling bawah,
(dan) paling atas,
ketiganya punya warna sama,
geraknya mengarah ke lima
gunung.

9. *Ida mangastawa raga,*
apan sāmpun amoring
Sanghyang Widhi,
ajñana pinarah tĕlu,
kaucap Tri Mandala,
kraṇa ngargga,
di tengah ming sor ming luhur,
mapatuhan kalpika,
tingkahe ngamañca giri.

10. Menurut rendah, sedang, (dan) utama,
wedanya memuja Tuhan Yang Mahakuasa,
menjadi sampai tiga kali,
menurut kecil/rendah segala perbuatan,
pertengahan puncak,
/9a/ lengkap segala maksudnya,
yang utama ditempatkan pada *lingga,*
berbenteng pujian semua.

10. Manişta mādhya uttama,
wedanñane ngarccaṇna
Sanghyang Widhi,
dadi tiba ping tiga,
manişta parikrama,
madhya arggā,
/9a/ pĕpĕk sirowistanipun,
uttama mapulang lingga,
makuṭa asthawa sami.

11. Kukuh berwujud dewa,
Sanghyang Siwa bertahta di teratai manikam,
beranting-anting (dan) memakai *ketu,*
memakai rambut keagungan,
delapan harta kekayaan,
perintahnya sebagai titah,
memakai yang serba bersih,
lengkap dengan penutup *ganitri.*

11. Pagĕh maragā bhaṭāra,
Sanghyang Siwa
mapadmāsaṇna maṇik,
maanting-anting makĕtu,
mapasang keṣabhraṇna,
aṣṭa bhraṇna,
tuduha maka pituduh,
mangangge sarwwa sudhā,
pĕpĕk masampĕt ganitri.

12. Sebabnya beliau dipakai tempat pemujaan,
junjung kaki beliau kalau melakukan
pembersihan diri,
segala kekotoran menjadi hancur,
karena sudah berwujud,
Sanghyang Sastra,
dipuja bersama-sama di dalam

12. Sangkan ida anggo sanggah,
suun cokor idane yan
mabrĕsih,
sapapane dadi lĕbur,
mapan suba maraga,
Sanghyang Sastrā,
asthiti pada ring kayun,
sakala maṇnik malilang,
twara ucap tĕka licin.

hati,
nyata-(nyata) manikam
menawan hati,
tanpa disebut datang dengan
sendirinya.

13. Sebab jika beliau durhaka,
dengan ilmu dari orang yang
sudah suci,
sangat besar dendanya,
segalanya membawa kutukan,
tidak diruwat,
menemukan dosa selalu,
di dunia nyata menemukan
marabahaya,
di dunia tak nyata bertemu
kotor.

13. Kraṇa yan ida pramada,
tĕken sastra ri sang sāmpun
sulinggih,
uttama pidandanipun,
sabwating upadrawa,
twara lukat,
pāpa pĕtaka satuwuk,
sakala manggih sĕngkala,
niskala anĕmu weci.

14. Dipilih yang dipakai sahabat
karib,
yang sungguh baik (dan) setia
mau mengajar,
/9b/ sahabat jangan takut
payah,
sungguh-sungguh akan
dibiayai,
itu yang dipercayai,
kuatkan iman dari berguru,
dibela sampai di kemudian
hari,
kebenaran ilmu
pengetahuannya dipegang.

14. Pilihin makaka sihan,
nene dharmma pagĕh
puguh ngajahin,
/9b/ sewaken da takut tuyuh,
pituwi pacang kabeyan,
to sadhyayang,
pagĕhang baan maguru,
pitindih kayang kawĕkas,
kadharmman sastrane gisi.

15. Janganlah sembarangan
menyalahkan,

15. Eda ngulah manguwlang,
di awake malu dĕlargĕlarin,

dalam diri sendiri terlebih
dahulu diberi modal,
diukur supaya sesuai,
karena bisa dihaluskan,
semua dalam wajah,
supaya jangan nanti salah
tempat,
tuntaskan sampai ke tengah,
dikumpulkan menjadi satu.

sikutang apanga anūt,
dening dadi alusang,
saseběngan,
mangde da ñěn salah dunung,
inggasang kayang ka
těngah,
kumpulang dadi aběsik.

16. Keluar menjadi Saptawara,
kembangkan menjadi nyanyian
tembang kekawin,
perhitungan guru dicari,
rakit huruf konsonan,
menjadi sandi,
suaranya mengarah ke tujuh
titik,
disebit menjadi gegewangan,
berbunyi sumbang berhulu
hati,

16. *Wětu dadi Saptawara,*
limbak dadi gěnding
kidung kakawin,
pabacakan guru ruruh,
rakit sastra wyañjana
dadi sutra,
swarane mañapta winḍu,
sebit dadi gagiwangan,
mambero mauluwati.

17. Kalau bertembang (atau) bernyanyi,
agak menggeram kerongkongan dikunci,
keluar napasnya lembut,
di lidah dikuatkan,
mempercepat,
disalurkan keluar ke hidung,
kalau keningnya mengerut,
menahan napas sebenarnya.

17. *Yaning matěmbang manggita,*
sadha ngěrěng gagurungane konci,
pawětum bayune alus,
di lidahe pagěhang,
mangiñcěngang,
irasang uwus kacunguh,
yaning alise manganggas,
amati bayu maslik.

18. Supaya pendeta memen-
tingkan,

18. *Mangde praṇḍa mañda*
mañaratang,

peringatan sesungguhnya
sekarang,
memberi tahu putra pendeta,
memperjelas antara baik (dan)
buruk,
pendeta lalu menjawab,
"nah ayah sekarang mem-
benarkan,"
kemudian beliau berjalan,
setelahnya ikut mengiringi,
tidak diceritakan,
sudah tiba di dalam puri.

/10a/ kakeling ugine mangkin,
mamawosin anak praṇḍa,
mañantĕnang ala bĕcik,
praṇḍa raris ñawurin,
nah bapa jani mituhu,
ngararis ida mamarggã,
huwusane sarĕng ngiring,
tan winuwus,
sãmpun rawuh ring puriyan.

19. Kemudian pendeta berhenti,
di hadapan sang Dewi Sakti,
sang Dewi segera menyapa,
"ya, Ida Gede silakanlah,
naik duduk bersama-sama,"
(sang) pendeta sudah duduk,
kemudian mereka bercakap-
cakap,
sang Dewi perkataannya
menawan hati,
"silakan, (dengan) senang,
pendeta memberi tahu saya."

19. Padhaṇḍa ngraris mararyyan,
ri ajĕng sang Dewi Sakti,
sang Dewi mãtũr pañnapa,
inggih Ida Gdhe ngraris,
munggah sarĕng malinggih,
pdhaṇḍa alungguh sãmpun,
raris ida mabawosan,
sang Dewi ature manis,
durus asung,
pranda mamawosin titiang.

20. Saya memperoleh penga-
laman,
lalu (sang) pendeta berkata,
"ya, bagaimana Nak,
pengalamannya I Manik?"
sang Dewi segera menjawab,
"wahai, ya, Pendita yang suci,
pada saat makan tampaknya,
abdinya melayani,
baru dia,

20. Titiang polih mañumpna,
padaṇḍa ngandika raris,
inggih sapunapi dewa,
pañumpnane I Maṇik,
sang Dewi mahatur gĕlis,
dhuh singgih praṇḍa
sang wiku,
ri sĕdĕk nĕda pindaña
parĕkane mangayahin,
wau ipun,

/10b/ mengambil air pencuci tangan,

/10b/ ngambil toya pawajikan,

21. Kemudian, membersihkan tangan saya,
setelah dia membersihkan,
lalu mengambil kendi,
saya segera berkumur,
tidak terduga tiba-tiba,
kendinya pecah berkeping-keping,
kemudian saya membuka tudung saji,
siap akan menikmati,
hidangan itu,
lalu dijatuhi kepiting.

21. Raris mangwangsuhin titiang,
huwus ipune ngwangsuhin,
raris mangambil cecĕpan,
titiang mamakurah ngraris
tan dumade pramangkin,
cĕcĕpane beñcar lawut,
raris titiang nglukar saab,
pacang ayat amukti,
kang pasuguh,
raris cĕpolin rĕkata.

22. Lagi pula cecaknya berbunyi,
di bawah kolong menyahut,
itulah yang saya tanyakan,
apa pengertiannya semua,
apakah buruk (atau) sungguh baik,"
(sang) pendeta berkata lembut,
"wahai, engkau putra kesayanganku,
sangat buruk sesungguhnya,
kalau seperti itu,
mimpinya saya pikirkan.

22. Malih cĕkcĕke maswara,
ring batan longan ñawurin,
punika tunasang titiang,
panglilayanepun sami,
yana ala luwih bĕcik,
pdhaṇḍa ngandika alus,
uduh dewa ratun titiang,
dahating ala sawyakti,
yan kadiku,
ipyane manahang titiang.

23. Konon yang termaktub di dalam ilmu pengetahuan,
kalau halnya seperti ini,
penganugerahan Sanghyang Siwa,

23. Ne kaucap mungguh ring sastra,
yan ñumpna sapuniki,
panugrahan Sanghyang Siwa,

engkau akan menemukan,
kesengsaraan yang sangat berat,
pasti akan didatangi musuh,
itu tidak akan bisa dilawan,
tepatnya enam bulan lagi,
/11a/ begitulah,
yang jelas oleh saya.

i dewa pacang manggihin,
sangsara lintang lwih,
pĕdas katekain satru,
ika tan kĕneng lawan,
sane malih anĕm sasih,
/11a/ sapuniku,
sane kantĕn antuk titiang.

24. Sang Dewi sangat ketakutan,
mendengarkan sabda sang pendeta,
lalu berkata kepada (sang) pendita,
"silakan kerelaanmu sekarang,
supaya pendeta juga,
paduka yang menggantikan saya,
saya menyerahkan diri,"
(sang) pendeta segera berkata,
"ya, Paduka,
saya memenuhi permintaan(mu)."

24. *Sang Dewi jĕjĕh kalintang,*
mirĕng wacanan sang ṛṣi,
raris matur ring pĕdaṇḍa,
durusang swecane mangkin,
mangdene praṇḍa ugi,
mangantinin titiang ratu,
titiang mangaturang awak,
praṇḍa mahatur raris,
inggih ratu,
titiang ngiring pakayunan.

25. Selesai perkataan sang pendeta,
mengiringkan tuan paduka Dewi,
kemudian keinginan beliau,
akan melaksanakan kurban suci juga,
dengan doa-doa utama,
mengundang para raja,
terutama yang di surga,
dewa dan semua begawan,

25. *Puput atur sang paṇḍita,*
mangiring ida twan Dewi,
raris pakayunan ida,
pacang ngwangun yaj-
ña ugi,
dening pūjā lwih,
pangaradan watĕk ratu,
sane makādi swarggan,
bhaṭāra mwang bhagawan
sami,
saha dulur,

serta dihadiri,
para resi Siwa Buda.

watĕk ṛṣi Siwa Budha.

26. Sang pendeta memberkati
dengan pujian-pujian,
mengawali kurban suci dengan
memuja,
memanggil para dewata,
karena beliau memang utama,
para dewata semua,
turun ke bumi,
bersedia menyaksikan kurban
suci,
dewa dan para resi,
sudah tiba,
dewa di bumi.

26. *Sang paṇḍitane mawedha,*
mangajĕngin yajña ngiṣṭi,
mangarad watĕk dewathā,
apan ida mula lwih,
watĕk dewatane sami,
ka mrĕcapada tumurun,
masadhya mangaksi yajña,
bhaṭāra mwang watĕk ṛṣi,
sāmpun rawuh,
bhaṭāra ring mrĕcapada.

27. /11b/ Sang pendeta yang
memberkati dengan pujian-
pujian,
sangat tajam penglihatnya,
semua sudah dilihat,
dewa dan para resi,
beliau turun menyaksikan,
semua kurban sucinya yang
utama,
duduk di ruang angkasa,
mereka semua senang melihat,
widiadara itu,
widiadari yang mengiringkan.

27. */11b/ Sang paṇḍita ne*
mawedha,
kalintang betelning akṣi,
sami sāmpun kacingakan,
bhaṭāra mwang watĕk ṛṣi,
ida tĕdhun mangaksi,
sarwwa yajñane neluung,
malingga ring bhyomantara,
kenak ida sami ngakṣi,
widyadareku,
widhyadarine ngingang.

28. Lalu, di situ jelas dilihat,
kepandaiannya sang pendeta,
beliau yang memulai kurban
suci,

28. *Ditu raris kakantenang,*
kawidagdhane sang ṛṣi
ida ne ngajĕngin yajña,
wedhane kalintang lĕwih,

puji-pujiannya sungguh utama,
para dewata semua,
sangat terharu di dalam hati,
menyaksikan sang pendeta,
sungguh tidak ada
menandingi,
mulai saat itu,
dewa senang melihat.

watĕk dewatane sami,
kalintang gawok ring kayun,
mangaksi sang paṇḍitha,
twi twarāda nandingin,
wit puniku,
bhaṭāra sĕnĕng mañingak.

29. Tidak diceritakan mereka
menyaksikan,
perkataan beliau sang pendeta,
(pohon) kayunya yang akan
menghabiskan,
jenis wedanya yang utama,
lima kegaiban semua,
perintahnya di dalam hati,
disertai pula mantra,
dikeluarkan sajian (yang) suci,
kemudian turun,
keluar dari ruang angkasa.

29. *Tan carita sang mañingak,*
ucapan ida sang ṛṣi,
kayune pacang nĕlasang,
soroh wedhane ne lwih,
pañca sūkṣmane sami,
sānane di jro kāyun,
malih maduluran mantra,
kawĕtuwang sangwwa hĕning,
raris turun,
mĕtu saking awang-awang.

30. Terangnya sungguh-sungguh
menakjubkan,
/12a/ tidak ada (yang)
menandingi,
tembus ke tujuh lapisan bumi,
terangnya memenuhi bumi,
diandaikan seperti manikam,
sinarnya sungguh menyala-
nyala,
konon sang Antaboga,
akan menghadap ke surga,
serta diikuti,
(oleh) para resi Siwa Buda.

30. *Galange twi kabhinawa,*
/12a/ twara ada manan-
dingin,
metel ka Saptapatala,
galange ngĕbĕkin gumi,
waluya kadi maṇik,
sundarane twi murub,
kocap sang Antabgoggā,
ka Swarggan pacang
manangkil,
saha dulur,
watĕk ṛṣi Siwa Budha,

31. Berangkat ke Suryalaya,
sang Antaboga paling depan,
kemudian di situ dilihat,
sinaran jagat yang indah,
bagaikan sang Tri Sakti,
dalam perjalanannya
berkerudung,
dengan intan yang lembut,
sinarnya terlihat jelas,
dan sangat indah,
sang Antoboga berjalan.

31. Mamarggi ka Suryyalaya,
sang Antabgoga pangrihin,
ditu raris kacingakan,
sundaran jagate lĕwih,
waluya sang Tri Sakti,
di marggane makakudung
baan wintĕn komalā,
murubñane kakṣi twi,
sada asru,
sang Antobhoga mamargga.

32. Di belakangnya ada pendeta,
tidak diceritakan di dalam
perjalanan,
setelah sampai di Suralaya,
menuju ke Balai Emas,
duduk bersama-sama,
sambil bercakap-cakap di situ,
tidak lain yang dibicarakan,
perihal terang yang indah,
Anantaboga itu,
lalu berkata kepada (sang)
pendeta.

32. Wentĕn ṛṣi di pungkuran,
tan kacarita ring marggi,
wus rawuh ring Suralaya,
ka Bale Emas ngraris,
masarĕngan malinggih,
sambilang mabawos ditu,
tan liyan ne kabawosang,
sāntukan galange lĕwih,
Anantabhogeku,
raris mātūr ring praṇḍa.

33. "Ya, *Ida Gede* lihat(lah)!
terang /12b/ apa ini sekarang,
saya sungguh merasa sangat
heran,
melihat terang yang indah,
(sang) pendeta segera berkata,
"saya sangat terdesak oleh
paduka,
sebabnya bukan siapa-siapa,
terang yang indah sungguh
bening,

33. Inggih Ida Gdhe cingak,
galang /12b/ punapine
mangkin,
titiang kalintang ring angob,
ngantĕnang galange
lĕwih,
padanda maatur gĕlis,
lintang emĕng titiang
ratu,
antukane tan spasira,
lĕwih galange twi

entah apa itu,
itu yang terang-benderang.

hning,
yan napi itu,
punika ne mangalanang.

34. Kalau saya rasakan di dalam hati,
paduka, sinar yang ini,
tidak lain adalah para dewata,
sekarang sungguh sedang bercengkrama,
memakai segala manikam,
menyebabkan sinarnya menyala,
cepat sekali sang Antaboga mendengar ucapan sang pendeta,
kemudian saat itu,
beliau berkeinginan menyaksikan.

34. Yan parṇnan titiang
ring manah,
galange ratu puniki,
tan lyan watĕking
dewata,
macangkrama twi
mangkin,
manganggon sarwwa maṇik,
awinan galange murub,
enggalan sang Antabhoga
mirĕngang atūr sang
ṛṣi,
raris ditu,
ida makayun ngan-
tĕnang.

35. Tidak lain yang diharapkan,
yang diutus akan berangkat,
yaitu Begawan Waraharsa,
kepandaiannya tidak tertandingi,
memang satu-satunya dari para resi,
(yang) tersohor di Saptapatala,
sudah lepas dari segala harta,
lalu di situ memerintahkan,
menitah begawan,
berkata, "saya menuruti."

35. Tan lyan ne kaarĕpang,
kautus pacang mamarggi,
to Bhagawān Waraharṣa,
widagdane tan sinipi
tuwi sawatĕking ṛṣi,
di Saptapatala
kasub,
sāmpun putusing bĕraṇa,
irika raris ngĕsengin,
bhagawān nuduh,
mahatur titiang ngi-
ringang.

36. Mohon diri lalu berangkat,
karena sungguh sangat bakti

36. mapamit raris mamarggā,
santukan trusing subhakti

/13a/ menjunjung sang
Antaboga,
sebabnya beliau mengi-
ringkan,
hanya seorang diri berangkat,
perjalanannya tidak tampak,
sudah jauh dari Suralaya,
beliau sampai di Keling,
di situ beliau,
berhenti di pinggiran negeri.

/13a/mañungsung sang
Antabhogā,
awanan ida mangiring,
pragayan ugi mamarggi,
pamarggine mungpang laku,
sāmpun adoh Suralaya,
rawuh idane ring Kĕling,
ida ditu,
mandĕg ring tĕpining nagara.

37. Kemudian beliau
merencanakan,
menjadi (burung) gagak putih
sakti,
besarnya tak ada menyaingi,
lalu segera terbang,
negerinya dilintasi,
sudah tiba di dalam negeri,
ada pohon kayu Kastuba,
itulah yang dilihatnya,
tampak jelas di situ,
yang menyebabkan terang.

37. Raris ida mangrawosang,
dadi gagak ptak sakti,
dgene kabhina-bhina,
tumuli makĕbur gelis,
nagarane kaungkulin,
rawuh ring nahara sāmpun,
wentĕn witing Kastuba,
punika ne katinggalin,
kantĕn ditu,
nene mangranayang galang.

38. Kemudian ada didengar,
suara gentanya berdentingan,
suara tiupan tanduk takhenti-
hentinya,
menderu memenuhi bumi,
dilihat oleh sang pendeta,
melaksanakan kurban suci di
situ,
mengering alunan suara
mentra (dan) seloka,
dan para dewata menyaksikan,

38. Raris wantĕn kapirĕngang,
swaran gentane pakriṇning,
sungune tan papĕgatan,
mangriyung ngĕbĕkin gumi,
kacingakin de sang ṛṣi,
ngajengin yajñane ditu,
mangring mantra saloka,
tur watĕk dewata ngaksi,
sang kawuwus,
malinggih ring byomantara.

yang diceritakan,
duduk di ruang angkasa.

39. Ucapan si burung gagak,
menghandalkan diri sakti,
13b/ keinginan akan melihat
dengan jelas,
sang pendeta melaksanakan
(kurban suci),
menyebabkan seperti
sekarang,
para dewata turun,
yang menuju kurban suci,
widiadara (dan) widiadari,
hatinya senang,
menyaksikan kurban suci di
bumi.

39. Ucapan i paksi gagak,
mangadĕlang dewek sakti,
/13b/ kayun pacang
mamĕdasang,
sang pāṇḍitane ngajengin,
makraṇan buka jani;
watĕk dewatane tĕdun,
sang mangungsiyang yajña,
widhyadara widhyadari,
ledang kayun,
manonton yajña ring pada.

40. Yang mana sekarang
menyebabkan,
sebabnya sang resi sakti,
si burung gagak melihat jelas,
serta segera terbang,
melintas di atas yang
melaksanakan,
kurban suci konon pendeta
tersohor,
sakti tidak ada menandingi,
si burung gagak tiba-tiba,
lalu jatuh,
sampai di Saptapatala.

40. Yan ĕngken jani makrana,
awinan sakti sang ṛṣi,
i pakṣi gagak ñantĕnang,
saha makebur ngararis,
ngungkulin sang mang-
ajĕngin,
yajña kocap ṛṣi kasub,
sakti twara ada mādha,
i paksi gagak pramangkin,
raris ulung,
tiba ring Saptapatala.

PUH NGIRING

1. Tidak diceritakan si burung gagak,
diceritakan sang pendeta yang melaksanakan kurban,
tak henti-hentinya keinginannya di situ,
mendoakan (dan) rasa terima kasih(nya),
beliau segera menarik terang yang di situ,
yang di Saptapatala,
seketika mengganti puji-pujian.

1. *Tan ucapan i pakṣi gagak,*
kawarnnaha sang ṛṣine ngajĕngin,
tan mari kayune ditu,
ngeṣṭyang kasukṣmayan,
gĕlis ida mangarad galange ditu,
sane di Saptapatala,
magĕntos wedha pramangkin.

2. Mengeluarkan *Panca Aksara,*
seketika memperagakan para *gana* tidak terduga lalu datang,
/14a/ terangnya semakin ke atas,
singkatnya,
sudah menyusup ke surga,
konon para dewata,
seketika selesai menyaksilkan.

2. *Ngawĕtwang Pañca Sastra,*
watĕk gaṇa karagayang pramangkin,
tan dumade raris rawuh,
/14a/ galange ngamung-gahang,
gaglisan,
mañuṣup ka swarggān sāmpun,
kocapan watĕk dewata,
usan mangakṣi pramangkin.

3. Pulang ke Wisnubuwana,
merdu suara wedanya lalu diikuti,
sungguh nyaman di dalam hati,
dewa dan begawan,
pendeta, gana, Siwa, (dan) Buda sama-sama pulang,
lagi yang di belakang,
widiadara (dan) widiadari.

3. *Mantuk ka Wiṣṇubhuwaṇa,*
galang wedhane raris kasarĕngin,
kalintang enak ring kayun,
bhaṭāra mwang bhagawan,
ṛṣi gaṇa Siwa Budha
pada māntuk,
malih sane ring pungkuran,
widhyadara widhyadari.

4. Setelah tiba di surga,
kemudian segera duduk di atas
teratai manikam,
widiadarinya dipikir-pikirkan,
tidak diceritakan itu diceritakan
Dewi Sakti dilihatnya di situ,
dan yang melaksanakan puji-
pujian,
melakukan semadi dengan
weda.

4. *Sampune rawuh ring*
awarggan,
raris mangkin malinggih
ring padma maṇṇik,
widhyadarine kahyunhyun,
tan kacarita punika,
kawuwusan Dewi Sakti
tone ditu,
kalih sang ngajĕngin wedha,
mutusang wedha smadi.

5. Tidak diceritakan dalam
perjalanan,
/14b/paduka Dewi sudah tiba di
tempat kurban suci,
kemudian setelah duduk,
(sang) pendeta segera berkata,
"ya, Paduka sudah selesai
rencana saya, Paduka,
sekarang saya akan
membuatkan,
engkau air suci,

5. *Tan cinarita di margga,*
/14b/ sāmpun rawuh ring
payajñan twan Dewi,
tumuli malinggih sāmpun,
padaṇḍa glis matura,
inggih ratu puput manah
titiang ratu,
ne mangkin titiang
ngaryyanang,
i dewa tiurtha mahning.

6. Paduka Dewi tidak ada
masalah,
ikhlas mengikuti segala
keinginan sang pendeta,
segala keinginan orang suci,
supaya beliau menangani,
menghilangkan,
segala penyakit saya, Paduka,
yang ada dalam diri saya,
supaya sempurna saat ini juga.

6. *Twan Dewi twarāda*
pañjang,
tĕlas mangiring paka-
yunan sang ṛṣi,
saraja kayun sang putus,
mangde ida mratiṣṭa,
mangicalang,
lara roga titiang ratu,
sane ring dewek titiang,
mangde pūrṇṇa pra-
mangkin.

7. Utamanya sang pendeta,
kemudian beliau melakukan
yoga semadi,
menarik air kehidupan,
yang menjadi *Saptaloka,*
kemudian datang,
airnya memancur di angkasa,
beliau memusatkan pikiran lagi,
menghadap ke *Saptaweci.*

7. Uttamane sang paṇḍita,
raris ida ngĕgĕpang
yoggā samādhi,
ngarad tirtha kamandalu,
nene dadi Saptaloka,
raris rawuh,
toyane di ambara mañcur,
malih ida mangrĕgĕpang,
maharĕp ka Saptaweci.

8. Pikirannya menarik lagi,
air suci itu supaya sampai di
Saptaweci,
tidak lama lalu sampai,
air bening untuk menyucikan,
karena beliau,
sang pendita mahasuci,
di Saptapatala lagi,
airnya segera ditarik.

8. Malih kayune mangarad,
mangda rawuh tirthane
ring Saptaweci,
tan dumade raris rawuh,
toya hning pawitra,
apan ida,
sang paṇḍita lintang putus,
malih ring Saptapatala,
toyane kaarad mangkin.

9. Tidak lama lalu berhasil,
keluar air suci,
sungguh bening menembus
bumi,
kemudian setelah dimantrai,
paduka Dewi disucikan,
sudah selesai,
weda yang utama dipakai,
kemudian segera diruwat,
memakai semua air suci.

9. Tan dumade raris sidha,
mĕtu tirtha,
hning jati mĕdahang gumi,
raris kawedhain sāmpun,
twan Dewi kapratiṣṭa,
sāmpun puput,
wedhane uttama mĕtu,
tumuli raris kalukat,
antuk toya makasami.

10. Sungguh tidak ada
persamaan(nya),
keutamaan beliau yang
memantrainya

10. Twi twara ada padha,
kalĕwihan ida sang
mawedhain,
pacĕk ida istri ayu,

beliau Dewi Sakti tertusuk,
setelah selesai meruwat,
kemudian beliau,
menjadi lelaki sangat tampan,
hanya sekian dapat diceritakan,
keharuman beliau sang pendeta.

wau wusan malukat,
raris ida,
dadi lanang lĕwih bagus,
ambulto baan ngucapang,
kalakṣmyan ida sang ṛṣi.

11. Setelah beliau berhasil,
perasaan senangnya bukan main,
sang pendeta bergegas turun,
selesai melaksanakan kurban suci,
kemudian pulang,
bersama-sama ke istana yang agung,
setibanya di istana,
lalu segera duduk.

11. *Ri sampune ida kasadyan,*
pakayunan egare tan sinipi,
sang ṛṣi mangraris tĕdun,
usan ngajĕngin yajña,
raris mantuk,
masarĕngan ka jro agung,
sarawuh ida ring pura,
tumuli raris malingih.

12. Kemudian berbincang-bincang,
sang pendeta berbicara dengan lembut,
/15b/ "ya, Paduka sang Raja,
jika benar pemikiran saya,
sebaiknya Paduka,
mengganti nama terlebih dahulu,
agar saya jelas mengetahui,
nama Paduka sekarang."

12. *Mangraris mababawosan,*
sang pandita mahatur sakeng aris,
/15b/ inggih pukulun ratu,
yan patut manah titiang,
bĕcik ida,
magĕntos papasih dumun,
mangde titian sauninga,
ring parab idane mangkin.

13. Yang diberi tahu tidak berbelit-belit,

13. *Sang kāturin twara pañjang,*
inggih Ida Gdhe titiang

"ya, Ida Gede, saya sudah menuruti,
segala keinginan hati orang suci,"
kemudian beliau sang pendeta,
mengganti,
namanya yang menghamba.
/16a/ paduka supaya diberkahi,
oleh dewa dan Tuhan.

tlas mangiring,
sakenak kayun sang putus,
tumulida sang paṇḍita,
mangĕntosin,
papasihe sang ahulun,
/16a/mangde ratu kaduluran,
antuk bhaṭāra mwang Widhi.

14. Setelah itu, sang pendeta berkata, memulai pembicaraan,
dengan sang raja Wirakara.
"Wahai, engkau junjungan(ku),
supaya baik,
belajar menjadi raja,
kebenaran itu juga dikukuhkan,
setiap saat paduka pegang.

14. Ring sāmpune sapunika,
sang paṇḍita matūr pamungu riin,
ring sang Wirakara ratu,
dhuh dewa sasuhunan,
apang bĕcik,
malajah mañĕnĕng ratu,
dharmmane to jwa pagĕhang,
gamĕl ratu sai-sai.

15. Rakyat supaya sungguh-sungguh bakti,
berbakti selama-lamanya,
berani memeprtaruhkan nyawa,
kalau ada rumahmu rusak,
rakyat yang disuruh memperbaiki,
peraturan negaranya supaya benar,
sudah melewati negara,
berjalan seorang diri,

15. Apang pañjake subhaktya,
trus subhakti,
purun ngĕtohin urip,
yen ada jron dewa uwug,
pañjake tunden mriksayang,
acin jagate tĕtĕg apanga pātūt,
ngalintang nāgara sāmpun,
mamarggi praragayan,
tan carita adoh,
pamarggine sāmpun,
gĕlis rawuh ring Madhura,

tidak diceritakan perjalanannya
sudah jauh segera sampai ke
Madura,
langsung masuk ke dalam
istana.

mangraris ngrañjing ka puri.

16. Jika ada musuh datang,
merebut daerah, kebenaran
dipakai melawan,
negaranya supaya kukuh,
tegak tidak ada yang rusak,
kalau galak,
musuhnya ikat dengan nasihat,
kasihani dengan ajaran
kebenaran,
ingatlah, jangan paduka lupa."

16. Nawi wentĕn satru tĕka,
ngĕbut desa, dharmma
anggen nimpalin,
mangdene jagate kukuh,
pagĕh tong ada rusak,
yenña galak,
satrune tĕgul bān tutur,
kasihin ban muñi dharmma,
elingang ratu da lali.

17. Berkata sang Wirakara,
"ya, Paduka, saya sangat
setuju,
besar utang saya,
Paduka,
dengan diri sang Pendeta,
yang sekarang,
apa dipakai membayar,"
sang pendeta segera
menjawab,
ucapannya lembut dan manis.

17. Mahatur sang Wirakara,
inggih ratu, titiang
lintang sairing,
agung utang titiang ratu,
ring linggih sang paṇḍita
sane mangkin,
punapi anggen manaur,
sang ṛṣi raris angucap,
ature banban tur aris.

18. "Diam janganlah
diperpanjang,
akan tetapi paduka supaya
baik-baik,
saya mohon pamit Paduka,
sekarang saya ke Madura,"
sang Wirakara berkata,

18. Mĕnĕng sampunang
mañjangang,
sakemawon i ratu apang
bĕcik,
titiang ndawĕg pamit ratu,
titiang mangkin ka Madhura,
sang Wirakara mātūr

"Silakan, Paduka,
mudah-mudahan supaya
berhasil,
sungguh tak ada rintangan
dalam perjalanan.

mangraris ratu,
dumada apang kasadhyan,
galang apadang ring marggi.

19. Kemudian sang pendeta /16b/
keluar,
menuju halaman luar istana
berjalan dengan cepat,
bernama sang Wirakara,
lebih dikenal sekarang.

19. *Raris mijil sang /16b/*
paṇḍita,
ngajabayang mamarggi
sada glis,
mapasih sang Wirakara,
kalumbrahang pramangkin.

20. Setibanya di dalam istana,
sang pendeta,
beliau sudah duduk,
tidak diceritakan sang
pendeta,
konon sang Wirakara,
sangat gembira,
bertahta menjadi raja di
Keling,
selanjutnya beliau punya
keinginan,
hidup pergi berdarmawisata.

20. *Sarawuhe maring pura,*
sang paṇḍita sāmpun ida
malinggih,
tan carita sang wiku,
kocap sang Wirakara,
lintang wiryya,
di Keling mañĕnĕng ratu,
mangkin wentĕn kayun ida,
macangkrama maring urip.

21. Kemudian segera berangkat,
beriringan, abdi laki-laki
(dan) perempuan,
sangat gembira di dalam hati,
tidak diceritakan di dalam
perjalanan,
sudah sampai,
di Gunung Nagasantun lalu
beliau berkata,
di sana beliau duduk.

21. *Tumuli raris margga,*
mairingan, parĕkan luh
mwani,
kalintang enak ring kayun,
tan kawarṇna ring margga,
sāmpun rawuh,
maring ukir Nagasantun,
mangraris ida angucap,
irika ida malinggih.

22. Bersama-sama abdinya semua,
laki perempuan semua senang
bukan main,
bersenang-senang ke gunung
semua tampak sungguh indah,
/17a/ setiap yang dilihat
membuat hati senang,
bunga yang beraneka ragam,
tumbuh di pinggir gunung itu.

22. *Sarĕng parĕkan sinamyan,*
luh mwani padha lĕga dan
sipi,
makulangun ka gunung,
makĕjang kantĕn twi mĕlah,
/17a/ sing awasang mangawe
kĕnĕh ulangun,
sĕkare twi makaṇḍa,
di pinggir gununge mĕntik.

23. Sang Wirakara berkata,
memanggil,
"Sungguh abdi lelaki,
tersayang bernama I Tutur,
marilah engkau mendekat,"
abdi yang dipanggil segera
berkata,
sambil menghaturkan sembah,
sang raja berkata lembut.

23. *Sang Wirakara ngandika,*
twi parĕkan muwani,
kaheman mādan I Tutur,
mainang cai dĕsĕkang,
parĕkane, ne kĕsengan raris
umatur,
maduluran saha sĕmbah,
sang prabu ngandika aris.

24. "Tutur sekarang pikirkan,
barangkali indah tamannya di
sini,
sungguh senang aku melihat,
bunga yang beraneka ragam,
dan berjejer, bunganya sangat
harum,
membuat kesenangan hati"
I Tutur berkata lembut.

24. *Tutur ne jani kĕnĕhang,*
mirib mĕlah tatamanane dini,
twi gawok nira mandulu,
bungane maendahan,
tur majajar, bunganñane
miyik ngalub,
mangawe ulangun manah,
I Tutup mahatur aris.

25. "Ya, Paduka junjunganku,
benar sekali, tamannya sangat
indah,
barangkali Paduka
berkeinginan,

25. *Inggih ratu sasuhunan,*
wyakti pisan, tamane
lintang lewih,
nawi i ratu makayun,
yan wenang pakayunan,

kalau boleh dipikirkan,
mohon Paduka, di istana baik dibangun,"
sang Wirakara berkata,
"/17b/ kalau begitu benar sekarang."

nunas ratu, ring nagara becik wangun,
sang Wirakara ngandika,
/17b/ keto ja beneh jani.

26. Oleh karena sudah lama di sana,
saat itu lalu berkeinginan pulang,
kemudian segera berangkat,
abdinya mengiringkan,
tidak diceritakan,
perjalanan beliau sang raja,
segera tiba di negeri(nya),
lalu segera pulang ke istana.

26. *Deni wus suwe irika,*
raris mapakayunan
mantuke mangkin,
tumuli mamarggi sampun,
parekane ngiringang,
tan kawarṇna,
pamarggin ida sang prabhu,
gelis rawuh ring nagara,
mangraris mantuk kapuri.

27. Setibanya di dalam istana,
selanjutnya beliau segera membicarakan,
akan membangun taman di situ,
di pinggiran dalam istana,
"Ke sana Tutur! Segera keluar ke halaman luar terlebih dahulu, (dan) sambil memberi tahu abdinya, di suruh membuat taman sekarang."

27. *Sarawuhe ring jro pura,*
raris ida mangrawosang
pramangkin,
pacang ngwangun taman ditu,
di pinggiring jro pura,
kema Tutur, peswan ka jabayan malu,
orahin pañjake padha,
tunden ngawe taman jani.

28. Kemudian I Tutur bersujud,
saat itu tergesa-gesa ke halaman luar istana,
sudah memberi tahu para abdi,

28. *I Tutur raris mañumbah,*
gagelisan ka jabayanne
mangkin,
ndawuhi panjake sãmpun,
sami ne kadawuhan,

semuanya diberi tahu,
singkatnya,
menuruti keinginan sang raja,
kemudian segala yang
diperlukan,
semua dicari segala
perlengkapannya.

twara panjang,
mangiringang kayun sang
prabhu.
tumuli padha naratang,
ngruruh saprateka sami.

29. Setelah diperoleh segala
perlengkapan,
semua abdinya sudah
mengerjakan,
/18a/ tidak lama sudah
selesai,
taman berdampingan kolam,
di tengah kolam berisi Balai
Lunjuk,
berukir dan diwarnai dengan
air emas,
perhiasannya sangat indah.

29. *Sãmpun polih saprateka,*
kawulane sami sãmpun
ngaryyanin,
/18a/ nora swe sãmpun puput,
taman mañanding talaga,
di tengah tlagane misi Bale
Lunjuk.
maukir tur maparadha,
laleyane twi asri.

30. Dan berdampingan dengan
tempat pembersihan diri,
airnya mengalir sangat jernih,
memakai simbul *Nagasantun*
yang terletak di tengah kolam,
dipenuhi tumbuhan teratai
biru muda,
teratai merah dan teratai
putih,
berisi ikan tak terhitung
(jumlahnya).

30. *Malih mananding pasucyan,*
toyañnane kumrabas
tuwi hning,
makakayon Nãgãsantun,
ne ring tengah talaga,
mentik tuñjung nilawati
mangrebut,
tuñjung bang lan tuñjung
ptak,
madaging miṇa tan koṭi.

31. Dan di pinggir kolam,
dikelilingi berbagai macam

31. *Malih ring sisin talaga,*
kasutĕrin sarwwa santun

bunga seperti,
bunga kurma berurutan,
berdampingan dengan bunga pudak,
dililit gadung kasturi sangat rimbun,
bunga kacapiring, angsoka,
(dan) *tapak liman*, (serta)
bunga canigara yang menaungi.

makadi,
bungan kormmane maturut,
mañanding pudak cinagā,
kaaworin gadhung kasturi mangrĕmbun,
jempring angsoka liman,
canigarane ngungkulin.

32. Hanya sekian dapat diceritakan,
keindahannya di taman bunga,
sang Wirakara diceritakan,
berkeinginan melihat taman,
lalu beliau pergi ke taman bunga,
/18b/ setibanya beliau di sana,
sungguh senang melihat.

32. *Ambul to bān ngucapang,*
kalĕwihane ne di taman sari,
sang Wirakara kawuwus
makayun mangakṣi taman,
raris ida mamarggi ka taman sāntun,
/18b/ sarawuh ida irikā,
kalintang rĕṇaning akṣi.

33. Dan pohon dari buah-buahan,
sudah berkelompok-kelompok
permandiannya sungguh menawan,
semua(nya) menyenangkan hati,
sang raja Wirakara,
lalu berkeinginan mandi di situ,
selesai mandi terasa segar,
kemudian pulang ke istana.

33. *Malih witing rakaraka,*
wus makanda bejine tuhu mangrawit,
sami angenakin kayun,
sang nātha Wirakara,
raris mapakayunan masuci ditu,
usan masuci enak,
mangraris mantuk ka puri.

34. Beliau sangat senang di istana,
rakyatnya semua sangat

34. *Lintang wiryya ida ring pura,*
kawulane kalintang bhakti

hormat,
mengiringkan keinginan sang raja,
sekian itu yang diceritakan,
keindahan negeri Keling itu,
konon di Saptapalata,
sang Antoboga yang dahulu.

sami,
ngiringang kayun sang prabhu,
ambul to kaucapang,
lĕwih nagarane ring Kling punika,
kocap ring Saptapatala,
sang Antabhogane nguni.

35. Berbincang-bincang di Suralaya,
teringat dengan perjalanan (sang) begawan,
karena sudah lama tapi tidak kembali,
lalu Sang Antoboga,
memperingatkan sang pandeta yang tadi,
bagaimanakah oleh beliau,
memberi tahu yang disuruh berangkat,

35. *Mangrawos ring Suralaya,*
kaelingang bhagawan ne mamarggi,
antuke swe tan rawuh,
raris sang Antabhoga,
mangĕsengin sang paṇḍita nene bau,
sapunapi antuk ida,
ngrawosin nene mamarggi.

36. Oleh karena lama belum juga datang,
barangkali dia kecelakaan dalam perjalanan,
sang pendeta segera berkata,
/19a/ "ya, *ratu betara*,
kalau sepantasnya, dia harus sudah datang,
sekarang rugi, lama sekali,
sang Antaboga menjawab,
"ya, kalau demikian,
oleh karena dia besar sulit memikirkan,

36. *Antuke swe durung praptā,*
nawi ida sĕngkawon ring marggi,
sang paṇḍita glis matūr,
/19a/inggih ratu bhaṭāra,
yan patutang, ñandang sāmpun ida rawuh,
mangkin kado swe pisan,
sang Antabhobaga ñawurin,
inggih yening sapunika,
wireh ida gdhe kempĕr minĕhin,
bĕcik ring sastrane ruruh,

sebaiknya di ilmu pengeta-
huannya dicari,
supaya cepat kakaknya
diturunkan,
dilihat oleh orang yang sudah
suci,
lalu melakukan kurban suci,
supaya tampak jelas yang
sekarang.

wus kakane tĕdunang
mangde gĕlis,
makantĕn antuk sang putus,
yajña raris kawangunang,
mangda kantĕne ne mangkin.

37. Berkata sekarang sang
pendeta,
"ya paduka, saya sangat
setuju,
kemudian setelah diper-
siapkan, segala perlengkapan
sajen kurban suci,
diceritakan banyak sajen
sudah selesai,
segala sajen-sajen kurban
suci,
sudah selesai semuanya.

37. Mātūr mangkin sang paṇḍita,
inggih ratu titiang lintang
sairing,
tumuli makayun sāmpun,
sapratekaning yajña,
kawuwusan akweh pratekane
puput,
sahanan pratekan yajñna,
sampun puput makasami.

38 Sang pendeta segera naik,
lalu beliau segera memberkahi
dengan pujian-pujian,
menggunakan weda suci,
seloka dan japa mantra,
disertai permohonannya di
dalam hati,
karena sang pendeta pandai,
tidak ada menandingi.

38. Sang ṛṣi ngraris munggah,
raris gĕlis ida mawedha,
twi,
mangawĕtwang wedha putus,
sloka mwang japa mantra,
maduluran pangastawane
ring hayun,
apan sang ṛṣi widagda,
twara ada manandingin.

39. Kemudian beliau melakukan,
/19b/ pemanggilan terhadap

39. Raris ida ngawĕtwang,
/19b/ pangaradan watĕk

para dewata semua,
tanpa disadari lalu menyusup,
weda dan mantra-mantra,
menjadi para dewatanya
segera turun,
akan ke Saptapatala,
menyaksikan upacara kurban
suci.

dewata sami,
tan dumade raris ñusup,
wedha mwang japa mantra,
dadi tĕdun watĕk dewatane
sāmpun,
pacang ka Saptapatala,
mangakṣi yajña lĕwih.

40. Sampai di Saptapatala,
dilihat sang pendeta yang
melaksanakan,
mengering suara selokanya
merdu,
lalu Dewa Siwa,
bersabda sambil menanyai
dia yang suci,
"bagaimana Engkau sang
pendeta?
melaksanakan kurban suci
yang utama."

40. Rawuh ring Saptapatala,
kacingakin sang ṛṣi ne
ngajĕngin,
mangring slokane humung,
raris Bhatāra Siwa,
saha sabda nakenin ida sang
putus,
kĕnken ida sang pandita,
mangwangūn yajñane lĕwih.

41. Sang pendeta terkejut
mendengar,
oleh karena sabdanya dari
ruang kosong keluar,
pendeta menyapa halus,
"ya, entah siapa,
memiliki sabda yang
menanyai saya tadi,
tidak tahu saya
mendengarkan,"
Dewa Siwa menjawab.

41. Sang ṛṣi kagyat mirĕngang,
antuk sabdane saking tan
hana mijil,
pranḍa mangucap alus,
singgih yen sapasira,
nruwe sabda manakenin
titiang wau,
tan wruh titiang miragyang,
Bhaṭāra Siwa ñawurin.

42. "Aku dari Wisnubwana,
aku bermaksud melihat
kurban sucinya di sini,
apa sebabnya melakukan,"
sang pendeta berkata sambil
bersujud,
"ya, Paduka, sebabnya kurban
suci dilakukan,
oleh karena adik paduka,
sang Antaboga dahulu.

42. *Nira saking Wisnubhwana,*
nira ñaḍya natas yajñane
dini,
apa kranane mangwangun,
sang ṛṣi matūr ñymbah,
inggih ratu awanan yajña
kawangun,
santukan arin bhaṭāra,
sang Antabhogā ne nguni.

43. Mengutus sang Waraharsa,
/20a/karena beliau sudah lama
berangkat,
sampai sekarang belum
datang,
beliau kembali lagi,
itu menyebabkan adik paduka
melakukan,
kurban suci dipakai
memastikan,
barangkali kecelakaan dalam
perjalanan."

43. *Mangutus sang Waraharṣa,*
/20a/wireh lami ida sāmpun
mamārggi,
kayang mangkin durung
rawuh,
ida malih matulak,
nika dwaning arin bhatāra
ngwangun,
yajña anggen mañantenang,
nawi sĕngkawon ringmarggi,

44. Dewa Siwa bersabda,
"Coba bagaimana bagian-
bagian sesungguhnya,
sebabnya penting mengutus,"
sang pendeta lalu
menjelaskan,
"ya, Paduka, sebabnya adik
paduka,
mengutus sang Waraharsa,
oleh beliau dapat melihat.

44. *Bhaṭāra Siwa ngandika,*
hĕno kenken kaṇḍanñane
pitwi,
makraṇa sarat mangutus,
sang ṛṣi raris midartha,
inggih ratu, awinan
ari i ratu,
mangutus sangWaraharsa,
antuk ida polih ngaksi.

45. Terangnya sungguh sangat
menakjubkan,
tidak lain hanyalah cahaya
intan manikam,
datang dari awang-awang,
Dewa Siwa bersabda,
"nah itu saat sinar yang
menyala,
ketika itu ada pendeta
mengucapkan weda,
di negeri Keling dahulu.

45. Galange twi kabhinabhina,
tan lyan wantah sundaran
wintĕn manik,
saking awang-awang rawuh,"
Bhatāra Siwa ngandika,
ĕnah ĕnto duk galange
nene murub,
to ada paṇḍita mawedha,
di nāgara Kĕling
ngūni.

46. Konon mengeluarkan
kesaktian,
dan memanggil para dewata
semua,
seluruh Indralokanya turun,
dewa dan begawan,
para resi Siwa Buda semua
turun,
/20b/ widiadari (dan)
widiadara,
mengiringkan turun ikut
menyaksikan.

46. Kocap mangawĕtwang
kasaktyan,
tur mangarad watĕk dewata
sami,
tlas Indralokane tĕdun,
bhaṭāra mwang bhagawān,
watĕk ṛṣi Siwa Bhudha
sami turun,
/20b/widhyadari widyadara,
mangiring tĕdun mangaksi.

47. Begawan Waraharsa itu,
ketika beliau menjadi burung
gagak putih,
tentang keinginannya lalu
melintas di atas yang
mengucapkan weda,
oleh karena sang pendeta itu
sudah suci,
tidak boleh dinodai,
(itu) sebabnya dia jatuh
seketika.

47. To Bhagawān Waraharṣā,
sĕsĕk ida mangdadi gowak
putih,
arĕp idhĕpñane lawut
ngungkulin sang mawedha,
apan ĕnto sang paṇḍita suba
putus,
twara dadi kararaban,
sangkan ya ulung prajani.

48. Sampai di Saptapatala,
kesengsaraan, siang malam
selalu kesedihan,
tidak bisa makan (dan)
minum,
lalu sang pendeta memohon,
"Sekarang di mana,
sang Waraharsa jatuh,"
Dewa Siwa bersabda,
"di ujung timur Saptapatala."

48. Tiba ring Saptapatala,
kasangsara, lĕmĕng lĕmah
kasih-asih,
tong dadi mangan nginum,
sang ṛṣi raris nunasang,
mangkin dija,
sang Waraharṣa ulung,
Bhaṭāra Siwa nagndika,
di tanggun Saptane kangin.

49. Nah, begitu juga ingatlah,
petuah itu, sekarang Aku
tinggalkan,
Dewa (Siwa) sirna tiba-tiba,
sudah sampai di surga,
tidak diceritakan Dewa (Siwa)
sudah berstana,
diceritakan yang melakukan
kurban dengan weda,
konon sudah selesai.

49. Nah aketo jwa ingĕtang,
pituture nirane jani ngalahin,
bhaṭāra moktah manglawut,
sampun rawuh ring swarggan,
tan carita bhaṭāra sāmpun
malungguh,
kawarṇna sang mawedha,
raris wusan pramangkin.

50. Segera pulang ke istana,
sudah sampai,
/21a/ sekarang beliau di
istana,
kemudian segera duduk,
menghadap sang Antaboga,
segala pelaksanaan,
sekarang semua sudah
disampaikan,
isyarat dari gaib,
sang Antaboga menjawab.

50. Glis mantuk ka puryan,
sampun rawuh,
/21a/ ida ring puri mangkin,
tumuli raris malungguh,
marĕk sang Antabhoga,
sapratingkah,
mangkin sami sāmpun kātūr.
wangsite saking sukṣma,
sang Antabhoga ñawurin.

51. "Kalau demikian sang Waraharsa,
sebaiknya abdi yang disuruh mencari,
ke ujung timurnya dicari,
supaya bisa berhasil,"
kemudian abdinya sudah berberangkat,
tidak diceritakan dia dalam perjalanan,
sampai di ujung timurnya.

51. Yan keto sang Waraharṣā,
mĕlah pañjake tundenang mangalih,
katanggun kangine ruruh,
mangdene sidha bakat,
parĕkane tumuli majalan sāmpun,
tan ucapan ya di marggā,
rawuh di tanggune kangin.

52. Abdinya menjadi terkejut,
memperhatikan gagak putih kesedihan,
sang burung sudah melihat,
dan baru hendak berkata,
"kamu datang diutus oleh sang raja,
akan mengambil aku,"
abdinya segera menjawab.

52. Parĕkane dadi kagyat,
mangantĕnang gagak pĕtak kasih-asih,
sang pakṣi tuminghal sāmpun,
tur mara saha sabda,
cai tĕka kautus antuk sang ratu,
pacang mañwang nira,
marĕkane mātūr raris.

53. "Ya, benar sekali,
saya akan mengambil begawan sekarang,
akan dibawa pulang,
sekarang ke negeri,
sang begawan,
/21b/ tidak masalah, sudah menurut,
abdinya lalu mengambil,
dipikul kemudian segera berjalan.

53. Singgih sawyakti pisan,
titiang pacang ngambil bhagawān mangkin,
jagi kahaturang mantuk,
ne mangkin ka nāgara,
sang bhagawān,
/21b/ tan panjang miturut sāmpun,
parĕkane raris mañjĕmak,
kasongsong raris mamarggi.

54. Akan kembali ke negeri,
tidak diceritakan itu dalam
perjalanan sekarang,
sudah sampai di negeri,
langsung ke istana,
saat beliau sang Antaboga
sedang duduk,
tiba-tiba utusannya datang,
lalu menyerahkan (sang)
begawan.

54. Pacang tulak ka nāgara,
tan carita to ring marggi
mangkin,
rawuh ring nagara sampun,
mangraris ka puriyan,
sĕdhĕk ida sang Antabhoga
malungguh,
saget rawuh i utusan,
ngatura bhagawan raris.

55. Sang Antaboga melihat,
sang begawan masih berwujud
burung,
sang begawan kemudian
berkata,
"ya, Paduka betara,
saya malang,
perjalanan saya diutus,
akhirnya menemukan
kesengsaraan,
dikalahkan mengadu
kesaktian.

55. Sang Antabhoga mañingak,
hyang bhagawān kari
mawarṇna pakṣi,
hyang bhagawān raris mātūr,
inggih ratu bhaṭāra,
titiang lacur,
pamarggin titiang kautus,
glisan manggih sangsara,
kasoran ngadu kasaktin.

56. Ada pendeta yang meng-
ucapkan weda-weda,
yang menyebabkan terang saat
dahulu,
saya melintas di atasnya di
situ,
sebabnya saya kalah,
kemudian jatuh,
terjatuh di negeri paduka,
sang Antaboga mendengar,
sangat marah tak tertahan.

56. Wentĕn pandita mawedha,
ne ngawetwang galange sane
riin,
titiang ngungkulin ditu,
dadyanña titiang kasoran,
raris ulung,
katiba ring lĕmah ratu,
sang Antabhoga mirĕngang,
lintang erange tan sipi.

57. Menyebabkan timbul keinginan,
/22a/ akan meruwat sang Waraharsa sungguh-sungguh,
supaya kembali lagi,
seperti halnya manusia,
sudah tentunya akan diruwat,
tinggal keinginannya utama,
kemudian diusahakan secepatnya.

57. Dadi mĕtu pakayunan
/22a/ pacang nglukat
sang Waraharṣa jati,
mangdene malih mawantun,
waluya kamanuṣān,
tan dumade waluya kalukat sāmpun,
kantun kayune utamā,
raris waluya pramangkin.

58. Sang Antaboga berkata,
segera kepada beliau sang Waraharsa,
"ke sanalah ke surga memohon,
kepada beliau Sanghyang Brahma,
mohon maaf, minta bantuan beliau di situ,
supaya beliau mengutamakan,
permintaanmu sekarang."

58. Sang Antabhoga ngandika,
ring ida sang Waraharṣa glis,
kema ka swarran mātūr,
ring ida Sanghyang Brāhmā manawĕgang, nunas kanti ida ditu,
mangda ida misaratang,
pinunas nirane jani.

59. Menjawab sang Waraharsa,
"ya, Paduka saya sangat setia,
menjunjung stana paduka,
akan tetapi, maaf saya mohon,
petuah-petuah,
supaya menemukan kebenaran,
agar tidak kesengsaraan,
dalam perjalan-perjalanan ini.

59. Mahatur sang Waraharṣa,
inggih ratu titiang lintang sairing,
manungsung linggih i ratu,
nanghing titiang nawĕg nunas,
warah-warah,
mangdene mamanggih pātūt,
mangde sāmpunang sangsara,
ring marggi-marggi mangkin.

60. Berkata sang Antaboga,
"nah Aku sekarang meng-
anugerahi kamu,"
kemudian sudah diberikan,
japa mantra utama,
beserta sepucuk surat yang
teristimewa,
/22b/ akan diberikan kepada
Hyang Brahma,
lalu begawan menerima.

60. Sumahur sang Antabhoga,
hnah nira ne jani ngalugrain
cai,
tumuli kaicen sāmpun,
japa mantra utamma,
maduluran sewalapatrane
kasub,
/22b/ pacang kātūr ring
Hyang Brahmā,
bhagawān raris manampi.

61. Mohon diri kemudian
berjalan,
setelah beliau lewat dari
negeri,
tidak diceritakan beliau di
situ,
perjalanannya ke sebelah
barat,
setelah begitu jauh,
kemudian menemukan
gunung,
di situ beliau mendaki,
dirinya lesu tak tertahan.

61. Mapamit raris mamarggā,
sāmpun ida ngalintang saking
nagari,
tan ucapan dane ditu,
jalane ngawuhang,
sāmpun adoh,
raris mamanggihin gunung,
ditu ida nga gamunggahang
lĕsu ragane tan sipi.

62. Di situ beliau beristirahat,
diceritakan beliau setelah
duduk,
konon Betara Ludra,
saat sedang berdarmawisata,
ke gunung, di situ betara
melihat,
begawan yang beliau kenal,
Betara Ludra berjalan.

62. Irika ida mararyyan,
kacarita ida sāmpun
malinggih,
Bhaṭāra Ludra kawuwus,
ri sĕḍĕk macangkrama,
ka gununge bhaṭāra mangaksi
ditu,
bhagawān ida uninga,
Bhaṭāra Ludra mamarggi.

63. Kemudian begawan menyapa,
"paduka sungguh-sungguh
saya tidak kenal,
paduka hendak pergi ke
mana?"
lalu betara menjawab,
"tujuanku, kemari ingin
bersenang-senang,
Engkau itu Waraharsa,
Kamu hendak ke mana
sekarang."

63. Bhagawān raris mātura,
ratus ririang tandruh
sawyakti,
kija palungan i ratu,
bhaṭāra raris ngandika,
sadhyanira, mai
manglanglang kulangun,
ĕnto cai Waraharṣā,
bakal kija cai jani.

64. Menjawab sang Waraharsa,
"ya, sebabnya saya sampai
kemari,
sang Antaboga menyuruh,
/23a/ supaya pergi ke
surgaloka,
minta pertolongan,
kepada paduka Betara
Brahma,"
Betara Ludra berkata,
"nah ke mana Engkau itu
berjalan?"

64. Umatur sang Waraharṣā,
inggih titiang awinan rawuh
mariki,
sang Antabhoga mangutus,
/23a/ mangde ka swargaloka,
nunas kanti,
ring Bhaṭāra Brahmā ratu,
Bhaṭāra Ludra ngandika,
nah kija to ambah cai.

65. Kemudian begawan
menanyakan,
"ya, Paduka maafkan saya
sekarang,
minta petuah-petuah paduka,
supaya saya bisa berhasil,
mengiringkan keinginan sang
Antaboga yang mengutus,"
Betara Ludra berkata,
"nah Aku memberikan kamu.

65. Bhagawān raris nunasang,
inggih ratu titiang nawgang
mangkin,
nunas warah-warah ratu,
mangde titiang ñidhayang,
mangiring kayun sang
Antabhoga ngutus,
Bhaṭāra Ludra ngandika,
hnah nira mbaang cai.

66. Kewaspadaan dipakai dalam perjalanan,
supaya tampak jelas jalan yang kamu lihat,
tetapi kalau ada di situ,
orang kecil, dia menggoda,
supaya hati-hati,
cepat-cepat berjalan di situ,
supaya kamu cepat-cepat,
itulah sesungguhnya surgaloka.

66. Kĕmitan anggon di jalan,
apang pĕdas marggane ĕnot cai,
anghing lamun ada ditu,
anak cnik iya mangodha,
apang mlah,
gangsarang majalan ditu,
apang cai enggal-enggal,
to di swarggaloka jati.

67. Di hadapan Betara Brahma,
hyang begawan lalu berkata mohon diri,
kemudian sudah berjalan,
paduka Betara Ludra,
sungguh cepat berubah wujud
rupanya tampan,
beliau menjadi bayi laki-laki,
kemudian yang sedang berjalan sangat payah.

67. Di ajĕng Bhatara Brahma,
hyang bhagawān raris mahatur mapamit,
tumuli mamarggi sāmpun,
ida Bhaṭāra Ludra,
mangĕlisang mawesa warṇnane bagus,
ida dadi rare lanang,
raris gĕpu sang mamarggi.

68. /23b/ Mengunus keris dengan tiba-tiba,
hyang begawan tidak menoleh ke belakang,
perjalanannya sungguh cepat,
ingat dengan perkataan beliau,
Betara Ludra yang dijunjung,
tidak diceritakan di dalam perjalanan,
setelah sampai di surga sekarang.

68. /23b/Ngunus duhung mangĕlisang,
hyang bhagawān twara nolih ka uri,
pamarggine sada narung,
eling ring wacanan ida,
Bhaṭara Ludra nene kasungsung,
tan kacarita ring jalan,
wus rawuh ring swarnggan mangkin.

69. Konon Betara Brahma,
bersama-sama Betara Gana
duduk,
sedang bercakap-cakap di situ,
saling menyombongkan diri,
mengatakan hanya dirinya
yang tahu,
Betara Brahma semakin
menyombongkan,
dirinya sungguh sangat sakti.

69. Kocapan Bhaṭāra Brahmā,
masarĕngan Bhaṭāra Gaṇa
malinggih,
mangrawos twinña ditu,
padha mañumbungang ragā,
ngandikayang twah ragan
idane wruh,
Bhaṭāra Brahmā
numbungang,
ragane kalintang sakti.

70. "Adik, saya mengatakan,
hal ikhwal tentang kesaktian
diri saya,
sudah semua oleh saya,
mencari ujungnya ke atas,
menjadi marah,
Betara Gana di dalam hati,
sangat tertusuk hatinya,
oleh kesungguhan
perkataannya.

70. Adi titiang mangaturang,
parikandan bwat titiang sakti,
tlas antuk titiang sāmpun,
mangrĕrĕh tanggune
munggah,
dadi erang,
Bhaṭāra Gaṇa ring kayun,
kalintang sulaning arṣa,
dening pawacanan twi.

71. Oleh karena Betara Brahma,
mengatakan diri mahatahu
(dan) sakti,
Betara Gana berkata,
"ya sungguh heran saya,
/24b/ mendengarkan,
oleh kesaktian paduka,
seluruh para dewata,
tidak ada menandingi.

71. Santukan Bhaṭāra Brahmā,
ngandikayang raga wruhing
sakti,
Bhaṭāra Gaṇa umatur,
inggih gawok ko titiang,
/24b/ mamiragyang,
antuk kasaktyane ratu,
tlasang watĕk dewata,
twara ada manandingin,

72. Betara Brahma berkata,
"sungguh-sungguh seperti
perkataan paduka,

72. Bhaṭāra Brahmā ngandika,
sawiyakti kadi wacanan ida,
asiki nora ada maṇḍung,

pertama tidak ada mencuri,
oleh kesaktian,"
paduka Betara Gana lalu
berkata,
kepada beliau Betara Brahma,
mengatakan diri sakti.

antuking kasaktian,
ida Bhaṭāra Gaṇa raris
umatur,
ring ida Bhaṭāra Brahmā,
mangaturang raga sakti.

73. "Ya saya mengatakan,
kepandaian saya sekarang,
sudah semua oleh saya,
menembus ke bawah semua,
dan saya tahu sudah dengan
pangkalnya,
yang di Saptapatala,"
Betara Brahma menjawab,

73. *Inggih titiang mangaturang*
kawruhan titiange ne
mangkin,
tlas natuk titiang sāmpun,
metel tĕdun samyan,
kalih uning titiang ring
bongkole sāmpun,
sane ring Saptapatala,
Bhaṭāra Brahmā ñawurin.

74. "Nah, kalau demikian
sesungguhnya,
seperti saya bandingkan
dengan adik sekarang,
saya ke atas, adik ke bawah,
selesai pembicaraan paduka,
diceritakan kemudian Betara
Tuduh,
sedang duduk di situ,
sudah semua didengarkan.

74. *Nah lamun keto twinña,*
buka timbang titiang ring adi
mangkin,
titiang munggah adi tĕdun,
puput pangrawos ida,
kawarṇna ane mangkin
Bhaṭāra Tudhuh,
sĕdhek malinggih irika,
sāmpun kapirĕngang sami.

75. Pembicaraan Betara Brahma
/24b/ bersama-sama Betara
Gana mengiringkan,
sama-sama mengaku diri
pandai,
ada yang pintar menurunkan,
ada yang naik,

75. *Pangrawos Bhaṭāra Brahmā,*
/24b/ masarĕngan Bhaṭāra
Gaṇa ngiring,
padha ngaku raga wruh,
ada wikan nĕdunang,
ada munggah,
kapirĕng antuk Hyang

didengar oleh Hyang Tuduh,
di situ beliau mengeluarkan,
anting-anting mutiara yang
utama.

Tudhuh,
ditu ida mangawĕtuwang,
kuṇḍala ratnane lĕwih.

76. Dan berwarna seperti
bayangan,
pangkalnya menghadap ke
bawah,
ujungnya menyusup ke atas,
kedua betara itu melihat,
di situ beliau,
Betara Gana berkata,
"ya paduka lihat ini,
bukti besar datang sekarang.

76. Tur mawarṇna kadi lawat,
bongkolñane maukĕr tuwun,
muñcukñane mĕnek ñusup,
bhaṭāra kakalih ñingak,
ditu ida,
Bhaṭāra Gaṇa umatur,
inggih ratu niki cingak,
cihna agong mangkin prapti.

77. Itulah dipakainya mem-
buktikan,
kesaktian beliau juga seperti
saya sekarang,
Betara Brahma berkata,
"ya, saya selalu menyertai,
kemudian beliau,
sudah merencanakan untuk
berjalan,
di sela datangnya utusan,
betara berhenti berjalan.

77. Nika anggena ñantĕnang,
saktin idane makadi titiang
mangkin,
Bhatāra Brahmā umatur,
inggih titiang ngiring pisan,
raris ida,
ngayatang mamarggi sāmpun,
kasĕlag utusan praptā,
bhatara janggĕl mamarggi,

78. Segera Begawan Waraharsa,
berkata sambil bersujud,
kepada Hyang Brahma
sekarang,
betara berkata lembut,
"hai kau Waraharsa,
apa tujuanmu datang kemari

78. Glis Bhagawān Waraharṣa,
mātūr sĕmbah,
ring Hyang Bhrahmāne
mangkin,
bhaṭāra ngandika alus,
duh cai Waraharṣā,
apa sadhyan cai mai jani

sekarang,"
/25a/ begawan lalu berkata,
"ya sebabnya saya kemari.

tĕpuk,
/25a/ bhagawān raris matura,
inggih dwaning titiang mriki.

79. Hendak menghadap kepada paduka betara,
adik beliau sang Antaboga sesungguhnya,
mengutus saya kemari paduka,
bermaksud hanya mohon maaf,
minta tolong,
sekarang kepada paduka raja,
ini saya menyerahkan,
surat adik paduka lagi.

79. *Pĕdhĕk ring palungguh bhaṭāra,*
arin ida sang Antabhoga sawyakti,
ngutus titiang mriki ratu,
sadhya wantah manawĕgang,
nunas kanti,
mangkin ring linggih i ratu,
puniki titiang ngaturang,
surat arin ida malih.

80. Betara Gana menerima, dan dijelaskan isi surat sekarang, pengungkapan dalam surat itu, semua sudah dijelaskan, dikatakan untuk diserahkan kepada Hyang Brahma saja, sang Antaboga ada kekeliruan, terhadap semua daya upayanya.

80. *Bhaṭāra Gana manimbal,*
tūr kabawos daging surate mangkin,
ucapan surate ditu,
sami wus kapidartha,
kabawosang kātūr ring Hyang Brahma sāmpun,
sang Antabhoga iwangan,
munggah ring rekane sami.

81. Betara Brahma berkata, "Waraharsa, ke sanalah kau pulang sekarang! belakangan kamu dilihat, oleh sang Antaboga, oleh tulisannya, belumlah bernama benar," berkata sang Waraharsa, "ya, saya sudah selesai menyertai."

81. *Bhaṭāra Brahma ngandika,*
Waraharṣa kema cai mulih jani,
doriyan ira katepuk,
teken sang Antabhogā,
ban tulise,
tonden ja mādan pātūt,
mahatur sang Waraharṣā,
inggih titiang tlas mangiring.

82. Ini suratku yang dibawa, /25b/ supaya bagus diperiksa agar rahasia, supaya tidak menyebabkan jatuh, kemudian begawan minta, surat itu, betara segera memberikan begawan lalu bersujud, berkata untuk mohon diri.

82. *Ne tulisira ne aba,*
/25b/ apang melah parikṣain
apang pingit,
apang da mawanan ulung,
bhagawan raris nunas,
ikang surat,
bhaṭāra ngicenin sampun,
bhagawan raris manŭmbah,
mahatur raris mapamit.

83. Sang Waraharsa berjalan, terburu-buru membawa surat yang rahasia, tidak diceritakan sesungguhnya di situ, perjalanannya menurun, baru pada pertengahan, surat yang diberikan jatuh, begawan berhenti berjalan, sangat sedih sekali.

83. *Sang Waraharṣa mamargga,*
gaglisan makta surate pingit,
tan carita twinña ditu,
pamarggine nedunang,
wawu ring madhya,
surat picane ulung janggel
bhagawān mamargga,
sungsute twarada gigis.

84. Begawan berjalan lagi, berjalan terus sambil merintihkan tangis, tidak diceritakan kemudian sampai, di Saptapatala, kemudian beliau, begawan menuju ke istana, setibanya di dalam istana, menghadap sang Antaboga.

84. *Bhagawān talĕr mamarggā,*
ngantun-antun sambil
matungtung tangis,
tan dumade raris rawuh,
maring Saptapatala,
raris ida,
bhagawān ka puri lawut,
sarawuhe ring jro pura,
sang Antabhoga katangkil.

85. Tidak terduga dilihatnya, hyang Begawan Waraharsa yang datang, sang Antaboga segera, menyapa yang baru datang, "Waraharsa,

85. *Tan dumade kacingakan,*
hyang Bhagawān Waraharṣa
ne prapti,
sang Antabhoga manglawut,
ñapa sang wawu prapta,

bagaimana hasilnya yang di situ, /26a/ menghadap kepada Betara Brahma," begawan segera menjawab.

Waraharṣā, kenken olihe ne ditu,
/26a/ parĕk ring Bhatāra Brahmā,
bhagawān mahatūr raris.

86. "Ya saya menuturkan, hal ikhwal tentang perjalanan saya, menjunjung keinginan Paduka, namun berhasil atau tak berhasil, akan tetapi saya hanya dapat bertutur kata, kepada paduka Betara Brahma, suratnya belum dibicarakan.

86. *Inggih titiang mangaturang, parikandan titiange mamarggi, manungsung kayun i ratu, anghing sadhya tan sadhya, sakemawon titiang polih bantas matur, ring lungguh Bhatāra Brahmā, surat durung kabawosin.*

87. Sang Antaboga berkata, "bagaimana sebabnya beliau tidak membicarakan?" sang Waraharsa menjawab,"ya yang menyebabkan demikian, kakak paduka, beliau berharap datang, ketika itu beliau menyelesaikan, pembicaraan beliau semua."

87. *Sang Antabhoga ngandika, kenken kraṇa ida twara mamawosin, sang Waraharṣā umatur, inggih dwaning sapunika, rakan i dewa ida mangayat rawuh, irika ida muputang, babawos idane sami.*

88. Hanya sekian tutur kata begawan, kepada beliau sang Antaboga dengan sungguh-sungguh,

88. *Ambulto atūr bhagawān, twi ring ida sang Antabhogā wiyakti, sāmpun katampi rahayu,*

sudah diterima dengan senang hati,
Betara Brahma tidak diceritakan,
pembicaraannya diceritakan sudah selesai,
di situ di Saptapatala,
selanjutnya diceritakan di Keling.

Bhaṭāra Brahmā tan carita,
pangrawose kacarita sāmpun puput,
ditu di Saptapatala,
ucapan mangkin ring Kling.

89. Di situ beliau sang Wirakara,
beliau berkeinginan akan membersihkan diri,
/26b/ di taman yang baru selesai,
beliau segera berangkat,
tidak diceritakan,
di dalam perjalanan beliau sudah sampai,
di permandian yang ada di taman,
beliau segera membersihkan diri.

89. *To ida sang Wirakara,*
mapakayun ida pacang masuci,
/26b/ ring tamane wawu puput,
raris ida mamargga,
tan carita,
ring margga ida wus rawuh,
ring bejine ne ring taman,
mangraris ida masuci.

90. Sungguh sangat senang hatinya,
oleh karena airnya sungguh-sungguh sejuk,
dan segala bunga sedang mekar,
musimnya sedang berbunga,
diceritakan tentang surat yang jatuh,
yang dibawa oleh sang Waraharsa,
tiba-tiba ada di pakaiannya,

90. *Lintang lyang pakayunan,*
bān toyane ĕtise twara gigis,
kalihña nĕdhĕng sarwwa santun,
manĕdhĕng ya mabunga,
kawarṇnaha antuk surate ne ulung,
ne baktan sang Waraharṣa,
tiba ring wastrane ngraris.

91. Setelah lama beliau
membersihkan diri,
beliau segera mengakhiri
mandi,
kemudian mengambil
pakaiannya,
beliau menjadi kaget melihat,
karena pakaiannya,
berisi surat itu,
kemudian sang Wirakara,
segera mengambil surat itu.

91. Wus swe ida masucyan,
raris wusan ida mangkin
masuci,
mangambil wastrane lawut,
dadi kagyat ida ñingak,
ban wastrane,
madaging surat puniku,
tumuli sang Wirakara,
mangambil surate gĕlis.

92. Dan setelah selesai
berpakaian,
beliau terburu-buru kembali
ke istana,
sambil membawa surat itu,
setelah tiba di istana,
kemudian beliau membaca
surat,
baru dilihat surat itu,
utama tak ada menandingi.

92. Tūr sāmpun wusan mawastra,
gaglisan ida sāmpun ka puri,
mamakta surate lawut,
sāmpun rawuh ring pura,
ngraris ida mawosin surat
sāmpun,
wawu kacingak i surat,
lĕwih nora hana nandingin.

93. /27a/ Terharu hati beliau,
membaca surat yang sangat
utama,
kemudian sang Raja Wira,
menurunkan Siwa Buda,
pendeta suci yang dari
Madura datang,
ikut membaca surat,
tetapi belum bisa dipahami.

93. /27a/ Kampĕr pakayunan ida,
mamawosin surate lintang
lĕwih,
sang Wira natha manglawut,
nĕdhunang Siwa Budhā,
lĕwih paṇḍitane ne ring
Madhura ra sarĕng
mamawosin surat,
nanghing durung kapinĕhin.

94. Kemudian sang Wirakara,
menanyai sang pendeta yang

94. Tumuli sang Wirakara,
manakenin de sang ṛṣine ring

di Keling,
"ya, Ida Gede silakan,
baca surat itu,
siapakah yang menulis surat itu?"
sang pendeta segera menjawab,
"ya, saya tidak tahu."

Kling,
inggih Ida Gdhe durus,
bawosin surat punika,
sapasira makaryya surate iku,
glis mātūr sang paṇḍitā,
inggih titiang nentĕn uning.

95. Sang Pendeta dari Madura,
disuruh membaca karena
pandai melihat yang jauh,
lalu berkata lembut,
"ya, saya menyerahkan,
yang memiliki,
ke Saptapatala paduka,
para pendeta yang
mendengarkan,
mereka semua merasa heran.

95. *Sang ṛṣi saking Madhura,*
katuran mawosin reh wruh
betel akṣi,
raris masabda alus,
inggih titiang ngaturang,
ne nruwenang,
ka Saptapatala ratu,
watĕk ṛṣi ne mirĕngang,
gawok ida sarĕng sami.

96. Sang pendeta yang dari Madura,
kemudian beliau segera menyerahkan,
kepada sang Wirakara dengan sungguh,
itulah tentang isinya paduka,
/27b/ saat ini dia akan datang menyusup,
pertanda buruk akan datang,
tidak akan bisa dihindari.

96. *Sang ṛṣi sakeng Madhura,*
raris ida mangaturang
pramangkin,
ring sang Wirakara tuhu,
punika pañumpnan i dewa,
/27b/ nene mangkin pacang
rawuh iya ñusup,
durnimitane pacang tĕka,
tong dadi pacang klidin.

97. Berkata sang Wirakara,
"ya, Ida Gede kapan akan datang,

97. *Mahatur sang Wirakara,*
inggih Da Gĕdhe malih pidan
pacang prapti,

pertanda buruk impian paduka,
sang pendeta lalu mengatakan,
"lagi dua bulan akan datang,
saat itu paduka supaya berhati-hati,
menghadapi musuh yang datang.

duhkitan ipyane ratu,
sang ṛṣi raris ngaturang,
sane malih kalih sasih pacang prapti,
irika ratu pang yatna,
nanggĕnin satrune prapti.

98. Akan tetapi kalau menurut pikiran saya,
bukan kalah paduka oleh musuh,
akan ada membantu paduka,
seorang wanita utama,
sangat sakti,
di kedewataan sungguh tersohor,
tidak ada yang mengalahkan,
kesaktian wanita itu.

98. *Nanghing yan manahang titiang,*
boya kasor i dewa antuk jurit,
pacang wentĕn kanti ratu,
anak istri mauttamā,
lintang sakti,
ring kadewatan twi kasub,
boya wentĕn mangasorang,
kasaktyan anake istri.

99. Tidak diceritakan hal itu,
yang dibicarakan sekarang di Keling,
konon di Surgaloka,
beliau Betara Brahma,
bersama-sama di situ hanya dengan Betara Gana,
di depan Kundala Ratna,
bercakap-cakap berdua.

99. *Tan kacarita punika,*
pangrawose ne ring Kĕling mangkin,
ring swarggaloka kawuwus,
ida Bhaṭara Brahma,
masarĕngan Bhaṭāra Gaṇna twi ditu,
di arĕp Kuṇḍala Ratna,
mababawos sarĕng kalih.

PUH DURMA

1. Kemudian Betara Gana berkata, kepada Betara Brahma,

1. Raris mātūr ida Bhaṭāra Gaṇna,

/28a/ cobalah lihat ini,
tanda-tanda Kundala Ratna,
dipakai menentukan
kesaktian,
Betara Brahma,
hatinya sangat marah.

ring Bhaṭāra Brahma glis,
/28a/puniki ke cingak,
pracihna Kuṇḍala Ratna,
anggen ñantĕnang
kasaktian,
Bhaṭāra Brahma,
menggah kayune tan gigis.

2. Mendengar tutur kata Betara Gana,
Betara Brahma segera,
beliau berkata,
oleh karena sangat marahnya,
merasa dengan dirinya sakti,
"ya, mari silakan,
mulai hari ini Adik."

2. *Mamirĕngang ature Bhatāra Ganna,*
Bhatāra Brahma glis,
ida mangandika,
dening erange kalintang,
eling ring ragane sakti,
nah jalan suba,
sadina ne jani Adi,

3. Kemudian kedua betara (itu) sama-sama bertindak,
Betara Brahma sungguh-sungguh,
menjadi manikam putih,
beliau Betara Gana,
betul-betul menjadi manikam maya,
tidak terlihat,
oleh manusia yang sesungguhnya.

3. *Raris sarĕng bhatāra kalih mawesa,*
Bhaṭāra Brahma twi,
dados maṇik ptak,
ida Bhaṭāra Gaṇna,
dadi maṇik maya maya,
tan kakantĕnang,
antuk manusane twi.

4. Bersamaan kedua betara (itu) berjalan,
Betara Brahma segera,
menyusup semakin ke atas,

4. *Sinarĕngan bhaṭāra kalih mamarggā,*
Bhaṭāra Brahma glis,
ñusup ñamunggahang,

beliau Betara Gana,
segera berputar semakin ke bawah,
setelah semua tampak jauh,
perjalanan beliau selanjutnya.

ida Bhaṭāra Gaṇna,
mangusĕr nĕdhunang glis,
sāmpun sami sawat,
pamarggin idane mangkin.

5. Siang malam mereka berdua berjalan,
tidak berhenti-henti,
baik yang naik,
/28b/maupun yang menurun,
sama-sama semakin cepat berjalan,
tidak diceritakan,
Betara Brahma sekarang.

5. *Lĕmĕng lĕmah bhaṭāra kalih mamarggā,*
tan pararyyan twi,
yadin sane munggah,
/28b/lĕwih sane nĕdunang,
sami nglisang mamarggi,
tan kacarita,
Bhaṭāra Brahma ne mangkin.

6. Beliau Betara Gana tidak diceritakan,
sudah lama dalam perjalanan,
juga tidak berhasil menemukan,
pangkal Kundala Ratna itu,
amarahnya tak tertahan,
lagi mengubah wujud badannya seketika.

6. *Ndān warnnanĕn ida Bhaṭāra Gaṇna,*
sāmpun lami ring marggi,
masih twara sidhā bakat,
to bongkol Kuṇḍala Ratna,
lintang erange tan sipi,
malih wesayang,
ragane pramangkin.

7. Konon beliau tidak berwujud manikam maya,
sekarang manikam membelah bumi,
lagi menuju ke bawah,
buminya terus pecah,

7. *Pĕcak ida twara mraga maṇik maya,*
mangkin maṇik pyak gumi,
malih manĕdunang,
gumine tĕka pyak,
tuwara mañantulin,

tidak menghalangi,
perjalanannya sangat cepat,
berjalan melalui belahan
bumi.

gangsar mamarggā,
ngamargginin pyak gumi.

8. Tidak diceritakan perjalanan
Betara Gana,
Betara Brahma lagi,
selanjutnya diceritakan,
sudah lama beliau naik,
oleh karena beliau berwujud
api,
juga tidak terlihat,
puncak Kundala yang
sebenarnya.

8. *Tan kawarṇna pamarggin*
Bhaṭāra Gaṇna,
Bhaṭāra Brahmā malih,
mangkin kacarita,
sāmpun swe ida munggah,
dening ida mraga gni,
masih tong ngĕnah,
muñcuk Kuṇḍalane twi.

9. Oleh karena itu, hati Betara
Brahma marah,
sebabnya tak dijumpai,
puncak Kundala (itu),
konon Betara Brahma,
mengubah wujud seketika,
/29a/ beliau menjadi,
manikam angkasa yang
sesungguhnya.

9. *Dening erang kayune*
Bhaṭāra Brahmā,
antuke tan kapanggih,
muñcuking Kundala,
Bhaṭāra Brahma kocap,
mawesa raga pramangkin,
/29a/ mangdadi ida,
maṇik ambara pituwi.

10. Perjalanannya semakin
sepat ke atas,
sudah benar-benar
melayang-layang di
angkasa,
juga tidak kelihatan,
puncak Kundala Ratna,
seribu angkasa dilewati,
masih juga sangat jauh,
kelihatannya sangat tinggi.

10. *Gaglisan pamarggine*
ngamunggahang,
sāmpun ngawangngawang
wyakti,
masih twara ngĕnah,
muñcuk Kuṇḍala Ratna,
syu akaṣa ungkulin,
masih nu sawat,
tĕgĕh lawate tuwi.

11. Betara Brahma menjadi
heran melihat,
kemudian tiba-tiba,
berbicara dengan dirinya,
"Apakah yang
mengalahkan ini?
karena belum pernah
menjumpai,
menjadi susah,
beliau memikirkan.

11. Dadi gawok Bhaṭāra
Brahma ngantĕnang,
tumuli pramangkin,
mangrawos ring ragā,
apa ja ĕne ngalahang,
ban tonden taen
manggihin,
dadi kemĕngan,
bhaṭāra maminĕhin.

12. Tetapi, beliau
masih/sedang
menuju ke atas,
tidak diceritakan sekarang
beliau Betara Brahma,
konon Betara Gana,
beliau berjalan lagi,
mencari pangkal,
Kundala Ratna itu
sekarang.

12. Nanghing kari ida mangkin
ngamunggahang,
tan kawarṇnane mangkin,
ida Bhaṭāra Brahma,
kocap Bhaṭara Gaṇna,
malih ida mamarggi,
mangruruh bongkol,
Kundala Ratnane mangkin.

13. Kira-kira itu seribu sudah
dilewati,
Saptapatalanya sekarang,
juga masih di bawah,
bayangannya dilihat,
bingung beliau
memikirkan,
entah apa itu,
hanya baru kali ini
dijumpai.

13. Sawatara syu ika wus
ngalintang,
Sapta Palatane mangkin,
masih ĕnu bĕtenan,
lawate kakantĕnang,
emĕng bhaṭāra maminĕhin,
yan apa to,
twah tĕmbe jani panggih.

14. /29b/ Lalu beliau lagi
berjalan ke bawah,

14. 29b Talĕr kari ida
mamarggi ndunang,

beliau heran bukan main,
memperhatikan bayangan,
sekarang tidak diceritakan,
perjalanan kedua betara
(itu),
tidak berhenti,
sekarang (yang) lain
diceritakan.

gawok ida tan sipi,
mangantĕnang lawat,
mangkin tan cinarita,
pamarggin bhaṭara kalih,
tan raryyan,
sewos mangkin kawarnni.

15. Sekarang diceritakan
paduka Betara Siwa,
memiliki kuda sakti,
rupanya merah,
bernama Warah Abrah,
tidak ada menyamai,
sungguh sangat buas,
para dewata ketakutan.

15. Mangkin kawarṇna ida
Bhaṭāra Siwa,
madruwe kuda sakti,
rupan ipun abang,
maadan Warah Abrah,
twara ada manandingin,
liwating galak,
watĕk dewatane jrih.

16. Mendekati karena galaknya
bukan main,
kalau bukan yang
memiliki,
sama sekali tidak berani,
mengambil kuda itu,
konon Betara Siwa,
bermaksud bepergian,
mengambil kuda yang
sakti.

16. Nganampĕkin antuk galake
kalintang,
yan tan ane nuwenin,
nentĕn purun pisan,
mangambil kuda ika,
Bhaṭāra Siwa ne mangkin,
ngayatang lunga,
ngambil kudane sakti.

17. Tidak lain yang diambil
hanya I Wala Abra,
itulah yang ditunggangi,
segera berjalan,
kudanya terbang melayang,
konon setelah jauh dari

17. Tan lyan wantah kaambil I
Wala Abra,
punika ne kalinggihnin,
mangraris mamargga,
kudhane mangumbara,
sāmpun doh swarggane

surga,
berjalan makin turun,
perjalanan beliau sangat
cepat.

mangkin,
ngulah nĕdunang,
pamarggin ida ngraris.

18. Diceritakan beliau sudah
tiba di pangkal(nya),
kudanya menyentuh bumi,
perjalanannya ke arah
utara,
/30a/lalu menjumpai
negeri,
hanya merupakan jalan
setapak,
I Wala Abra,
seketika berhenti saat itu.

18. *Kacarita ida wus rawuh*
ring padha,
kudhane nampak gumi,
pamarggine ngalerang,
/30a/raris manggihin
nāgara,
twah jalan ĕtasan swadhi,
I Wala Abra,
mandĕg twi nene jani.

19. Kemudian di situ I Wala
Abra bersuara,
sungguh-sungguh
memenuhi bumi,
kemudian didengar,
oleh sang Wirakara,
suara kudanya menjerit,
berbeda-beda sungguh
menyayat hati.

19. *Ditu lawut I Wala Abra*
maswara,
tuhu mangĕbĕkin gumi,
raris kapirĕng,
antuk sang Wirakara,
swaran kudhane mañrit,
kabina-bina twi
mangresing ati.

20. Beliau segera berkata
kepada abdinya,
"Tutur, lihatlah ke sana?"
sekarang di mana,
tempat kuda yang bersuara,
ke sanalah lihat-lihat
sekarang,"
(si) Tutur menuruti,
kemudian segera berjalan.

20. *Glis ida ngandika ring i*
parĕkan,
Tutur kĕma dĕlokin,
ne jani dijaa,
gnah kudhane maswara,
kĕma tatasang ne jani,
Tutur ngiringang,
tumuli raris mamarggi.

21. I Tutur sudah sampai di luar taman,
lalu dilihat kudanya,
rupanya merah,
besarnya tak seberapa,
yang menunggangi orang kecil,
wibawanya (orang) bangsawan,
rupanya sungguh tampan.

21. Sāmpun rawuh I Tutur
jabaning taman,
kantĕn kudhane raris,
rūpan ipun bang,
gedene tan sapasira,
ne nglinggihin anak alit,
bhawane menak,
warnṇane tuhu apĕkik.

22. "Ya, Tuan, orang yang menunggangi kuda ini,
saya sungguh-sungguh tidak mengenal,
apakah dewa, apakah manusia,
beliau tidak berkata,
tetapi kudanya meringkik,
menakutkan hati,
I Tutur segera kembali.

22. Singgih Jro niki sang
nglinggihin kudhā,
tandruh titiang sawyakti,
yen dewa yen manusa,
bhaṭāra tan ngandika,
kewala kudhane ṅrit,
mangrĕsang manah,
I Tutur matulak gĕlis.

23. Perjalanannya langsung menuju sang paduka raja,
lalu memberitahukan,
kepada paduka sang Wirakara,
"Ya, (paduka) ada kuda utama,
berwarna merah,
berada di dalam taman.

23. Pamarggine ngungsi ida
sang nātha,
raris mangaturang,
ring ida sang Wirakara,
inggih wentĕn kudha lwih,
mawarṇna ābang,
ring jroning taman wyakti.

24. Yang menunggangi kuda itu seorang laki-laki kecil,
tampannya tidak ada

24. Ne nglinggihin kudha ika
rare lanang,
baguse tan sinipi,

menyamai,
dan berwibawa bangsawan,
kemudian saya menyapa,
orang kecil (itu) diam
tanpa kata-kata,
akan tetapi kuda itu
bersuara meringkik."

tūr mabhawa menak,
raris titiang ataña,
rare mnĕng tan pangling,
kewantĕn ikang kudha
maswara ñrit.

25. Sang Wirakara kemudian
berkata,
"Entah siapa itu yang
datang,
bingung hatiku,
jika dia hanya manusia,
mengapa tamannya dilalui,
sang Wirakara,
marahnya tak tertahan.

25. *Sang Wirakara raris*
mangandika,
yen ñen sih ĕnto prapti,
emĕng atin nira,
yan tuwah iya manuṣā,
nguda tamane kāmbahin,
sang Wirakara,
dukane tan sinipi.

26. Kemudian beliau berkata di
dalam hati,
beliau ingat dengan yang
dahulu,
pada saat permulaannya,
oleh karena sudah diingat,
dan kini perwujudannya
telah datang,
itu entah bagaimana
caranya,
oleh karena titah Tuhan
Yang Mahakuasa.
/31a/ Saat itu kemudian
beliau mengenakan
pakaian,
menggunakan segala jenis
kain sutera,

26. *Raris ida mangrawos ring*
pakayunan,
eling ida sane riyin,
dawĕge ñumona,
dening suba paingĕtan,
tur smithane tĕka jani,
to kenken baan,
apan patitah Hyang Widhi.
/31a/ Ditu raris ida
mangrangsuk bhuṣaṇa,
manganggon soroh lungsir,
dastar mwang kawaca,
rawuhing papĕtĕt ika,
putih lungsir ptak sami,
raris nĕdunang,
payunge nene lĕwih.

destar dan pakaian,
sampai ikat pinggang itu,
kain sutera putih, semua
putih,
kemudian mengambil,
payung yang utama.

27. Keris(nya) itu bernama
sang Kalasaktia,
itu yang disisipkan di
pinggang,
selesai mengenakan
pakaian,
kemudian beliau berjalan,
abdinya banyak
mengiringkan,
tidak diceritakan,
kini telah sampai di taman.

27. Kris ika maadan sang
Kalāsaktya,
punika ne kasungklit,
puput mabhuṣaṇa,
raris ida mamarggā,
parĕkane akeh ngiring,
tan cinaritā,
rawuh ring taman
mangkin.

28. Selanjutnya diceritakan
paduka Betara Siwa,
konon berbadan kecil,
seketika berubah,
segera berbadan tua,
sang Wirakara melihat,
orang yang tua,
duduk di punggung kuda.

28. Mangkin kawarṇna ida
Bhaṭāra Siwa,
pĕcak maraga alit,
pramangkin mawesa,
raris maraga odah,
sang Wirakara mangakṣi,
anake odah,
nglinggihin kudha
nginggil.

29. Kemudian sang Wirakara
saat itu berkata,
menanyai orang yang
menunggangi,
kuda berwarna merah,
"Wahai, Kakek siapa?

29. Sang Wirakara ditu raris
ngucap,
nakenin sang nglinggihin,
kuda marūpa abang,
dhuh Kaki sapasira,
apa gawen Kaki mai,

Apa pekerjaan Kakek
kemari?
Sebaiknya sekarang
katakan!
Entah apa akan dicari.

mlah jani orahang,
yen apa pacang alih.

30. Orang yang tua dan kotor
dia tidak berkata,
/31b/ sang Wirakara lalu,
marah tak tertahan,
oleh karena tidak dijawab,
kemudian memberi tahu
abdi(nya),
"Tutur, cepatlah ke situ,
usir kuda itu sekarang."

30. *Anake odah meñi ida tan*
ngandika,
/31b/ sang Wirakara raris.
brangti tan pira,
baane tan kasawuran
ngĕsengin parĕkan raris,
Tutur to enggalang,
uběr jarane ne jani,

31. Dia, I Tutur tidak menolak
dengan perintah,
karena sangat baktinya,
kemudian dengan tergesa-
gesa,
mengejar kuda itu,
kudanya galak bukan main,
dan merusak,
tamannya seketika.

31. *Ya I Tutur tan tulak ring*
pakayunan,
baan bhaktine lĕbih,
raris mangenggalang,
ngubĕr ikang kudhā,
kudhane galak tan sipi,
tur mangrusak,
tatamanane pramangkin.

32. Lainnya (lagi) kolam dan
permandian sudah dirusak
abdinya banyak tewas,
yang menjaga taman,
saat itu sang Wirakara,
memberi tahu I Tutur lagi,
"Tutur, cepatlah beri tanda
pukul kentongannya.

32. *Len talaga mwang beji*
sāmpun rusak,
kaulane lyu mati,
ne mangĕmit taman,
ditu sang Wirakara,
I Tutur malih kĕsengin,
Tutur enggalang tĕngĕrane
gĕbugin.

33. I Tutur terburu-buru pergi
ke halaman luar istana,
lalu saat itu segera,
memukul kentongan,
cepat tak henti-hentinya,
rakyat Keling segera,
ke luar ke halaman luar
istana,
semua lengkap dengan
senjata.

33. Gagĕlisan I Tutur ñagjag
bañcingah,
tumuli raris mangkin,
manĕpak tĕngĕran,
bulus twara mablasan,
kawulan Klinge raris,
mijil ka jaba,
saha masañjata sami.

34. /32a/ Setibanya rakyat itu
di halaman luar istana,
I Tutur ditanyai,
"Apa yang menyebabkan,
kentongannya berbunyi?"
lalu I Tutur menjawab,
"Perintah sang raja,
yang mulia sebagai
pemegang kekuasaan.

34. /31a/Sarawuhe kaulane
ring bañcingah,
I Tutur katakenin,
ban kenken kraṇa,
tĕngĕrane maswara,
I Tutur masawur raris,
titah sang natha,
ne agung mañakra wartthi.

35. Oleh karena beliau dida-
tangi musuh di taman,
beliau susah tak bisa
mengatasi,
oleh karena di taman,
cepatlah sekarang ke
sana!"
saat itu rakyatnya
menghadap,
menuju ke taman,
sudah semua berjalan.

35. Dening ida karawuhin
satru ring taman,
keweh idane tan sipi,
baane di taman,
kĕma jadi enggalang,
kaulane parĕk mangkin,
mangojog ka taman,
sami sāmpun mamarggi.

36. Rakyat itu sudah sampai di
taman,

36. *Sāmpun napak kaulane to*
ring taman,

lalu dilihat kudanya,
sungguh-sungguh buas,
menjadi ketakutan orang
yang melihat,
kudanya kemudian
bersuara,
memenuhi jagat (raya),
semua heran
mendengarkan.

kantĕn kudane raris,
tan sapasira galak,
dadi rĕsrĕs sang
tuminghal,
maswara kudane mangkin,
ngĕbĕkin jagat,
sami gawok mamiragi.

37. Rakyatnya ketakutan tidak
berani bergerak,
karena kudanya sangat
sakti,
itulah menyebabkan,
rakyatnya semua
ketakutan,
sang Wirakara seketika,
sangat marah,
hati beliau melihatnya.

37. *Kaulane jrih tong bani*
matanggal,
antuk kudane sakti,
punika makraṇa,
jĕjĕh pañjake padha,
sang Wirakara
pramangkin,
kalintang erang,
kayun idane ngaksi.

38. /32b/Kemudian beliau ke
depan menunggangi kuda,
tampak sangat putih,
bernama I Kalangrak,
lalu di situ berlaga,
sama-sama mengadu
kesaktian,
paduka betara,
tiba-tiba mengeluarkan
mendung.

38. */32b/ Raris kaarĕp ida*
nglinggihin samaja,
maulĕs ptak twi,
maadan I Kalāngrak,
ditu raris mayudhā,
padha mangadu kasaktin,
ida bhaṭara,
ngawetwang gulem
pramangkin.

39. Sang wirakara tak henti-
hentinya membalas,
membuat angin ribut,

39. *Sang Wirakara tan mari*
mangwalĕsang,
ngadekang angin tarik,

kencangnya tak ada
menyamai,
lalu mendungnya hilang,
betara marah melihat,
membalas lagi,
tiba-tiba menurunkan
hujan.

barĕt tan papadha,
gulĕme raris ical,
bhatāra erang angakṣi,
malih ngwalĕsang,
ngadakang ujan gĕlis.

40. Sangat lebat, siang malam
tidak pernah terhenti,
sang wirakara membalas,
mengeluarkan asap,
dari Sapta patala,
asap itu sungguh-sungguh
memenuhi,
di atas angkasa,
hujannya seketika lenyap.

40. *Pĕtĕng lĕmah balĕse*
twarāda pĕgat,
sang wirakara nimpalin,
andus kawĕtuwang,
saking Sapta Patala,
kukuse twi mangĕbĕkin,
luhuring akaṣa,
trang sabĕhe pramangkin.

41. Paduka Betara Siwa
sungguh-sungguh marah,
lalu segera bersabda,
kepada sang Wirakara,
"Wahai kamu seorang
manusia,
sungguh pintar membalas,
sekarang kemampuanmu
tidak bisa.

41. *Ida Bhaṭāra Siwa*
kalintang duka,
raris mangandikā glis,
ring sang Wirakara,
dhuh iba wong manuṣā,
tĕka cĕkap manimpalin,
tong kasidhan idhĕp ibane
jani.

42. Mengalahkanku karena
(aku) lebih sakti terlebih-
lebih seperti kamu,
/33a/ masih berupa
manusia,
akan berani untuk,
melawan aku berlaga,"

42. *Mangasorang ira baana*
saktiyan,
kalingke buka cai,
/33a/ enu kamanusan,
pacang maidhep pangkah,
manglawan nira ajurit,
sang Wirakara,

sang wirakara,
diam tidak menjawab.

mendhep tan manawurin.

43. Di situ sang Wirakara
dipikirkan,
oleh Sanghyang Siwa lalu,
ditembak dengan api
merah,
ke luar dari pikirannya,
sang Wirakara sekarang
melawan,
dia membalas menangkis
dengan angin.

43. Irika sang Wirakara
kapinĕh,
antuk Sanghyang Siwa
mangkin,
tiwakang bãn gĕni abang,
mĕtu saking pakayunan,
sang Wirakara maprang
mangkin,
ida mangwalĕsang
manangkis antuk angin.

44. Apinya menjadi lenyap
tidak tersisa,
Betara Siwa segera,
beliau mengeluarkan,
batu sangat besar,
keduanya di situ bertarung,
tidak terlihat,
oleh karena sangat gelap
gulita.

44. Dadya ilang gnine tan
pangantulan,
Bhaṭãra Siwa glis,
ida mangawĕtwang,
sela agĕng kalintang,
kakalih ditu masanding,
tan kakantĕnang,
ban pĕtĕng dhĕdhĕt wyakti.

45. Berputar-putar perang
tandingnya di dalam
taman,
kedua kudanya,
sama-sama saling
menerjang,
jadinya sang Kalangrak,
batunya tidak diketahui,
seperti mendadak,
dititahkan kalah berlaga.

45. Mauděran yudhane ring
jroning taman,
kudane makakalih,
padha sleng lilihang,
dadyanña sang Kalangrak,
selane nora uningan,
buka manadak,
titahe kasor majurit.

46. Sang Kalangrak melompat
jatuh pada batu,
di selanya diterjuni,
betara mempercepat,
/33b/ merapatkan batu itu,
konon kedua batu itu,
menjadi satu,
betara segera duduk.

46. Sang Kalangrak makĕcos
tiba ring sela,
slagane kacĕburin,
bhaṭāra manglisang,
/33b/ ngatĕpang ikang
sela,
pĕcak selane kakalih,
dadi sanunggal,
bhaṭāra gelis malinggih.

47. Sang Kalangrak bersama-
sama dengan sang
Wirakara,
di dalam batu menangis,
setiap siang (dan) malam,
sedih memanggil-manggil,
"Wahai, saat mana
Tuhannya belas kasihan,
bunuhlah saya,
begini terlalu menderita
sakit.

47. Sang Kalāngrak sareng
ring sang Wirakara,
ring jroning sela
mĕnangis,
sai lĕmĕng lĕmah,
sdhih masasambatan,
dhuh di ĕngken Widhine
asih,
paḍĕmang titiang,
bās kene nandang
sakit.

48. Saya sangat tersiksa di
tengah batu,
lama menderita (dan) ingin
di kasihani,
sungguh-sungguh
kesengsaraan,
tidak tidur dan makan,
wahai pasti akan mati,
sangat lama sekali,
saya ini tentu akan mati.

48. Manggĕlĕ-ngĕlĕ titiang
tĕngahing sela,
swe nandang kasih asih,
nraka pinah brag,
tan paturu mwang
mangan,
udhuh pisan-pisan mati,
bas lami pisan,
titiang ngĕmasin puniki.

49. Kira-kira kini sudah ada
satu tahun,

49. Sawatara ne mangkin
sāmpun atiban,

sang raja menderita
kesengsaraan,
konon pada malam
harinya,
saat itu sang Wirakara,
tiba-tiba merasa
mengantuk,
merasa akan tidur,
kemudian keadaannya
berubah.

sang natha nandang
kasih-asih,
mangkin wĕngi kocap,
irika sang Wirakara,
nadakang kayune arip,
tandang aturwa,
mangke ñumpna raris.

50. Di dalam mimpi seperti
mendengar suara sabda,
suaranya sungguh sepoi-
sepoi,
"Wahai sang Wirakara,
kamu terlalu bodoh,
begini lamanya
kesengsaraan,
/34a/ di dalam batu,
kamu itu pasti sudah
kurus.

50. *Di pangipyang pinda*
mirĕng muñin sabda,
swaranñane twi aris,
dhuh sang Wirakara,
blog caine kalintang,
kene maklo kasih-asih,
/34a/ di tĕngahing sela,
sinah brag ko suba cai.

51. Sebaiknya kerismu dipakai
membelah batu,"
begitu sabdanya sungguh-
sungguh,
setelah dipahami,
sabdanya lalu hilang,
sang Wirakara bangkit,
kemudian cepat-cepat,
menghunus kerisnya.

51. *Mlah kadhutane anggon*
myakang sela,
keto sabdane pituwi,
sãmpun karĕsĕpang,
sabdanya raris ical,
sang Wirakara atangi,
raris manglisang,
mangunus punang kris.

52. Kemudian batu itu segera
ditusuk,

52. *Mangkin raris katuwĕk*
ikang sela,

tiba-tiba batu itu pecah,
sang Wirakara itu,
beliau sudah di luar,
seketika keluar
keinginannya,
pergi mengembara,
kini beliau sendirian.

sigar batune glis,
to sang Wirakara,
sãmpun ida ring jaba,
mĕtu kayune pramangkin,
lunga nglalana,
mangraga ida mangkin.

53. Beliau berkeinginan akan
ke Madura,
menghadap kepada paduka
sang resi,
setelah jauh berjalan,
kini tidak diceritakan,
sabda dewa (yang) gaib,
sedang berjalan,
lalu saat itu bertemu.

53. *Mapakayun ida pacang ka*
Madhura,
parĕk ring ida sang ṛṣi,
wus doh mamargga,
mangkin tan cinarita,
ucapan bhaṭãra suci,
sĕdĕk mamargga,
ditu macunduk raris.

54. Paduka dewa yang gaib
lalu bersabda,
menanyai orang yang
sedang berjalan,
"Aku sungguh tidak
mengenalmu,
kamu hendak ke mana
sebab berjalan sungguh-
sungguh,
sebaiknya katakan,
supaya Aku tahu."

54. *Ida bhaṭãra suci raris*
ngandika,
nakenin sang mamarggi,
twi tandruh ko ira,
cai ngantyang kija sangkan
pajalane gati,
mĕlah orahang,
mangdene ira uning.

55. /34b/ Sang Wirakara
menjadi terhenti,
oleh karena sungguh-
sungguh mendengar sabda,
(tetapi) tak tampak

55. */34b/ Dadi janggĕl sang*
Wirakara,
antuk mirĕng sabda twi,
tan kantĕn mawarṇna,
ditu raris katimbul,

wujudnya,
lalu di situ dijawab,
tutur katanya sangat
lembut,
"Entah siapakah,
beliau berkata di sini.

ature banban twi manis,
yan sapasira,
ida ngandika iriki.

56. Saya kaget dan tak kenal
mendengar paduka,
Apakah dewa atau Tuhan?
Berkata kepada saya,
kemudian paduka betara,
seketika membesarkan
wujud dirinya,
sang Wirakara,
dia sungguh-sungguh
kaget.

56. *Kengin tandruh ratu*
titiang miragyang,
yan bhaṭāra mwang Widhi,
ngandika ring titiang,
raris ida bhaṭāra,
ngdeang raga pramangkin,
sang Wirakara,
gawok ida tan sipi.

57. Melihatnya karena sangat
cantik,
sungguh-sungguh inti
sarinya keindahan.
kemudian sang Wirakara,
segera bersujud menyapa,
kepada paduka betari suci,
"Wahai, Paduka
junjungan(ku),
siapakah I manik
(sesungguhnya)?

57. *Mangantenang antuk*
ayune kalintang,
twi sari-sarining lwih,
raris sang Wirakara,
glis mātūr pranamya,
ring ida bhaṭāri suci,
dhuh dewa susuunan,
sapasira ja I
Maṇik.

58. Kalau dari raut wajahnya,
perilaku orang surga,
oleh karena sangat cantik,"
betara bersabda,
"Aku para dewata,

58. *Yan ring warṇna tejane*
wateking swarggan,
antuk ayune lwih,
bhaṭāra ngandika,
nira watek dewata,

sebabnya datang ke mari,
Aku bersedia,
mengawasi perang ke
Keling.

kraṇaning teka mai,
nira misadhya,
ngāwas yudha ka Keling.

59. Karena paduka Betara Siwa
berperang,
melawan manusia sakti,
/35a/ dan sudah
dikalahkan,
manusianya oleh beliau,"
sang Wirakara seketika,
bersujud sambil berkata,
"Ya, Paduka memang
benar."

59. Dening ida Bhaṭāra Siwa
mayudha,
memeseh janma sakti,
/35a/ tur suba kasoran,
hadmane antuk ida,
sang Wirakara
pramangkin,
mātūr mañumbah,
inggih ratu sawyakti.

60. Hanya saya melawan
Betara Siwa,
tetapi saya kalah di dalam
berlaga,
menemukan kesengsaraan,
juga bersama-sama dengan
kuda,
di dalam batu sangat
kesengsaraan,
berbulan-bulan,
siang malam sungguh
sangat kesedihan.

60. Wantah titiang mameseh
Bhaṭāra Siwa,
nging kasor titiang ring
jurit,
manggih kasangsaran,
tur sarĕng ikang kudhā,
ring jroning sela kasih-
asih,
bulan-bulanan,
rahina wĕngi sĕdih
kingking.

61. Dan kuda saya menemukan
ajalnya,
tetapi saya masih hidup
sampai sekarang,
mengenai tujuan saya,
ingin pergi ke Madura,

61. Kalih kudan titiang
mangĕmasin pĕjah,
kemawon titiang kari
mangkin,
munggwing manah titiang,
mangungsi ka Madhura,

menghadap kepada paduka
sang resi,
akan menanyakan,
oleh karena beliau yang
sakti.

parĕk ring ida sang ṛṣi,
pacang nunasang,
antukan ida ne sakti.

62. Paduka betara (yang) suci
lalu bersabda,
"terlebih-lebih lagi sang
resi,
bermusuhan dengan dewa,
mengadu kesaktian,
rasanya tidak dapat
bertanding,
oleh karena manusia,
tidak pantas menghadapi.

62. *Ida bhaṭāra suci raris*
ngandika,
kalingke mara sang ṛṣi,
maměšĕh bhaṭāra,
mengadu kasaktyan,
mrasa tong polih
matanding,
apan manuṣa,
tan wĕnang mangarĕpin.

63. Kalau kesaktian manusia
yang dituturkan,
seratus ribu kali mengganti
rupa,
betara sudah satu juta kali,
beliau jadi berubah,
itulah kamu dengarkan,
/35b/ tutur kataku,
supaya sungguh-sungguh
dipahami.

63. *Yan manūṣā kasaktyane*
ucapang,
masiluman ping kĕti,
bhaṭāra ping yutā,
ida dadi mawesa,
ento padingĕhang cai,
/35b/ tutur manira,
rĕsĕpang apang jati.

64. Kalau diumpamakan
supaya merasa diucapkan,
disuruh mengerjakan besi,
kapan akan berhasil,
kalau bukan emas dia
diberikan,
itu disuruh mengerjakan

64. *Yan pangande mangde*
masa ucapang,
tunden mangarap bĕsi,
ndikapan kasidhān,
yan tan ĕmas ya baang,
ĕnto tunden ngarap jani,
bilih ñidhayang,

sekarang,
kalau-kalau berhasil,
begitulah perihalnya
kamu."

keto kandanña cai.

65. Sang Wirakara memahami
di dalam hati, mendengar
petuah-petuah utama,
lalu bersujud sambil
berkata, "Wahai Paduka
junjungan (ku),
silakan sudi kiranya
sekarang,
menjadikan saya abdi,
bersedia menyerahkan
jiwa."

65. *Sang Wirakara mangrĕsĕp*
ring pakayunan,
mirĕng pangandika lĕwih,
raris mātūr sĕmbah,
dhuh dewa sasuunan,
durusang swesane
mangkin,
mamañjakang titiang,
mañadya ngaturang urip.

66. Betara yang agung lalu
bersabda,
"Nah, kalau begitu kamu,
menyerahkan diri,
sekarang dengan Aku,
nah, aku bersedia
menerima,
tetapi jangan sekali-kali,
kamu berambisi.

66. *Bhaṭāra suci raris*
mangandika,
nah lamun keto cai,
mañĕrahang awak,
jani tĕken manira,
hnah nira sadhya nampi,
nanghing da pisan,
cai mamikrĕngin,

67. Berperang tanding
melawan Betara Siwa,
kejujuran dipakai melawan,
jangan mengadu kesaktian,
oleh karena kamu manusia,
bermusuh (dengan) dewa
agung,
itu tidak ada jalan,

67. *Matanding maměsĕh*
Bhaṭāra Siwa,
polos anggon nimpalin,
da ngadu kasaktyan,
apan cai manuṣā,
mamusuh bhaṭāra lĕwih,
nto sing ada ambah,
/36a/ cai mĕnang

/36a/ kamu menang
berlaga.

matanding.

68. Kemudian sang wirakara
segera berkata,
"Ya, Paduka mulai
sekarang bagaimana
Paduka,
saya minta pelajaran,
sekarang kepada Paduka
Betara,
agar sudi Paduka,
memberi saya sekarang."

68. Raris matūr ne mangkin
sang Wirakara,
inggih ratu ne mangkin
sapunapiyang dewa,
titiang nunas pangajah,
ring singgih bhaṭāra
mangkin,
sweccha i dewa,
ñampolihang titiang
mangkin.

69. "Kalau begitu ke sana
kamu ke negeri,
sekarang menghadap
Hyang Siwa,
tetapi supaya baik-baik,
kamu mengalahkan diri
(mu),
menyerahkan jiwa raga,
kalau sudah baik,
hati beliau kepada kamu.

69. Lamun keto kĕma cai
ka nāgara,
marĕk Hyang Siwa ne jani,
nanghing apang mlah,
cai ngasorang awak,
ngaturang sapati urip,
yen suba kenak,
kayun ida ring cai.

70. Di situ mengiringkan
beliau berlempar-lemparan,
dengan buah jeruk,
di situ dia tidak ada,
orang kecil yang terlihat,
sambil menuntun sapi,
menjinjing jeruk,
di situ kamu merebuti.

70. Ditu iring ida maĕnlung-
ĕntungan,
baan i bwah jaruti,
ditu dong ya ada,
anak cerik masambilan
nandan sampi,
nadtad jarunggā,
ditu cai mrĕbutin.

71. Petuah-petuah supaya lesu
I Warah Abra,
ujung telunjuk yang ditiup,
yaitu yang di kiri,
teruskan menuding dia,
saat itu seketika dia lesu,
sang Wirakara,
berkata, "Saya akan
menuruti.

71. Warah-warah pang lĕmpĕr
I Warah Abra,
pucuk tujuhe upin,
to nene di kiwa,
lantasan tuding iya,
ditu ya lĕmpĕr prajani,
sang Wirakara,
mahatur titiang mangiring.

72. Kemudian segera kembali
ke negara,
betari tidak diceritakan,
sang Wirakara itu,
sudah tiba di taman,
betara (Siwa) sedang
menunggangi,
I Warah Abra,
di sana beliau melihat.

72. Gaglisan mangkin tulak ka
nãgara,
tan carita bhaṭari,
to sang wirakara,
sãmpun rawuh ring taman,
bhaṭãra sĕdĕk nglinggihin,
I Warah Abra,
irika ida makṣi.

73. Sang Wirakara segera
bersujud sambil berkata,
segera memaafkan diri,
kepada paduka Hyang
Siwa,
"Ya, saya (paduka) betara,(
masih paduka betara di
sini,"
Betara Siwa,
tutur katanya manis.

73. Sang Wirakara glis matũr
mañumbah,
ngakṣamayang rãga glis,
ring ida Hyang Siwa,
inggih titiang bhaṭãra,
kantun cokor i dewa riki,
Bhaṭãra Siwa,
tabuh wacaṇane manis.

74. "Sebabnya Aku masih
berada di sini,
Aku menunggu kamu,
oleh karena perwira,

74. Kraṇa ira hnu ko di ni
magnah,
nira manganti cai,
baane prawira,

mengadu kesaktian,
melawan Aku berlaga,
kemungkinan ada,
kurang (dalam) pikiranmu
sekarang."

mangadhwang kasaktyan,
manglawan ira ajurit,
sing pet ada,
tuna idhĕp cai jani.

75. Sang Wirakara lalu
bersujud,
/37a/ segera memaafkan
diri,
kepada Betara Siwa,
"Ya paduka betara,
oleh karena saya tidak
tahu,
dengan (diri) paduka
betara,
saya sungguh-sungguh
tidak mengenal.

75. *Sang Wirakara raris*
mañumbah,
/37a/ ngakṣamayang raga
glis,
ring Bhaṭāra Siwa,
inggih ratu bahṭāra,
wireh titiang nentĕn uning,
ring linggih bhaṭāra,
titiang tandruh sawyakti.

76. Saya tidak tahan dengan
paduka betara,
dua kali saya dapat,
berkata minta penjelasan,
ya, betara tidak bersabda,
itulah yang menyebabkan,
saya durhaka/berani,
melucu melawan berlaga.

76. *Tan pitahĕn titiang ring*
linggih bhaṭāra,
ping kalih titiang polih,
mahatur nunasang,
nggih bhaṭāra tan
masabda,
punika ne mangawinin,
titiang pralanggya,
lucu maarĕp ajurit.

77. "Ya, saya sangat
mengharapkan sekali,
minta maaf sekarang,
kepada paduka betara,
saya menyerahkan diri,
kepada paduka betara

77. *Inggih titiang lintang*
manawĕgang pisan,
nunas ampura mangkin,
ring lungguh bhaṭāra,
titiang mangaturang awak,
ring linggih bhaṭāra

sekarang,"
Betara Siwa,
merasa senang hatinya
sekarang.

mangkin,
Bhaṭāra Siwa,
rĕṇa pakayunane mangkin.

78. Mendengarkan tutur
katanya sang Wirakara,
lalu betara bersabda,
"Wahai, sang Wirakara,
nah, kalau demikian,
sesungguhnya,
keinginanmu sekarang,
Aku merasa senang,
bertemu dengan kamu.

78. *Mamirĕngang ature sang*
Wirakara,
bhaṭāra ngandika aris,
dhuh sang Wirakara,
nah lamun keto tuwinña,
pangidhĕp caine jani.
manira suka,
asih sumitra ring cai.

79. Oleh karena itu, jangan
kamu berperilaku durhaka,
mengandalkan diri sakti,
buruk akibatnya,
terlebih-lebih kamu
manusia,
/37b/ mempunyai pikiran
seperti kamu,
terlalu berani,
bahaya mengaku sakti.

79. *Sangkan ĕda cai cĕkap*
mangamběkang,
mangandĕlang awak sakti,
ala tĕmahnya,
kalingke cai manūṣā,
/37b/ mapangidhĕp buka
cai,
pangkah cumangkah,
ila mangaku sakti.

80. Nah Aku sekarang
menjelaskan tata cara,
utamanya dengan kamu,
supaya kamu jelas
mengetahui,
itu ada para dewata,
semua mengaku dirinya
sakti,
Betara Gana,
bersama betaranya dahulu.

80. *Nah ira jani mangorahang*
kaṇḍa,
arĕpe tĕken cai,
apang cai pĕdas nawang,
to ada watĕk dewata,
padha ngaku raga sakti,
Bhaṭāra Gaṇna,
sarĕng bhaṭārane ngūni.

81. Betara Brahma, beliau
yang menyombongkan diri,
mengaku dirinya sakti,
pandai menaikkan (diri)
paduka Betara Gana,
juga mengaku diri sakti,
pandai turun,
Hyang Tuduh sungguh-
sungguh mendengar.

81. Bhaṭāra Brahmā ida
mañumbungang ragā,
ngaku rāgane sakti,
wikan ngamunggahang,
ida Bhaṭāra Gaṇna,
masih ngaku raga sakti,
wikan nĕdhunang,
Hyang Tudhuh mirĕngang
twi.

82. Kemudian beliau membuat
Kundala Ratna,
seperti bayangan yang
sebenarnya,
puncaknya menjulang
tinggi,
pangkalnya ke bawah,
kedua betara melihat,
Betara Gana,
di situ seketika berkata.

82. Lawut ida ngadakang
Kuṇḍala Ratnā,
buka lawate twi,
muñcukñane munggah,
bongkolñane nĕdhunang
bhaṭāra kalih mangakṣi,
Bhaṭāra Gaṇna,
ditu mahatūr prajani.

83. Menyuruh betara (apakah)
benar mampu,
kesaktiannya seketika,
saat itu dituruti,
oleh Betara Brahma,
kemudian segera berjalan,
bersamaan, segera naik,
dan segera turun.

83. Mangaturin bhaṭāra twi
ñdhayang,
kasaktyane prajani,
ditu katuwutang,
antuk Bhaṭāra Brahmā,
raris mamarggi prajani,
padha ngĕlisang unggah,
tĕdhun pramangkin.

84. /38a/ Betara Brahma sudah
selesai naik,
Betara Gana juga,
menyusup terus ke bawah,

84. /38a/Bhaṭāra Brahmā
sampun puput
ngamunggahang,
Bhaṭāra Gaṇna twi,

juga tidak berhasil,
perjalanan kedua betara
(itu) mencari pangkal,
(dan) puncak Kundala itu.

mañusup nĕdhunang,
masih twara ñidhayang,
pamarggin bhaṭāra kalih,
mangrĕrĕh bongkol,
muncuk Kuṇḍala twi.

85. Itulah sebabnya, jangan
menyombongkan diri,
sekali pun sungguh sakti,
disimpan dalam pikiran,
simpan jangan sampai
diketahui,
dalam hatimu diuji,
begitu, ingatlah,
tutur kataku sekarang.

85. *Ento kraṇa heda*
mañumbungang awak,
yadyan pitwi sakti,
sĕpĕlang di manah,
simpĕn da baanga kĕtah,
di atin caine uji,
keto ingĕtang,
muñin irane jani.

86. Saat itu lalu sang Wirakara
berkata,
saya sudah mengiringkan,
keinginan paduka betara,
sangat benar sekali,
petuah betara sekarang,
kepada saya,
peringatan kepada manusia
(yang) miskin.

86. *Ditu raris mahatūr sang*
Wirakara,
titiang tlas mangiring hyun
linggih bhaṭāra,
kalintang patūt pisan,
wacanan bhaṭāra mangkin,
sane ring titiang,
pakeling ring janma
miskin.

87. Tidak diceritakan
pembicaraan Betara Siwa,
sudah menjadi satu,
dengan sang Wirakara,
konon betara yang suci,
tiba-tiba mengubah diri,
beliau menjadi laki-laki,
wujud kecil menuntun sapi.

87. *Tan carita pangrawos*
Bhaṭāra Siwa,
sāmpun dados asiki,
ring sang Wirakara,
bhaṭāra suci kocap,
mawesa raga pramangkin,
dados ida lanang,
warnni alit nandan sampi.

88. Kemudian beliau berjalan
menuju negara,
sambil menggenggam buah
jaruti,
/38b/ setelah tiba di taman,
di situ sang Wirakara,
melihat si pengembala
sapi,
menggenggam jeruk,
lalu saat itu direbuti.

88. Raris mamarggi ida
mangungsi nāgara,
ñambil ngĕmĕl woh jaruti,
/38b/ wus rawuh ring
taman,
ditu sang Wirakara,
ñingak i pangangon sampi,
ngĕmĕl jarungga,
ditu lawut karĕbutin.

89. Ketika itu orang kecil itu
tidak melawan,
oleh karena jeruknya
direbut,
oleh sang Wirakara,
Betara Siwa melihat,
jeruknya sungguh utama.
saat itu betara,
beliau segera berkata.

89. Ditu anake alit nora
ngalintang,
reh jrutine kaprĕbutin,
bān sang Wirakara,
Bhaṭāra Siwa mañingak,
jarutine twinña lĕwih,
irika bhaṭāra,
ida ngandika aris.

90. Wirakara mari bermain-
main,
jeruknya itu yang
dipermainkan,
dipakai lempar-lemparan.
begitu sungguh mendadak,
keinginan betara mengajak,
sang Wirakara,
tak berbelit-belit (tapi)
sudah menuruti.

90. Wirakara jalan masĕng-
isĕngan,
to jrunggane pĕlali,
anggen ĕntung-ĕntungan,
keto twinña nadakang,
kayun bhaṭāra ngajakin,
sang Wirakara,
tan pañjang tlas
mangiring.

91. Akan tetapi begitu sang
Wirakara bergerak-gerak,
selalu berhasil,

91. Nanghing keto sang
Wirakara gĕgatenan,
asing mañidhayang twi,

mendapatkan sebelas kali,
itu bertubuhkan laki-laki,
sang Wirakara sangat
hormat,
segera bertingkah,
lalu mengambil jeruk,

makatang ping solas,
ĕnto maawak lanang,
sang Wirakara ming
singgih,
glis matingkah,
raris mangambil jaruti.

92. Betara Siwa lalu beliau
melemparkan,
sang Wirakara segera,
menjaga jeruk,
/39a/setelah genap sebelas
kali,
paduka betara
melemparkan (lagi),
berhasil juga,
sang Wirakara menandingi.

92. *Bhaṭāra Siwa raris ida*
mangĕntungang,
sang Wirakara glis,
ñadangin jarungga,
/39a/sāmpun gĕnĕp ping
solas,
ida bhaṭāra ngĕntungin,
talĕr ñidhayang,
sang Wirakara nandingin.

93. Ketika itu sang Wirakara
membalas,
melemparkan buah jeruk,
(paduka) betara waspada,
menghadangi jeruk,
seperti ditakdirkan Tuhan,
jerungga itu,
ke bawah kolongnya lari.

93. *Ditu raris sang Wirakara*
manimbal,
mengentungang woh jaruti,
bhaṭāra prayatna,
mañadangin jarungga,
buka pitudhuhin Windhi,
ikang jarungga,
kabatan longan malaib.

94. Sang Wirakara berpikir
sampai sebelas kali,
melemparkan jeruk,
sekali pun betara,
beliau tidak mendapatkan,
mendapatkan jeruk itu,
sebabnya tidak bisa,
lari ke bawah kolong.

94. *Sang Wirakara pinĕh ya*
tutug ping solas,
mangĕntungang jaruti,
apisan bhaṭāra,
twara ida mangĕniyang,
ngĕniyang ikang jaruti,
krannan tong sidhā,
ka batan longan malaib.

95. Hatinya menjadi marah
tidak berhasil,
mendapatkan buah jeruk
itu,
konon pengembala itu,
yang konon menjinjing
tadinya,
mengganggu lalu
menertawai,
sambil bersorak,
saat itu lalu berkata.

95. Dadi erang kayune tan
mañidhayang,
ngĕniyang ikang jaruti,
pangangone kocap,
ne pĕcak nadtad itunyan,
beñul lawut mangĕdekin,
sambil mañurak,
ditu masipta raris.

96. Tidak menyangka dalam
pikirannya kini
membohongi,
baru sekarang menjumpai,
gunung ditimpa pasir,
/39b/lalu dia menjadi
berantakan,
dia memang hanya tampak
goyah,
tidak mempunyai dasar,
dia terlihat hanya besarnya.

96. Tong madaya idhĕpe jani
ngadowang,
tĕmbe jani mamanggihin.
gunung tĕpen biyas,
/39b/ manglawut ya buyar,
jnĕng twah ya mula
ganjih,
twara ngĕlah dasar,
sok gĕdhe iya lyatin.

97. Kemudian saat itu Betara
mendengar,
tutur kata orang kecil itu,
barangkali menandakan,
terlalu menusuk telinga,
Betara Siwa menjawab,
sangat murka,
"Siapa itu durhaka berkata?

97. Ditu Bhaṭāra Siwa raris
mirĕngang,
muñin anake crik,
mairib masipta,
kalintang ñulahin karnna,
Bhaṭāra Siwa ñawurin,
kalintang krodhā,
ĕñen to cĕkap mamuñi.

98. Barangkali ada keinginan
berperang tanding,

98. Mirib ada jnĕng twah
matandingan,

karena lancar memberi
tanda,
betari berkata,
"penderitaannya tak
seberapa,
siapa yang berani
melawan,
kata-kata orang ngawur,
ternyata ada menanggapi.

kraṇa lampyas ñiptain,
bhaṭāri mangucap,
duhkane tan sapira,
ĕñen cĕkap manimpalin,
muñin anak ngambang,
dadi ada manampenin.

99. Seperti tidak tahu kata-kata
baik-buruk,
tetapi hanya bisa murka,
tidakkah berpedoman,
seperti ungkapan sastra,
utamanya yang termuat di
dalam ilmu pengetahuan,
kalau belum jelas,
tidak pantas dijawab.

99. *Jnĕng twara nawang muñi*
jle mlah,
kewala bisa brangti,
twara ko napakang,
buka ucapan sastra,
nene mungguh munggwing
aji,
yan tonden pĕdas,
twara ñandang sautin.

100. Sungguh tepat tidak
berpetuah bukan
berpengetahuan,
sebabnya marah-marah
menerima,
kata-kata tanpa dalih,
di situ lalu Sanghyang
Siwa,
bersama-sama dengan
pengembala sapi,
/40a/ saling melebihi
berbicara,
segera Betara Siwa.

100. *Twi saja tan patutur tan*
pasastra,
sangkan ngerangang
nampi,
muñi tan pakaṇḍa,
ditu raris Sanghyang
Siwa,
sarĕng ring pangangon
sampi,
/40a/ padha kweh ujar,
Bhaṭara Siwa glis.

101. Berkata karena marahnya

101. *Mangandika antuk dukane*

tidak tertahan,
dengan si pengembala
sapi,
"barangkali kamu
sungguh sakti,
sebabnya berani mencela,
barangkali pikiranmu
berani,
mempertaruhkan jiwa,
akan berperang tanding.

kalintang,
ring i pangangon sampi,
twi sakti ñen iba,
sangkan bani mañacad,
jěněng idhěp iba bani,
ngětohang jiwa,
pacang matanding jurit.

102. Nah silakan keluarkan
segala pemikiranmu,
supaya saat ini juga,
mengadu kesaktian,
Aku bersedia menandingi,
silakan keluarkan
sekarang,
entah seperti apa,
kesaktianmu sekarang.

102. Nah lawuting idhěp ibane
pěsuwang,
apang sadinane jani,
mangadhwang kasaktyan,
nira ñadhya atandingan,
lawutang pesuwang jani,
yan ambul apa, kasaktyan
iba jani.

103. Paduka betari yang agung
segera menjawab,
tutur katanya sungguh-
sungguh manis,
"saya memohonkan,
oleh karena kata-kata
paduka,
menantang saya berlaga,
menjadi kualahan,
(karena) bodohnya saya
menerima."

103. Bhaṭāri suci ida raris
manimbal,
saha sabda twi manis,
titiang manunasang,
antuk wacanan ida,
manangtang titiang
majurit,
dados kemĕngan,
tambĕt titiang manampi.

104. Paduka Betara Siwa
segera berkata,

104. Bhaṭāra Siwa raris ida
mangandika,

"terterka di pikiranmu,
itu lagi diperpanjang,"
betari segera berkata,
"Ya, saya menuruti,
segala kemauan (paduka),
lalu seketika mengubah
wujud.

parṇna di idhĕp cai,
ĕnto bwin lantangang,
bhaṭāri glis angucap,
inggih titiang managingin
sapakayunan,
raris mawesa glis,

105. Betara Siwa menjadi
burung salah rupa,
paduka betari suci,
menjadi panah melayang,
ketika itu beliau
mempercepat,
mengejar burung itu,
konon kena, putus
bulunya,
(lalu) jatuh ke bumi.

105. Bhaṭāra Siwa dadi paksi
salah rupa,
ida bhaṭāri suci,
manadi hru ngawang,
ditu ida manglisang,
matitis pakṣine mangkin,
kni bulunya hĕtas,
ulung ka gumi.

106. Setelah terputus burung
itu berubah lagi,
tiba-tiba menjadi,
raksasa salah rupa,
galaknya bukan main,
(paduka) betari segera
berhati-hati,
berubah lagi,
menjadi anak kecil.

106. Wau hetas pakṣine malih
mawesa,
gaglisan mandadi,
detya salah rupa,
galake tan prah,
bhaṭari prayatna glis,
malih mawesa,
manadi rare alit.

107. Ketika itu anak kecil itu
segera mendekatkan diri,
raksasanya kini senang,
baru dilihat,
anak kecil itu segera
dimakan,

107. Ditu raris rarene
nampĕkang raga,
hegar detyane jani,
wawu kakantĕnang,
rarene lawut katalah,
wawu ring cangkĕm

konon baru dalam
mulutnya,
tiba-tiba ~~menjadi batu~~,
besarnya tak terhingga.

mangkin,
ngraris dadi sela,
agonge tan sinipi.

108. Menjadi kewalahan
raksasa itu memikirkan
dirinya,
karena terlalu sakit,
sadar dengan diri,
beliau mengubah wujud
lagi,
seketika menjadi air,
memenuhi jagat,
kemudian saat itu
batunya.

108. Dadi kewĕh detyane
mawosin ragā,
dening sungkane kalĕbih,
eling tĕken ragā,
malih ida mawesa,
mangdadi toya
pramangkin,
mangĕbĕkin jagat,
selane ditu raris.

109. Seketika menjadi angin
ribut sangat kencang,
airnya itu lalu kering,
tidak ada tersisa,
ketika itu Betara Siwa,
/41a/menjadi Garuda
putih,
memenuhi taman,
segera betari suci.

109. Pramangkin dadi linus
agŏng pisan,
asat toyane ngraris,
twara magantulan,
ditu Bhaṭāra Siwa,
/41a/ mangdadi Garu da
putih,
ngĕbĕkin taman,
Bhatari suci glis.

110. Beliau berubah wujud
menjadi capung emas,
garudanya dikelilingi
terbang,
di situ dilihat,
capung emas itu,
oleh i garuda putih,
sungguh sangat senang,
sang garuda mengejari.

110. Mawesa ida twi dadi
capung ĕmas,
garudhane kaibĕrin,
ditu kakantĕnang,
capung ĕmas punika,
antuk i garudha putih,
dahating egar,
sang garudha
mangĕpungin.

111. I capung emas tidak
kewalahan menguasai
diri,
ketika itu melesat
terbang,
menuju angkasa,
saat itu sang burung
garuda,
datang mengejar
menangkapi,
sungguh sangat marah,
hatinya tak tertahan.

111. I capung mas tan kewĕh
mawosin raga,
makĕbur ditu glis,
mangungsi ambara,
ditu sang pakṣi garudha,
angĕtūt tĕka nangkĕpin,
dahating erang,
kayune tan sinipi.

112. Ketika itu i capung emas
menurun lagi,
lalu i burung garuda,
mengikuti turun,
konon setelah sampai di
bumi,
semua saling ditusuk,
itu yang menyebabkan,
konon kini sang garuda.

112. I capung mas irika malih
nĕdhunang,
i paksi garudha raris,
mangĕtūt nĕdhunang,
sāmpun ko rawuh ring
padā,
sami saling limpadin,
to makraṇna,
sang garudha kone
mangkin.

113. Sang garuda segera
mengubah diri,
rupanya seperti
terdahulu,
sebagai betara,
oleh karena terburu
malam,
i capung emas
diceritakan,
juga mengubah wujud,
/41b/(menjadi) paduka
betari suci seketika.

113. Sang garudha glis
mawesa ragā,
warṇnane kadi ngūni,
waluya bhaṭāra,
dening glisan ratrya,
i capung mās kawarṇni,
talĕr mawesa,
/41b/ ida bhaṭāri suci
glis.

114. Kemudian Betara Siwa
segera menyanjung,
oleh karena dikalahkan
berlaga,
jika dia sungguh
manusia,
tidak pantas dia
mengalahkan,
baru kali ini kalah
berlaga,
barangkali dia
penjelmaan orang utama.

114. Bhaṭāra Siwa raris glis
mangayunang,
dening kasorang ajurit,
yen iya tuhu manuṣā,
tong duga iya ngasorang,
tĕmbe jani sor majurit,
jnĕng iya kadaden anak
lwih.

115. Setelah malam, kini
diceritakan hari telah
pagi,
bersiap-siap berlaga lagi,
mengeluarkan kesaktian,
lalu Betara Siwa,
kini mengubah wujud
dirinya,
menjadi api menyala
menuju ke bumi.

115. Usan wĕngi rahina
mangkin ucapang,
malih nabdabang jurit,
mangawĕtwang asaktyan,
raris Bhaṭāra Siwa,
mawesa raga twi,
mangkin,
mangdadi gĕnya murub
maring prathiwi.

116. Pada tempat paduka
Betari Suci berada,
sungguh sangat panas tak
tertahan,
betari kewalahan,
lalu beliau mengubah
wujud,
segera menjadi manikam
air,
tak lama api itu padam,
Betara Siwa lagi.

116. Di gnah ida Bhaṭāri Suci
malingga,
kĕbus baĕng tan sinipi,
bhaṭāri kewĕhan,
raris ida mawesa,
dadi maṇik toya glis,
tandwa pĕjah kang
gĕnya,
Bhaṭāra Siwa malih.

117. Mengeluarkan hatinya
untuk menghancurkan
bumi,
tak terduga dengan tiba-
tiba,
sungguh lenyap dunia
itu,
tidak terlihat apa-apa,
kini Betari Suci,
beliau kewalahan hatinya
memikirkan.

117. Mangawĕtwang kayune
nĕkdĕkang jagat,
tan dumade pramangkin,
twi limut ikang rat,
tan kantĕn paran-paran,
Bhaṭāri Suci ne mangkin,
ida kewĕhan kayune
mamawosin.

118. /42a/ oleh karena belum
saatnya matahari
tenggelam,
belum juga condong ke
barat,
entah apa menyebabkan,
mengapa mendadak dunia
itu,
begitu serius
perkataanya,
di dalam hati,
oleh karena selalu
berkabut.

118. /42a/Dening tonden pahi-
nganan surup sūryya,
apan tonden jwa lingsir,
yan apa kranna,
sangkan nadhak ikang
rat,
keto pangrawose twi,
ring pakayunan,
antuk limute sai.

119. Tidak diceritakan
pembicaraan Betara
Surya,
konon Betari Suci,
beliau mengeluarkan,
pikiran menerangi jagat,
tak terduga tiba-tiba,
beliau menampakkan,
Betara Surya sangat
cepat.

119. Tan carita pangrawose
Bhaṭāra Suryya,
kocap Bhaṭāri Suci,
ida mawĕtwang,
kayun ngalangin jagat,
tan dumade pramangkin,
ida mangarad,
Bhaṭāra Sūryya glis.

120. Seperti disapu kabut itu
seketika hilang,
Betara Suryya keluar,
menerangi jagat,
saat itu Betara Siwa,
sungguh-sungguh sangat
marah,
oleh karena dikalahkan,
mengadu kesaktian.

120. Buka sapuh limute ical
sapisan,
Bhaṭāra Sūryya umijil,
mangalanggang jagat,
ditu Bhaṭāra Siwa,
orange twarāda gigis,
dening kasoran,
mangadhuwang kasaktin.

121. Tidak diceritakan kedua
betara (itu) berlaga,
ada diceritakan lagi,
di Sapta Patala Betara
Antaboga,
ingin sekali berangkat,
ke Surgaloka,
oleh karena lama
menunggu.

121. Tan carita bhaṭāra
kakalih mayudha,
hana kaucap malih,
ring Sapta Patala,
Bhaṭāra Antabhogā,
kayune ayat mamarggi,
ka Swarggaloka,
dening swe mangantin.

122. Yang terdahulu Betara
Brahma menyatakan,
/42b/ akan segera datang,
kini sangat lama,
dan juga sampai
sekarang,
mengapa belum juga
datang,
apa sebabnya,
barangkali perjalanannya
keliru

122. Nene riyin Bhaṭāra
Brahma ngayatang,
/42b/ pacang rawuh
aglis,
mangkin pinih lawas,
tur kayang jani suba,
masih dadi tonden
prapti,
apa kraṇna,
jněng pakayunane salit.

123. Begitu dipikirkan oleh
paduka sang Antaboga,
kemudian beliau berjalan,

123. Keto kapiněh ban ida
sang Antaboga,
ngraris ida mamarggi

perjalanannya sangat
cepat,
dan setelah melewati
hutan,
belum juga beliau
sampai,
tidak berputus asa,
berjalan tanpa merasa
takut.

pamarggine gañcang,
lan sāmpun ngalintang
alas,
masih tonden ida prapti,
tong menganang,
mamarggi tan
papakering.

124. Tidak diceritakan
perjalanan sang
Antaboga,
konon kedua betara,
mengadu kesaktian,
semua sangat marah,
kini Betara Siwa,
beliau mengeluarkan,
gempa besar seketika.

124. Tan carita pamarggin
sang Antabhoga,
kocap bhaṭāra kalih,
mangadhwang kasaktyan,
sami karangkung erang,
Bhaṭāra Siwa mangkin,
ida ngawĕtwang,
linuh agunge glis.

125. Bumi langit menjadi
bergetar seluruhnya,
disertai oleh angin
kencang,
bersamaan turunnya
hujan,
semua tak henti-hentinya,
konon Betara Suci,
memusatkan pikiran,
kemudian beliau berubah
wujud.

125. Gumi langit dadi
mangĕtor makĕjang,
maduluran angin tarik,
saběh masarĕngan,
sami tan papĕgatan,
kocap Bhaṭāra Suci,
mangrĕgĕpang raga,
raris ida mamūrtti.

126. Tubuh beliau menjadi
sangat besar,
tidak ada menyamai,

126. Dadi agong ragan idane
kalintang,
twara ada nandingin

/43a/ gempanya
menggetarkan,
hujan (dan) anginnya tak
terhenti, betara sungguh
sangat marah,
berubah lagi,
menjadi sebatang benang.

/43a/ linuhe ngjerang,
ujan angine tan pegat,
bhatāra erang tan sipi,
malih mawesa,
dadi bnang akatih.

127. Benang itu menjadi
bermacam-macam warna,
pangkalnya sungguh-
sungguh,
tidak menyentuh tanah,
pucuknya menjulang
tinggi,
tetapi tidak sampai ke
langit,
tanpa terikat,
juga berdiri tegak.

127. Ento bnang dadi
magnĕping warnna,
bongkole kapitwi,
twara nampak tanah,
muncuke tgĕh sawat,
nanghing twara ngantĕg
klangit,
tan pacatelan masih
malĕjĕg dadi.

128. Kemudian saat itu ditiup
angin kencang,
tetapi sedikit pun tidak
goyah,
menuju ke arah utara,
apalagi kembali ke
selatan,
terlebih-lebih ke barat
dan ke timur,
juga tidak bisa,
benang itu hanya sedikit
kusut.

128. Ditu raris angin tatarik
mangampĕhang,
nanghing tong obah
agigis,
miwah mangajanang,
tuwin tulak mengĕlodang,
suba kawuh bwin kangin,
masih tong sidha,
bnange ampĕl agigis.

129. Menjadi susah semua
para dewata,

129. Dadi kewĕh watĕk
dewatane samyan,

oleh seringnya gempa,
angin tak henti-hentinya,
hujan tak pernah reda,
setiap hari ada petir,
itulah menyebabkan,
beliau susah memikirkan.

antuk linuhe sai,
angin tan papĕgatan,
saběh tan midhĕp trang,
ñaberan dina titir sai,
ĕnto makraṇa,
ida keweh mawosin.

130. Tidak diceritakan yang
tinggal di surga,
kini sang Antaboga,
konon yang diceritakan,
/43b/ berkata di dalam
hati,
"Apa yang berwibawa
utama,
yang sudah-sudah,
tidak pernah seperti ini."

130. Tan kacrita ucape sang
ring swargga,
sang Antabhoga angkin,
kocaping carita,
/43b/ ngrawos ring
pakayunan,
apa maprabhawa lĕwih,
ne suba-suba,
tong taen buka jani

131. Kalau diperhatikan
sepertinya pertanda
buruk dunia,
menyebabkan seperti ini,
bumi ini bergoyang
sebaiknya sekarang
diperhatikan baik-baik,
tiba-tiba, beliau
berangkat,
tidak diceritakan,
(konon) sudah tiba di
Keling.

131. Yen parṇnayang mirib
dhũmmitaning jagat,
ngawanang buka jani,
jagate mangeñjongan,
mlah jani pedasang,
jag raris ida mamarggi,
tan cinarita,
sãmpun rawuh ring
Kling.

132. Dilihat kedua betara (itu)
berlaga,
akan mengadu kesaktian,
semua terlanjur marah,

132. Kacingak bhaṭãra kalih
mayudhã,
pacang mangadhu
kasaktian,

lalu Hyang Antaboga,
kini datang
mendekatinya,
kemudian bersujud,
kedua betara (itu)-
melihat.

kadhung sami wirang,
raris Hyang Antabhoga,
rawuhne mangkin
ñañjangin
raris mañumbah,
bhaṭāra kalih mangakṣi.

133. "Ya, Paduka maafkanlah
saya,
karena saya belum
mengetahui,
dengan masalah
sesungguhnya,
sungguh-sungguh saya
tidak mengetahui,
sebabnya paduka berlaga,
sebaiknya dijelaskan,
supaya jelas saya
mengetahui."

133. Inggih ratu titiang
manawĕgang pisan,
dening durung titiang
uning,
ring kawyakti kaṇḍa,
wyakti tandruh ko
titiang,
awanan ratu maywadhi,
becik nikayang
sumangdene titiang
uning.

134. Kemudian Betara Siwa
berkata,
"Diam dulu engkau,
saya terlanjur marah,
memusuhi si manusia,
karena terlalu
durhakanya,
itulah menyebabkan,
/44a/saya tidak melayani
adik."

134. Bhaṭāra Siwa raris ida
ngandika,
mnĕng ida ne mangkin,
titiang kadung erang,
mamĕsĕh i manuṣa,
baan cekapñane lĕbih,
nika mkraṇa,
/44a/titiang tan ngiringi
adik.

135. Akan tetapi janganlah
Adik salah penerimaan,
oleh karena saya tidak
memperhatikan,

135. Nānghing sāmpun adi
salit pakayunan,
antuk titiang tan
mangiring,

Adik supaya senang,
janganlah salah terima,
sang Antaboga segera,
bersujud (sambil)
berkata,
"Ya, kalau seperti ini.

adi apang lyang,
sampunang iwang arṣa,
sang Antabhoga
mangraris,
matūr mañumbah,
inggih yan sapuniki.

136. Sudah tentu buminya
akan hancur,
dan tidak ada perang,"
itulah dibicarakan,
tetapi Betara Siwa,
marah tidak bisa
dihalangi,
itu sebabnya,
Betari Suci murka.

136. *Nentĕn wangde*
mrĕcapadane rusak,
kālih nentĕn wentĕn
yuthi,
punika bawosang,
anghing Bhaṭāra Siwa,
dūka tong dādi ampatin,
punika kraṇna,
mĕnggah Bhaṭāri Suci.

137. Kemudian beliau
memusatkan pikiran akan
memanah,
angkasa dan bumi,
dengan panah utama,
lalu sang Antaboga,
mengambil panahnya
Betari Suci,
"Paduka junjungan(ku),
lihatlah saya sekarang.

137. *Raris ida ngayatang*
pacang mamanah,
akaṣa mwang prathiwi,
antuk hru utama,
raris sang Antaboga,
ngambil hrun Bhaṭāri
Suci,
dewa susuhunan,
cingak titiang ne
mangkin.

138. Kena, sudah hancur
jagatnya di bumi,
sulit menunggu manusia,
ingatlah itu,"
lalu Betara Siwa,
beliau segera berkata,
"Wahai siapakah?

138. *Kni sāmpun rusak jagate*
ring padhā,
sĕngka ngantosin jadmi,
punika elingang,
raris Bhaṭāra Siwa,
ida mangandika kaglis,
dhuh sapasira,

ikut berbicara dengan
Adik.

sarĕng ngrawos ring Adi.

139. /44b/ Kemudian sang
Antaboga mengatakan,
"Ini Betari Suci,
dari Wisnuloka,
berubah seperti manusia,
saya pikirkan tadi,
janganlah betara,
sampai mengutamakan
perang.

139. /44b/ Sang Antabhoga
raris ngaturang,
puniki Bhaṭāri Suci,
saking Wiṣṇuloka,
mawesa kamanusan,
manahang titiang i muni,
sāmpun bhaṭāra,
kengin mawasang
ywadhi.

140. Betara Siwa segera beliau
berkata,
"saya tidak mengenal
kau, Adik, kalau saya
mengetahui, tentu saya
tidak jadi, berlaga
melawan Adik,
menjadi keliru,
terburu dikuasai emosi.

140. Bhaṭāra Siwa raris ida
ngandika,
tandruh ko titiang Adi,
yen titiang uninga,
boya durus ko titiang,
mayudha maměšĕh i Adi,
dados kempĕran,
glisan kala ngranĕhin.

141. Sekarang Adik tentu jadi
akan pergi,
sang Antaboga
menjawab,
memberitahukan
permasalahan,
"Ya, Paduka betara,
saya ke surga sekarang,
sungguh-sungguh
menghadap paduka
betara.

141. Mangkin ja Adi pacang
ayat lunghā,
sang Antabhoga nawurin,
nguningayang kaṇḍa,
inggih ratu bhaṭāra,
titiang ka swarggane
mangkin,
mamarĕk ida bhaṭāra
wyakti.

142. Kalau begitu sebaiknya
Adik kembali sekarang,
tanpa permasalahan
sekarang,
Adik akan pergi,
oleh karena Betara
Brahma,
beliau tidak ada di istana,
itulah sebabnya,
saya menghadang Adik."

142. Lamun keto melah jani
adi tulak,
tan pakaryyane mangkin,
adi pacang lunghā,
dening Bhaṭāra Brahmā,
ida twarāda di puri,
punika awanan,
titiang ngandĕgang adi.

143. Kemudian sang Antaboga
bersujud sambil berkata,
"Ya, saya sudah selesai
melaksanakan,
keinginan paduka betara,
akan tetapi paduka
supaya senang,
/45a/ sekarang juga agar
pulang, ke Surgaloka,
bersama-sama dengan
paduka betari."

143. Sang Antabhoga raris
mahatūr sĕmbah,
inggih titiang tlas
mangiring,_
yun linggih bhaṭāra,
nanghing ratu apang
lyang,
/45a/mantuk ugi sane
mangkin,
ka Swarggaloka,
sarĕng ring ida bhaṭāri.

144. Lalu Betara Siwa segera
berkata,
"Saya akan mengajak
Adik,"
setelah selesai berkata,
beliau sang Antaboga,
mohon diri lalu segera
berangkat,
ke Sapta Patala,
berjalan menurun.

144. Bhaṭāra Siwa raris ida
mangandika,
titiang ngiring i adi,
puputing wacaṇa,
ida sang Antabhoga,
mapamit raris mamarggi,
ka Sapta Patala,
manĕdhunang mamarggi.

145. Tidak lama sang
Antaboga berjalan,
konon sudah sampai,
di Sapta Patala,
konon Betara Siwa,
bersama-sama dengan
Betari suci,
berbincang-bincang,
tutur katanya lembut.

145. Nora swe sang ntabhoga
mamargga,
sāmpun rawuh ne
mangkin,
ring Sapta Patala,
kocapan Bhaṭāra Siwa,
twi sarĕng Bhaṭāri suci,
marĕrawosan,
sahawacana aris.

146. Betara Siwa segera
berkata,
"Wahai kau pujaan hati,
saya memohon,
meminta maaf,
oleh karena saya memang
tidak tahu,
itulah sebabnya,
saya durhaka dengan
Adik."

146. Bhatāra Siwa raris ida
mangandika,
dhuh sang bahyaning ati,
titiang manawĕgang,
manunas gong ampura,
reh titiang tan wentĕn
uning,
punika awian,
titiang pralanggya ring
adi.

147. Kemudian Betari suci
segera menjawab,
"Diam saja paduka
sekarang,
janganlah dipanjangkan
lagi,
karena dia seorang
kesatria,
/45b/ melaksanakan titah
Tuhan,
tidak berani menolak,
segala titah dia harus
terima.

147. Bhatāri suci raris ida
mangucap,
mnĕng ratu ne mangkin,
sāmpunang mañjangang,
wireh iya pañatriyan,
/45b/ panitah bhaṭāra
Widhi,
tan kengin tulak,
piwnang ya twah tampi.

148. Memohon paduka
sekarang supaya kembali
ke surga,
tidak ada pekerjaan di
sini,
beliau Betara siwa,
berkata, ucapannya
manis,
"Saya menuruti, segala
kehendak Adik."

148. Nunas ratu ne mangkin
tulak ka swarggan,
tan pakarya iriki,
wusan kering pādā,
ida Bhaṭāra Siwa,
ngandika wacana manis,
titiyang ngiringang,
sapakayunan i Adi.

149. Kemudian paduka Betara
Siwa berjalan,
kini mengambil kudanya,
yaitu 1 Warah Abra,
beliau segera naik,
berduaan menunggangi,
1 Warah Abra,
saat itu segera melesat
terbang.

149. Raris ida Bhaṭāra siwa
mamargga,
mangambil kudāne
mangkin,
to 1 Warah Abra,
bhaṭāra raris munggah,
sarĕng kalih
manglinggihin,
1 Warah Abra,
makĕbur ditu glis.

150. Kini perjalanannya pergi
menuju angkasa,
konon kini sudah sampai,
di atas angkasa,
karena perjalanannya
sangat cepat,
kini sudah sampai di
surga,
paduka betara,
keduanya segera turun.

150. Pamarggine mangkin
mangungsi ambara,
sāmpun rawuh ne
mangkin,
luhuring akasa,
saking glising pamargga,
rawuh ring swargga ne
mangkin,
ida bhaṭāra,
kalih tĕdhun mangraris.

151. Keduanya sama-sama
menuju ke dalam istana,

151. Sarĕng kalih mantuke ka
jro pura,

setelah sampai di dalam
istana,
kemudian sama-sama
masuk,
di Bale Mas Busana,
yang beratapkan
manikam utama,
/46a/ keduanya,
beliau segera duduk.

sãmpun rawuh ring puri,
raris sarĕng munggah,
ring bale Mas Buṣaṇa,
maraab maṇnik ne lĕwih,
/46a/ pakakalihan,
ida raris malinggih.

152. Kini Betara siwa tidak
diceritakan,
yang lain sekarang
diceritakan,
oleh karena sudah lama,
paduka Betara Brahma,
(dan) Betara Gana yang
sungguh-sungguh,
mengadu kesaktian,
juga tidak bisa dijumpai.

152. Tan kacarita ne mangkin
Bhaṭãra Siwa,
siyos mangkin kawarṇni,
dening sampun lawas,
ida Bhaṭãra Brahma,
Bhaṭãra Gaṇna ne
wyakti,
ngadhu kasaktyan,
masih tong sida panggih.

153. Jika dihitung ikhlas
beliau yang berjalan,
sampai satu juta tahun,
juga tidak bisa,
didapat Kundala Ratna,
susah hati beliau berdua,
semua beristirahat,
sungguh-sungguh sangat
lesu.

153. Yen wilangin las ida ne
mamargga,
auta tiban twi,
masih twara sidha,
kni Kundala Ratnã kewĕh
kayun ida kalih,
sami mararyyan,
kalintang lesune twi.

154. Betara Brahma duduk di
mayang ngawang,
begitu juga Betara Gana,
menuju tempat

154. Bhaṭãra Brahma
malinggih ring mayang
ngawang,
Bhaṭãra Gaṇna pitwi,

menyangkut,
menjadi Sapta Lingga,
di situ beliau duduk,
semua melihat,
pangkal (dan) puncak
yang sesungguhnya.

maring cacantelan,
mangdadi sapta Lingga,
ditu bhaṭāra malinggih,
sami mañingak,
bongkol muncuke wyakti.

155. Betara Guru kini digoda
sang raksasa,
kemudian mengeluarkan
kesaktian,
tidak lama lalu datang
angin ribut sangat besar,
disertai turunnya hujan
siang malam tidak henti-
hentinya,
/46b/ langit selalu
berkabut.

155. *Bhaṭāra Guru ne*
mangkin godan sang
detya,
lawut ngawĕtwang
kasaktin,
tan dumade prapta,
barĕt linus agong pisan,
maduluran ujan raris,
lĕmah wĕngi tan pĕgat,
/46b/akasa limut sai.

156. Betara Guru kemudian
berpikir,
oleh karena terlalu gelap,
apa sekarang yang
datang,
lalu menoleh ke atas
benar-benar raksasa
dilihat,
di atas angkasa,
beliau murka melihat.

156. *Bhaṭāra Guru ne*
mangkin mapinĕh,
dening dĕdĕte kalĕbih,
apa jani tĕka,
raris macingakan
munggah,
twi detya kacingakin,
Luhuring akasa,
bhaṭāra duka mangakṣi.

157. Kemudian paduka Betara
Guru berkata,
raksasa datang sungguh
durhaka,
di atas angkasa,

157. *Raris ida Bhaṭāra Guru*
ngandika,
detya paran cekap twi,
duuring akasa,
I detya raris maswara,

si raksasa lalu berkata,
seperti menantang
mengeluarkan kata-kata,
"Siapakah itu berkata,
memarahiku di sini."

sawang galak měswang
muñi,
ñen sih ěnto ngucap,
ngěděgangira dini.

158. Lalu betara berkata
kepada raksasa,
"Jangan diperbanyak
kata-katamu lagi,
apalagi I Badira.
namaku siap berperang
tanding,"
sang raksasa pelan-pelan
menjawab,
"kalau benar begitu,
siap menandingi.

158. *Raris bhaṭāra ngandika*
ring detya,
aywa akweh wuwusmu
malih,
pitwi I Badhira,
adanta atanding yudhã,
sang detya alon ñawurih,
lamun keto saja,
sadya manandingi.

159. Umpamanya api disirami
minyak,
tiba-tiba akan menyala
berkobar,
karena hatinya terlalu
senang,
bertandingkan jasa,
mengadu kesaktian yang
utama,
supaya Hyang Guru,
memperlihatkan
kesaktiannya sekarang

159. *Upaminñāpwi kasiratin*
miñak,
ngraris mangarab
ngěndih,
bān lěgan idhěpe
kalintang,
matandingan yasa,
ngadhwang kasaktyane
lwih,
apang Hyang Gurwa,
ñinahang saktine jani.

160. /47a/ Begitu tutur kata
raksasa itu lalu berubah,
seketika menjadi api
putih,

160. */47a/Keto muñin detyane*
ngraris mawesa,
dadi gni ptak mangkin,
murub ngěběkin bhwaṇa,

menyala memenuhi
bumi,
di situ di sapta Lingga,
Hyang Guru diceritakan
sekarang,
beliau membalas,
oleh keinginannya utama.

ditu ne di Sapta Lingga,
Hyang Guru kocapan
mangkin,
ida ngwalĕsang,
antuk kayune lĕwih.

161. Dipadamkannya api putih
itu hingga lenyap,
si raksasa seketika,
berubah lagi menjadi air,
besar membanjiri bumi,
buminya di Lingga
Manik,
lalu betara
mengeluarkan,
angin besar yang tak
henti-hentinya
berhembus.

161. Kapūrnnayang agni
swethane wus ical,
i detya twi pramangkin,
malih mawesatoya,
agung nglimbahi
bhuwana,
gumine ring Lingga
Mannik,
raris bhatāra ngawĕ-
twang,
linus agung tan pĕgat
mijil.

162. Saat itu airnya segera
kering diembuskan,
sang raksasa berubah
lagi,
menjadi burung
berkepala penyu,
siap menerkam beliau,
lalu Hyang Guru kini,
sudah waspada,
burung itu segera
dipanah.

162. Ditu raris asat toyane,
kampĕhang,
sang detya mawsa malih,
dadi paksi pĕñu
ulunya,
sahasa ñandĕr bhatāra,
raris Hyang Guru ne
mangkin,
sāmpun prayatna,
paksine kapanah raris.

163. Dengan *Kuntul Nglayang*
setelah kena jadi runtuh,

163. Antuk Kuntul Nglayang
wus kĕni rĕmpak,

jatuh di bumi,
burung menyentuh tanah
sang burung,
berubah lagi menjadi
benang,
hitam dan sampai ke
langit,
Betara Guru berubah
menjadi,
/47b/ benang putih
sangat mungil.

tiba ring prithiwi,
wawu ngantĕg sang
paksya,
malih mawsa bnang,
sĕlĕm tūr ngantĕg ka
langit,
Bhatāra Guru mawesa,
/47b/bnang putih
mangrawit.

164. Kemudian ujungnya
menuju angkasa,
tetapi tidak bisa sampai,
beliau sangat marah,
setelah menjadi benang,
sudah kembali seperti
sedia kala,
sebagai Betara (Guru),
marahnya sungguh tak
tertahan.

164. Raris muñcukñane
ngungsi akasa,
nānghing tan sida prapti,
bhatāra karangkung
erang,
wusan manados bnang,
sāmpun waluya kadi
ngūni,
waluya bhatāra,
twi erange tan sipi.

165. Beliau segera mengambil
panah utama,
(senjata) Cakra juga
dilepas,
lalu dipanah,
benang itu tidak bisa
kena,
oleh beliau membidik,
berkali-kali dipanah,
tidak goyah sedikit pun.

165. Raris ida ñambut hrune
uttama,
i Cakra ngepung haneki,
anuli kapanah,
bnange tan sidā kĕna,
antuk bhatāra matitis,
twi sĕring kapanah,
twara obah angan akikit.

166. Hyang Guru sampai
seribu kali melepas
panah,
dengan tiba-tiba
menghentikan,
oleh karena ada sabda,
datangnya dari angkasa,
konon Hyang Tuduh
segera bersabda,
"Wahai putra(ku)
dengarlah,
tutur kata Bapak sungguh
utama,

166. Hyang Guru wentĕn ping
syu nglebang panah,
wyakti mararyan raris,
dening wentĕn sabda,
saking awang-uwung
prapta,
kocap Hyang Tudhuh
masabda aris,
dhuh nanak pirĕngang,
muñin Bapa uttama twi.

167. Ini pahami baik-baik di
dalam hati,
kalau anakku menuruti,
perkataan Bapak,
jikalau (engkau), putraku
berhasil,
pulang bersama dengan
Adikmu lagi,
/48a/kembali ke
surgaloka,"
Betara Guru segera
berkata.

167. Hne rĕsĕpang ugi ring
pakayunan,
yen nanak manganutin,
paidhĕpan Bāpa,
bilih i nanak ñidhayang,
mantuk sarĕng i putu
malih,
/48a/tulak ka swargga-
lokā,
Bhaṭāra Guru mātūr
raris.

168. "Ya, saya sekarang
menuruti
keinginan(mu),"
setelah Hyang Tuduh
memberikan anugerah,
kemudian beliau pulang,
bersama-sama Betara
Gana,

168. Inggih titiang mangkin
ngiring pakayunan,
Hyang Tudhuh wus
manglugrahin,
raris mantuk bhaṭāra,
sarĕng Bhaṭāra Gaṇna,
i detya ring pungkur
ngiring,

si raksasa mengikuti dari belakang,
cepatnya dalam perjalanan,
kini sudah sampai di surga.

glising pamargga,
wus rawuh ring swargga mangkin.

169. Hyang Tuduh, kemudian beliau berkata,
kepada Betara Guru sekarang,
"Putraku datang,
lalu banyak yang hendak dibicarakan,
Betara Guru mengiringkan,
dan setelah duduk,
beliau segera memohon.

169. Bhaṭāra Tudhuh raris ida mangandika,
ring Bhaṭāra Guru mangkin,
i nanaku prapta,
ngraris keha linggihā,
Bhaṭāra Guru angiring,
tur sāmpun alungguha,
bhaṭāra nunasang raris.

170. "Ya, Hyang Tuduh beritahu saya sekarang,
seperti kehendak betara dahulu,"
Hyang Tuduh bersabda,
"Nah, Bapak bahagia sekali,
supaya putraku sungguh-sungguh sekarang,
agar benar-benar ada,
manusia laki perempuan.

170. Inggih Hyang Tudhuh ne mangkin nikain titiang,
kadi karṣan bhaṭāra ngūni,
Hyang Tudhuh ngandika,
nah Bapa mrĕdi pĕsan,
apang nanak sarat jani,
mangde sidha ada,
manusa luh mwani.

171. Sebagai penerus pemegang kekuasaan itu agar ada,
kerelaannya sungguh-sungguh sekarang,
paduka Hyang Guru berkata,
menuruti perkataan beliau,
karena cepatnya perjalanan,
setelah jauh berjalan,

171. Makaruntuting tĕgakan to pang adha,
pasungkana twi ne mangkin,
ida Hyang Guru matura,
ngiring wacanan bhaṭāra,
saking glising pamarggi,
wus dohing margga,
/48b/ mapineh ring kayun

/48b/ kini berpikir di dalam hati.

mangkin.

PUH TRUNI

1. Bagaimana caranya menuruti,
keinginan Hyang Tuduh
sekarang,
Betara Guru sebenarnya
beristana di angkasa,
kini memandang ke bawah,
langsung menuju ke bumi,
dilihat manusia kesengsaraan,
menuntun seekor sapi,
sapi itu sedang hamil,
sudah tidak kuat lagi.

1. Kenken baan ngiringang,
kahyun Hyang Tudhuh ne
mangkin,
Bhaṭāra Guru twi di ambarane
malinggih,
maakṣyan tĕdhun mangkin,
twi ring mrĕcapada tuhu,
ada jadma kalaran,
manandan sampi asiki,
ikang lĕmbu bobote,
wus gañjih pisan.

2. Memikirkan saat melahirkan
nanti,
yang mengembalakan
mengajukan permintaan,
mengoceh memanggil-manggil,
"Aduh, kapankah Tuhan itu
belas kasihan,
entah berhasil si miskin
sekarang,
paduka memberikan tapa
utama,
sudah begini saya,
mengabdi seumur hidup,
tidak henti-hentinya,
siang dan malam kesedihan.

2. Ngayatang ĕbasne ñanan,
ne ngangonang ngawe
wiwidhi,
muñi nglimid patisāmbat
dhuh di ngken Widhi ne asih,
ñampolih i lacur mangkin,
ngicen tapa lĕwih ratu,
bas kakene san titiang,
ñaraka satunggun urip,
twara putus,
sĕdih wĕngi mwang rahina.

3. Merasa kasihan Hyang Guru
mendengar,
kemudian mendoakan si sapi,
mudah-mudahan segera
melahirkan,
lahir dua manusia,
supaya berpasangan juga,
laki-laki beserta perempuan,
menyatu dengan kuda merah,
dipakai tunggangan utama,
/49a/sudah selesai,
sapaan betara kepada kami.

3. Kapiwlas Hyang Guru nyarṣā,
ngraris ngwastonin i sampi,
dumadak mĕtu bĕlingnya,
ĕmbas manuṣa kakalih,
apang makaron ugi,
lanang maduluran hluh,
maworan kudhā abang,
anggon tĕgakan luwih,
/49a/ sāmpun puput,
dapan bhaṭāra ring sampyan.

4. Diceritakan sapi yang ditimpa,
kutukan Hyang Guru sekarang,
tak bisa dihalangi lalu saat itu,
lahir kandungan si sapi,
lahir dua bayi,
konon benar laki-laki (dan)
perempuan,
berṣamaan dengan kuda merah,
sang bayi yang menunggangi,
sungguh sangat senang,
Betara Guru melihat.

4. Ucapang sampine knā,
sapan Hyang Guru ne
mangkin,
tan dumade raris ikā,
lĕkad bĕlingan i sampi,
mĕtu rare kakalih,
lanang wadon rĕko sampun,
masarĕngan kudhā bang,
sang rare ne manĕgakin,
ledang langkung,
Bhaṭāra Guru mañingakin.

5. Lalu dipanggil dengan
lambaian tangan,
oleh karena bayi memang
sudah pandai,
dan kuda itu mengerti,
kemudian seketika terbang,
segera menuju ke angkasa,
mengahadap kepada Betara
Guru, setelah tiba di situ,
sang bayi segera berkata,

5. Raris kulapin ring tangan,
dening rare sāmpun ririh,
miwah kuda ika wruha,
tumuli mampĕh pramangkin,
mangungsi ambara ngraris,
pĕdhĕk ring Bhaṭāra Guru,
wus rawuh irika,
sang rare mahatur raris,
Sanghyang Guru,
magnah.

Betara Guru,
berkata, "Diamlah di sini
dulu!"

6. Betara Guru lalu
membersihkan,
supaya bersih segala
kekotorannya,
kini sudah selesai disucikan,
lalu setelah selesai
membersihkan,
segala kekotorannya,
Betara Guru berkata,
kepada bayinya, "Begitu kamu,
/49b/sesungguhnya I Buta,
namanya yang mengembala
itu,"

6. *Hyang Guru raris mrĕṭistha,*
mangde ical talutuhnya,
twi sāmpun kalukat mangkin,
wus puput mrĕtiṣṭa raris,
twi i calu lwiring lĕtuh,
Bhaṭāra Guru ngandika,
ring rarene keto cai,
/49b/I Bhuṭā tuhu,
nene ngangon to adanña.

7. Saat itu bayi itu
memperhatikan,
tampak seorang manusia,
berhadapan dengan mayat
sapinya,
sungguh sangat kesedihan,
lagi pula terus memanggil-
manggil,
sambil menyesali dirinya
sengsara,
meratap kepada Tuhan Yang
Mahakuasa,
segera memohon keselamatan,
sudah lama,
menahan sedih tak henti-
hentinya.

7. *Rarene ditu mawasan,*
kantĕn manusa asiki,
ngarĕpin bangken sampinya,
kalaran twara gigis,
sasambatab lyu bwin,
sambil ñĕlsĕl awak lacur,
ndulame Hyang Widhi Wasa,
nunas karahayon glis,
swe sāmpun,
naṇḍang sungsut tan pĕgat.

8. Lagi pula sapi saya mati,
begitulah tutur katanya saat itu,
Sanghyang Tuduh yang
diharap-harap,
Hyang Guru lalu mendengar,
kini hatinya merasa belas
kasihan,
sungguh-sungguh bayi itu
disuruh,
ke sana kembali ke bumi,
utamakan mengobati sekarang,
supaya selamat,
dia bisa sehat walafiat.

8. Kalih banteng titiang pjah,
keto ujar ipun mangkin,
Sanghyang Tudhuh ne kahajap,
Hyang Guru mirĕngang raris,
kapiwlas hyune mangkin,
rarene kĕsengin tuhu,
kema tulak ka mrecapada,
saratang ubadin jani,
pang rahayu,
iya sidha sgĕr waras.

9. Sang bayi menuruti perintah,
dan segera berjalan turun,
tidak lama di dalam perjalanan
itu,
kudanya berjalan sangat cepat,
kini sudah tiba di bumi,
sang bayi menyapa halus,
itu yang menderita sakit,
"Aduh bagaimana ini,
silakan jawab,"
yang sakit lalu menjawab.

9. Sang rare ngiring pakayunan,
tur mamarggi tĕdhun glis,
tan swe ring marggi punika,
gangsar kudane mamarggi,
wus rawuh ring pada mangkin,
sang rare nakonin alus,
ĕnto nene nandang lara,
aduh sapunapi niki,
lawutang sawur,
sang lara raris mātura.

10. "Dijelaskan semua,
sakitnya semua dikatakan,
konon sudah didengar,
kemudian sang bayi
mengobati,
dengan air kehidupan utama,
pembersihan sakit parah,
seketika seperti sehat,
dia tidak kelihatan sakit,

10. Kapidarthayang samiyan,
larane kātūrang sami,
sāmpun rĕke kapirengang,
sang rare raris nambanin,
antuk tirtha mrĕta lĕwih,
pangruwatan lara agung,
pramangkin waluya waras,
twara ya matampak sakit,
kadi dangu,

seperti sedia kala,
sangat gembira perasaannya.

lintang lega paidhepan.

11. Sang bayi segera meninggalkan,
sekarang dari bumi,
lalu naik menuju ke angkasa,
sungguh-sungguh menunggangi kudanya,
setelah sampai di tempat sebenarnya di sana,
di hadapan Betara Guru,
sang bayi bersujud sambil berkata,
"sudah berhasil sekarang,
sesuai dengan keinginan,
betara sudah dilaksanakan."

11. Sang rare glis matinggal,
saking mrĕcapada mangkin,
raris munggah mangambara,
nunggang kuda twine,
wus rawuh irika wyakti,
ring ajĕng Bhaṭāra Guru,
sang rare mātur mañumbah,
sampun kasidhane mangkin,
sapakayun,
bhaṭāra sāmpun kiringang.

12. Kemudian Betara Guru berkata,
"Kalau begitu seperti kamu,
sekarang marilah pulang,
benar-benar pergi mengembara,
ke Surgaloka melancong,
supaya kamu mengetahui di situ,
keindahannya di surga,
sang bayi berkata sopan,
"Ya paduka,"
kemudian segera berangkat.

12. Raris Hyang Guru ngandika,
lamun keto buka cai,
ne jani jalan ke budal,
masusupan nglanglang twi,
ka Swarggaloka malali,
apang cai nawang ditu,
kalwihane di swarggan,
sang rare matur wotsari
ngiring ratu,
tumuli raris mamargga.

13. Betara Guru berada paling depan,
/50b/ menunggangi kereta

13. Hyang Guru maring ajĕngan,
/50b/ manglinggihin wili
maṇik,

manikam,
sang bayi menunggangi kuda,
rupanya sungguh-sungguh merah,
terburu-buru di dalam perjalanan,
kini tidak diceritakan itu,
si raksasa sakti diceritakan,
selalu bingung memikirkan,
(karena) sudah besar,
Betara Yoni di dalam perut.

sang rare manunggang kudha,
abang rūpan ipun twi,
gageson ring pamarggi,
tan kocap mangkin puniku,
i detya sakti kocapan,
ibuk makĕnĕhan sai,
sāmpun dhuur,
Bhaṭāra Yoṇni jroning gārbha.

14. Sebabnya sang raksasa kebingungan,
oleh karena perutnya sakit,
panas bara di Surgaloka,
aku ke barat, aku menuju ke timur,
menuju arah selatan menjerit kembali,
saat menuju ke utara banyak tutur katanya keluar,
dia bingung sambil memanggil-manggil,
oleh karena terlalu sakit,
merasa di situ,
merasa hancur dia si raksasa.

14. *Kraṇna manglimuh sang detya,*
dening basangñane sakit,
kbus baang di Swarggaloka,
ngulun kawuh ngulun kangin,
manglodang ñrit mawali,
ngajanang lyu muñi pĕsu,
paling ya pati sambat,
dening kalintang sakit,
ngĕraṣa ditu,
raṣa rusak ya i detya.

15. Sanghyang Tuduh diceritakan, pada saat beliau sedang berjalan,
dilihat si raksasa itu,
bingung menjerit-jerit kesakitan,
Sanghyang Tuduh

15. *Bhaṭāra Tudhuh kawarnna ri sĕdhĕk ida mamarggi,*
kacingakan to i detya,
manglimuh glar-glur sakit,
Bhaṭāra Tudhuh mangwastonin,
antuk suka maring kayun,

memberikan restu,
karena merasa senang dalam hati,
di situ segera dibantu,
Betara Yoni itu,
Sanghyang Tuduh segera melihat.

ditu kawangsulang mangkin,
Bhaṭāra yonīku,
Hyang Tudhuh glis mañingak.

16. /51a/ Seketika terkejut hatinya,
baru dilihat lalu,
Hyang Tuduh mempercepat lagi,
mengambil putranya dipangku,
kemudian beliau naik,
tiba di istana lalu tinggal,
beliau di sana,
bersama-sama putranya yaitu,
Betara Yoni itu,
akan tetapi masih bayi.

16. */51a/ Kagyat mangkin pakayunan,*
wawu kacingakin raris,
Hyang Tudhuh nglisang pisan,
ngambil putune kaabin,
munggah ida mangraris,
rawuh ring puri alungguh,
mangraris ida irikā,
sarĕng putun ida wyakti,
Bhaṭāra Yoṇniku,
nanghing kantun alit pisan.

17. Belum tahu dengan benar salah,
tidak diceritakan Betara Yoni,
Betara Guru yang hendak diceritakan,
kini beliau sudah tiba,
tepatnya di Wisnuloka,
bersama-sama dengan dua bayi, Betara Guru sedang menghadap,
kemudian Hyang Tuduh berkata, "Sangat bahagia,
berhasil keinginan Bapak."

17. *Durung wikan ring patūt iwang,*
tan kocap Bhaṭāra Yoni,
Bhaṭāra Guru kawarṇnaha,
sampun ida rawuh mangkin,
ring Wiṣṇuloka pitwi,
rare roro sarĕng sampun,
ngraris parĕk Hyang gurwa,
Hyang Tudhuh ngandika aris,
bagya langkung,
ñidayang pangidhĕp Bapa."

18. Betara Guru segera berkata,
"Tuan hamba paduka raja,
kiranya saya sudah berhasil,
menjunjung kehormatan
paduka,
oleh karena saya taat (dan)
bakti,
itulah sebabnya sudah,
memperoleh bayi dipakai
persembahan,
mohon maaf sejak sekarang
saya,
supaya (di) turun (kan),
putra paduka yang naik
(tahta)."

18. *Hyang Gurwa raris mātura,*
pukulan paduka aji,
sāmpun sidhā manah titiang,
mañungsung palungguh aji,
reh titiang susrusa bhakti,
punika awanan sāmpun,
olih rare nggen
aturan,
titiang nawĕg pisan ne
mangkin,
mangda tĕdun,
putun aji sane munggah

19. /51b/ Sanghyang Tuduh
berkata,
"Putraku, tunggu bapak di
sini!"
sejak Sanghyang Brahma
berhasil,
kini turun ke surga,
Sanghyang Tuduh terburu-
buru,
sudah mengambil Kundala,
tidak lama lalu menghilang,
kini diceritakan yang
menunggu,
di angkasa itu,
dan terlihat sudah.

19. */51b/ Bhaṭāra Tudhuh*
ngandika,
antos nanak aji dini,
sukat sida Sanghyang
Brahma,
tĕdhun ka swargga mangkin,
Bhaṭāra Tudhuh pramangkin,
mengambil Kuṇḍala sāmpun,
tan dumade raris ical,
kocap sang malingga
mangkin,
ring ambareku,
kalih sampun kacingakan.

20. Kundalanya sudah
menghilang,
kini Betara Brahma,

20. *Kuṇḍalane sāmpun*
matinggal,
Bhaṭāra Brahma ne mangkin,

hati beliau seperti mendadak,
turun sungguh seperti ditarik,
keinginan beliau tiba-tiba,
kembali ke surga agung,
kemudian setelah berjalan,
beliau sungguh-sungguh
berdua,
dewa gaib itu,
tidak lama kemudian sampai.

buka nadak kayun ida,
tĕdhun kadi arad twi,
kayun idane pramangkin,
matulak ka swargga agung,
tumuli sampun mamargga,
wyakti ida sarĕng kalih,
bhaṭāra susuṇyeku,
nora swe nulya prapta.

21. Sudah di Surgaloka,
kini Hyang Gana yang
diceritakan,
bersama beliau di sana,
Hyang Sunya pulang ke
istana,
setelah tiba di Saptaloka,
konon kini Sanghyang Tuduh,
berbincang-bincang di
Wisnuloka,
diiringkan oleh Betara Guru,
tetapi tidak curang,
hanya bayinya yang
dibicarakan.

21. Sampun ring swargaloka,
kocap Hyang Gaṇna ne
mangkin,
sarĕngan ida irikā,
Hyang Sunya mantuk ka puri,
ri Saptaloka wus prapti,
mangkin kocap Sanghyang
Tudhuh,
ngrawos ring Wiṣṇuloka,
Bhaṭāra Guru mangiring,
nging tan dudu,
rarene wantah karawosang.

22. /52a/ Itu yang sudah
dipersembahkan,
kini sudah diterima,
diterima oleh Sanghyang
Tuduh,
dengan tulus kedua bayi itu,
sang bayi sudah menurut,
Sanghyang Tuduh merasa
senang dalam hati,
betara guru diceritakan,

22. /52a/ Punika sāmpun
katurang,
sāmpun katarima mangkin,
antuk Hyang Tudhuh narima,
rarene twi makakalih,
sāmpun sang rare ngiring,
Hyang Tudhuh lyang ring
kayun,
Bhaṭāra Guru kocapan,
mapamit mantuk ne mangkin,

mohon diri kemudian pulang,
sangat terburu-buru,
tidak diceritakan di dalam
perjalanan.

sadha asru,
tan kawarṇna ring marggā.

23. Setelah sampai di Surgaloka,
tidak diceritakan Hyang
Tuduh lagi,
Betara Guru yang diceritakan
kembali,
sangat bingung memikirkan,
bayi itu sesungguhnya,
karena berwujud manusia
sejati,
sebab dia tidak boleh,
dia masih di Wisnuloka,
sudah selesai,
Sanghyang Tuduh diceritakan
kembali.

23. *Wus rawuh ring Swargga*
loka tan kocap Hyang Tudhuh
mangkin,
Hyang Guru malih kocapan,
heměng pisan maminěhin,
antuk rarene wyakti,
bane mawak jadma tuhu,
apan tuwara ya wenang,
di Wiṣṇuloka ya kari,
sāmpun puput,
malih Hyang tudhuh
krawosang.

24. Pada saat Sanghyang Indra,
kini tiba di Wisnuloka,
berkeinginan hendak
memohon,
sungguh-sungguh meminta
bantuan,
kepada paduka Sanghyang
Tuduh,
kemudian setelah
disampaikan,
semua sudah dijelaskan,
perilaku sang raksasa jahat,
akan menyerang,
mengobrak-abrik ke surga.

24. *Ri sedhek ida Hyang Indra,*
di Wisnuloka rawuh mangkin,
kayun pacang manawĕgang,
pisĕrĕng pisan nunas kanti,
ring ida Hyang Tudhuh
mangkin,
tumuli mahatur sampun sami
wus kapidharttha,
satingkah sang detya brati,
pacang ngĕbug,
mangusak-asik ka surgga.

25. Kini Sanghyang Tuduh
berkata,
"Hanya hal itu yang dicari,
terpenuhi seperti keinginan
paduka,
nah tunggu terlebih dahulu di
sini!"
Sanghyang Tuduh segera
menyuruh,
/52b/ langsung kedua bayi
itu,
sang bayi bersujud sambil
berkata,
Sanghyang Tuduh segera
berkata,
"Silakan ke sana,
kamu mengikuti Sanghyang
Indra!"

25. *Hyang Tudhuh mangkin*
ngandika,
twi ambulto pacang alih,
sida kadi idhĕp ida,
nah antyang malu dini,
Hyang Tudhuhraris
ngĕsĕngin,
/52b/ rarene kakalih sampun,
sang rare mahaturñumbah
Hyang Tudhuh ngandika aris,
kĕma lawut,
cai ngiring Sanghyang Indra.

26. Sang bayi tidak banyak
berkata-kata,
kini Sanghyang Tuduh
memberikan anugerah,
bermacam-macam mentra dan
senjata,
kini sudah dianugerahi,
kedua bayi itu,
Hyang Sakra sah menerima,
kemudian mohon diri pulang,
kedua bayi itu mengikuti,
tidak menjauh,
Hyang sakra sebenarnya di
dalam perjalanan.

26. *Sang rare mātur tan panjang,*
Hyang Tudhuh mangkin
ngicenin japamantra mwah
sañjata,
sāmpun kapaica mangkin,
rarene twi makakalih,
Hyang Sakra narima tuhu,
tumuli mapamit budal,
sang rare roro mangiring,
tan adangū,
Hyang Sakra wyakti ring
margga.

27. Setelah tiba di Indrabuana,

27. *Wus rawuh ring Indra-*

kini bayi itu ditempatkan,
di Bale Manik itu,
siang malam selalu di situ,
tidak diceritakan anak kecil itu,
batas waktu raksasanya diutus,
lagi lima harinya,
akan datang menyerbu,
Hyang Satakretu,
beliau bingung memikirkan.

bhwana, kagnahang rarene mangkin,
ring Bale Maṇnik punika,
lĕmĕng lĕmah irika wyakti,
tan kocap anake alit,
sĕngkĕr detyane kautus,
sane bwin limang dina,
pacang ngebug mangrawuhin,
Hyang Satakṛtu,
kĕwĕh ida mamawosang.

28. /53a/ Bagaimana sekarang caranya menyiasati,
oleh karena pemberiannya masih kecil,
kekuatannya sekarang tak seberapa,
terlebih-lebih dia seorang manusia,
aku terdesak juga,
tiba-tiba timbul keinginan,
membuat siasat,
akan membuang bayi itu,
di puncak gunung,
keduanya ditempatkan (di situ).

28. */53a/Kenken jani bān madaya,*
dening paicane nu cnik,
akuda jani idhĕpña,
kaling ya manuṣa twi,
awake kaburu masih,
jani dadi ada kayun,
upayane kamijilang,
pacang ngutang rarene wyakti,
ring muñcuk gunung,
makalih kagĕnahang.

29. Sanghyang Indra kemudian memanggil,
"Kamu anak kecil mari ke sini,"
anak kecil itu berjalan,
keduanya segera mendekat,
Sanghyang Indra berkata lagi,

29. *Sanghyang Indra raris ngandika,*
rare cai mai dini,
anake alit mamargga,
makaroro parĕk raris,
Hyang Sakra ngandika malih,
jalan luwas makalangun,

"Mari pergi bersenang-senang,
ke sana, dikatakan ke gunung,
di situ di hutan yang angker,
oleh karena mengerti,
bayi itu bersujud (sambil)
berkata,

kĕma kagunung kawarṇna,
ditu ke alase pingit,
apan tau,
rarene ñumbah matura.

30. "Ya, saya memenuhi,
keinginan (paduka) betara
sekarang,
kemudian setelah berjalan,
sudah jauh di dalam
perjalanan,
tiba-tiba kini sampai,
sudah di Gunung Krawarna,
segera sampai di puncak,
di sana kini beristirahat,
siang malam,
di situ dia bertempat tinggal.

30. Inggih titiang mangiringang,
kayun bhaṭārane mangkin,
tumuli sāmpun mamargga,
huwus adoh ing pamarggi,
saget rawuh ne mangkin,
ring Gunung Krawarṇna
sāmpun,
raris rawuh ring puñcak,
irika mararyan mangkin,
siyang dalu,
irika ida lungguha.

31. Kini setelah lima harinya,
raksasa itu sudah siap
mendatangi,
/53b/menyerang ke
Indrabuana,
kemudian dia segera
berangkat,
gunung itu sungguh-sungguh
bergetar,
orang kecil (itu) memohon di
situ,
kepada paduka Sanghyang
Indra,
"Ya, bagaimana sekarang,

31. Ne mangkin wus limang dina,
detyane ngagen ngrawuhin,
/53b/mangĕbug ka
Indrabhwaṇna,
lawut ya majalan mangkin,
gununge mangĕjĕr twi,
sang rare nunasang ditu,
ring ida Sanghyang Indra,
inggih sapunapi mangkin,
awinan ngrudug,
gununge piragin titiang.

oleh karena bersuara
gemuruh,
gunung itu saya dengar."

32. Sanghyang Indra bersabda,
memang tunggal saatnya
musim bunga,
burung-burung banyak yang
datang,
juga mencari bunga (dan)
buah-buahan,
besar kecil juga kemari,
keluar dari gua gunung,
begitulah perihal
sesungguhnya,
menjadi riang gembira anak
kecil itu,
di sini terlebih dahulu,
engkau berdua bersama-sama
tinggal.

32. Sanghyang Indra
mangandika,
mula tunggal masaning sari,
sang pakṣi ne lyu tka,
masih ngalih sang wwah sari,
gdhe cnik masih mai,
pesu uling gook gunung,
twi ambulto kaṇḍanña,
dadi girang anake crik,
dini malu,
cning sarĕng karo magnah.

33. Aku bersenang-senang di
hutan,
kamu tidak pantas menyertai,
gajah (dan) badak sangat
banyak,
raksasa (dan) harimau tak
terhitung (banyaknya),"
sang bayi segera berkata,
"Maafkan saya sekarang
Paduka,
jangan terlalu lama
meninggalkan saya!
oleh karena saya belum
mengetahui,

33. Nira maklangwan di alas,
cai tan nandang marĕngin,
gajah warak lyu pĕsan,
rāksasa macan tan koṭi,
sang rare mahatur raris,
titiang nawĕg mangkin ratu,
sāmpunang swe ninggal
titiang,
dening titiang durung uning,
inggih ratu,
dwaning titiang tambĕt pisan.

ya, paduka,
oleh karena saya sangat
bodoh.

34. Perkataan Sanghyang Indra,
"Nah, Aku akan segera
kemari,
tidak lama, kemudian
berjalan,
segera ke Indrabuana,
tak diduga sudah tiba,
/54a/sudah di Indrabuana,
kemudian beliau duduk,
kini anak kecil itu diceritakan,
yaitu masih, di puncak
gunung tinggal.

34. Pangandikan Sanghyang
Sakra,
hnah nira enggal mai,
nora swe raris mamargga,
ka Indrabhwaṇa raris,
tan dumade wus prapti,
/54a/ring Indrabhwaṇa
sāmpun,
raris ida malungguha,
rarene ucapang mangkin,
nika kantun,
ring puñcak gunung magnah.

35. Sang bayi laki perempuan itu,
kini mengharap-harap
Sanghyang Indra,
oleh karena lama tidak
datang,
kemudian si raksasa hutan,
diceritakan saat ini,
tiba-tiba berteriak panjang,
bersama anak cucunya,
dan mukanya menakutkan,
hati, bayi itu, menjadi sangat
ketakutan.

35. Sang rare luh mwani ika,
ngajap Hyang Indra mangkin,
santukan suwe tan prapta,
ya i detya wana raris,
kocapang nene mangkin,
raris maswara ngĕlur,
sarĕng sana putunira,
mwah mukane ngrĕsing ati,
rare iku,
dadi jĕjĕhe kalintang.

36. Kemudian menangis
menyesali diri,
kedua bayi itu,
yang lebih tua berkata,
"Wahai, adikku sekarang,

36. Raris ngĕling ñĕlsĕl awak,
to rarene makakalih,
ne duuran mawacana,
aduh arin ingsun mangkin,
aywa sira walang ati,

janganlah Kau bersedih,
sebaiknya ikut sama-sama naik,
duduk di atas punggung kuda,"
kini diceritakan si raksasa,
setelah mendengar,
tutur kata si bayi itu.

adan sarĕng munggah tuhu,
magnah ring luhuring kuda,
kocap sang detya ne mangkin,
wus angrungu,
ujar kang rare punika.

37. Oleh karena jelas demikian,
lalu bersuara menjerit,
"Ah, itu apa, kita datang,
di puncak gunung itu sekarang,
merasa senang hatiku sekarang,
/54b/memaksa manusia di situ,
supaya ada dipakai,
bekal menyerbu sekarang,
yaitu ke Indrabuana,"
demikian perkataan sang raksasa.

37. Dening jantĕn sapunika,
mangkin maswara mañrit,
ah to paran kita prapta,
di puñcak gununge mangkin,
lĕga idhĕp ingong jani,
/54b/mamakṣa manuṣa ditu,
apang ada lakar anggon,
bkĕl magĕbug ne jani,
kendrabhwaneku,
keto pamuñin sang detya.

PUH KULANGAN

1. Kemudian anak kecil itu mempercepat,
menaikkan adiknya,
di situ di atas punggung kudanya,
keduanya sudah naik,
yang perempuan di belakang,
yang laki duduk di depan,

1. Rarene nglisang mangkin,
ngamunggahang arin ida,
drika ring luhur kudhane,
sarĕng kaluh sāmpun munggah,
ne istri ring pungkuran,
ne lanang mlinggih ring ayun,
ne istri jĕjĕh kalintang.

yang perempuan merasa sangat takut.

2. Adiknya lalu bertanya,
"Mengapa Kakak berbicara,
hati saya merasa takut,
sungguh-sungguh terasa tidak bernyawa,
Kakak mendengar perkataan yang laki,
perlahan-lahan Adik berkata,
Adik, saya tidak mengetahuinya.

2. *Sang ari ataña aris,*
punapi bli maswara,
jějěh ko manah titiange,
wyakti rasa tan pajiwa,
bli ningěh wuwus ne lanang,
alon adi amuwus,
adi titiang tan uninga.

3. Entah apa yang bersuara,
oleh karena tidak tampak rupanya,
tetapi suaranya banyak,
yang besar menakutkan hati,
saya sungguh-sungguh tidak mengenal,
sebaiknya tunggu terlebih dahulu di sini,
walaupun apa nanti datang.

3. *Yan punapi maswara,*
dening twara kantěn rūpa,
kewala keběk muñine,
sane gde ngrěsang manah,
wyakti tandruh ko titiang,
mlah anti dini malu,
yadin apa-apa těka.

4. Lama saya mengajak adik,
mengabdi kepada (paduka) betara,
/55a/ tinggal di Wisnubuana,
belum pernah mendengarkan,
suara besar lagi aneh,
oleh karena memutuskan,
suara tidak jelas.

4. *Swe titiang ngiring adi,*
mamarěkan ring bhaṭāra,
/55a/ ring Wiṣṇubhwaṇa
manongos,
durung naěn mamiragyang,
swara gdhe tur tawah,
kewala baan mangělung,
muñi tani karwan.

5. Tak bedanya dengan kuda (dan) sapi,
kalau diandaikan suaranya,
demikian tutur kata yang laki,
menasihati adiknya,
juga tidak diperhatikan,
tetap terisak-isak menangis,
takut memikirkan dirinya.

5. *Bhina tken jaran sampi,*
yen inabang pamuñinña,
mangka ne lanang sabdane,
mituturin arin ida,
talĕr nora karunguwang,
kari nangis sĕgusĕgu,
jĕjĕh mangĕnĕhang awak.

6. "Kakak, tolong tinggalkan lari,
saya sungguh sangat bingung,
kalau tetap menunggu di sini,
sudah tentu akan hancur,"
yang laki segera menjawab,
"Adik, diamlah dulu!
hanya titahnya dituruti.

6. *Bli nunas ke plaibin.*
kalintang ibuk ko titiang,
yan dini kari mangantos,
tan pariwangde pacang rusak,
ne lanang raris manimbal,
mnĕng adi mangkin dumun,
wantah titahe iringang.

7. Kalau sudah saatnya mati,
tidak akan bisa dihindari,
sekalipun tinggal di angkasa,
segala jenis ular akan
memangsa,
sekalipun bersembunyi di
dalam hutan,
akan tertimpa pohon kayu
besar,
walaupun pergi ke samudra.

7. *Lamun suba ganti mati,*
tong dadi pacang klidang,
yadin di ambarane nongos,
sarwwa sarppane manadah,
yadin mangengsub di alas,
kaĕmpakan taru agung,
yadin lungā ka sagara.

8. Adik akan dimakan oleh si
ikan,
oleh karena itu janganlah
terlalu bingung,
mencari tempat persembunyian,
/55b/hidup itu juga diserahkan,
kalau pendek akan jadi hancur,

8. *Sang miṇa manadhah adi,*
sangkan hĕda pati ewĕh,
ngalih tongos paklidan,
/55b/masih tuwuhe saraña,
yening bawak payu rusak,
yen boya masih tudhuh,
amonto adi ingetang.

jika bukan juga takdir,
demikian Adik ingatlah!"

9. Adiknya masih menangis,
tidak memperhatikan nasihat
kakak,
terlalu takut pikirannya,
lalu diceritakan sang raksasa,
berjalan menuju ke atas,
hendak ke puncak gunung,
anak kecil itu terkejut melihat.

9. Raine kari manangis,
twara ngitung tutur kata,
kalintang jějěh idhěpe,
sang detya mangkin kocapan,
mamarggi ngamunggahang,
pacang ka pucaking gunung,
rarene kagyat tuminghal.

10. Kakaknya segera berkata,
"Adik ini sudah datang,
tampaknya sangat murka,
dan taringnya sangat panjang,
sekarang bagaimana caranya,
datangnya bencana pasti
(akan) celaka,
ditinggalkan oleh Betara
Indra.

10. Rakane mangucap aris,
adi puniki wus prapta,
kalintang krura rūpane,
kalih talingñane pañjang,
ne jani kenken baan,
baya ganti twah lacur,
tilarin Bhaṭāra Indrā.

11. Ketika itu sudah tentu,
adiknya diam tanpa kata-kata,
terburu datang raksasanya,
sudah muncul di puncak
gunung,
si raksasa segera memburu,
bermaksud untuk
menangkap,
anak kecil itu sudah waspada.

11. Jani tan pariwangde twi,
raine mněng tan ngucap,
glisan rawuh detyane,
ring pucak gunung wus
napak,
i detya raris mañjagjag,
ngayatang pacang mañawup,
rarene sāmpun prayatna.

12. Kemudian mengunus
kerisnya,
adiknya sudah diikat dengan

12. Raris ngunus ikang kěris,
raine sampun mabasta,
antuk papětetě rěko,

tali,
konon karena banyaknya yang menyerbu,
/56a/diimpitkan pada pinggangnya,
supaya tidak bisa terpisah,
setelah kehabisan tindakan,
yang laki kemudian berdaya upaya,

/56a/ atĕpanga twi ring madhya,
mangdene twara blas,
puput sapratingkah sãmpun,
ne lanang ngolahang raras.

13. Seperti perilaku orang berperang,
tiba-tiba mencabuki kuda,
raksasa itu sangat senang menonton,
kemudian segera berkata,
"Anak kecil apa kamu,
berlagak kesatria melawan,
apalagi anak kecil angkuh.

13. *Kadi tingkahing ajurit,*
raris mamecutin kudha,
detyane girang mangenot,
tumuli raris angucup,
rare paran ki kita,
maambek dira amagut,
kalingane rare pangkah.

14. Sangat aku sayangkan sekarang,
membunuh diri kamu,
akan dikunyah terlebih dahulu kepalanya,
apalagi kamu sedang lezatnya,
tentu aku akan kekurangan,
akan dipakai bekal berperang,"
lalu anak kecil itu berkata.

14. *Heman baan ingong jani,*
mamatenin awak iba,
bakal pakpak malu ulune,
tur iba sedheng jaene,
bilih ira nu kuwangan,
bakal sangwang mangegebuk,
sang rare raris angucap.

15. "Nah, silahkan makan sekarang,
supaya Aku lebih cepat mati,
menunggu kedatanganmu di

15. *Nah lawutang tadhah jani,*
apang kai enggalan pĕjah,
nongos dini tkan ibane,
detyane mangagĕn mañarap,

sini,
raksasanya siap siaga
memangsa,
anak kecil itu mempercepat,
sudah menusuk si raksasa,
dengan keris utama.

rarene manglisang,
manuduk i detya sãmpun,
antuk kĕris mauttama.

16. Yang ditusuk sudah tewas,
anak kecil itu segera
mengamuk lagi,
raksasanya sudah banyak
mati,
/56b/ besar kecil
bergelimpangan,
kira-kira lima juta,
mayat diumpamakan seperti
gunung,
darahnya bagaikan samudera.

16. *Ne kasuduk sãmpun mati,*
sang rare ngamuk ngĕlisang,
wus akeh pĕjah detyane,
/56b/ agöng alit pajulimpang,
sawatara limang yuta,
wangke upami lwir gunung,
rahnane upami sgara.

17. Diceritakan sisa yang tewas,
raksasa itu segera berlari,
menuju tempat (si) Krewana,
memberitahukan kepada
gustinya,
oleh karena rakyatnya banyak
mati,
sang Raksasa Krewana
berkata,
"Siapa yang mengalahkan
itu?"

17. *Kocapan sisan mati,*
detyane raris malaywa,
ngojog desa Krewaṇane,
mangaturang ring gustinya,
dening pañjake kweh pjah,
sang Detya Krĕwaṇa muwus,
ĕnto ĕñene ngalahang.

18. Abdinya segera berkata,
"Ya ada dua anak masih
kecil,
tinggal di puncak gunung itu,

18. *Kaulane mãtur aris,*
inggih wentĕn rare karwa,
nongos di muncuk gununge,
luh muwani masarĕngan,
kalih ipun nunggang kudha,

laki perempuan (tinggal)
bersama-sama,
lagi pula mereka
menunggangi kuda,
sang Raksasa Krawana naik
darah,
marahnya tidak tertahan.

sang Detya Krawaṇa
krangkung,
erangñane tan sipiya.

19. Sang Raksasa Krawana
berangkat,
menuju Gunung Krawana,
diiringkan oleh banyak
rakyatnya,
sangat cepat lalu tiba,
di gunung itu,
rakyatnya paling depan,
kemudian mengatur siasat
perang.

19. *Sang Detya Waṇa mamarggi,*
mangojog Gunung Krawaṇa,
akweh ngiring kawulane,
gaglisan raris prapta,
ring gununge punika,
kawulane maring ayun,
tumuli mapatra yudha.

20. Tidak lama diatur,
barisan sang Raksasa
Krawana,
konon setelah habis diamuk,
besar kecil sudah mati,
kini sang Raksasa Krawana,
/57a/ kemarahan hatinya tak
tertahankan,
kemudian segera berperang.

20. *Nora swe kakĕmbarin,*
iringan sang Detya Waṇa,
wus tĕlas kaamuk rĕko,
cnik gde sāmpun pĕjah,
mangkin sang Detya Waṇa,
/57a/ erang kayune mandulu,
tumuli raris mayudha.

21. Anak kecil itu tak henti-
hentinya menyerang,
terlalu lama melakukan
perang,
sampai tenggelam
mataharinya,

21. *Rarene tan sah nimpalin,*
kaswen mapatra yudha,
glisan surup suryyane,
twara kasor silih tunggal,
ditu padha mangucap,
mangajakin mandĕg dumun,

salah satunya tidak ada kalah,
saat itu sama-sama berkata,
mengajak berhenti terlebih
dahulu,
keesokannya berperang lagi.

enjingne malih mayudha.

22. Sang raksasa segera pulang,
setelah tiba di tempatnya,
lalu diceritakan anak kecil itu,
susah mencari tempat
berlindung,
lalu adiknya berkata,
"Kakak di mana sekarang
tidur,
saya merasa sangat
kebingungan.

22. *Sang detya umantuk raris,*
sampun rawuh ring gnahña,
kocapang mangkin rarene,
kewĕh ngalih pagnahan,
arine raris ngucap,
bli mangki dija maturu,
lintang kewĕh kapo titiang.

23. Kalau Kakak masih di sini,
nanti sudah pasti datang,
si raksasa memangsa diri
kita,"
kakaknya segera menjawab,
"Begitu benar sekali Adik,
lagi pula saya sangat lesu,
sekarang mari segera pergi.

23. *Yen bĕli kari iriki,*
ne ñanan tan wangde prapta,
i detya ngriṣṭa ragane,
rakane raris manimbal,
keto adi bneh saja,
kalih titiang lintang luyu,
ne mangkin ngiring
matinggal,

24. Kini mengungsi ke tepi
pantai,
kemudian segera berangkat,
konon sudah sampai di tepi
pantai,
turun dari punggung kuda,
kemudian melubangi pasir,
/57b/tidak lama sudah selesai,
pasirnya dalam dilubangi.

24. *Pasisine mangkin ungsi,*
tumuli mangkin mamargga,
rawuh ring pasisi mangko,
tĕdhun saking luhur kudha,
ngraris mangowok byas,
/57b/gaglisan sāmpun puput,
dalĕm biyase karombak.

25. Yang laki segera berkata,
"Adik tolong tidurlah!"
lalu yang perempuan tidur,
yang laki ikut di sana,
oleh karena sangat sayang,
lalu adiknya dipeluk,
sambil berbincang-bincang.

25. *Ne lanang mangucap aris,*
adi nunas ke aturwa,
ne istri raris asare,
ne lanang sarĕng irika,
dening kalintang tresṇa,
raine raris kaangkup,
sambilang mararawosan.

26. Adiknya berkata lembut,
"Beginikah sebenarnya,
kehendak Hyang Indra,
sungguh sangat jahat,
membuang kakak dan Saya,"
yang laki menjawab dengan
halus,
"Wahai adik biarkan sudah!

26. *Arine umātār aris,*
sapuniki ko wastunña,
pakayunan Hyang Indra,
kalintang-kalintang bhiseka,
ngutang bĕli mwang titiang,
ne lanang masawur alus,
dhuh adi ĕndĕpang suba.

27. Doakan diri (kita) di sini,
keselamatannya dimohon
sekarang,
mudah-mudahan rela
Tuhannya,
mengasihani Adik dan Saya,"
yang perempuan sudah
tertidur,
yang laki belum bisa tidur,
ingat dengan adiknya.

27. *Astawayang raga dini,*
krahayone jani tunas,
dumadak ica Widhine,
madalĕm adi mwang titiang,
ne istri wus aturwa,
ne lanang durung aturu,
eling tĕken arinya.

28. Takutnya tidak tertahan,
waspada dengan sang raksasa
datang,
adiknya dielus-elus,
konon sudah tengah malam,
ada lagi yang diceritakan,
pada saat Betara Baruna,
akan membersihkan jagat.

28. *Jĕjĕhe tan sipisipi,*
tangar ring sang detya
prapta,
ingusap-usap raine,
sāmpun tengah dalu kocap,
malih wentĕn kacarita,
Bhaṭāra Bruṇa anuju,
pacang masasapuh jagat.

29. kemudian beliau tiba-tiba,
yaitu mengeluarkan angin ribut,
tidak seberapa kencangnya,
keluar dari Sapta Patala,
anak kecil itu sudah tertidur,
oleh karena sangat payahnya,
lalu diterbangkan oleh angin ribut itu.

29. Raris ida pramangkin,
ngawĕtwang linus punika,
tan sapasira tarike,
mijil saking Sapta Patala,
sang rare sāmpun aturwa,
baan lĕsune kalangkung,
linuse raris ngampĕhang.

30. Dan ikut juga sampai kudanya,
ikut mengikuti gustinya,
diterbangkan oleh angin itu,
kemudian diceritakan anak kecil itu,
terpisah dengan saudaranya,
yang perempuan jatuh di air,
yang laki (jatuh) di Gilitaba.

30. Mwang kudhane sarĕng barĕng,
milu mangiring gustinña,
kampĕhang antuk linuse,
rarene mangkin kocapan,
blas tĕken ñamanña,
ne istri tiba ring bañu,
ne lanang ring Gilitabā.

31. Konon yang perempuan,
dijemput oleh para bidadari,
ada yang mengangkat anak kecil itu,
kemudian diajak ke istana,
setelah sampai di sana,
lalu (diajak) ke Bale Danta,
dan diberikan tempat di situ.

31. *Kocap rarene istri,*
watĕk dhadhari mamamĕndak,
len ada ñawup rarene,
mangraris kājak ka pura,
sāmpun rawuh irika,
ka Bale Dantane lawut,
raris kalinggihang irika.

32. Banyak segala yang bagus-bagus,
intan manikam yang bersinar,
seperti dihibur anak kecil itu,
juga tidak dihiraukan,
oleh anak kecil itu,

32. Akweh sakalwiring bĕecik,
wintĕn maṇike dumilah,
makatungkulang rarene,
masih twara kalingwang,
ring rarene punika,
antuk sungsute mangliput,

karena diliputi kesedihannya,
teringat dengan kakaknya,

eling tĕkening rakanña.

33. Terus ingin menggantung diri
pada pohon enau,
/58b/ selanjutnya yang laki
diceritakan,
tak terhenti rindu hatinya,
hanya adiknya disedihkan,
kemudian dipanggil-panggil,
"Wahai engkau Adikku,
sekarang juga tunggu saya.

33. Tan sah gumantunging
liring,
/58b/ ne lanang mangkin
kocapan,
tan mari kangĕn idhĕpe,
wantah raine kasungsutang,
raris kaajap-ajap,
dhuh i dewa arin ingsun,
mangkin antos ugi titiang.

34. Kalau Adik menemukan ajal,
saya akan mengikuti,
jangan lupa dengan cinta
kasih kita,
tegakkan selalu seperti
dahulu,
seperti saat masih bersama-
sama,
diserang oleh raksasa saat di
gunung,
merasa tak ada harapan
hidup.

34. Yen adi ngĕmasin pati,
titiang wantah mangiringang,
da lali stĕken tṛṣṇāne,
tĕhĕrang tuwi kadi kuna,
sadhuke masarĕngan,
rĕbut ban detya ring gunung,
mrasa twarada uripa.

35. Begitu tutur katanya sedih,
rindu dengan adiknya,
tidak henti-hentinya menyesali
dirinya,
konon Betara Pratiwi,
beliau sedang beyoga,
sangat belas kasihan beliau
melihat,
keluhan anak kecil itu.

35. Keto muñinñane sĕdhih,
kangĕn tĕkening adinña,
tan mari ñĕlsĕl ragane,
Bhaṭāra Prathiwi kocap,
sĕdhĕk ida mayoga,
kapiwlasan ida ngrungu,
sasambatan rare ikã.

36. Kini sudah selesai beryoga,
paduka betara mempercepat,
konon mencari anak kecil itu,
setelah beliau sampai di sana,
lalu segera bersabda,
"Bayi apakah orang itu?
di sini di Gili(taba) tinggal

36. Wus mayoga ne mangkin,
ida bhaṭāra nglisang,
mangrĕrĕh rarene rĕko,
wus rawuh ida irika,
tur ngraris masabda,
rare patanta wong iku,
dini di Gili magnah.

37. Kemudian anak kecil itu
menoleh,
akan tetapi ia belum berkata,
baru dilihat dewa itu,
/59a/ menjadi kaget ia
melihat,
karena rupanya menakutkan,
sungguh sangat menakutkan
hati,
saat itu ia membungkukkan
diri.

37. Rarene raris manoleh,
nānghing durung ya
mangucap,
wawu katon bhaṭārane,
/59a/ dadi kagyat ya
tuminghāl dening krūra
pawarnnan,
twinña mangrĕsang kayun,
ditu ya ngĕlĕngang rāga.

38. Paduka betari berkata lembut,
"Tidakkah kamu kenal dengan
Aku,
benar, kamu masih kecil,
pantas kamu tidak mengenal,
sekarang Aku mengatakan,
supaya kamu tahu sekarang,
kemudian memperkenalkan
diri.

38. Bhaṭāri ngandika aris,
tandruh ko cai ken nira,
bnĕh cai ĕnu rare,
ñandang cai twara nawang,
nira jani mangorahang,
apang cai jani tau,
raris ngandikayang raga.

39. Aku (adalah) Betari Pratiwi,"
sang bayi segera bersujud,
"Saya mohon maaf,
oleh karena saya tidak
mengenal,

39. Nira Bhaṭāri Prathiwi,
sang rare raris mañumbah,
titiang mamitang ampura,
antuk titiang tan uninga,
reh titiang tambĕt pisan,

karena saya sangat bodoh,
agar rela paduka betari,
sudi memaafkan saya.

ica palungguh i ratu,
asung ngampurayang titiang.

40. Paduka betara segera betanya,
"Mengapa kamu datang
kemari? dan lengkap dengan
barang bawaanmu,
anak kecil itu bersujud
(sambil) berkata,
"Wahai paduka junjunganku,
asal mula saya dahulu,
mengiringkan Betara Indra.

40. *Bhaṭāra ataña glis,*
cai nguda mai tĕka,
twi srĕgĕp bhabaktane,
rarene mātur mañumbah,
dhuh dewa sasuunan,
kawit titiang sane dumun,
mangiring Bhaṭāra Indra.

41. Saya disuruhnya menyertai,
pergi ke Gunung Krawana,
konon setibanya di sana,
kurang lebih lima hari,
kemudian ada tanda-tanda,
/59b/ gunungnya bergetar
bersuara gemuruh.
lalu saya memohonkan.

41. *Nikayanga titiang ngiring,*
lunga ka Gunung Krawaṇna,
srawuhe irika rĕke,
sawatara limang dina,
raris wentĕn matĕngĕran,
/59b/gununge ngĕjĕr
ngarudhug,
raris titiang manunasang.

42. Hyang Indra berkata lembut,
begitulah kamu memperoleh
kegembiraan,
pada saat musimnya bunga,
burungnya serempak kemari,
mencari sari-sari bunga,
kamu di sini menunggu
terlebih dahulu,
Aku mengembara ke dalam
hutan,

42. *Hyang Indra ngandika aris,*
keto cai ulih lĕgga,
di masan sarwwa santune,
kedise mai srantaban,
mangalih sarin bunga,
cai dini nganti malu,
nira manglanglang ka alas.

43. Kemudian saya berkata,
"Ya, memberi tahu supaya
cepat-cepat,"
Hyang Indra berkata lembut,
mengatakan akan cepat
kembali,
akan mendatangi saya,
Hyang Indra sudah pergi,
saya menunggu di sana.

43. Raris titiang mātŭr singgih,
ngaturin mangda ngĕlisang,
Hyang Indra ngandika alon,
ngandikayang glis tulak,
pacang mangrawuhin titiang,
Hyang Indra ninggalin
sāmpun,
titiang mangantos irika.

44. Dipikir-pikir hari sudah sore,
Sanghyang Indra belum
datang,
saya berkata (sambil)
memanggil,
mengharap-harap Hyang
Indra,
kemudian datang si raksasa,
galaknya bukan main,
berkata ingin memangsa.

44. Pinĕh-pinĕh sāmpun lingsir,
durung rawuh Sanghyang
Indra,
atur titiang ndulame,
mangajap-ajap Hyang Indra,
raris rawuh i detya,
tan sipi twi galak ipun,
mamuñi nagih nadhah.

45. Adik saya, dia menangis,
ketakutan melihat raksasa,
karena rupanya mengerikan,
kemudian saya cepat-cepat,
mengambil adik saya,
di pinggang saya paduka,
supaya tidak ada yang
terpisah.

45. Adin titiang ipun ngling,
jrih mangantenang detya,
antuke krura rūpane,
raris titiang mangĕlisang,
mangambil adin titiang,
ring bañcang titiange ratu,
mangdene tan wentĕn bĕlas.

46. Setelah kuat terikat kuat
dengan tali,
/60a/ saat itu saya berupaya,
akan menyiasati perang,
melawan dia si raksasa,
kemudian saya mengamuk,

46. Ring sāmpun tĕkĕk matali,
/60a/ irika titiang matingkah,
pacang mapatra yudhane,
manglawan ipun i detya,
raris titiang manrumpak,

banyak mati raksasa itu,
masih satu sempat berlari.

akweh padhĕm detya iku,
kari asiki malaywa.

47. Saya menunggu di sana,
tidak diduga lalu datang lagi,
tak terhitung raksasanya
sangat banyak,
saya mengamuk lagi,
dan banyak lagi yang mati,
kemudian datang lagi satu,
badannya sangat besar.

47. *Titiang irika manganti,*
tan dumade malih prapta,
tan prah akweh detyane,
malih titiang angamuka,
tur malih akweh pĕjah,
malih asiki ne rawuh,
kalintang agŏng dewekña.

48. Dan dia sangat sakti,
sudah lama saya berlaga,
berputar-putar di gunung itu,
saya berperang tanding
dengan raksasa,
mataharinya terburu-buru
terbenam,
lagi pula saya sudah payah,
kemudian sama-sama
beristirahat.

48. *Kalih ipun lintang sakti,*
wus swe titiang mayudha,
maudĕran ring gununge,
titiang matĕmpuh ring detya,
glisan surup Hyang Suryya,
kalih titiang sãmpun lĕsu,
tumuli sami mararyan.

49. Keesokannya akan dilanjutkan
lagi ,
demikianlah segala janjinya,
kemudian dia segera pulang,
saya juga mencari tempat,
mengungsi ke pinggir laut,
di sana saya tidur,
bersama-sama dengan adik
saya.

49. *Ne beñjang malih ngwawanin,*
sapunika sobhayanña,
ngraris ipun budal age,
titiang talĕr ngrĕrĕh gnah,
mangungsi pinggir sagara,
irika titiang aturu,
masarĕngan adin titiang.

50. Kira-kira sudah tengah
malam,

50. *Nawi sãmpun tĕngah wĕngi,*
rawuh linuse tan sipya,

datang anginnya sangat
kencang,
/60b/menerbangkan diri saya,
bersamaan dengan adik saya,
dan kuda itu,
saya sampai di sini paduka,
tetapi adik saya sekarang
terpisah,

/60b/ngampĕhang dewek
titiange,
sinarĕngan adin titiang,
miwah kudha punika,
titiang tiba iriki ratu,
nanging adi mangkin blas.

51. Entah di mana dia sekarang,
itulah yang saya pikirkan,
oleh karena tidak tampak
tempatnya,"
kini (paduka) betara
menjawab,
"Wahai benar-benar heran
Aku, mendengar ceritanya
tadi, oleh karena daya upaya
Sanghyang Indra.

51. Yen dija ipun ne mangkin,
punika angĕnang titiang,
antuk tan kantĕn gnahe,
bhaṭāra mangkin manimbal,
udhuh gawok saja nira,
ningĕh tuturane bawu,
ban upayan Sanhyang Indra.

52. Nah kini adikmu,
dia berada di dasar,
dijaga oleh para bidadari,
tinggal di Bale Danta,
janganlah itu menyusahkan,
saat dia akan ditemukan,
diri kamu yang dipikirkan,

52. Nah ne jani adin cai,
ya magnah maring dasar,
kĕmpu baan dadarine,
manongos di Bale Danta,
ĕnto ĕda mangewĕhang,
sukat ya pacang katĕpuk,
awak caine kĕnĕhang.

53. Oleh karena sudah pasti
berjanji,
keesokan harinya dengan si
raksasa,
anak kecil itu berkata pelan,
maafkan saya sekarang,
meminta petuah-petuah,

53. Dening masubaya pasti,
ne mani tĕken i detya,
rarene maatur alon,
ne mangkin titiang nawĕgang,
manunas wara-warah,
sane mĕtu maring kayun,
mangdene kawon i detya.

yang keluar dari dalam hati,
supaya kalah si raksasa.

54. Ini Aku memberikan kamu,
/61a/permusuhannya si
raksasa,
ini petuah-petuah dipakai,
anak kecil itu segera
menerima,
setelah selesai segala hal
ikhwalnya,
sang bayi lalu berkata,
"Sekarang saya memohon.

54. Hne nira ngwehin cai,
/61a/pamesehane i detya,
hne warah-warah anggon,
sang rare raris narima,
wus puput saparikanda,
sang rare raris maatur,
ne mangkin titiang nunasang.

55. Jalan untuk mencari si Adik,"
(paduka) betara lalu berkata,
"Ini sebenarnya sudah betul,
kalau ada di situ tampak,
pintu manikam bersinar,
si bayi sudah mohon diri,
kemudian menunggangi kuda.

55. Marggine ngrereh i adi,
bhaṭāra raris ngandika,
hne suba bněh rěko,
ditu lamun ada ngenah,
kori maṇik dumilah,
i rare mapamit sāmpun,
tumuli manunggang kudha.

56. Kudanya segera berangkat,
berjalan berputar-putar ke
bawah,
konon orang kecil itu
mendengar,
sangat jauh sayup orang
menangis,
suaranya memanggil-manggil,
"Kakak di manakah berada,
apakah tidak melihat saya
sekarang.

56. Kudhane raris mamarggi,
těka ngusěr manědhunang,
sang cnik mirěngang rěko,
anak nangis sawat ngawang,
muñinñane patisambat,
běli dija ke malungguh,
boya cingak mangkin titiang.

57. Benar-benar lupa hati Kakak,
saya berada di sini,
sekejap pun tidak pernah lupa,
tidak pernah menghilang dari penglihatan,
terbayang-bayang di dalam hati,
sekalipun lagi seribu kali,
menjelma supaya bersama-sama.

57. Lali pisan kayun bĕli,
titiang iriki magnah,
tong bisa ĕngsap ajĕbos,
tan sah gumantunging tingal,
makĕlap-kĕlap ring manah,
yadyapin malih ping syu,
mañadman mangdene sarĕng.

58. Begitulah tutur kata yang perempuan,
/61b/kakaknya dari dekat mendengarkan,
setelah tiba di depan pintu,
turun dari atas punggung kuda,
kemudian bersuara ngrincing ke dalam istana,
konon setelah sampai di istana,
banyak bidadari menjemput.

58. Ambul to ujar ne istri,
/61b/rakane tampĕk
mirĕngang,
wus rawuh ring jaban dwara,
tĕdhun saking luhur kudhā,
ngraris ngriñcing ka puryan,
wus rawuh ring puri sāmpun,
dadari akeh mañjagjag.

59. Kemudian para bidadari menyapa,
"Siapa Kamu memberi petunjuk,
adik Kamu tinggal di sini?"
anak kecil itu menjawab,
Betari Hyang memberitahukan,
sebabnya saya langsung menuju,
masuk ke dalam istana."

59. Dadari ątaña raris,
cai ĕñen matujuwang,
adin cai dini nongos,
rarene cnik matura,
Bhaṭāri Hyang ngandikayang,
awanan titiang mañujur,
mangranjing ka jro pura.

60. Lalu adiknya mendengar,
pembicaraan kakaknya,
konon cepat-cepat ke luar,
pergi dari Bale Danta,
segera menemui kakaknya,
pinggang kakaknya
dipeluk,
"Wahai Kakak sungguh
sangat sayang.

60. Raine raris miragi,
pangandikan sang raka,
manglisang ka jaba rĕko,
kesah saking Bale Danta,
raris mangojog rakanña,
madyan rakane kaglut,
dhuh bĕli kalintang tṛṣṇa.

61. Mencari datang kemari,"
kakaknya segera men-
jawab, "Wahai Adik
permata hati saya,
hati saya sungguh sangat
sayang,
sekalipun bagaimana,
supaya sama-sama suka
duka,
Adik dengan Kakak."

61. Mangrĕrĕh rawuh mariki,
rakane raris manimbal,
aduh adi mas titiang,
manah titiang lintang
tṛṣṇa,
yadyapin ambul apa,
mangde sarĕng ala ayu,
i adi tĕkening kaka.

62. Para bidadara (dan)
bidadari,
seluruhnya menyaksikan,
/62a/oleh karena sangat
sayangnya,
kakaknya dengan adiknya,
kedua anak kecil itu
bersujud (sambil) berkata,
mohon maaf akan pulang.
bidadarinya berkata.

62. Widyadara widyadari,
makasami mangtonang,
/621/antuke lintang
tṛṣṇane,
rakane tĕken rainña,
sang rare mātūr ñumbah,
nawĕgang pacang
mawantun,
widyadarine ngandika.

63. "Yang sekarang kamu
sama-sama,
akan berperang dengan

63. Nene jani padha cai,
pacang mayuda ring detya,
hne kulambine anggo,

raksasa,
ini bajunya dipakai,
dipakai jimat untuk
melindungi diri,
baju sutera kuning dan
hijau,
yang hijau kamu yang
memakai,
yang kuning adikmu
diberikan.

anggon pasikĕpan awak,
lungsir kuning mwang
gadang,
hne gadang cai ñaluk,
nene kuning hyadi baang.

64. Nah, silakan kamu ber-
jalan,
mudah-mudahan tidak ada
halangan,
menemukan keselamatan
dan berhasil,
nanti kalau kamu berhasil,
kembali lagi kemari,
anak kecil itu lalu berkata,
"Ya, saya akan menuruti."

64. *Nah majalan suba cai,*
dumadak galang apadang,
manggih sadhya rahayune,
besuk lamun cai sadhya,
mai buwin matulak,
rarene raris maatur,
inggih titiang mang-
iringang.

65. Kini sudah selesai perbin-
cangannya,
segera ke luar kedua anak
kecil itu,
konon diantar oleh
bidadari,
kemudian segera sampai di
luar,
kedua anak kecil itu sudah
naik,
di atas punggung kudanya
duduk,
keduanya seperti
Sanghyang Semara.

65. *Puput pangrawose*
mangkin,
mijil sang rarene karwa,
wisyadari ngatĕh rĕko,
raris rawuh di jabayan,
rarene kalih sāmpun
munggah,
ring luhur kudhā
alungguh,
lwir Sanghyang Sĕmara
karwa.

66. Bidadarinya sedih di situ,
/62b/sedih dengan yang sedang pergi,
setelah jauh anak kecil itu,
sampai di pinggir laut,
kini hari sudah siang,
kemudian segera ke puncak gunung,
setelah sampai di sana.

66. Dadarine ditru sĕdih,
/62b/kangĕn tĕken sang matinggal,
wus sāmpun adoh rarene,
rawuh ring pinggir sagara,
ne mangkin tatas rahina,
ngraris ka pucaking gunung,
wus sāmpun rawuh irika,

67. Raksasa Wana sudah ke luar,
dan berbunyi berteriak-teriak,
mau memangsa anak kecil itu,
oleh karena perutku sangat lapar,
anak kecil itu mendengarkan,
kemudian sudah waspada,
mengikat adiknya di pinggang.

67. Detya Waṇna sāmpun mijil,
tur mamuñi sĕnggak-sĕnggak,
managih nadhah rarene,
dening basang ingong layah,
sang rare miragyang,
tumuli prayatna sāmpun,
nĕgul raine ring bañcang.

68. Ya sudah menjadi satu,
ikatannya kuat tidak bisa lepas,
yang kecilan segera berkata,
"Raksasa Wana, nah silakan!
Aku sudah siap sedia,
supaya Kamu jadi hidup,
oleh karena perutmu sangat lapar.

68. Sāmpun ya dados asiki,
tkĕke ingan tong blas,
ne alit raris ujare,
Detya Waṇna nah la-wutang,
kai tuwah misadya,
apang iba payu idhup,
dening basang iba layah.

69. Aku menunggu kamu di sini,
kemarilah cepat-cepat,"
kemudian si raksasa menjawab,
"Janganlah kamu banyak kata-kata,
sebaiknya kamu dihabisi,
kamu bagaikan binatang kutu busuk,
Aku tidak akan kewalahan.

69. Kai ngantyang iba dini,
mai kudha enggal-enggal,
raris masaur i detya,
aywa kita akweh ujar,
inganan iba brāṣṭa,
sakṣat iba buron nguyuk,
nora ingong mange-
wĕhang.

70. /63a/Kini si raksasa sudah datang,
di puncak Gunung Krawana,
segera mengeluarkan apinya,
memenuhi Gunung Krawana,
kemudian anak kecil itu mengeluarkan,
angin ribut berasap,
apinya seperti disapu.

70. /63a/Wus prapta i detya
mangkin,
ring pucak Gunung
Krawaṇna,
raris ngawĕtwang gĕnine,
ngĕbĕkin Gunung
Krawaṇna,
rarene raris ngawĕtwāng,
linus agung makukus,
gnine buka sapuhang.

71. Raksasanya sangat marah,
kemudian mengeluarkan naga,
konon lagi dari mulutnya,
keluar panah sangat banyak,
seperti hujan lebatnya,
anak kecil itu sudah memusnahkan,
panah itu supaya menjadi air.

71. Detane herang tan sipi,
raris ngawĕtuwang naga,
malih ring cangkĕme rĕko,
mijil hru pakuretak,
kadi saběh balĕsnya,
rarene ngwastonin
sāmpun,
kang hru mangda dados
toya.

72. Naganya supaya seketika hancur,
tidak terduga sudah berhasil,
sangat manjur kutukannya,
naga (dan) panah menjadi air,
sang raksasa tiba-tiba,
menjelma menjadi sangat besar,
anak kecil itu melihat di situ.

72. Naga apang ñag prajani,
tan dumade sāmpun sidā,
lintang mandi pastune,
naga panah dadi toya,
sang detya gaglisan,
mamūrtti agöng kalangkung,
rarene ditu mañingak.

73. Kudanya segera dicambuk,
supaya menuju kepada si raksasa,
perjalanannya sangat cepat,
kemudian menginjak-injak si raksasa,
si raksasa semakin murka,
bertambah besar tidak ada menyamai,
/63b/kudanya masih juga lebih berat.

73. I kudha kalambĕt raris,
mangde mangojog i detya,
dahat gangsar pamarggine,
raris mangĕñjĕk i detya,
sang detya sayan krodhā,
ngagöngang twarāda mandung,
/63b/masih nu baat i kudha.

74. Kini dia selesai membesarkan wujud,
berubah lagi menjadi perkutut,
konon bermata intan,
anak kecil itu segera mengeluarkan,
jerat dengan kawat emas,
sungguh sangat lentuknya,
kemudian perkutut itu terjerat.

74. Mangkin usan ya mamūrtti,
malih mawesa titiran,
pĕcak mamata wintĕn,
rarene raris ngawĕtwang,
latih baan kawat ĕmas,
tan sipi twi ngalĕsipun,
raris kĕni kang titiran.

75. Burung perkutut itu segera,
meronta-ronta bermaksud
melepaskan,
tali itu dari lehernya,
akan tetapi tidak berhasil,
saat itu berubah lagi
supaya bisa melepas,
tiba-tiba menjadi air.

75. I pakṣi titiran raris,
mangrĕbĕt mudi ngĕlesang,
taline uli bawonge,
nanghing twara mañi-
dhayang,
ditu malih mawesa,
mangdene sida mahlus,
mangraris manadi toya.

76. Anak kecil itu menciptakan
angin,
kencangnya tak tertandingi,
itu yang menyebabkan
airnya kering,
si raksasa berubah lagi
menjadi burung layang-
layang putih,
kemudian menyambar anak
kecil itu,
yang perempuan bingung
memikirkan.

76. Rarene mangaji angin,
tarike twara sapira,
ne mawanan asat kang
wwe,
sang detya malih mawesa,
dadi sasapi ptak,
rarene kĕbĕrin lawut,
ne istri ibu ngĕnahang.

77. Oleh karena ia berbadan
kecil,
kalau dicambuk sulit,
tidak bisa,
kalau ditembak tempatnya
tinggi,
yang laki lalu berkata,
saat itu kepada adiknya,
berkata mengatakan
kebingungan,
adik bagaimana caranya
sekarang.

77. Dening ya māwak cnik,
yen lambĕt ingan,
tong sidha,
yen tulup tĕgĕh tongose,
ne lanang raris angucap,
ditu tĕken adinña,
mamuñi ngorahang ibuk,
jani adi kenken baan.

78. /64a/Tidak urung akan tewas,
adik bersama-sama dengan saya,
memusuhi burung layang-layang itu,
kalau sekarang akan dikalahkan,
tentu akan dimangsanya,
kemudian adiknya berkata,
"Kakak, saya tidak memikirkan.

78. /64a/Tan wurung pacang ngĕmasin,
adi sinarĕngan titiang,
ngamusuhin sasapine,
yen jani pacang kasoran,
tan pariwangde tadhahña,
arine raris maatur,
beli titiang tan ngibukang.

79. Menandingi si burung layang-layang,
saya sungguh-sungguh masih ingat,
anugerah Sanghyang Tuduh,
akan dipakai untuk membalas,
burung layang-layang dimusuhi gagak,
bukan mustahil ia hidup,
kakaknya teringat di dalam hati.

79. Menandingi i sĕsapi,
tuwi kari elingang titiang,
paican Sanghyang Tudhuhe,
pacang anggen mangwalesang,
sĕsapi musuhang gowak,
boya ndugi ipun kantun,
rakane eling ring manah.

80. Kemudian dengan tiba-tiba,
berubah menjadi burung gagak,
konon badannya berbulu putih,
kemudian terbang ke angkasa,
mengejar burung layang

80. Tumuli raris pramangkin,
mawesa manadi gagak,
nging sweta ragane rĕko,
raris makĕbur ngambara,
mangĕtut sasapi ika,
tumuli kapanggih sămpun,
maring luhuring akasa.

itu,
kemudian setelah dijumpai,
menuju di atas angkasa.

81. Di situ lalu berlaga,
saling sambar di angkasa,
saling memukul (dan)
saling tusuk,
setelah lama berlaga,
kemudian sama-sama
berisitirahat,
ketika itu burung layang
berkata,
"Gagak putih bagaimana
Kamu?

81. Irika raris ajurit,
saling sandĕr di ambara,
saling gĕbug saling pacok,
wus suwe sãmpun
mayudhã,
raris padha mararyan,
sĕsapine ngucap ditu,
gagak ptak kenken iba.

82. Masih beranikah berlaga,
/64b/ belumkah merasa
dikalahkan," burung gagak
menjawab halus,
Aku juga bertanya,
agar Aku jelas mengetahui,
dengan keinginanmu yang
sesungguhnya,
masikah berani berlaga."

82. Hnu ke wani ajurit,
/64b/ tonden ke mrasa
kasoran,
sang gagak masawur alon,
kai masih atataña,
apang kai tatas wĕruha,
ken idhĕp caine tuhu,
hnu ke wani mayudhã.

83. Si burung layang
menjawab, "Aku belum
merasa kalah,
sekalipun lagi satu juta
kali,
Kamu bisa berubah,
Aku dua juta kali (bisa),"
si burung gagak lalu
menjawab,
"Aku juga bisa begitu."

83. I sĕsapi mañawurin,
kai tonden mrasa kalah,
yadyapin ping yuta rĕko,
iba dadi mawesa,
kai pang dwang yuta,
i gagak raris masawur,
kai masih keto jwa.

84. Burung layang itu
menjawab,
"Nah, kalau demikian
sudah jelas,
sebaiknya dipertaruhkan
sekarang,
tentukan di Madiapada,
supaya jelas di sana,
siapa yang lebih kuat akan
menang di situ,"si gagak
putih menantang.

84. Sasapine mañawurin,
hnah lamun keto pĕdas,
adan ke cĕntokang
mangke,
timbangin di
Madhyapadha,
apanga ditu karwan,
sing sitangan mĕnang ditu,
i gagak pĕtak manimbal.

85. "Walaupun kamu begitu
sekarang,
saya akan menuruti,
bagaimana saja ke-
inginanmu,
setelah selesai perbin-
cangannya lalu pulang,
berjalan menurun,
burung layang (dan) gagak
itu sudah,
sampai di Gunung
Krewana.

85. Yadin keto iba jani,
kai manuwatang pisan
kenken ja idhĕp ibane,
puput rawos raris budal,
mamrggi manĕdunang,
sĕsapi gagake sãmpun,
rawuh ring Gunung
Krĕwaṇna

86. Kemudian segera berubah,
/65a/ burung layang sudah
menjadi raksasa,
kini si burung gagak,
sudah seperti manusia,
segera menuju ke adiknya,
sudah naik di atas
punggung kudanya,
kemudian berbincang-
bincang.

86. Tumuli mawesa glis,
/65a/ sasapi wus dadi
detya,
i pakṣi gagake mangke,
sampun waluya manuṣa,
raris mangojog adinña,
munggah ring kudhane
sãmpun,
tumuli mararawosan.

87. "Sekarang bagaimana
Adik,
saya diajak bertarung,
siapa lebih kuat badannya,
itu pasti akan menang,"
adiknya kemudian berkata,
"Halnya seperti kakak
kalau berani,
oleh karena dia besar
sekali."

87. Mangkin sapunapi adi,
titiang kajakin matimbang,
sing skĕnan awaknya,
punika prasidha mĕnang,
arine raris ngucap,
sara ke bĕli yen purun,
antuk ipun agöng pisan.

88. Kemudian kakaknya
menjawab,
"Nanti Aku tunggu di
situ,"
segera bersiap-siap anak
kecil itu,
kemudian mengeluarkan
kesaktian,
berwujud permata bumi,
kini sudah menyusup,
di dalam dirinya si permata
bumi.

88. Rakane raris ñawurin,
ĕnden ditu antyang nira,
glis madabdab rarene,
raris ngawĕtwang
kasaktian,
maraga maṇnik jagat,
ne mangkin sãmpun
mañusup,
di ragane i maṇnik jagat.

89. Anak kecil itu berjalan
turun,
/65b/ segera menemui si
raksasa,
setelah dekat perja-
lanannya,
sang raksasa sudah
melihat,
dengan anak kecil itu,
merasa senang hatinya
melihat,

89. Rarene tĕdhun mamarggi,
/65b/ raris mangojog i
detya,
huwus tampĕk pamarggine,
sang detya sãmpun
tuminghal,
ring rarene punika,
lĕga idhĕpñane ndulu,
ban gobane kadi kuna.

oleh karena rupanya sama
seperti semula.

90. Tertawa dan berjingkrak-
jingkrak oleh karena
merasa sangat besar,
banyak tutur katanya si
raksasa,
di situ menyombongkan
diri,
memastikan diri akan
menang,
keluar kata-katanya
angkuh,
"Jika kalah, Aku akan
menjadi abdi.

90. Kĕdek tũr mapuntagpantig,
ban gĕdhenñane kalintang,
lyu muñin sang detyane,
ditu manumbungang awak,
ñagĕrang pacang mĕnang,
psu muninñane gangsul,
yen kasor kai mamañjak.

91. Dan Kamu akan menjadi
gusti,
utamanya akan dipakai
dewa di rumah,"
begitulah tutur katanya si
raksasa,
mengandalkan dirinya yang
lebih besar,
kemudian anak kecil itu
berkata,
"Raksasa jangan terlalu
banyak bicara,
yang sekarang mari
bertarung.

91. Kalih nganggon iba gusti,
lwih nganggon dewa di
jumah,
aketo muñin detyane,
ngandĕlang dewek
gĕdenan,
rarene raris angucap,
detya aja kwehan wuwus,
ne jani jalan matimbang.

92. Si raksasa Wana tiba-tiba,
segera membesarkan
tubuh,

92. I detya Wana pramangkin,
raris ngamũrttyang awak,
kadi Gunung Krĕwaṇnane,

seperti Gunung Krewana
(besar)nya,
kemudian naik segera
mempertaruhkan berat,
dari pohon Silagwi itu,
lalu setelah sama-sama
duduk,
anak kecil itu dengan si
raksasa.

tumuli munggah
matimbang,
maring wit Silagwi ika,
tumuli padha alungguh,
rarene sarĕng i detya.

93. /66a/ Yang kecil disertai
oleh Tuhan,
menjadi sangat berat,
begitu besarnya raksasa
itu,
juga dikalahkan bertim-
bang,
yang kecil sungguh sangat
berat,
saat itu raksasanya melejit,
naik sampai ke angkasa.

93. /66a/ Ne cnik dulurin
Widhi,
dadi baate kalintang,
amonto gdhen detyane,
masih kasoran matimbang,
ne alit kalintang baat,
detyane ditu masriyut,
mnek nganteg ka ambara.

94. Yang kecil turun menyen-
tuh bumi,
oleh karena terlalu
beratnya,
kini raksasanya kalah,
kemudian raksasa itu
berkata,
"Wahai dewa junjunganku,
maafkanlah saya paduka,
saya menyerahkan diri."

94. Ne cnik ĕntĕg gumi,
antuk baate kalintang,
ne mangkin kasor detyane,
ne mangkin detyane
ngucap,
dhuh dewa sang susuunan,
sampura ke titiang ratu,
titiang mangaturang awak.

95. Kemudian anak kecil itu
menjawab,

95, Rarene raris ñawurin,
hnah jani kenken iba,

"Nah, bagaimana kamu
sekarang,
setelah merasa kalah,"
raksasanya berkata lagi,
"Saya sudah kalah
paduka,"
anak kecil itu berkata lagi,
"Ingatlah kata-katamu yang
sudah.

subane marasa kasor,
detyane malih mangucap,
sămpun kasor ratu titiang,
rarene malih amuwus,
ingĕtang muñine suba.

96. Kalau kamu mengingkari
Aku tidak menurun-
kan(mu),"
hanya begitu perkataan
anak kecil itu,
si raksasa lalu berkata,
"Wahai Paduka
junjunganku,
saya tidak akan
mengingkari janji,
menepati janji kepada
Paduka

96. *Yen iba ngĕlongin kai*
twara nĕdunang,
amonto muñin rarene,
i detya raris angucap,
adhuh dewa sasuunan,
titiang tan mangĕlongin
atūr,
mangubhaya ring dewa.

97. /66b/Ya, kalau saya
mengingkari,
janjinya dengan paduka,
segala perilaku dan
perjalanan saya,
supaya menemukan
bahaya,
walaupun sampai di
kemudian hari,
selesai menjadi raksasa
besar,
supaya menjadi binatang
hutan.

97. */66b/Inggih yan titiang*
mangĕlongin,
subhayane ring i dewa,
salakun lampah titiange,
mangde mamangguh
sĕngkala,
dyastun malih kawkas,
wusan dados detya agung,
mangde dados buron alas.

98. Nah, kalau sungguh
begitu,
Aku akan menurunkan,
akan tetapi setelah sampai
di bawah,
jangan lagi berperilaku
durhaka,"
si raksasa bersujud sambil
berkata,
"Ya, saya mengabdi
kepada paduka,
anak kecil itu lalu
menurunkan(nya).

98. Nah ambul keto tuwi,
ira suba manurunang,
nanghing disubane běten,
hěda bwin maamběk
corah,
sang detya masawur
sěmbah,
inggih titiang ngiring i
ratu,
rarene raris nedhunang.

99. Setelah si raksasa sampai
di tanah,
segera bersujud,
berkata (bahwa) dia akan
pulang,
akan mencari anak-anak
(dan) istri,
dan semua abdinya,
supaya mereka datang
kemari,
menyatakan baktinya
kepada Paduka.

99. Sang detya wus nampak
gumi,
raris mangutarang
sěmbah,
mahatūr pacang budale,
pacang ngrěrěh pyanak
somah,
miwah panjake samyan,
mangda ipun mriki rawuh,
mātūr ñumbah ring i dewa.

100. Anak kecil itu sudah
mengizinkan,
si raksasa segera
berangkat,
akan pergi menuju
negerinya,
kini si kecil diceritakan,
segera menemui adiknya,

100. Sang rare sāmpun
mangwehin,
sang detya raris majalan,
pacang ngojog nagarane,
ne alit mangkin kocapan,
glis mangojog adinña,
munggah ring kudane
sāmpun,

sudah duduk pada kudanya,
kemudian ia bercakap-cakap.

raris ya mararawosan.

101. "Sekarang bagaimana Adik,
oleh karena sudah kalah raksasanya,"
adiknya berkata lembut,
"Ya, kalau kalah si raksasa,
perjalanannya dibicarakan sekarang,
oleh Hyang Indra yang dahulu,
meninggalkan kakak dan saya.

101. Mangkin sapunapi adi,
reh sãmpun kawon detyane,
raine, umãtur alon,
inggih yan kawon i detya,
marggine mangkin bawosang,
antuk Hyang Indra nedumun,
nilarin bĕli mwang titiang.

102. Kalau benar (supaya) kakak mempertimbangkan,
minta supaya diserang Sang hyang Indra,
oleh karena sangat bohongnya,
baik sekali si raksasa itu,
Kakak yang sudah memiliki,
dan dia memang bermusuhan,
dengan paduka Betara Indra.

102. Yan patũt pinĕhin bĕli,
nunas gĕbug Sanghyang Indra,
antuk lintang uwayane,
sĕdhĕng bĕcik to sang detya,
sãmpun bĕli nruwenang,
tur ipun mula masatru,
ring ida Bhaṭãra Indra.

103. "Ya, adik, kalau
demikian,
saya hanya menuruti,
keinginan adik sekarang,
walaupun menyerang
Sanghyang Indra,
membicarakan berduaan,
si raksasa datang dengan
cepatnya,
serempak dengan prajurit.

103. Nggih yan sapunika adi,
titiang wantah mangi-
ringang,
kayun i adine mangke,
yadin ngebug Sang hyang
Indra,
mangrawos padadwanan,
saking glis i detya rawuh,
sagrehan miwah i bala.

104. Setelah semua raksasa
tiba,
kemudian sama-sama
bersujud,
di situ menghadap kepada
anak kecil itu,
si raksasa Wana berkata,
"Wahai, junjunganku
maafkanlah,
mohon saat ini paduka
yang mulia,
pulang ke Negeri Wana.

104. Wus napak i detya sami,
tumuli padha mañumbah,
ditu marĕp ring rarene,
kang detya Waṇna
maatura,
aduh nawĕg sasuunan,
nunas ne mangkin
dewāgung,
mantuk ka Nagara
Waṇna.

105. /67b/ Paduka yang
memegang pemerintahan,
bertahta di daerah Wana,
memerintah diri saya,
dan rakyat seluruhnya,"
kemudian anak kecil itu
berkata,
"Nah, kalau sudah semua
benar,
marilah Aku menuruti.

105. /67b/ I dewa mañakra
wartthi,
mañĕnĕng ring desa
Waṇna,
manitah dewek titiange,
miwah kawulane samyan,
rarene mangkin ngandika,
hnah lamun padha pātūt,
janan nira manuutang.

106. Kemudian, anak kecil itu berangkat,
raksasanya semua mengiringkan,
konon tidak lama dalam perjalanan,
sudah sampai di Krewana,
lalu segera masuk,
sudah ke dalam istana raksasa itu,
kemudian segera beristirahat.

106. Rarene raris mamarggi,
detyane kabeh ngiringang,
nora swe ring marggi rĕko,
sampun rawuh ring Krewaṇna mangkin raris mantukan,
ka jron detyane sāmpun,
tumuli raris araryyan.

107. Si kecil segera bertanya, menanyai mereka si raksasa,
"Apakah konon yang Bapak makan,
si raksasa bersujud sambil berkata,
"Wahai, Paduka junjunganku,
binatang yang saya makan paduka,
segala jenis isi hutan.

107. Ne alit ataña glis,
nakenin ipun i detya,
apa daar Bapa rĕko,
sang detya mātūr mañumbah,
dhuh dewa sasuunan buron tadah titiang ratu,
sorohing sadaging alas.

108. Berapa binatang setiap hari,
banyaknya Bapak makan,
si raksasa berkata halus,
"Ya, kalau dihitung jumlah lengkapnya,
bersama anak-anak (dan) istri,

108. Akudang buron awai,
lyunñane daar Bapa,
i detya umatur alon,
inggih yen rĕrĕh tĕgĕpña,
sarĕng sapyanak somah,
domas matanggu akutus,
/68a/ sring titiang manĕlasang

delapan ratus lebih
delapan,
/68a/ biasa saya
menghabiskan."

109. Anak kecil itu sangat
heran mendengar,
terlalu rakus raksasanya
makan,
si kecil halus tutur
katanya,
Aku bertanya lagi,
"Konon Bapak
bermusuhan,
dengan Betara Indra."

109. Rarene angoba miragi,
bas gĕmĕs detyane nadah,
ne lait alon ujare,
nira bwin ataña,
kocap Bapa mamusuh,
tĕkening Bhaṭāra Indra.

110. Raksasa itu segera
menjawab,
"Ya paduka memang
benar,
yang menyebabkan
dijumpai,
saya oleh paduka yang
mulia,
ada di Gunung Krewana,
saya bermaksud
menggempur,
ke negeri Indrabuana.

110. Detyane maatur raris,
inggih sayuwakti dewa,
awanan kapanggih rĕko,
titiang ring plungguh i
dewa,
hana ring Gunung
Krewaṇna,
titiang ngayatang
magĕbug,
ka nagara Indrabhwanna.

111. Nah, kalau begitu,
seperti beritanya
mengatakan,
kalau keinginanku
sekarang,
marilah saat ini

111. Hnah lamun keto jati
buka orthane ngucapang,
yen idhĕpirane mangke,
jalanke jani saratang,
kalaning asasih Kasa,
ring Indrabhwaṇna

diutamakan,
tepat pada bulan *Kasa* di
Indrabuana kosong,
sangat tepat saat ini juga
hancurkan.

suwung,
tuwi ne jani lan riṣṭa.

112. Raksasa itu senang
mendengar,
perkataan anak kecil itu,
dan konon memang
bermusuhan,
dengan Betara Indra,
kebetulan seperti
mendadak,
keinginannya seperti
dibangkitkan,
/68b/ kemudian bersujud
sambil berkata.

112. Detyane enak miragi,
pangandikan rare ika,
tur mula mamusuh rĕko,
tĕkening Bhaṭāra Indra,
ne jani buka nadakang,
piknĕhne buka dundun,
/68b/ ngraris maatūr
mañumbah.

113. "Ya, saat ini juga saya,
pergi ke Indrabuana,
untuk menghancurkan
sekarang, menghancurkan
Betara Indra,
paduka supaya baik-baik,
sebaiknya di sana tinggal,
bersama-sama dengan
Bapak paduka."

113. Inggih titiang sane
mangkin,
lungha ka Indrabhwaṇna,
jaga manglurug mangke,
angriṣṭa Bhaṭāra Indra,
i dewa apang mlah,
bĕcik irikā malungguh,
sarĕng ring ajin i dewa.

114. Kemudian anak kecil itu
menjawab,
"Mengapa Bapak sampai
begitu,
mari kita berangkat
bersama-sama,"
kemudian segera

114. Sang rare raris ñawurin,
nguda keto baan Bapa,
jalan lunga barĕg rĕko,
tumuli raris mamargga,
wus adoh desa Wanna,
sang detya anuli rawuh,

berangkat,
setelah jauh dari daerah
Wana,
lalu sang raksasa sampai,
di perbatasan Indrabuana.

ring tĕpin Indrabhuwaṇna.

115. Para raksasa tiba-tiba
bersorak,
gemuruh seperti guntur
musim Kapat,
konon Betara Indra,
beliau terkejut
mendengarkan,
datangnya sorak para
raksasa,
anak kecil itu sudah masuk,
di Istana Indrabuana.

115. Detya ne masũryyak gelis,
muwug buka gĕrĕh Kapat,
Bhaṭāra Indra kocapan,
kagyat ida mamirĕnggang,
sũryyak detyane praptã,
rarene umanjing sãmpun,
ring Puri Indrabhwaṇna.

116. Konon di situ bersembunyi,
tempatnya di samping
pintunya,
Betara Indra sedang
bercakap-cakap,
diiringkan oleh para resi,
Hyang Indra berkata,
"Jelas anak kecil yang
dahulu,
yang tertinggal di puncak.

116. Ditu masingidan mangkin,
ring samping kori magnah,
Bhaṭāra Indra mangrawos,
watĕk ṛṣi mangiringang,
Hyang Indra mangandika,
pĕdas rarene malu,
sane makutang di pucak.

117. /69a/Barangkali ia sudah
tewas,
sebabnya dititah kemari,
memenuhi bumi (dan) sangat
galak,
pantas menyayat hati.

117. /69a/Jnĕng ya suba mati,
makraṇna mai katitah,
ngbĕkin gumi lintang
galak,
pantĕs mangrĕsang
atiya.

PUH DURMA

1. Anak kecil itu membungkam mulut si ular,
supaya dia tidak mematuk,
tidak diduga berhasil sudah dibungkam semua ular,
Betara Indra melihat,
sangat marah,
(lalu) menciptakan hujan batu.

1. Rare ika mamungkĕm cangkĕm i sarppa,
apang twara ya mangutil,
tan dumade sidha,
wus bumkĕm sarppa samyan,
Bhaṭāra Indra mangakṣi,
dahating erang,
ujan sela aji.

2. Disertai angin (dan) pasir tak henti-hentinya,
tetapi anak kecil itu, tidak kesulitan menghadapi,
kemudian anak kecil itu,
membuat payung besi,
supaya tidak diterpa,
hujan batunya di sana.

2. Madulur angin byase tan papegatan,
naghing anake cĕrik,
tan kewĕh ngrawosang,
tumuli rare ika,
ngadakang laluhur wĕsi,
mangde tan kĕna,
ujan watune mangkin.

3. Tak lama sudah berhasil mengadakan payung besi,
kini Betara Indra,
kewalahan menyerang,
beliau mengeluarkan lagi,
kekuatan batinnya yang utama,
supaya dapat,
menggetarkan seluruh bumi.

3. Tandwa sidha wus wentĕn laluwur wĕṣya,
Bhaṭāra Indrane mangkin,
ewĕh mangrawosang,
malih ida mangawĕtwang,
kayune ajñaṇna lĕwih,
mangdene sidha,
gumine ngĕtor sami.

4. Tiba-tiba buminya bergetar tak henti-hentinya,
/69b/ketika itu anak kecil,
segera memastu,
supaya bisa hilang,

4. Tandwa ngĕjĕr gumine tan papĕgatan,
/69b/ditu anake cnik,
mangwastonin ngĕlisang,
mangdene sidha ilang,

goncangan buminya seketika,
dengan tiba-tiba hilang,
diam seperti ditindih.

gĕtoran gumne jani,
tandwa ngraris ilang,
dĕgong buka tĕtĕhin.

5. Betara Indra menjadi heran melihat,
oleh kesaktiannya luar biasa,
merasa dikalahkan,
anak kecil itu mempercepat lagi,
mengeluarkan kekuatan batin,
menggenggam panah,
ujung panahnya dimantrai.

5. *Dadi janggĕl Bhaṭāra Indra*
mañingak,
baan saktine lwih,
mangrasa kasoran,
rarene tuwi ngĕlisang,
mangawĕtwang idhĕp sidhi,
mangagĕm panah,
muncuk panahe lĕkasni,

6. Ketika itu segera keluar api tujuh warna,
ketujuhnya semua menyala,
tetapi keluarnya itu,
dari ujung panah,
kemudian anak kecil itu membidik,
tempat tidurnya,
Balai Manik itu kena.

6. *Ditu raris mijil gĕni sapta warṇna,*
makasapta ngĕndih sami,
nanghing mijil ika,
saking tungtunging panah,
rarene mangkin matitis,
pamrĕman ida,
Bale Maṇnike kĕni.

7. Tak terhelakkan balai itu hangus menjadi abu,
dan segala yang indah-indah,
sudah banyak yang terbakar,
paduka Sanghyang Indra segera,
marah hatinya melihat,
oleh karena habis,
balai dan semua permatanya.

7. *Tandwa gsöng dadi awu bale ikā,*
kalih salwiring bĕcik,
akweh sāmpun tĕlas,
raris ida Sanhyang Sakra,
erang kayune mangakṣi,
antuke tlas,
bale ne maṇnike sami.

8. Panasnya itu terasa sampai ke Wisnubuana,
kini Betara Wisnu,
/70a/susah menghadapi,
oleh karena sangat panasnya,
"Apakah gerangan
menyebabkan ini?"
lalu berkeinginan,
keinginannya akan melihat.

8. Antuk kĕbus ika rawuh ka
Wiṣṇubhwanna,
Bhaṭāra Wiṣṇu mangkin,
/70a/awĕh mangrawosang,
antuk kĕbuse kalintang,
apane makada jani,
dadyanña ada,
kayun pacang mangakṣi.

9. Ketika itu beliau segera pergi menuju angkasa,
setibanya di situ duduk,
kemudian menyaksikan,
api di Indraloka,
tidak terhingga besarnya,
keinginan beliau,
supaya lebih jelas melihat.

9. Ditu raris ida mangungsi
ambara,
sarawuhe ditu malinggih,
raris macingakan,
gni di Indraloka,
agĕnge tan sipi-sipi,
pkayunan bhaṭāra,
mañantĕnang mangakṣi.

10. Ketika itu para resinya di Indraloka,
tidak berani tinggal di istana,
semua ke angkasa,
kemudian Betara Indra,
tiba-tiba mengeluarkan,
permata air,
akan mematikan api.

10. Diru watĕk ṛṣine di Indraloka,
twara purun di puri,
sami mangumbāra,
raris Bhaṭāra Indra,
mangawĕtwang pramangkin,
maniking toya,
pacang mamadhĕmang gni,

11. Segera keluar melesat si permata air,
apinya segera mati,
panas semua hilang,
para resi semuanya,
turun dari angkasa,
konon anak kecil itu,
mengeluarkan kesaktian lagi.

11. Gĕlis mijil pramangkin i
maṇik toya,
gnine oadhĕm ngraris,
kĕbus sami ilang,
watĕk ṛṣi ne samyan,
tdun saking bhyomasiwi,
rarene kocap,
malih ngawĕtwang kasaktin.

12. Keduanya turun dari atas punggung kuda, kemudian semua berjalan, yang perempuan ke utara, yang laki ke barat, /70b/Betara Indra melihat, disangka beliau, anak kecil itu kalah.

12. Makakalih tĕdhun saking luhur kudha,
raris sami mamarggi,
ne istri ngajanang,
ne lanang mangwuhang,
/70b/Bhaṭāra Indra mangaksi,
sĕngguhang ida,
kalah anake cnik.

13. Demikianlah dugaannya Sanghyang Indra, konon anak kecil itu, sudah mengeluarkan, kesaktian keduanya, kemudian semua mengubah wujud, tidak ada perbedaan, besarnya mereka berdua.

13. Ambul keto kayun ida
Sanghyang Indra,
kocap anake cnik,
sāmpun mangawĕtuwang,
kasaktian tur makārwa,
tumuli sami mamūrthi,
kabhina-bhina,
agönge makakalih.

14. Ketika itu para dewa diperagakan, kini kejadiannya itu, di Indrabuana, buminya berantakan, di barat laut segera dimiringkan, Betara Indra, susah memikirkan lagi.

14. Ditu watĕk bhaṭārane
karagāyang,
dadyanña to ne jani,
ring Indrabhawaṇna,
gumine matriyugan,
ngoseng kaja kawuh raris,
Bhaṭāra Indra,
ewĕh malih maminĕhin.

15. Oleh karena buminya di barat laut sangat miring, itulah kini menyebabkan, dalam hatinya sedih, tidak diceritakan Sanghyang Indra, Sanghyang Tuduh yang

15. Antuk gumine kaja kawuh
ngĕseng pisan,
ĕnto makraṇan jani,
sungsut kapayunan,
tan kocap Sanghyang Indra,
Bhaṭāra Tudhuh kawarṇni,

diceritakan,
susah memikirkan,
keadaan di Indrabuana.

kewĕh ngrawosang,
Indrabhawaṇṇa ne mangkin.

16. Kalau sayang, kini dibiarkan
tentunya hancur,
beliau segera berangkat,
ke Indrabuana,
tidak begitu lama di dalam
perjalanan,
/71a/konon Sanghyang Tuduh
sudah tiba,
lalu beristirahat,
diiringkan oleh Betara Yoni.

16. Yen sih jani dpin tan
wurungan rusak,
raris ida mamarggi,
ka Indrabhawaṇṇa,
norana swe ring mārgga,
/71a/wus napak Hyang
Tudhuh mangkin,
raris mararyyan,
Bhaṭāra Yoṇni mangiring.

17. Ketika itu Sanghyang Indra
segera menyapa,
"Ya, Sanghyang Tuduh
sekarang,
pasti kehancuran,
yang akan saya jumpai,"
Sanghyang Tuduh segera
menjawab,
"Itu bagaimana caranya,
karena ia datang kemari.

17. Ditu raris Hyang Indra mātur
mañapa,
inggih Hyang Tudhuh ne
mangkin,
tan pariwangde rusak,
pacang panggihin titiang,
Hyang Tudhuh ngandika raris,
to kenken baan,
apa iya tĕka mai.

18. Kekuasaan musuh itu hanya
pantas dilawan,
ketenangan dipakai membalas,
jangan begini caranya
melawan,
oleh karena ia sangat sakti,
hentikan membalas ia,
kalau ia ini dilawan,
tentu akan hancur sekarang,"

18. Kapiwnang satrune twah
ñandang lawan,
hning dana anggen nimpalin,
hĕda kene bān ngalawan,
apan iya sakti dahat,
rerenang ya manimpalin,
yen ya ne lawan,
tan wurung rusak jani.

19. Begitu Hyang Tuduh
mengatakan kepada Hyang
Indra,
diceritakan yang mengubah
wujud,
semakin membesar,
akhirnya sampai ke angkasa,
Hyang Indra sangat marah
melihat,
sudah siap melepaskan panah,
tetapi diambil oleh Sanghyang
Tuduh.

19. *Keto Hyang Tudhuh ngandika*
ring Sangyang Indra,
kocapan sang mamūrtthi,
sayan mangĕdenang,
tur ĕntĕg ka ambara,
Hyang Indra erang mangakṣi,
ngagon mamanah,
Hyang Tudhuh mangambilin,

20. Panah itu, kemudian beliau
berkata,
"Wahai Hyang Indra yang
mulia,
janganlah melepaskan panah,
tidak mungkin beliau merusak,
/71b/anak yang kecil itu,
jangan-jangan lebih dahulu,
Indrabuananya hangus.

20. *Panah ika mangraris ida*
ngandika,
dhuh Hyang Indra lĕwih,
sāmpunang mamanah,
ingan twara ida rusak,
/71b/ĕnto anake ne cnik,
bilih enggalan,
Indrabhawaṇnane brĕsih.

21. Ketika itu Betara Indra segera
berkata,
"Ya saya mengiringkan,"
Sanghyang Tuduh berkata,
"Kalau Kamu ingin
mengetahui dengan jelas,
ini ada kendi manik,
dipakai memastikan,
bersama-sama anak kecil itu.

21. *Bhaṭāra Indra ditu diglis*
mātura,
inggih titiang mangiring,
Hyang Tudhuh ngandika,
yen cai mabudhi karwwan,
ne ada caratan maṇnik,
anggon ñantĕnang,
ajak anake crik.

22. Dan lubangnya sungguh-
sungguh kecil,

22. *Kalih asongñane lintang alit*
pisan,

sekalipun sebatang benang,
dimasukkan tidak bisa,
ketika itu segera diselidiki,
setiap yang dapat memasuki,
itulah yang berbadan tenang,
Sanghyang Indra berkata,
"Setuju."

yadin bĕnang akatih,
asukang tong sidha,
ditu lawut karwwanang,
asing ñidhayang ngranjingin,
ĕnto māwak mĕnĕng,
Hyang Indra mātur ngiring.

23. Ketika itu Sanghyang Tuduh
segera berkata,
memberitahukan yang berubah
wujud,
"Sekarang juga hentikan,
pakaiannya dilepaskan,
supaya kamu kembali kecil,
seperti yang sudah-sudah,
menuju kepada Aku sekarang.

23. *Ditu raris Hyang Tudhuh*
mangandika,
ngĕsengin sang mamūrtti,
ne nami suwudang,
panganggone kĕlesang,
apang cai bwin cnik,
buka ne suba,
ngojog manira jani.

24. Kemudian saat itu yang
berubah wujud mendengar,
sabda Hyang Tuduh sekarang,
kemudian melepaskan,
pakaian pada badannya,
/72a/keduanya sudah kecil,
lalu berangkat,
kini sedang menghadap Hyang
Tuduh ne mangkin,

24. *Ditu lawut sang mamūrtti*
mirĕngang,
sabda Hyang Tudhuh
mangkin,
raris mangĕlesang,
panganggone di awak,
/72a/sāmpun cnik makakalih,
raris mamargga,
marĕk Hyang Tudhuh ne
mangkin,

25. Setibanya anak kecil itu lalu
disapa,
kini oleh Hyang Tuduh,
"Kemarilah dekatkan!
Aku hanya bertanya,
apa sebabnya berperang,

25. *Sarawuhe rarene raris kasapa,*
antuk Hyang Tudhuh ne
mangkin,
mai ke dĕsĕkang,
nira te atataña,
kenken kraṇane majurit,

melawan Hyang Indra,"
si kecil segera menjawab.

manglawan Hyang Indra,
sang rare maatūr gĕlis.

26. "Ya, Paduka sebabnya saya durhaka,
kini kepada Sanghyang Indra,
saya dikatakan,
merusak pertapaan,"
Hyang Tuduh segera berkata,
"Janganlah diperpanjang!
Aku yang memberi tahu kamu.

26. Inggih ratu awinan titiang prasangga,
ring Sanghyang Indra
mangkin,
titiang karawosang,
mangrusakang patapan,
Hyang Tudhuh ngandika aris,
suwudang manjangang,
nira mangorahin cai.

27. Ini ada tempat mencari kalah (dan)menang,
kendi berlubang kecil,
kalau yang sudah-sudah,
nyamuk-nyamuk kecil tidak bisa,
akan masuk ke dalamnya,
mana yang bisa memasuki

27. Hne ada tongos ngalih kalah mĕnang,
caratan mĕsong cnik,
yene suba-suba,
ñiñik tong mañidhayang,
pacang ka tĕngah
mangranjing,
ditu karwwanang, ĕngken
sidha mangranjingin.

28. Kalau Betara Indra memang dapat ke tengahnya,
pasti kamu yang kalah,
kalau kamu yang bisa,
/72b/Betara Indra kalah,
kemudian semua menyetujui,
Betara Indra, dan anak kecil itu.

28. Yen Bhaṭāra Indra ñidhayang ka tengah,
musti cai kalah twi,
yen cai ñidhayang,
/72b/Bhaṭāra Indra kalah
tumuli sami mangiring,
Bhaṭāra Indra,
mwang anake cnik.

29. Kemudian Betara Indra mengubah wujud,

29. Raris ida Bhaṭāra Indra mawesa,

menjadi sebatang rambut,
dibagi lagi satu juta kali,
juga masih lebih kecil,
kemudian segera masuk,
ke dalam lubang kendi,
kini telah sampai di dalamnya.

dadi bok akatih,
malih sepak ping yutha,
masih nu alitan,
tumuli raris mangranjing,
ring song caratan,
rawuh ring tengah mang-
kin

30. Ketika itu kedua anak kecil itu segera berubah,
menjadi kutu ayam yang sangat kecil,
bisanya hanya sebegitu,
ikut masuk ke dalam,
ketiganya sudah berhasil,
masuk ke dalam/tengah,
kini semua keluar.

30. *Ditu raris rarene karwwa mawesa,*
dadi gadgad ne cnik,
ambul to dadyanña,
sarĕng ngrañjing ka tĕngah,
makatatiga wus kengin,
ngranjing ka tengah,
ne mangkin sami mijil.

31. Setelah dekat di luar kendi,
Sanghyang Tuduh segera berkata,
"Wahai kamu semua,
hasil berlaga seri,
Sanghyang Indra masih di sini,
kedua orang kecil,
mari Aku diikuti.

31. *Sãmpun tampĕk maring jabaning caratan,*
Hyang Tudhuh ngandika aris,
hne cai padha,
sida sapih maprang,
Sanghyang Indra hĕnu dini,
wong rare rwa,
jalan i ratu tũtin.

32. Kemudian Sanghyang Tuduh segera berjalan,
sambil memastu,
istananya Sanghyang Indra,
supaya kembali seperti sedia kala,

32. *Raris ida Bhaṭãra Indra mamargga,*
masambilan mangwastonin,
purin Sanghyang Indra,
apan buka ne suba,
tan dumade pramangkin,

tidak diduga dengan tiba-tiba,
sudah seperti semula,
Balai Manik yang indah.

raris waluya ya,
Bale Maṇnike lwih.

33. /73a/Segala yang ada
sebelumnya di situ sudah ada
lagi,
semua sudah terisi,
kini mungkin lebih indah,
dengan yang sudah-sudah,
Sanghyang Indra sangat
gembira sekarang,
melihat istana,
oleh karena sangat indahnya.

33. */73a/Kalih sarwwa mulane*
ditu wus ada,
sami wus kagĕntosin,
jani meh lĕwihan,
tkening suba-suba,
rĕṇna Hyang Indra ne
mangkin,
mañingak pura,
antuke lintang lĕwih.

34. Tidak diceritakan hal itu di
Indrabuana,
konon (mereka) yang berjalan
sudah sampai di istana,
dan yang mengiringkan,
sudah lama tinggal di situ,
kedua anak kecil itu,
dan Betara Yoni.

34. *Tan kacarita punika*
ring Indrabhuwaṇna,
kocapan sang mamarggi,
wus rawuh ring pura,
miwah ne mangiringang,
sampun swe ditu malinggih,
rarene karwwa,
miwah Bhaṭāra Yonni.

35. Selalu bersenang-senang siang
(dan) malam,
Kini di Balai Manik,
yaitu di Wisnuloka,
konon Betara Yoni,
ingat dengan ibu dan ayah,
sangat kesedihan,
siang dan malam.

35. *Makasukan sai-sai lĕmĕng*
lĕmah,
ring Bale Maṇnike mangkin,
ne ring Wiṣṇuloka,
Bhaṭāra Yoṇni kocap,
eling ring ibu mwang
aji,
sdhih kalintang,
rahina mwang latri.

36. Lagi pula beliau tidak mau makan,
kemudian dilihat oleh Sanghyang Tuduh,
lalu beliau menyapa,
"Wahai, Engkau putraku sayang, apakah yang menyebabkan sedih,
kekurangan apa lagi,
setiap yang diinginkan sudah ada di sini.

36. Kalih ida twara kayun
ngrayunang,
Hyang Tudhuh raris ngakṣi,
tûr ida mangandika,
dhuh dewa i putu sayang,
apa ja makraṇna sdhih,
apa kirangan,
asing budyang suba dini.

PUH DHAA

1. Betara Yoni bersujud,
/73b/berkata berwajah sedih,
"Ya, Paduka sebabnya saya selalu seperti ini,
saya rindu kepada ayah,
dan kepada ibu saya paduka,
karena tidak ada dijemput,
dan saya berkeinginan mengetahui,
dengan keselamatan,
tidak selamatnya di istana."

1. Bhaṭāra Yonni mañumbah,
/73b/maatur masĕmu sĕdih
inggih ratu dwaning titiang,
sapuniki sai-sai,
angĕn titiang ring i aji,
mwang ibun titinang ratu,
reh tan wentĕn kapĕndek,
talĕr titiang mamanah uning,
ring rahayu,
tan rahayune ring pura.

2. Sanghyang Tuduh bersabda,
"Jangan kamu khawatir, di dalam hati,
memikirkan ayah dan ibu,
tidak ada lebih baik lagi,
daripada keadaannya di sini,"
Betara Yoni berkata,
"Saya mengharapkan sekali,

2. Bhaṭāra Tudhuh ngandika,
aja sira walang ati,
mangangĕn aji mwang byang,
tong duga lĕwihan buwin,
tken kaslahane dini,
Bhaṭāra Yoṇni umatur,
titiang manawĕgang pisan,
mangda titiang sidha uning,

supaya saya bisa mengetahui,
Sanghyang Tuduh,
susah di dalam hatinya.

Sanghyang Tudhuh,
kewĕh ida ring papinĕh.

3. Karena sama sekali tidak boleh,
diurungkan Betari Yoni,
Sanghyang Tuduh segera berkata,
sudi menganugerahi kepada yang kesedihan, kemudian beliau memberi tahu,
kedua anak kecil itu,
itu akan mengiringkan,
perjalanan Betara Yoni,
akan pulang,
beliau ke Sapta Patala.

3. *Antuke tong dadi pisan,*
andĕgang Bhaṭāri Yonni,
Hyang Tuduh raris ngandika,
ica lugraha ring ne sĕdih,
ngraris ida ngĕsĕngin,
rarene dadwa puniku,
ĕnto pacang mangiringang
pamarggin Bhaṭāra Yoṇni,
pacang mantuk,
ida ka Sapta patala.

4. Setelah kedua anak kecil itu datang,
kemudian segera berjalan,
/74a/perjalanannya menurun,
menuju Sapta Patala,
perjalanannya makin cepat,
sudah jauh Wisnulokanya,
diceritakan sang Taksaka,
sudah mendengar berita,
sang Antaboga,
dimakan oleh si raksasa.

4. *Wus rawuh rarene karwwa,*
tumuli raris mamarggi,
/74a/ pamarggine mane-
dunang,
Sapta Patalane kaungsi,
gĕgangsaran mamārggi,
adoh Wiṣṇuloka sāmpun,
kocapan sang Tasaka,
sāmpun mamiragi ortthi,
Antabhoga sunu,
katadah antuk i detya.

5. Sang Taksaka ingin pergi,
kini ke Sapta Patala,
kemudian segera berangkat,
setelah jauh di dalam perjalanan,

5. *Sang Takṣaka ayat lunghā,*
ka Sapta Patala ne mangkin,
wus adoh sāmpun ring
marggi,
kocapan Bhaṭāra Yoṇni,

diceritakan Betara Yoni,
kemudian di situ bertanya,
kepada yang mengiringkan,
"Sudah jauhkah sekarang ini?
Mana itu, yang bernama Sapta Patala."

ditu atataña lawut,
tĕken ne mangiringang,
suba ĕjoh nene Jani,
ĕngken iku,
ne madan Sapta Patala.

6. Kedua anak kecil itu
menjawab,
kepada paduka Betara Yoni,
"Ya Paduka junjunganku,
sekarang masih sangat jauh,
sang Taksaka mendengar,
perkataan anak kecil itu ,
sang Taksaka berkata,
bertanya tutur katanya manis,
"Siapa itu?
menanyakan Sapta Patala.

6. *Rarene karwwa matura,*
ring ida Bhaṭãra Yoṇni,
inggih ratu sasuunan,
kantun doh pisan mangkin,
sang Taksaka miragi,
pangrawos rare puniku,
sang Taksaka ngandika,
mataken wacana manis,
syapa iku,
nakonang Sapta Patala.

7. Apa tujuanmu ke sana,
anak kecil itu berkata,
tujuan saya bersenang-senang,
/74b/sang Taksaka sesak tanpa kata-kata,
kini menanyakan
permulaannya,
singkatnya semua berjalan,
selesai bercakap-cakap,
Betara Yoni di sana,
beliau melihat,
api menyala tak tertandingi.

7. *Apa gawen cai kĕma,*
maatur anake cnik,
sadhyan titiang macangkramã,
/74b/sang Takṣaka nĕk tan pangling,
nakenang pũrwwane mangkin,
jog puput sami lumaku,
usan mararawosan,
irika Bhaṭãra Yoṇni,
ida andulu,
gni murub tan sinipya.

8. Beliau segera bertanya,
kepada kedua pengiringnya,
"Api apa namanya itu?

8. *Raris ida mangandika,*
ring iringane kakalih,
api kenken to adanña,

besarnya tak ada menyamai,"
yang ditanyai segera,
menjawab tutur katanya halus,
"Ya, Paduka Betara,
saya sama sekali tidak tahu,
lagi pula belum,
saya belum pernah ke sana.

gdhene tan sinipi,
sang katakenin raris,
mangucap ature alus,
inggih ratu Bhaṭāra,
titiang nĕntĕn pisan uning,
malih durung,
titiang naĕnin marika.

9. Saya juga sangat heran,
memperhatikan api itu,
begitu tutur kata kedua anak kecil itu,
sang Taksaka menjawab,
"Itu yang Kamu tanyakan,
apinya yang menyala besar,
itu tempat roh yang papa,"
anak kecil itu bertanya,
ketika itu Dewa Yoni segera,
memberi tahu keduanya.

9. *titiang talĕr gawok pisan*
ngawas punika i gni,
keto atur rare karwwa,
sang Takṣaka mañawurin,
ĕnto takonang cai,
apine ne gdhe murub,
ĕnto tongos atma papã,
masawut anake alit,
raris ditu Dewa Yonni,
ngosengin sang rwa.

10. Mari antarkan Aku,
ke tempat apinya itu menonton,
supaya Aku jelas tahu,
/75a/semua perilaku roh yang kesakitan,
kedua anak kecil itu mengiringkan,
ia ingin mengetahui di situ,
kemudian segera berjalan,
bertiga bersama-sama,
pergi menuju api itu.

10. *Jalan atĕhang manira,*
to sig apine mabalih,
apang nira tatas nawang,
/75a/satingkah atmane sakit,
rarene karwwa mangiring,
ya mabudhi nawang ditu,
tumuli raris mamarggi,
sarĕng tĕlu,
mangojog gni puniku.

11. Konon sang Naga Taksaka,
segera ke Sapta Patala,

11. *Kocap sang Naga Takṣaka,*
ka Sapta Patala raris,

konon setelah sampai di situ,
kemudian masuk ke dalam istana,
setibanya di istana,
ikut bercakap-cakap di situ,
mengiringkan sang Antaboga,
kini yang dibicarakan tidak lain,
hanya sang Sunu,
dahulu dimakan raksasa.

wus sāmpun rawuh irika,
raris mangrajing ka puri,
sarawuhe ring puri,
sarĕng mangrawos ditu,
ngiringang sang Antabhoga,
tan lyan krawosang mangkin,
wantah sang Sunu,
riin katadhah rakṣasa.

12. Hanya begitu olehnya membicarakan,
pembicaraannya di istana,
diceritakan anak kecil itu,
mengiringkan Betara Yoni,
kini sudah sampai,
di tempat apinya menyala,
Betara Yoni melihat,
para roh yang kesedihan,
sakit hati,
Betara Yoni melihat.

12. *Ambul to baan ngucapang,*
pangrawose ne ring puri,
ucapang rare puniku,
mangiring Bhaṭāra Yoṇni,
sāmpun rawuh ne mangkin,
ring gnah gnine murub,
Bhaṭāra Yoṇni mañingak,
soroh atmane kasyasih,
kawelas hyun,
Bhaṭāra Yonni mañingak.

13. Ada yang digantung (dan) direbus,
ada yang terpaku pada (pohon) Taji,
yang lain ada yang dipukuli pada batu,
/75b/yang lain lagi di dalam lumpur,
ada yang dilingkari oleh api,
banyak juga di bawah pohon Curiga,
semua kesakitan,

13. *Ada kagantung kalablab,*
ada mapacĕk ring Taji,
lyan di batu macakcak,
/75b/lyan diendute malih,
ada makitĕr bān api,
ring soring Curiga lyu,
makjang kasakitan,
mañĕrit ya nagih angkid,
tur pagĕlur,
muñin atma kasakitan.

mereka menjerit-jerit minta
diangkat,
dan berteriak-teriak,
suara roh yang kesakitan.

14. Roh yang perbuatannya benar,
semua menemukan
kebahagiaan,
dan bertempat tinggal di
surga,
sudah dilihat semua,
oleh Betara Yoni,
kedua anak kecil itu berkata,
"Mohon agar Paduka berjalan,
saya merasa sangat kasihan di
sini,
setelah melihat,
roh-roh yang menahan ke-
sengsaraan.

14. Atmane pātūt pajalan,
oña sukane panggihin,
tūr manongos di swarggan,
sāmpun kacingakan sami,
antuk Bhaṭāra Yoṇni,
rarene karwwa umatur,
nunas ratu mamargga,
kangĕn san titiang iriki,
nggih mandulu,
atmane manandang lara.

15. Kemudian mereka berjalan,
kini semua terburu-buru,
setelah melewati roh-roh itu,
konon kini sudah sampai,
di Sapta Patala yang
sesungguhnya,
tetapi sampainya di situ
malam,
langsung ke dalam istana,
tiba-tiba ada dijumpai,
penjaga pintu,
Betara Yoni berkata.

15. Tumuli mangkin mamargga,
sami gagangsaran mangkin,
wus ngalintang atma ika,
kocap sāmpun rawuh
mangkin,
ring Sapta Patala wyakti,
anging pĕtĕng rawuh ditu,
mañujur ka puriyan,
sagetan ada kapanggih,
tunggun pintu,
Bhaṭāra Yoṇni ngandika.

16. Kepada si penjaga pintu,
"Di mana beliau si Ayah?

16. Tken i panunggu lawang,
dija ida i aji,

si penjaga pintu menjawab,
"maaf, saya tidak tahu
sekarang,
/76a/entah siapakah?
ayahmu, ya, Paduka,
saya belum pernah
mengetahui,"
berkata Betara Yoni,
oleh sang raja,
Antaboga ayahmu.

i panunggun twi matura,
inggih tan wruh titiang
mangkin,
/76a/yan sapa sira ugi,
ajin i dewa ne ratu,
titiang durung sauninga,
ngandika Bhaṭāra Yoṇni,
de sang prabhu,
Antabhoga ajin nira.

17. Si penjaga pintu menanyakan,
"Pikir-pikir, lama saya di sini,
tidak pernah melihat kamu,"
Betara Yoni berkata,
"Lupakah Paman sekarang,
ketika si raksasa mengamuk,
datang kemari ke dalam
istana,
ketika itu si raksasa sakti,
memakan Aku,"
penjaga pintu itu terkejut.

17. *I tunggun lawang nunasang,*
piněh lami titiang iriki,
tan naěn manggih i dewa,
ngandika Bhaṭāra Yoṇni,
ěngsap ko maman jani,
dugas i detya ngamūk,
těka mai ka puriyan,
ditu ke i detya sakti,
nadhah ingsun,
tunggun lawange kagyat.

18. Membuka pintu kemudian
pulang,
menuju ke dalam istana,
menghadap kepada sang
Antaboga,
segala asal usulnya semua
dijelaskan,
sang Antaboga segera,
berkata tutur katanya lembut.
ke sanalah cepat-cepat,
ajak dia sekarang kemari!
si penjaga pintu,

18. *Ngampak kori raris budal,*
mañujur ka jro puri,
parěk ring sang Antabhoga,
saparikanda kātur sami,
sang Antabhoga raris,
ngandika wacana alus,
kěma ke enggal-enggal,
ajak iya jani mai,
sang apintu,
mapamit raris majalan.

mohon diri kemudian
berangkat.

19. Sudah sampai di luar istana,
di hadapan Betara Yoni,
si penjaga pintu berkata,
"Masuklah Engkau ke istana,"
/76b/paduka Betara Yoni,
kemudian segera berjalan,
setelah sampai di dalam
istana,
menghadap sang Antaboga,
dan dilihat, orang yang sudah
datang menghadap.

19. Sāmpun rawuh ring jabayan,
ring ajĕng Bhatāra Yonni,
i tunggun lawang matura,
marggi i dewa ka puri,
/76b/ida Bhaṭāra Yoṇni,
tumuli mamargga sāmpun,
wus rawuh ring jĕro pura,
sang Antabhoga katangkil,
tūr kadulu,
punika sang wuwus prapta.

20. Sang Antaboga menyapa,
"Hai siapakah Kamu ini
kemari?"
Betara Yoni segera menjawab,
"Ya paduka Ayahku,
saya adalah putra Ayah,
bernama I Yoni, paduka,
yang hilang dimakan oleh
raksasa,
sebabnya saya kemari,
supaya tuntas,
saya mengabdi di negeri."

20. Sang Antabhoga ngandika,
hne te ĕnyen ñai mai,
sang Yoṇni raris matura,
inggih pukulun sang aji,
titiang putran sang āji,
mawasta I Yoṇni ratu,
sane ical tadhah detya,
awinan titiang mariki,
mangde tumūt,
titiang ngiring ring nāgara.

21. Demikianlah sudah di dengar,
tutur katanya Betara Yoni,
benar-benar terhenti sang
Antaboga,
kini hanya bertanya-tanya
dalam hati,
"Siapa sesungguhnya ini?
oleh karena sudah sangat

21. Keto sāmpun kapirĕngang,
ature Bhaṭāra Yoṇni,
twi janggĕl sang Antabhoga,
mangrawos ring kayun
mangkin,
hñen ne kapitwi,
dening iya slaman tuhu,
hne jani tĕka slehan,

lamanya,
saat ini tiba-tiba datang,
dan apa sesungguhnya,
ini sungguh-sungguh godaan
para dewata.

tru klihan kapitwi,
hne tuhu gagodan watĕk
dewathā,

22. Karena sedihnya siang (dan)
malam,
memikirkan anak kecil itu,
itu mungkin didengar,
sebabnya digoda sekarang,
memang sungguh demikian,"
selesai pembicaraannya dalam
hati,
/77a/kemudian beliau
berkata,
"Oleh karena kini kamu
belum,
itu bukan Aku,
mengakui Kamu sebagai anak.

22. *Ban sĕdihe pĕtĕng lĕmah,*
mangĕnang anake cnik,
ento jneng kapirengang,
kraṇan jani kagodain,
twi ambul keto jati,
puput rawose ring kayun,
/77a/raris ida mangandika,
dening hden ñai jani,
to sing ingsun,
mangakwin ñai piyanak.

23. Pasti para dewata,
sebabnya Kamu datang
kemari,
tujuanmu hanya menggoda,
oleh karena Bapak sangat
sedih,
memikirkan sang Yoni,
begitulah tutur katanya keluar,
Betara Yoni murka,
oleh karena tak diakui,
akan tetapi belum,
mengeluakan kata-kata pasti.

23. *Pĕdas watĕk dewatha,*
kraṇnan ñai tka mai,
sadyan nai twah mangodha,
baan Bapa sĕdih kingking,
mangĕnang sanga Yoṇni,
keto wacaṇane mĕtu,
Bhaṭāra Yoṇni erang,
antuke twara kangkĕnin,
nānghing durung,
ngamijilang sabda trang.

24. Para resi seluruhnya,
serempak segera berkata,
"Ya Paduka junjunganku,
yang saya pikirkan sekarang,
sudah jelas tampak,
putra tuan paduka,
oleh karena sudah lebih besar,
kini sang Antaboga,
ketika itu ingat,
dengan dirinya benar-benar
salah.

24. Sawatĕk ṛṣine samyan,
mabriyuk maatur raris,
inggih ratu sasuunan,
manahang titiang ne mangkin,
sampun mangĕntos warnni,
putran i dewane ratu,
dening sãmpun duuran,
sang Antabhoga ne mangkin,
eling ditu,
ring ragane jati iwang.

25. Lama tidak berbicara,
sang Taksaka menyahut,
"Barangkali benar begitu,
seperti perkataan sang resi,
sekarang bagaimana caranya
mencari,"
sang Antaboga menjawab,
/77b/"Nah, janganlah disesali,
karena titah Tuhan Yang
Mahakuasa,
saya akan mencari ke atas."

25. Swe twara mangandika,
sang Takṣaka maãawurin,
jnĕng buka keto saja,
kadi wacanan sang ṛṣi,
jani kudyang mangalih,
sang Antabhoga masaur,
/77b/hnah ĕda mañĕlsĕlang,
apan panitah Hyang Widhi,
mangkin ratu,
titiang jaga ngrĕrĕh munggah

26. Jangan-jangan tidak berhasil,
oleh karena airnya mengatasi,
itu yang banyak membendung
jalan,
para resi semua,
berkata membenarkan,
"Ya, sekarang diamlah sudah!
hentikan membicarakannya,
konon sang Taksaka sekarang,
sangat susah,
beliau memikirkan di dalam
dirinya.

26. Inganan boya ñidayang antuk
toyane ngungkulin,
to kweh mangĕmpĕl margga,
sang watĕk ṛṣi sami,
maatur mamisinggih,
inggih mangkin mnĕng
sãmpun,
usanang mangucapang,
kocap sang Takṣaka mangkin,
kewĕh langkung,
ida mamawos ring raga.

27. Karena semua tertutup,
sekarang mana yang dilalui,
untuk pulang ke surga,
susahnya tidak terpikirkan,
kemudian diceritakan Betara
Siwa mencari,
lubang sang Naga Taksaka,
kini ke Sapta Patala,
tidak diceritakan,
dan setelah beliau berjalan.

27. Baane ĕmpĕt makĕjang,
ne jani ĕngken ambahin,
pacang mantuke ka swarggan,
ewĕhe tan sipi-sipi,
kacarita ne mangkin,
Bhaṭāra Siwa mangruruh,
song sang Naga Taksaka,
ka Sapta Patala mangkin,
tan kawuwus,
tur sāmpun ida ma.

28. Untuk mencari 1 Taksaka,
kemudian segera dilihat,
jalannya semua tertutup,
bagaimana caranya naik
sekarang,
kemudian keluar
keinginannya,
melubangi buminya di situ,
tak terduga dengan tiba-tiba
bocor,
/78a/sebesar sebatang benang
dan dimasukkan,
benang itu supaya ke bawah.

28. Pacang ngalih 1 Taksaka,
tumuli raris kaaksi,
marggine ĕmpĕt makĕjang,
kudyang ke mnek ne jani
mĕtu pakayunane raris,
mĕdahang gumine ditu,
tandwa pramangkin bĕdah,
/78a/ sĕlĕngan bnang akatih,
tur kaasuk,
bĕnange mangde nĕdhunang.

29. Supaya ke Sapta Patala,
kini benar-benar sudah
sampai,
konon Naga Taksaka,
beliau sudah melihat,
saat itu segera mohon diri,
kemudian saat itu juga
berubah wujud,
sudah menjadi kutu ayam,
lalu beliau segera
berjalan,

29. Mangde ka Sapta Patala,
sāmpun rawuh twine jani,
Kocapan Nāgga Takṣaka,
sāmpun ida mañingakin,
ditu raris mapamit,
tumuli mawesa ditu,
sāmpun manadi gadgad,
mangraris ida mamarggi,
munggah sāmpun,
bnange tuwutang ida.

sudah naik,
beliau mengikuti benang itu.

30. Tidak sangat lama di dalam perjalanan,
kini sudah sampai di surga,
menghadap kepada Betara Siwa,
itulah yang dilintasi,
kini jalan naik sudah tertutup (lagi),
tidak ada jalan turun,
walaupun itu (merupakan) jalan naik,
diceritakan Betara Yoni,
ingin mencoba,
oleh keinginannya bisa berhasil.

30. Norana swe ring margga,
wus rawuh ring swargga mangkin,
parĕk ring Bhaṭāra Siwa,
ĕnto sane kamargginin,
ngĕmunggahang ĕmpĕt mangkin,
twara ada ambah tdhun,
yadin ĕnto ambah munggah,
kocapan Bhaṭāra Yoṇni,
ledang langkung,
antuk kayune ñidhayang.

31. Kemudian segera berjalan naik,
kini menuju ke Wisnuloka,
saat itu diiringkan oleh anak kecil itu,
perjalanannya sungguh sangat cepat,
tidak diduga tiba-tiba sudah sampai,
betul-betul sudah di Wisnuloka,
masuk menuju ke dalam istana,
saat Sanghyang Tuduh sedang duduk,
/78b/kemudian dilihat,
beliau segera menyapa.

31. Mangraris mamarggi munggah,
ka Wiṣṇuloka ne mangkin,
rarene ditu ngiringang,
gangsar pamarggine twi,
tan dumade wus prapti,
ring Wiṣṇuloka twi,
sāmpun,
mangrajing kapuriyan,
sĕdhĕk Hyang Tudhuh malinggih,
/78b/tur kadulu,
mangraris ida manapa.

32. Apa sebabnya Engkau kembali,"
Betari Yoni menjawab,
"Sebabnya saya kembali,
oleh karena saya tidak diterima,
dan tidak diakui,
saya sangat malu dan marah paduka,
oleh karena demikian,
perkataan si ayah,
sungguh-sungguh gila,
pikiran saya mendengarkan.

32. Kenken kranan putu tulak,
maatur Bhaṭāra Yoṇni,
awinan titiang matulak,
antuk titiang tan katampi,
kalih tan kaangkĕnin,
lintang erang titiang ratu,
antuke sapunika,
pangandika i aji,
gila agung, idhĕp titiange miragyang.

33. Kemudian saya segera dikurung,
Sapta Patalanya segera,
airnya supaya pasang,
menenggelamkan negeri si Ayah,
juga jalan itu,
kemudian saya tergesa-gesa pulang,
bagaikan terasa retak,"
begitulah tutur kata Betara Yoni,
Sanghyang Tuduh,
terbayang-bayang tertawa mendengarkan.

33. Mangraris wastonin titiang,
Sapta Patalane raris,
toyane mangde munggaḥ,
ngungkulin nāgaran i aji,
smalih ikang marggi budal
titiang tuwi sāmpun,
anulya rĕngat pisan,
keto atur sanga Yoṇni,
Sanghyang Tudhuh,
sawang ica mamirengang.

34. Nah, jika begitu memang betul,
yang dikatakannya tidak boleh,
orang memungkiri anaknya,

34. Hnah keto bĕnĕh saja,
kojaranña twara dadi,
anak manilas i pyanak,
jalan dini barĕng mukti,
maṣa tani lĕwih andadi,

marilah di sini sama-sama tinggal,
tentu akan menjadi lebih baik kebahagiannya dengan di situ,
bidadarinya berkata,
"Ya, saya ikut mendampingi,"
kemudian berkata,
Betara Yoni akan menurut.

mlahe tĕkening ditu,
dadarine mangandikā,
inggih titiang sarĕng ngiring,
raris matūr,
Bhaṭāra Yoṇni ngiringang.

35. Ini hasil ciptaan betara di Taman,
Buda Kling, Selesai ditulis,
1915 Saka,
Wurukung ka, ca, uku Landep,
hari bulan, ke-4 sasih Kapitu,
saat itulah hari baik
ditulisnya pustaka kidung ini,
oleh orang yang bernama
I Gusti Lanang Sidemen Mangku,

35. *Puniki pangawin bhaṭāra ring Taman,*
Buddha Kling, Wus puput sinurat, Isaka, 1915,
Wurukung, ka, ca, wara Laṇḍĕp,
tithi, pang, ping, 4, sasih Kapitu,
irika diwasaning pustaka kidung puniki kasurat,
antuk sang apuspata
I Gusti Lanang Sidmĕn Mangku,

36. Desa Janggala di sebelah selatan Singharsa,
bentuk hurufnya tidak beraturan kurang indah banyak digantung tak terhingga yang teremas besar kecil,
sangat sulit oleh yang ingin membaca.

36. *Wasanting Janggaleng kiduling singharṣa,*
ndan antusakna rupaning aksara kurang kawotnya makweh ginantung tan pahingan makucek ageng alit,
pahajĕngāna de sang mahyun angwaceni.

PUH PANGKUR

1. Saya coba menceritakan,
tutur kata cerita digubah
menjadi karangan,
menggunakan tembang dengan
Pupuh Pangkur,
ketika di Katatrang,
tidak lain yang baik dipakai
sebagai pemuka,
diceritakan I Dwagung Putra,
mengambil putri yang kedua.

2. Putri dari I Katrang,
kaya dengan prajurit pemberani, sakti tanpa tanding,
sangat banyak (dan) tersohor di dunia,
sewaktu-waktu bisa menghilang,
para raja tidak ada yang berani melawan,
karena orangnya memang pintar,
mampu melenyapkan bumi.

3. Nyata-nyata Hyang Girisuta,
bersama-sama dengan Betari Saraswati,
menjelma di Atatrang,
menjadi putri kembar,
rupanya sama, sama sekali tidak bisa dibedakan,
kecantikan sempurna dan sangat baik,

1. *Iséng titiang nyaritayang,*
muñin satwa iként anggon
pĕngawi,
tĕmbangin bĕn tĕmbang
Pangkur,
sĕḍĕk di Atatrang,
twara lenan ne mĕlah anggon
panganjur,
I Dwagung Putra ucapang,
ngambil putri ne kakalih.

2. *Mula putri I Katrang,*
sugih bala wirya sakti tan sipi,
ngĕbĕk di jagate kasub,
bisa ngamayamaya,
twara ada para ratu wnang
magut,
apan anak wĕkas widagdā,
bisa mengilangang gumi.

3. *Sakāla Hyang Girisuta,*
barĕng tĕken Bhaṭāri
Saraswati,
di Atatrang tumurun,
mandadi putri kĕmbar,
twara bakat wadā gobanñane
patuh,
jĕgĕg nulus nĕrus mĕlah,
sing ngĕnot ya uyang paling.

setiap yang melihat akan
gelisah kebingungan.

4. Tidak ada lagi yang bisa
dipikirkan,
kecantikannya pantas menjadi
penyakit bumi,
semua para raja gila asmara,
ingin untuk merebut,
jika dipaksa meminang tidak
akan bisa dicari,
oleh karena buminya lenyap
(dari) penglihatan,
sangat tidak bijaksana,

4. *Twarāda bakat tĕnĕhang,*
kahayone ñandang ngwiṣyanin
gumi,
akudā prarātu linglung,
ulangun pacang ngarang,
yening pakṣa mapaḍik tong
bakat ruruh,
ban gumine ngĕnah ilang,
tan wicakṣaṇa gati.

5. Bagaimana akan mengupa-
yakan,
kecuali diam-diam menangis
terisak-isak,
selesaikan dengan berpura-
pura kesakitan,
diselubungi dengan hempasan
napas,
setiap tindakan terus diper-
cepat sampai tak dilihat,
dengan sepenuh hati
terbayang-bayang dilihat,
alangkah baiknya jangan
melihatnya.

5. *Kudyang pacang manayanang,*
sajawaning mĕndĕp ngĕpĕs
ngĕling,
pragatang baan manduuh,
saruwang band kĕsan,
asing laku nganti ngincangang
tong tĕpuk,
kudu tĕpuk alam-alam,
adan pisan dā ngliyatin.

6. Terlebih-lebih sekarang itu
(ada) di kapal,
akan bisa melihatnya lagi,
orang yang mempunyai suami
tampan,

6. *Mingkin jani to di kapal,*
lakar sidā bwin ngatpukin,
anak ngĕlah somah bagus,
kocap uli Kuripan,
nene kasub prajurit tūr jayeng

konon dari Kuripan,
yang tersohor sebagai prajurit
yang tak tertandingi musuh,
sudah menguasai semua
suasana tempat,
siapa berani akan dilawan.

satru,
subā milih ngaladesa,
ñen bani pacang nimpalin.

7. Begitulah tutur katanya
membuat-buat,
gelisah memanggil-manggil
kesedihan,
di mana sekarang mencari itu,
putri berwajah seperti dia,
nah begitulah penyesalan
banyak raja,
dikatakan menunggu ke taman,
bertemunya Hyang Semara
dengan (Dewi) Ratih.

7. *Aketo muñinña ngarang,*
mamulisah masasambatan
sĕdih,
to jani dija mangruruh,
putri magoba ya,
hnah keto sĕlsĕlan rajane lyu,
ucapang ngantyang ka taman,
Hyang Smarā makaron
Ratih.

8. Oleh karena orang yang terlalu
sayang,
keduanya tidak ada yang
menandingi,
pantas gelarnya sesuai,
I Intan dengan I Mirah,
pantas dipakai kebanggaan
ajak bersenang-senang,
berkemas-kemas dari pagi,
jam dua baru berangkat.

8. *Apan anak wĕkasing sayang,*
makadadwa twara ada
nandingin,
pantĕs papasihe anut,
I Intĕn ke I Mirah,
nandang anggon babanggan
ajak maklangun,
uli smĕngan madabdab,
dawuh ro mara mamarggi.

9. Yang membawa tempat sajen,
dia I Liring bersama degan I
Puring,
I Nyenyer dengan I Luru,
yang membawa saputangan,

9. *Nene ngaba pacanangan,*
ya I Liring barĕng tĕken I
Puring,
I ñĕñĕr tĕken I Luru,
ne ngaba saputangan,

dia I Prada tukang membawa
kipas bulu,
ada yang menating tempat
ludah,
segera ke Taman Ermas.

ya I Prada juru ngaba kĕpĕt
bulu,
ada nampa pawidhuhan,
ka Taman Ermas mangraris.

10. Abdinya gadis-gadis,
yang mengiringkan sangat
bersenang-senang,
ikut serta merebut bunganya,
baunya harum semerbak,
pantas tamannya Hyang
Manmata,
tempatnya baik untuk ber-
cumbu rayu.

10. Parĕkane bajang-bajang,
sane ngiring maklangĕn
langö gati,
ngrĕbut bungane maturut,
maiyuran ĕbone miik
mangalub,
pantĕs taman Hyang
Manmatha,
mlah tongos makarasmin.

11. Di tengah kolam yang luas,
berisi gedung *Geduh* putih
berukir,
dan benar-benar sangat halus,
dikelilingi bunga teratai,
Geduh merah muda berisi
kain berurutan,
beraneka ragam warnanya,
berhiaskan gadung disepuh.

11. Di tĕngah tĕlagane linggah,
misi gĕdong Gĕduh putih
maukir,
ler alus buka grus,
ilĕhin patunjungan,
Geduh dadu maisi orpa
maturut,
sawarṇnanya mawelagan,
maringring gadhung kasturi.

12. Nah, begitu diceritakan,
jika semua ini diangkat dalam
gubahan,
kekurangan tanah kering,
mengarang kekurangan karas,
karena indahnya taman itu
tidak dapat digubah,
I Dwagung Putra diceritakan,
bercumbu rayu mengantar
istri.

12. Nah aketo caritayang,
yen ne oñang pnekang di
pangawi,
katiklan tanah garung,
ngarang katunan karas,
baan mĕlah tamane tong
bakat apus,
I Dwagung Putra ucapang,
makĕlangen mangatĕr rabi.

13. Setelah ia selesai berhias,
sama persis kedua istrinya,
mengenakan kain beludru
merah muda,
berlipat sangat rapi,
berikat pinggang emas seperti
kawat halus,
memakai dasar kain sutra
hijau,
menggunakan lukisan bunga.

13. Suba ya suud mapayas,
papatuhan rabine makakalih,
makamběn biludru dadu,
marěbong macrapcap,
sabukñane ěmas kakatan
alus,
madasar ban sutra gadhang,
manganggo mapatra sari.

14. Berbaju sutra keputih-putihan,
berkembang, berkancing emas
berukir,
bergambar beruang bertarung,
berikat kepala dari sutra,
ungu halus kiriman raja
Setambul,
bersulam campuran air emas,
membuat menarik hati.

14. Makulambi sutra samār,
makakěmbang makancing
ěmas maukir,
mapiṇḍa barwang matarung,
masangkuub sutrāsal,
tangi alus pakirim raja
Satambul,
masulam bañu mas timbang,
maturut ngeñudang ati.

15. Menyuntingkan kembang
kertas,
berserambi yang diwarnai
emas berkilauan,
I Dwagung Putra menyertai,
beralas kaki penuh diwarnai
emas,
disesuaikan mengikuti sun-
tingan yang sama,
berpikulan selimut sutra,
suntingan ungu berdestar
putih,

15. Macacunduk bungan krětas,
memper-emper kacitra mas
pakrining,
I Dwagung Putra madulur,
mamabakyak mas matrawang,
kaanutang tuting cacunduke
patuh,
matikulang saput sutra,
salětangi mauděng putih.

16. Para putranya semua,
sama-sama seragam berkain putih,
berkain grim satambul,
warna merah muda halus berkilauan,
berdestar batik makasar,
masih baru semua disisipkan pada pinggang.

16. Para putrane makějang,
papatuhan anut maklambi putih,
makamběn grim satambul,
dadu alus mangrañab,
maudĕng batik makasar,
bumara masĕlĕt sami.

17. Ada yang menyuntingkan (bunga) pudak,
menggunakan serambi dengan bunga Anggrek Sasih,
ada yang memakai hiasan bunga gadung,
Sandat Susun disusun rapi,
Bayan Raja, Padapa Kepel warna beludru,
(bunga) Gambir dalam bentuk singa,
indahnya sungguh-sungguh tak tertandingi.

17. Ada macacunduk pudhak,
memper-emper ban bungan Anggrek Sasih,
ada malalentar gadhung,
Sandat Susun magubah,
Bayĕm Raja Padhapa Kpĕl biludru,
Gambir masingha panjara,
bagusnya cuncukang tan mari.

18. Masing-masing mencari kesenangannya,
saling mendahului memetik bunga,
ada yang naik mendaki tanjung,
ada yang memetik Ngermaja,
dan yang lain memetik ca mpaka,
I Dwagung Putra terjun,
memetik bunga teratai emas,

18. Pada ngalih dadmĕnan,
ngalap bunga pada saleng langkungin,
ada mĕnek ñocok tanjung,
ada ngalap Ngremaja,
len campaka,
I Dwagung Putra macebur,
ngalap bungan tunjung emas,
rabine matrĕngganain.

istrinya memakai hiasan
bintang pada dahi.

19. Semakin bertambah cantik,
tampak hilang terasa melesat
dilihat,
mengalahkan keindahan
gunung,
keindahan pasir yang mem-
pesona,
sama sekali tak lelah tiba-tiba
menunduk,
ia takut bertanding,
karena kecantikannya tak
tersaingi.

19. Sumingkin mawuwuh raris,
ngĕnah ilang rasa mlĕcat
lyatin,
ngasorang kalangĕn gunung,
lĕwih pasir ulusan,
tan pagati lĕlĕh apuhara
nungkul,
takut ya matandingan,
baan jĕgege tan sipi.

20. Selesai bercengkrama lalu
diajak,
menuju ke timur karena
sudah siang,
seperti semua terapung
berjalan, I Winten dengan I
Mirah,
seperti Hyang Smara masih
di tepi kolam itu,
didampingi oleh abdinya,
diiringkan oleh putra-
putranya.

20. Suud maklangĕn kaajak,
manganginang rehing suba
tngai,
kaya sakambang manglawut,
I Wintĕn ke I Mirah,
sang luwir Smara di sisin
tlagane hnu,
katangkil baan parĕkan,
para putrane mangiring.

21. Baru ingat menanyakan,
"Gus! Mengapa I Bubat bisa
kemari?
Tadi belum bangun,"
I Sangka menoleh,
sambil berkata, "Gadis ke

21. Mara ingĕt manakonang,
gus knapa I Bubat sida mai,
inunian durung damungu,
I Sangka matolihan,
sahamuñi dhaa kma tanginin
malu,

sana
segera bangunkan!"
"Ah, terbiasa mengutamakan
diri sendiri,
gustinya masih di istana."

ah tuman ngulatang awak,
gustine ĕnu di puri.

22. I Gada tertawa sambil menjawab,
"Tidak perilakunya Gus sungguh keterlaluan,"
"Nah, ke sanalah gadis jangan menentang!"
I Dwagung menyuruh,
tersenyum membuat I Gada berkata lagi,
"Ya kalau Gus yang menyuruh saya,
sungguh-sungguh tidak dikasihani.

22. *Kĕdek I Gada manimbal,*
arah lakonta gus bajigar gati,
nah kĕma te dhaa da pĕngkung,
I Dwagung ngandikayang,
kĕñĕm dadi I Gada bwin masaut,
nggih yan gus ja nunden tyang,
pang bĕrĕk sing padalĕmin.

23. I Murub memberitahukannya,
berbisik-bisik, "Jangan!
Jangan mau memberi tahu!"
I Gada diam terus menunduk,
I Dwagung berkata,
"Ke sana cari I Gwor silakan bangunkan!
nah berdua cepat-cepat,
kebetulan hari masih agak pagi."

23. *I Murub ya mangwangsitang,*
makakmik daa da ñak mangaturin,
mĕndĕp I Gada manguntuk,
I Dwagung mangandika,
kĕma alih I Gwor lawutang dundun,
nah makadadwa enggalang,
mungpung sang kala nu slid.

24. I Gada bersujud mohon diri,
kemudian bangun menoleh minta obor,
abdinya banyak yang meng-

24. *I Gada mapamit ñumbah,*
lawut bangun nolih managih utik,
parĕkane lyu nutug,

ikuti,
berjalan sambil membakar rokok,
menuju ke dalam istana,
ditemukannya dalam kamar tidur,
keduanya baru bangun,
menyapa dengan kata-kata manis.

ngĕñit roko majalan,
ngapuryang di gĕdong kamar katĕpuk,
mara bangun makadadwa,
ñapatin ban muñi manis.

25. "Gada di mana saja dari tadi?
tidak segera dibangunkan saya diajak menghadap,
I Gada bersujud (sambil) berkata,
"Saya diperintahkan untuk memberi tahu Dewagung paduka yang mulia,"
mereka berdua tersenyum melihat,
nanti cari di situ kainnya.

25. *Dha uli dija itunian,*
tidong lalis nundun ngajak tiang ngiring.
I Gada ñumbah maatur,
titiang kapangandikayang mangaturincokor i dewa Dewagung,
kĕñĕm sang kalih malyat,
ñĕn ditu kambĕne alih.

26. Semuanya datang memberi tahu,
kemudian merasa suram sangat berdosa,
atap yang tersusun tebal,
tampak serasi dengan hiasan,
kebenarannya berkain Perancis merah muda,
bertepi hijau memakai prada,
bercampur sutra dasar kuning.

26. *Padha ya tĕka ngaturang,*
laut ngilopapa rasane cĕping,
tatage mañrĕgĕm gĕmpuk,
ñĕlĕg nganutang pahyas,
papatutan makambĕn parancis dadu,
matĕpi gadhang mapradha,
babaṣa sutrāsal kuning.

27. Berdestar Wijil bercat air emas,
berpakaian halus beludru ungu,
bertepi renda emas berukir,
bergambar bintang besar,
bersisipkan bahu tampak makin indah,
rangkanya bercoreng hitam mengkilat,
pantas berpasangan dengan (keris) *grantim.*

27. *Maudĕng wijil mapradha,*
makulambi alus biludru tangi,
matĕpi renda mas tatūr,
mamodre bintang besar,
bahu masĕlĕt sumingkin bagus,
orangka pelet mabĕngah,
patut madungan grantim.

28. Bergelang kulit penyu berlubang,
sama-sama menyuntingkan nagasari,
bersama dengan *Tunjung Tutur,*
membuat pikiran diri sendiri,
mempertandakan bau harum semerbak,
keluar diiringi pedang,
abdinya penuh semangat mengiringkan.

28. *Magĕlang pĕndok matrawang,*
macacunduk padha managasari,
barĕng tĕken Tunjung Tutur,
nggawe pakĕnĕh ragan,
matĕngĕran bon lĕkĕh miik macĕpuk,
pĕsu iringang kalewang,
ngrĕdĕg parĕkane ngiring.

29. Sampai di taman dijumpai,
orang-orang sudah minum kopi saling berhadapan,
mereka berdua tiba-tiba ketakutan,
pura-pura mencuri pudak,
I Nyenyer memalingkan muka menggentik I Luru,
siapakah yang baunya sangat

29. *Tĕkĕd di taman dapĕtang,*
anak ngopi ambĕda masanding,
sang kalih takut manglawut,
ñĕlĕg malingan pudak,
makipĕkan I Nyĕnyĕr nundik I Luru,
ñen si miik maliyuran,
pĕdas twah I Dwagung Rai,

harusm,
pasti hanya I Dwagung Rai.

30. Mereka berdua tersenyum
mendengarkan,
Dwagung Putra tersenyum
dan
melambaikan tangan memang-
gil,
"Gusti paduka segeralah
kemari!"
I Winten bergeser,
"Ya gusti paduka cepatlah
naik duduk,
meminta agar sudi naik,
keduanya sudah duduk.

30. Keñem sang kalih ningehang,
Dwagung Putra kěñěm
mangulapin,
nak agung mai manglawut,
I Wintěn makeseran,
nggih gělisang nak agung
munggah malungguh,
manunas lugra měnekan,
nĕgak suba makākalih.

32. I Winten bersama I Mirah,
berkata, "Ya paduka silakan
minum kopi,
kita sengaja karena sudah
sejuk,
baru sampai ke taman,
I Dwagung Lanang menjadi
terus menyahut,
Gung tidak ingin berkata,
tersenyum lalu minum kopi.

31. I Wintěn barěng I Mirah,
matur inggih dwagung raris
ngopi,
raga jělap sāmpun těduh,
mara rauh ke taman,
dadi mĕpĕs I Dwagung
Lanang masaut,
gung nentěn kayun ngandika,
kěñěm laut mangopi.

32. Selesai ia bercengkrama,
matahari sudah condong ke
barat memakai hiasan,
karena ia pulang,
seperti sang Ratih turun,
berkain perancis hijau,
ikat pinggangnya sutra

32. Suud ya maimyanimyan,
ngalingsirang mamapayas,
ban ya mulih,
sang kadi Ratih manurun,
makamběn prancis gadang,
sabukñane sutra kuning
bangsa alus,

kuning jenis yang halus,
memakai kemban merah muda diwarnai air emas,
berpakaian perancis kuning.

maantĕng dadhu mapradha,
kulambi parancis kuning.

33. Kancing pakaiannya aneh,
jenis Jawa penuh dengan bintang bahdari,
dan kupu-kupu berlaga,
bergambar singa Nederlan,
subangnya emas seperti kawat berkilauan,
memakai hiasan bunga emas,
beserta daunnya berjurai-jurai.

33. Kancing kulambine tawah,
turah Jawa bek baan bintang bahdari,
len kupu-kupu matarung,
masinga nidĕrlanda,
subĕngñane kawatan murub,
macacunduk ermawa mas,
katut dom mangawir-awir.

34. Di rumahnya terpampang gambar,
I Dwagung Putra mengusapi minyak,
saya menghias orang terhormat,
kemudian semuanya serasi,
dipasangi kain dengan penggulung mayat merah muda halus,
kain sutra tipis berwarna hijau,
berselimut perancis kuning.

34. Jumahan ngilo magambar,
I Dwagung Putra ngusapin lĕngis,
pahyasin tiang anak agung,
lawut manut-anutan,
kakambĕnin ban gagulung dadu alus,
babasah sutraṣal gadhang,
masaput prancis kuning.

35. Pantas memakai rangka gading,
berdampingan patung Ratmaja,
berdestar Wijil setambul,
ungu memakai air emas

35. Pantĕs maorāngka dantā,
madanganan togog Ratmaja,
maudĕng Wijil satambul,
tangi murub mapradha,
makulambi gadhang gagulung mapaut,

bersinar-sinar,
berpakaian hijau serasi
dengan penggulungnya,
tepinya berenda (dan) ber-
sulam,
memakai hiasan bintang
bahduri.

matĕpi renda masulam,
mamodre bintang bahduri.

36. I Winten bersama dengan I Mirah,
mengusapi dengan minyak harum,
minyak kayu yang harum dan harum-haruman setambul,
mawar merah minyak sandat bersuntingkan teratai emas menjulur keluar,
bagaikan sang Baskara kembar,
menunggu di tepi kolam.

36. I Wintĕn barĕng I Mirah,
mangusapin ban jĕban kasturi,
lĕngis garu len kasturi satambul,
ergulo lĕngis sandat,
macacunduk tunjung mas pĕsu madulur,
sang kadi Baskara kĕmbar,
di sisin tĕlagane nganti.

37. Kemudian serempak berjalan,
tidak diceritakan perjalanannya pulang,
tiba-tiba sampai di dalam istana, semua menuju tempatnya masing-masing,
diceritakan I Gada sungguh sangat marah,
ingat dengan rasa malu (dan) marahnya dahulu,
dengan I Dwagung Rai.

37. Mabriuk raris mamargga,
tan carita pajalanñane mulih,
tĕkĕd di jĕro manglawut,
padha mangungsi unggwan,
caritayang I Gadha gĕdĕge muput,
ingĕt jĕngahñane wĕkas,
tĕken I Dwagung Rai.

38. Hanya sekejap tiba-tiba datang,

38. Akĕjĕp sagetan tĕka,
I Dwagung Rai muñine manis,

I Dwagung Rai perkataannya manis, "Apakah ada orang yang terhormat, kasihan beliau diceritakan, mengapa I Gada diam raut mukanya sedih," diambil oleh I Dwagung Rai, ditarik dia dipukul-pukul.

apa sih ada anak agung,
ortayang ida sayang,
dadi mĕndĕp I Gadha sĕbĕnge katus,
I Dwagung Rai ñènak,
kagauk ya katigtig.

PUPUH DANGDHANG

1. "Nah, silakan dipukul saja, sekuat-kuatnya,
saya memang salah,
lampiaskan marah hatimu,
sekehendak kemarahan hatimu,
saya tidak akan menolak (pasti menurut),
akan tetapi ada permintaan,
saya, (kepadamu) orang terhormat,
jangan lupa memerintahkan rakyat,
seperti perkataan saya dahulu:
selalu setia,
paduka supaya selalu ingat.

1. Nah lautang suba tigtig,
da majangka,
tiang saja salah,
Jalanang gĕdĕg kayune,
sakayun ida bĕndu,
ting twara panjang sairing,
sekewala mapinunas,
tiang anak agung,
da ĕngsap manganggon panjak,
buka muñin tiange, malu pitindih,
ratu ilingang pisan.

2. Walaupun saya seratus ribu mempunyai ketidaksamaan,
karena saya menyayangi semua kekuasaan dan kehidupan,
marilah tidur orang terhormat,
begini saya sudah semua tercabik-cabik,

2. Yadin tiang mangĕlah akĕti
twara pada,
ban tiang ñayangang wawa
tĕken uripe,
mai mrĕm anak agung,
suba kene tiang oña sitsit,
ubadin ratu tiang,
mĕsayang da pĕngkung,

paduka obati saya,
berbelaskasihanlah jangan
bandel,
masih juga menghelak,
akibatnya diam seribu bahasa,
karena amarahnya dahulu.

masih ĕnu mamentosang,
dadyaña mĕndĕp masauban
ling,
baan gĕdĕge wĕkas.

3. Kemudian diambil dia di-
rangkum,
ditidurkan,
masih juga tetap membandel,
dia bergerak-gerak di tempat
tidurnya,
berkata membantah,
tidak malu mengeluarkan
kata-kata,
memang dirimu penipu,
bohongnya mempercayai,
perkataan mengaku menya-
yangi, ke sanalah sudah,
pergi jangan menginjakan
kaki di sini,
menangis sambil mendorong.

3. *Lawut kaajak ya kasangkil,*
kapĕdĕmang,
nu jĕndul pasaja,
ngrĕdĕg ya di pĕdĕmane,
manungkasang masawut,
da jwari masuwang muñi,
awak mula patampat,
bobabbane manggugu,
patakon ngakunayangang,
kemah suba,
makaad da mentas dini,
ngeling sambil nuludang.

4. I Dwagung Rai jatuh merintih
mengusap-usap,
manis menusuk hati,
mengalir cumbuan yang manis,
manis sungguh-sungguh merdu,
dapat membersihkan kesedihan,
nah begitulah diceritakan,
keesokannya jam tiga,
keduanya baru bangun,
tetap bercanda,
tidak ada yang sampai pergi,
ulah orang saling menyayangi.

4. *I Dwagung Rai bah ngrĕrĕmih*
ngusap-ngusap,
manis mamlad praṇa,
mĕmbah gula pangrumrume,
srĕnggara muluh rĕmpuh,
ñandang marimũrṇnayang
sĕdih, nah aketo ucapang,
mani dawuh tĕlu,
mara bangun makadadwa,
nu macanda,
twarãda lantas magĕdi,
sotaning anak sayang.

PUH PANGKUR

1. Begitulah yang lain diceritakan,
kembali lagi pada I
Dwagung Putra,
di situ di Madura kesedihan,
sadar dengan diri,
menjadi malu, marah
karenanya menjadi tak jelas,
kini supaya jelas kepastiannya,
kalau tidak berhasil tak perlu
dilanjutkan.

1. Aketo len uca ang,
I Dwagung lanang bwin
balikin,
ditu di Madhura nduuh,
ingĕt tĕkening awak,
dadi jĕngah baane mandadi
rĕdhut,
jani pang pisan nak karwan,
yen twara sida suudin.

2. Kemudian memanggil I Degag,
tiba-tiba datang bersujud tutur
katanya manis,
"Bagaimana paduka yang
mulia,
saya pertama kali dipanggil,
jawabnya sangat singkat,
"tolonglah!"
silakan menjelaskan tata cara,
I Degag tertawa menjawab.

2. Lawut ngĕsengin I Dĕgag,
saget teka ñumbah ature
manis,
punapi ratu dewagung,
titiang nĕmbe kasengan,
dadyaña bawak pasaute tulung,
laut manuturang kanda,
kĕdek I Dĕgag ñautin.

3. Paduka diam ketika bebas,
nah kalau begitu Degag ini
sudah dicari,
mohon diri bersujud sambil
berkata,
bermaksud ke Emaspradam,
dijumpainya I Gada, dia baru
bangun,
berdiri memanggil abdi,
disuruh menyiapkan minuman
kopi.

3. Ratu mĕnĕng sukat bebas,
nah yen keto Dĕgag ni suba
alih,
mapamit ñumbah maatur,
nandang ka Emaspradham,
kadapĕtan I Gada ya mara
bangun,
ñĕlĕg ngawukin parĕkan,
nunden manabdabang kopi.

4. I Degag segera ke sana,
menanyakan di mana I Dwagung Rai,
di dalam rumah, segera ke sana,
I Degag jongkok bersujud,
berkata, "Kakakmu paduka yang mulia,
paduka mengatakan saya,
minta ke Madura sekarang.

4. *Manglawut kĕma I Dĕgag,*
manakonang dija I Dwagung Rai,
jumahan kĕma manglaut,
I Dĕgag ñongkok ñumbah,
matur rakan cokor i dewa dewãgung,
ratu ngandikayang titiang nunas ka Madhura mangkin.

5. I Dwagung Rai terkejut,
malu dengan badannya semua tercabik-cabik,
melompat terjun mengambil pakaian,
tiba-tiba duduk lagi,
mengusap bibir melihat rambutnya kejur berantakan,
melirik memandang kukunya,
tiba-tiba mengambil sehelai sirih.

5. *I Dwagung Rai makĕsyab,*
jĕngah tĕken awake oña sitsit,
ñĕmak kulambi macĕbur,
dadi bwin manĕgak,
ngusap bibih ñĕngguhang ĕboke kĕbun,
ñarere kuku malyat,
jag ñĕmak base abĕsik.

6. Keluar dengan terburu-buru,
menoleh sambil tersenyum,
"Mari Degag minum kopi,"
I Degag bersujud (sambil) berkata,
"Diam paduka tidak usah,
saya baru saja selesai tadi,"
I Gada segera menjawab,
"Ya, mari masing-masing satu cangkir."

6. *Pĕsuwan karolancingan,*
matolihan kĕñĕm mai Gag ngopi,
I Dĕgag ñumbah matur,
ratu mĕnĕng banggayang,
titiang bau mara usan sane bau,
I Gadha masaut nimbal,
nggih ja padha macangkir.

7. I Degag sama sekali tidak mau,
selesai minum kopi I Gada
masuk I Dwagung Rai
merengut mengikuti,
saya melapor (karena) disuruh,
"Ya, jelas arah pikiran saya
ke sana,
tidak percaya memang benar,
dengan kematian.

7. I Dĕgag twarāda ĕñak,
suud ngopi mulyan I Gadha
jĕngis I Dwagung Rai
manutug,
masadu tiang kĕsengan nggih
marika arah kĕnĕh tiange
sinah,
sing gagatĕn gati saja,
tĕkening mati.

8. I Gada diam lalu pergi,
ditanyai, "Janganlah menan-
tikan sekarang,"
dia merengut tidak menjawab,
I Dwagung Rai Khawatir,
mengambil destar (sambil)
berkata,
kemudian ke luar pergi
bersama I Degag,
banyak abdinya mengiringkan.

8. Mĕndĕp 1 Gadha makaad,
katakonin da ngantyang ke
jani,
nĕbĕng ya twara masaut,
1 Dwagung Rai sĕmang,
ñĕmak udĕng mabasa,
laut pĕsu majalan barĕng 1
Dĕgag,
lyu parĕkane ngiring.

9. I Dwagung Putra menunggu,
di serambinya mengenakan
juntaian kain yang basah,
mengenakan kain krim
setambul,
termenung tampaknya ke-
sedihan,
tiba-tiba I Dwagung Rai ikut
serta datang,
bersama-sama dengan I Degag,
memakai pakaian serba putih.

9. I Dwagung lanang ngañtyang,
di ambene karo lancingan
gĕsit,
makamběn kĕrim satambul,
bĕngong sĕbĕnge susah,
saget tĕka 1 Dwagung Rai
madular,
barĕng tĕkening I Degag,
paut makulambi putih.

10. I Dwagung Putra melihat,
beliau segera berkata lupa tak

10. I Dwagung lanang mañingak,
sahamuñi ida kejum lali,

terpikirkan,
bingung abdi saya mencari-cari,
"Ke mana saja Engkau,
I Dwagung Rai segera tersenyum (sambil) menjawab,
"Saya datang dari Maspradam,
keasyikan baru selesai bermain ceki.

paling panjak tiange ngruruh,
ida kija adanña,
dadi kěñěm 1 Dwagung Rai masaut,
tiang uli Maspradam,
kalělěp suud macěki,

11. Dituntun diajak ke dalam,
"Mengapa diam,"
sesungguhnya perihal saya bermain ceki,
seberapa jagonya paduka,
saya ingin mengajak,
menyebabkan I Dwagung Rai berkata,
man mungkin menang,
(jelasnya) saya kalah,
banyak jambangan yang bertoreh.

11. Kadandan kajak mulyan,
kenken meneng atuhu tiange macěki,
jagoan akuda ratu,
ajakin ukane tyang,
mangdadi I Dwagung Rai masaut,
kaling ke mĕnang tiang kalah,
liu jambangan aringgit.

12. I Dwagung Putra segera tertawa,
"Wah sial tidak membawa kemenangan,
dan permata, kemenangannya luka,
nanti di sini diadakan,
undangkan penjudian yang jagoan,
ketika itu sekuat-kuatnya melawan,

12. Kědek ya I Dwagung lanang,
arah lacur jěněng mbaan nglilir,
kalih jinar mĕnang tatu,
ñanan dini adayang,
undangan bebotoh ne papadu,
ditu sakrěng ngla wan,
walěs kalahe ibi.

balas kekalahan yang
kemarin.

13. Keduanya sama-sama tidur,
empat hari tidak ada yang
ingat pulang,
I Gada sangat bingung,
sangat marah karena diting-
galkan,
kalau dituruti, pikirannya
bermaksud menyudahi,
tentu olehnya menentang,
oleh karena melawan orang
yang terhormat.

13. *Pada mrĕm makadadwa,*
pĕtang dina twarãda ingĕt
mulih,
I Gadha wĕkasing ibuk,
jĕngah bane kakutang,
yen tuutin kĕnĕhang mabudi
ñuud,
kapo baanña nungkasang,
reh ngĕlawan sang
mawabhūmi.

14. Menjadi termenung memikir-
kan,
ke mana pergi (dan) siapa
orang yang dicari,
kalau dipaksakan berjalan
terus,
tunggu tentu tidak mau,
karena sudah begini selesai
dari dahulu,
sebabnya bukan ingin meng-
hilang,
sama sekali tidak menyayangi
jiwa.

14. *Dadi bĕngong makĕnĕhan,*
kija lakun ĕñen anake alih,
yen paksa lalwang ngagus,
alih pĕdas tong ĕnak,
apan suba kene suud uli ilu,
tong krana mabudi ilang,
sing pisan nrĕṣṇain urip.

15. Ketika malam sudah tiba,
kemudian berpura-pura ke
luar pergi melancong,
mengajak tiga orang abdi,
pergi berkelana tanpa arah,

15. *Pĕtĕng adadawuh pisan,*
lawut pĕsu ñaruang luas
malali,
ngajak parĕkan tatelu,
majalan murang-murang,

disinari oleh remang-remang-
nya sinar bulan,
tetapi sama sekali tidak ada
orang mengetahui,
perjalanannya pergi.

kasundarin ban ga-
lang bulan dahudu,
nging sing pisan anak
nawang,
pajalanñane magĕdi.

16. Sudah jauh lewat dari desa,
tiba-tiba menjadi panas
pikirannya bingung,
marah-marah menyebabkan
minggat,
ingat dengan diri sebagai
kesatria,
lebih baik mati daripada
begini masih hidup,
kemudian mengucapkan
mantra,
menggunakan komat-kamitnya
jim,

16. *Suba joh mangliwat desa,*
dadi sansan kĕbus kĕnehe
paling,
rĕngĕt mapwarangambul,
ingĕt teken kasatryan,
ada mati tĕkening kene nu
idup,
laut manglĕkasang mantra,
manganggo kmitan ĕjim,

17. Mengapung tak berdaya
tampak bayangan,
memandang jauh entah apa
yang akan dituju,
lalu pergi menuju Desa Rum,
berpura-pura menuju ke
taman,
tergeletak di tepi kolam
(sambil) mengaduh-aduh,
teringat sedih,
dengan diri entah apa akan
terjadi sekarang.

17. *Ngambang raya mabayangan,*
mapawasan yen ken pacang
paranin,
dadi ngungsi Desa Rūm,
naru ngojok ka taman
mamulisah di sisin tĕagane
nduuh,
ingĕt kangĕn,
tĕken awak yen apa adaña
jani.

18. Mangalir air matanya ke luar,
menetes seperti hujan yang

18. *Ngĕpĕs yeh matane mĕmbah,*
patrĕbĕs buka ujane titir,

bertalu-talu,
kainnya basah kuyup,
dipakai mengusap-usap air mata,
tampak sangat gelap, tenaganya merasa berderu,
tiba-tiba terjungkal kegelapan,
abdinya segera menolong.

babasahe bĕlus kucut,
anggon ngupasin yeh mata,
pĕtĕng-pètèng bayune rasa makuus,
dadi gabyang papĕtĕngan,
parĕkanñane nulungin.

19. Bingung mencari obat sembur,
salah lihat daun Nagasari dicari,
itu yang dipakai menyembur,
I Sasodor terkejut,
menoleh, "Wah tidak diketahuinya penyu,
dia didorong dinaikkan,
di situ di balai yang kecil.

19. *Paling mangalih pengengkah,*
salah ton bakat
don Nagasari,
ĕnto anggonña mañimbuh,
I Sasodor makĕsyab,
matolihan peh sing tawanga pĕñu,
kasurung ya kapĕpekang,
ditu di balene cĕnik.

PUH DANGDANG

1. Juga tidak ada yang mau tetap pingsan sangat lemas,
tepat jam satu,
tergeletak badannya dingin,
tetapi sudah bertambah baik,
abdinya terjungkir menangis,
menjerit memanggil-manggil,
(serunya) *me* paduka yang mulia, bangunlah lihat saya,
kalau tidak mampu,
paduka memperhatikan,
apa artinya saya lagi.

1. *Masih twarāda ñak mangli-lir pinahlĕmah,*
ada dawuh pisan,
ĕñĕm awake nĕlĕpĕteg,
anghing mawuwuh bagus,
parĕkanne pajungkĕl ngling,
ñrit masasambatan,
me ratu dewāgung,
matangi ke cingak titiang yan sing pade,
cokor i dewa,
napi wastanya titiang.

2. Mengapa diam tidak berbisik
sangat lesu,
lelah tidak berdaya , tulang-
tulang rontok,
denyutannya semakin sepi,
barangkali akan ditinggalkan
(oleh) Sanghyang Atma,
melesat dari kungkungannya,
karena tidak bertenaga,
semua abdinya,
tergeletak bergulingan,
tersedu-sedu memeluk kaki,
berguling-guling (sambil)
berkaul.

2. *Dadi mĕndĕp twara nguri-*
sik owon pisan,
lĕlĕh tan paatma aas
mrasat tulange,
kakĕtĕge sayan samun,
Sanghyang Atma mirib
ninggalin,
mĕsat saking kurungan,
kraṇa tan pabayu,
parĕkanñane makĕjang,
mamulisah,
sigsigan manglut batis,
masasangi guyang.

3. Si penjaga taman datang
merenggut,
membawa galah,
bermaksud akan memetik
bunga,
pandangannya tampak bingung,
yang bernama I Kaliglu,
mendengar orang menangis
kesedihan,
"Kamu ini dari mana?
mengapa ribut di sini,"
I Cepeh segera menjawab,
"Ya, maafkanlah,
tolonglah gusti hamba,
barangkali sudah meninggal.

3. *I panunggun taman tĕka jĕngis,*
ngaba juwan,
praya nglap sĕkar,
manca desa lalyate,
maadan I Kaliglu,
ningĕh anak sĕdih mangling,
ne jerone uli dija,
ngudyang dini uyut,
I Cĕpĕh masaut nimbal,
nggih nawĕgang,
gustin titiange tulungin,
jĕnĕng sāmpun dewata.

4. I Kali tiba-tiba gemetar (lalu)
ke istana,
melaporkan,
karena ada orang aneh,

4. *Dadi ngĕtor I Kali ka puri,*
mangaturang,
bane anak tawah,
tur wĕkas bagus warṇnane,

lagi pula rupanya sangat
tampan,
jongkok bersujud, "Paduka
yang mulia,
kini saya memberitahukan,
di taman ada mayat,"
I Gelem terkejut,
"Itu mayatnya siapa?"
entah siapa orang itu,
paduka saya minta maaf,"
"Poleng cepat-cepatlah
periksa!"

ñongkok ñumbambah
dewāgung,
titiang nguningayang ne
mangkin,
wĕntĕn layon ring taman,
I Gĕlĕm tangkĕjut,
to te bangke pangengkenan,
yen wang apā,
ratu titiang matur sisip,
Poleng enggalang tatas.

5. Kemudian sujud mohon diri
untuk berangkat,
secepatnya,
setelah sampai di taman,
segera menuju ke balai kecil,
I Poleng sangat terkejut,
sudah jelasnya olehnya melihat,
ini masih tampak jelas,
ini masih tampak pingsan,
lalu dia menoleh (dan) me-
nanyakan,
"Siapakah ini,
sebenarnya yang kamu
iringkan,
coba katakan pada saya!

5. *Laut ñumbah mapamit*
mamārggi,
gagancangan,
ba tĕkĕd di taman,
ngojog ka bale cĕnike,
I Poleng dadi glu,
suba tatas banña ngli-
yatin,
ne nu ko maswasa,
kewala ban kantu,
laut ya nolih na-
konang,
ne te ĕñen,
gĕgatene iring cai,
tuturin kuda tiang.

6. Siapa namanya (dan) berasal
dari mana,
bangsa apa?"
I Bandera menjawab,
sambil mengusap air matanya,
kata-katanya ke luar lembut,

6. *Nyen pĕsengan yen dija*
mapuri,
apa wangsa,
I Bandera nimbal,
sambil ngusap yeh matane,
pĕsu muñinña alus,

"Ya, beliau (adalah) Satia Panji,
beristana di Magada,
oleh karena sakit hati,
sangat penting sekali,
wahai itulah,
sebabnya datang kemari,
nah begitulah tutur katanya.

inggih ida Satia Panji,
mapuri ring Magadha,
antuk ñungkan kayun,
kabwatan pisan,
duh punika,
awanan rawuh mariki,
nah aketo muñinña.

7. I Poleng segera kembali untuk melaporkan,
tenyang hal ikhwalnya semua,
I Gelem merasa sangat kasihan,
karena saya ingat dengan diri miskin,
sangat belas kasihan kini kesedihan,
dari pagi meneteskan air mata,
terburu-buru menolong,
dijumpainya masih berduka,
tampak sangat pucat,
dikatakan dia dimantrai,
sesuai dengan mantra pasupati.

7. *Malipĕtan I Poleng ya dadi mangaturang,*
kandaña makĕjang,
liwat kangĕn I Gĕlĕme,
ingĕt tiang bane lacur,
kapiwelasan kene kasyasih,
sĕmĕng ngĕmbĕng yeh mata ngenggalang matulung,
dapĕtanga nu masundang,
kĕcud gĕpang,
kaucap ya kamantranin,
tinuting pasupatya.

8. Tak terduga tiba-tiba sadar dari pingsannya,
karena dimasuki dengan mantra yang sakti,
seperti ditarik tenaganya,
perlahan dapat membuka mata,
bagai gula mengalir tampak manis menarik hati,
tampak tampan menawan,
jongkok mengurut-urut,
karena itu menjadi menentang,

8. *Tan dumade prajani manglilir,*
ban tĕka ban mantrane wisesa,
alah arad ko bayune,
dadi malyat luru,
mĕmbah gula ñĕñĕr caliring,
ngĕnah bagus mabĕngad,
ñongkok ngurut-urut,
to krana dadi nungkasang,
mangde maan,
matĕmu raos ñocapin,
ba ne wĕkasing sweca.

supaya dapat,
bertemu menyampaikan kata-kata hati,
apakah sudah diterima,

9. Berpura-pura kesakitan bergerak berbalik,
sambil menggapai-gapai,
dibantali dengan tangan,
di pangkuan I Gelem,
sangat baik hati orang yang agung,
aduh tolonglah, aduh kasihanilah,
pungut dipakai abdi,
I Gelem menjawab,
tidak ada yang pantas dipanjanglebarkan,
memohonlah pulang,
mengapa berpisah di sini,
lalu diajak masuk ke dalam,

9. *Naru nduwuh maklyud*
mabading,
patigamgam,
kadaglangin lima,
di pabinan I Gĕlĕme,
sweca san anak agung,
aruh tulung arah olasin,
daduk anggon parekan,
I Gĕlĕm masaur,
tan wenten ñandang panjangang,
nunas mantuk,
ngudyang mapasah ririki,
laut kajak ngajrowang,

10. Jam tiga sudah sampai di istana,
diajak masuk ke dalam,
masih lesu sekali,
tidur di balai ranjangnya,
tak henti-hentinya I Gelem di situ,
menjaga duduk di sampingnya,
I Gelem berkata,
tidurlah dahulu,
tidurkan saya,

10. *Dawuh telu ba tĕka di puri,*
kajak mulyan,
ĕnu owon pisan,
mĕdĕm di bale ranjange,
tan sah I Gĕlĕm ditu,
manongosin negak ñisinin,
I Gĕlĕm masaut,
mĕrĕm malu pulĕsang tiang,
dadi ĕñak,
I Gĕlĕm mĕdĕm mañiksik,
pulĕs ya makadadwa.

jadi mau,
I Gelem tidur berdesakan,
keduanya tidur.

11. Sudah sore baru bangun
(sambil) minum kopi,
lalu makan dan minum-
minum,
I Gada merasa sangat senang,
sudah saling jatuh hati,
nah kembali ke Atatrang,
abdinya disuruh,
semua bingung mencari,
konon I Dwagung Putra,
hal ikhwalnya,
hilang tidak bisa dicari,
tanpa memberi tahu putra-
putranya.

11. Bahu sanja mara bangun
ngopi,
laut ngamah mainum-inuman,
wĕkas lĕgan I Gadhane,
suba mawor salulut,
nah di Atatrang lipetin,
parĕkanne gĕmbura,
paling pada ngaruruh,
katurakĕn I Dwagung
Lanang,
kandanñane,
ilang twara bakat alih,
mangĕsengin paraputra.

PUH DURMA

1. I Dwagung Putra menjadi
mendengar,
bersama dengan I Dwagung
Rai,
pikirannya kacau,
disertai pula rasa khawatir,
sedih menyesali,
merengut meneteskan air mata,
ke luar segera menghadap,

1. Dadi glu I Dwagung
Lanang mirĕngang,
barĕng I Dwagung Rai,
pakĕnĕhe usak,
kapikatutĕn sĕmang,
kangĕn mapangĕnan,
jĕngis ngĕmbah yeh mata,
pĕsu manglaut nangkil.

2. Mereka, I Degag, I Gedab,
dan I Gubar,
I Geburr yang mengiringkan,

2. Ya I Dĕgag I Gĕdab tĕken
I Gubar,
I Gĕbur ne mangiring,

dengan tiba-tiba dijumpainya,
para putranya kelihatan,
I Dwagung Putra duduk,
konon sakit,
sekarang ke mana akan dicari.

dapĕtanga napak,
paraputrane mangĕnah,
I Dwagung Putra malinggih,
emĕng rawosang,
ne kija lakar alih.

3. Tiba-tiba I Kesiang bersama
I Doda bersujud,
mohon diri (segera) pergi
untuk mencari,
I Cakra (dan) I Bajra,
I Pasa (dan) I Tomara,
I Sangka (dan) I Kadga serta,
I Musala bersujud,
sama-sama mohon diri.

3. *Dadi ñumbah I Kĕsyag barĕng*
I Doda,
mapamit luwas ngalih,
I Cakra I Bajra,
I Pasa I Tomara,
I Sangka I Kadga bwin,
I Musala ñumbah,
pada mapamit.

4. Kemudian I Dwagung Putra
diam tak berdaya,
datang I Dwagung Rai,
dengan I Dwagung Lanang,
bersujud minta izin,
I Dwagung Putra
mengangguk,
kemari masuklah,
"Ada apa sekarang."

4. *Mĕnĕng dadi I Dwagung*
Putra kamengan,
teka I Dwagung Rai,
ken I Dwagung Lanang,
nunas lugra mañumbah,
I Dwagung Putra nganggutin,
mai mĕnekan,
apa adaña jani.

5. I Dwagung Rai (dan) I
Dwagung Lanang,
berkata, "Saya mohon diri,
pergi untuk ikut mencari,"
"Janganlah paduka ikut pergi,
kini abdi paduka,
saya suruh,
supaya pergi untuk mencari."

5. *I Dwagung Rai I Dwagung*
Lanang,
matur titiang mapamit,
lunga mañĕrĕpang,
sing da ratu luas,
ne parĕkan ida jani,
tundenang tiang,
apanga luas ngalih.

6. Para putranya serempak bersujud,
berkata, "Saya mohon diri,"
kemudian dia berangkat,
sama-sama menunggangi kuda,
semua para bangsawan,
seluruhnya berangkat,
satu pun tidak ada yang tertinggal.

6. *Mabryuk paraputrane mañumbah,*
maatur titiang pamit,
laut ya majalan,
pada nĕgakin jaran,
oña pramenake sami,
luas makĕjang,
sing da ĕnu ñang abĕsik.

7. I Dwagung Putra sudah kembali
ke dalam istana,
dan segera kepenuhan,
I Winten menanyakan,
"Wah itu orang melakukan apa,
dari tadi sudah ramai,
I Gada (mengeluh), "*arah,*
tidak ditemukan (setelah) dicari."

7. *Budal suba I Dwagung Putra ngajrowang,*
sigra binĕkan kalih,
I Wintĕn nakonang,
bih nika anak ngudiang,
gĕmbura ulih ituni,
arah I Gadha,
sida tĕpuk ban ngalih.

8. I Winten tertawa sambil melirik-lirik,
I Mirah menjawab,
"Mengapa diributkan,
biarkan supaya tidak terbiasa,"
I Dwagung Rai sangat kesal,
"Kamu berbuat apa,
pulang jangan ikut mengurus itu,

8. *Kĕdek dadi I Wintĕn narere malyat,*
I Mirah mañautin,
kenkenang buhutang,
dĕpang kadunga tuman,
I Dwagung Rai bĕs lĕntih,
awake ngudyang,
mulih da ta kĕncanin,

9. Menyebabkan I Dwagung Putra bangun (segera) dituntun,
istrinya dikasihi,
"Mari tidur paduka emas

9. *Bangun dadi I Dwagung Putra madandan,*
rabine kakasihin,
mrĕm mai atu mas,

permata(ku),
sayang tidurkan saya,"
digendong segera masuk ke
dalam,
tidur-tiduran,
di Balai Murdamanik.

pulĕsang tiang sayang,
kasingal mangraris
mulyan,
mrĕm-mrĕman,
di Bale Murdhamaṇik.

10. Ketika masih berkencan, I Dwagung Rai diceritakan,
segera ke Madura,
tetapi berbekal gelisang,
bersama-sama I Dwagung Lanang,
(lalu) diceritakan yang pergi mencari,
akan bertekad,
tidak memperhitungkan kegagalan.

10. *Nu macanda I Dwagung*
Rai ucapang,
ke Madhura mangraris,
nging masangu uyang,
barĕng I Dwagung Lanang,
caritayang ne luwas
mangalih,
pacang ñaratang,
twara mangitung sing.

11. Berpisah memencar menjelajahi wilayah,
ada yang pergi menuju pantai,
yang lainnya menaiki kapal,
menyelidiki ke Jawa,
ada yang pergi ke perbatasan,
yang lainnya ke gunung (dan) hutan,
semua dijelajahi.

11. *Mablasan mapĕncar manjajah*
desa,
ada ngojog pasisi,
len makapalan,
masaslĕh ka Jawa,
ada mangungsi panĕpi,
len gunung alas,
pada kasambarahin.

12. Sudah ke seluruh wilayah Pulau Jawa,
berapa pulau (dan) negeri,
juga tidak ada,
tanpa ada hasil apa-apa,
hanya ada sedikit berita

12. *Oña suba sawawĕngkon*
Jambudwipa,
kudang pula nĕgĕri,
masih twara ada,
kseh angin-anginan,
kabar marawat

samar-samar,
merasa kewalahan,
yang pergi mencari.

ngankikit,
ngrasa kewĕhan,
sane luas mangalih.

13. Kira-kira ada satu bulan
olehnya menyelidiki,
berpura-pura pergi
melancong,
supaya tidak ada orang tahu,
tujuannya mencari-cari,
berusaha semua berkeliling,
juga sama sekali tidak,
satu pun yang menemukan.

13. *Ada angan abulan baanña*
mahas,
ñaru luas malali,

pang da anak nawang,
bikasñane ñĕrĕpang,
maweṣa nglalana sami,
masih sing pisan,
npukin ñang abĕsik.

14. Nah begitulah konon I
Dwagung Rai,
tak henti-hentinya khawatir
kebingungan,
termenung menyesal,
memikirkan I Gada,
oleh karena tidak dapat
ditemukan,
itu yang menyebabkan
gelisah,
bingung lebih baik mati.

14. *Nah aketo I Dwagung Rai*
ucapang,
smang inguh tan sipi,
bĕngong mapangĕnan,
mangĕnĕhang I Gadha,
ban twara bakat alih,
to kraṇa uyang,
ibuk adayan mati.

15. Sebentar-sebentar mendadak
hatinya sesak,
kemudian mengambil
pakaiannya,
konon pakaiannya,
harum berbau dia,
dipakai menghibur (diri),
tiba-tiba datang,
I Dwagung Lanang mencari.

15. *Sansan ĕngsĕk pakněhe*
nyaksana,
laut ñĕmak kulambinya,
pĕcak kulambinya,
miik maĕbo ya,
kaanggo kapapasihin,
kalangan tĕka,
I Dwagung Lanang ngalih.

PUH PANGKUR

1. Berbalik menghadap ke tengah,
berpura-pura tertidur lelap,
memeluk bantal guling,
air matanya mengalir ke luar,
tidak mampu diusapkan,
saatnya datang diliput oleh pikirannya,
tak jadi melihat I Dwagung Lanang,
menjadi menangis tersedu-sedu.

1. Mabading marĕp ka tĕngah,
mapi pulĕs ngĕpil,
nglut gaguling,
yeh matane mĕmbah pĕsu,
twara dadi usapang,
ba tĕka ban knĕhe
mangliput,
bung ngĕnot I Dwagung Lanang,
sigsigan dadi mangling.

2. I Dwagung Lanang melihat,
jatuh berguling-guling,
"Paduka mengapa menangis?"
siapa mengganggu orang terhormat,
paduka katakan pada saya,
(sambil) mengusap-usap, I Dwagung Rai menjawab,
"*Gung* di sini tinggal supaya baik-baik,
izinkan saya mohon diri
(untuk) mati.

2. I Dwagung Lanang macingak,
bah maguyang ratu
knapa ngĕling,
ñen ngĕtwang anak agung,
tuturin ratu titiang,
ngusap-usap I Dwagung Rai masaut,
Gung magnah driki pang mĕlah,
icen tiang mapamit mati.

3. Walaupun hidup tak jadi apa,
lain-lain selalu membuat ribut,
keributan dipakai musuh,
semua tempat memalukan,
seperti halnya dengan paduka I Dwagung,
perilaku dan kewibawaannya

3. Yadin idup lakar apa,
ngle-ngle satata ngae kali,
kaliyunan anggon musuh,
makĕjang tongos jengah,
makadinya tĕken ida I Dwagung,
solah swabhawanya menggah,

dipercaya,
dan berbeda tidak seperti
tadi.

tur bina tan kayeng lagi.

4. Itulah yang menyebabkan
saya,
sakit hati dan lebih baik
mati,
Gung Lanang janganlah
berpura-pura tak tahu,
ia sangat setia pada titah,
tidak bisa dihindari dan begini
ditemukan,
saya dikatakan menyebabkan,
dia menghilang nyakit hati.

4. *Nika ne makrana tiang,*
sakit kěněh aruh adayan mati,
Gung Anang sampunang
tandruh,
ipun panyatrin titah,
twara dadi klidin kene katěpuk,
titiang kabawos makraṇa,
ipun ngical ngěbus ati.

5. Apakah memang kesialan itu
berwujud,
tidak menyangka menjadi
seperti ini,
setiap menghembuskan nafas
membuat bingung,
datang I Mahodara,
memberitahukan karena para
putranya dikatakan,
sudah semua kembali,
mereka berdua segera bangun.

5. *Dong mula lacure maawak,*
tong madaya manadi buka
jani,
madkěsan dadi glu,
těka I Mahodara,
nguningayang ban para
putrane kātur,
makjang suba matulak,
bangun ya dadi sang kalih.

6. Melompat turun mengambil
perlengkapan,
dengan keris ke luar berdestar
putih,
karena pakaiannya pucat,
matanya ditutup kain tipis,
tetapi diikuti oleh abdinya:

6. *Macbur ñemak babasak,*
ken kadutan pěsu mauděng
putih,
makulambi bane kěcud,
matane balut matra,
sakewala parekan Tekor
manutug,

Tekor,
dilihat I Dwagung Putra,
sudah dihadap di tempat
berhias para penari wanita.

katĕpuk I Dwagung Putra,
suba di rangki katangkil.

7. Seluruh putra-putranya,
penuh sesak (lalu) datang dua
orang perwira,
keduanya terburu-buru
melompat turun,
dilihat oleh para bangsawan,
kemudian I Dwagung
menyambut gembira,
mempersilakan supaya masuk,
mereka sudah sama-sama
duduk.

7. *Para putrane oñangan,*
bĕk mangambyar tĕka sang
wira kalih,
ngenggalang pada macĕbur,
pramenake mañingak,
I Dwagung ngandika egar
manglaut,
manunas lugra mnekan,
suba pada ya malinggih.

8. I Kesieg sudah melaporkan,
hal ikhwalnya pergi menyusup
mencari,
I Gada tidak ditemukan,
namun ada beritanya,
tetapi konon sebenarnya dia
tinggal di Hrum,
mengabdi kepada Raja Putra,
tampan baru menginjak
dewasa.

8. *I Kĕsyĕg suba ngaturang,*
kandanñane ñusup luas
mangalih,
I Gadha twara katĕpuk,
kewala ada orta,
nanging jati kocap ya
nongos di Hrum,
ñiwita ken Raja Putra,
bagus mara mĕnek kĕlih.

7. Seluruh putra-putranya,
penuh sesak (lalu) datang dua
orang perwira,
keduanya terburu-buru
melompat turun,
dilihat oleh para bangsawan,
kemudian I Dwagung

7. *Para putrane oñangan,*
bĕk mangambyar tĕka sang
wira kalih,
ngenggalang pada macĕbur,
pramenake mañingak,
I Dwagung ngandika egar
manglaut,

menyambut gembira,
mempersilakan supaya masuk,
mereka sudah sama-sama
duduk.

manunas lugra mnekan,
suba pada ya malinggih.

8. I Kesieg sudah melaporkan,
hal ikhwalnya pergi menyusup
mencari,
I Gada tidak ditemukan,
namun ada beritanya,
tetapi konon sebenarnya dia
tinggal di Hrum,
mengabdi kepada Raja Putra,
tampan baru menginjak
dewasa.

8. *I Kĕsyĕg suba ngaturang,*
kandanñane ñusup luas
mangalih,
I Gadha twara katĕpuk,
kewala ada orta,
nanging jati kocap ya
nongos di Hrum,
ñiwita ken Raja Putra,
bagus mara mĕnek kĕlih.

9. I Dwagung Putra berkata,
"Bagaimana caranya berusaha
mencari ke sana?"
I Cakra bersujud (sambil)
berkata,
"Paduka sebabnya saya,
kembali lagi ingin
menyampaikan pesan,
"Sesungguhnya bebas
berpendapat,
seberapa saja berangkat.

9. *I Dwagung Putra ngandika,*
kenken baan madaya kĕma
alih,
I Cakra ñumbah atur,
rātu awinan titiang,
malih tulak kari nguningayang
atur,
jantĕn bebas pakayunan,
asapunapi mamargi.

10. I Dwagung Rai terkejut,
seperti terasa panas terbakar
hatinya,
mendengar I Gada ada di
Hrum,
oleh karena Raja Putra,
dahulu dipermalukan oleh

10. *I Dwagung Rai makĕsyab,*
alah gĕsĕng kĕbus kĕnĕhe
dadi,
ningĕh I Gadha di Hrum,
baan Raja Putra,
wĕkas jĕngah maatur ratu
dewagung,

kata-katanya paduka yang
mulia,
kalau diberikan saya
mohonkan,
utamanya kepada Tuhan Yang
Kuasa.

yan kengin pamitang titiang,
asiki ring Sanghyang Widhi.

PUH DURMA

1. Akan tetapi, dia masih hidup,
saya tidak ada merasa takut,
akan sangat diperlukan,
supaya semua manusia,
tempatnya mengungsi,
wah paduka bebas,
oleh saya memikirkan.

1. Sakewantĕn ipun kari
maangkihan,
tan wentĕn titiang ajĕrih,
pacang mambuatang,
mangda ke sami janma,
gnahipune mangungsi,
me ratu bĕbas,
antuk titiang ngamanahin.

2. Belum putus kata-katanya tiba-
tiba datang,
I Dwagung Made sekarang,
sudah mendengar berita,
karena hilangnya I Gada,
segera menuju ke tempat para
penari wanita berhias,
tidak diduga,
para bangsawan banyak hadir.

2. Tonden pĕgat muñiña kalangan
tĕka,
I Dwagung Madhe jani,
suba ningĕh orta,
ban I Gadha ilang,
manglaut ngojog ka rangki,
tan palarapan,
pramenak lyu ngiring.

3. Menoleh semua terburu-buru
melompat turun,
semua yang menghadap,
seperti halnya sang Tiga,
turun paduka junjungan saya
silakan duduk,

3. Matolihan macĕbur pada
ngenggalang,
panangkilane sami,
makadi sang Tiga,
tuun ratu bhaṭāran titiange
munggah malinggih,

"Ya, (silakan) katakan,
kesulitan saya sekarang.

4. Dijelaskan karena I Gada yang hilang,
lalu I Dwagung Made,
kata-katanya sangat lembut,
"Ah tak terpikirkan oleh saya,
baru mendengar berita kemarin,
beliau tidak mau,
disuruh melapor pulang.

5. Tidak menyangka saya hanya melaksanakan perintah,
tidak bisa ditolak (karena) tugas saya,
paduka datang berpura-pura tidak tahu,"
"Tidak, biarkan saya yang pergi mencari,"
I Dwagung Putra,
berkata berwajah menangis.

6. "Ada beritanya, dia berada di Hrum,
tetapi memang benar di dalam negeri,
Hrum, semua belas kasihan,
memeluk mengguraui gusti,
barangkali tidak mau,
dia pulang kembali.

7. I Dwagung berkata, maafkan saya,

inggih baosang,
ewĕh titiang ne mangkin.

4. *Kaaturang baan I Gadha ne ilang,*
I Dwagung Madhe dadi,
alus mangandika,
ah ta pakĕnĕh tiang,
bau ningeh orta ibi,
ida sing ñak,
nunden masadhu mulih.

5. *Tong madaya tiang twah inganan titah,*
twara dadi klidin tiang gantinya,
tĕka ratu ndandruhang,
sing dĕpang tiang lwas ngalih,
I Dwagung Putra,
matur masĕbĕng ngĕling.

6. *Wentĕn orta ipun ring Hrum magĕnah,*
nanging sumkĕn jadi sajroning nagara,
Hrum sami kapitrĕṣṇan amĕkul nguyu-uyu gusti,
nawi boya ñak,
ipun matulak mulih.

7. *I Dwagung Madhe ngandika tiang nawĕgang,*

seringkah melancong ke Hrum?
dia menyerahkan diri,
I Gelem dengan saya,
terlalu banyak akan
permainkan,
diperintahkan saja,
abdi beliau mencari.

pĕpĕs ka Hrum malali,
ya ñĕrahang awak,
I Gĕlĕm tĕken tiang,
kakehan pacang kĕncanin,
krun tundenang,
parĕkan ida ngalih.

8. Tidak, jangan pergi I Murub
bersama I Sangka,
dia diajak besok,
begitulah diceritakan,
tutur kata Injor bersama saya,
"Wah janganlah membawa
surat,
terlanjur ikuti dia,
I Gelem suruh kemari.

8. *Do da luas I Murub barĕng I Sangka,*
ya ajak bwin mani,
keto ja ortayang,
muñin Injor barĕng tyang,
arah ĕda ja ngaba tulis,
kadung tuting ya,
I Gĕlĕm tunden mai.

9. Sujud dan jawab para putranya
semua,
datang membatasi,
berserta hidangan jajan,
disertai hidangan permen,
I Dwagung Made tak keting-
galan, bersenda gurau,
berbicara saling menentang.

9. *Saur sĕmbah para putrane*
makĕjang,
tĕka mamlatin,
barĕng sasanganan,
madulur mamanisan,
I Dwagung Madhe tan mari,
maimyan-imyan,
ngrawos saleng tambungin

10. Setelah sore seluruh yang
hadir,
semua bersujud mohon diri,
pergi ke tempat tinggalnya,
I Dwagung Made pulang,
sang Tiga ikut serta
mengiringkan,
segera menuju ke dalam,
diceritakan keesokan harinya.

10. *Suba sanja panangkilane*
makĕjang,
ñumbah pada mapamit,
mangojog dunungan,
I Dwagung Madhe budal,
sang Tiga tang sah
mangiring,
laut ngajrowang,
caritayang buwin mani.

11. Pagi-pagi sekali I Cakra sudah berangkat,
menaiki kapal angin,
kecepatannya seperti gaib,
seperti di gerakkan oleh dewa,
setibanya di Hrum hari masih pagi,
pada saat I Gelem dihadap
di halaman depan istana,

11. Tatas lemah I Cakra suba majalan,
nĕgakin kapal angin,
bĕcate buka maya,
buka pituduhing hyang,
tĕkĕd di Hrum nu sĕlid,
I Gĕlĕm sĕdĕk di bacingah katangkil,

12. Kemudian ke sana sudah I Cakra menyuruh,
segera dipersilahkan,
lalu ke halaman depan istana,
I Gada terburu-buru,
melompat turun tutur katanya manis,
"Itu jangankan dahulu,
berjalan sampai di sini."

12. Kĕma suba I Cakra nunden mawĕkas,
kaaturin mangraris,
nglaut ka bancingah,
I Gadha mangenggalang,
macĕbur muñine manis,
ko da ipidan,
mamargi rauh mriki.

13. I Murub bersama I Sangka membalas dengan senyum,
"Paduka , saya itu tadi,"
I Gelem melirik,
turun memegang juntaian ujung kainnya,
ke luar tutur katanya manis,
"Paduka cepatlah,
mohon paduka supaya duduk."

13. Kĕñĕm nimbal I Murub barĕng I Sangka,
ratu tiang ika tuni,
I Gĕlĕm malyat,
tuun ngira lancingan,
pĕsu muñnñane manis,
ratu glisang,
nunas ratu malinggih.

14. Hanya berkelakar lalu naik sama-sama duduk,
semua yang hadir,
semua merasa heran,

14. Saur guyu mnekan paden manĕgak,
panangkilane sami,
pada gagawokan,

memperhatikan tamunya
kegelisahan,
I Gelem berkata, "Apa yang
hendak dikatakan,
kepada saya saat ini."

ngĕnot tamyune ñapñanp,
I Gĕlĕm matur punapi wentĕn
ndikayang,
ring titiang kadi mangkin.

15. Oleh karena pertama kali
datang ke Hrum melihat-lihat,
segala yang ada di sini,
paduka janganlah sekali-kali,
lagi memaksakan keinginan,
I Cakra tersenyum menjawab,
"Yang mulia ada sedikit yang
saya minta.

15. Antuk tĕmbe rauh ka Hrum
macingak,
sawentĕnña iriki,
ratu sampun pisan,
malih jangka karsayang,
I Cakra kĕñĕm ñautin,
nak agung ada tunas tiang
akikit.

16. I Dwagung Made (dan) I
Dwagung Putra,
memerintahkan saya kemari
untuk menghadap beliau,
akan meminta I Gada,
seperti orang terhormat lagi,
diperintahkan,
ke Atatrang melancong.

16. I Dwagung Madhe I Dwagung
Putra,
ngandikayang tyang mai
ñadya marĕk ida,
pacang nunas I Gadha,
makadi nak agung bwin,
kapandikayang,
ka Atatrang malali.

17. I Murub bersama-sama I
Sangka melirik,
"Paduka janganlah memaksa,
ya!
menuruti keinginan,
dahulu dia, I Gada,
paduka mengajak beliau
kemari,
setiap yang menemukan,
menunggu beliau di sini.

17. Mañarere I Murub barĕng I
Sangka,
ratu daa pengkung nggih,
iring pakayunan,
ipidan ipun I Gadha,
ratu ajak ida mai,
angan tatĕmuang,
nongosih ida dini.

18. Kemudian I Gelem segera
menoleh I Gada,
"Ya silakan ke sana pulang,
jangan dikatakan,
begitu saya sampaikan,
mohon supaya dimaafkan,
ketika sudah sangat sepi,
rumah saya di sini.

18. Mangdadi I Gĕlĕm nolih I
Gadha,
nggih mrika sampun mulih
daa kapandikayang,
kentĕn aturang tyang,
nawĕgang maatur sisip,
ba suung pisan,
umah tyang dini.

19. I Gada hanya diam menunduk
lain-lain,
tampaknya sangat bingung,
I Gelem berdoa,
melihat air matanya berlinang,
"Ya, janganlah, jangan
memaksa,
dahulu saya ke sana,
supaya bisa menghadap.

19. Dadi mĕndĕp I Gadha
ngunduk ngĕlenang,
sĕbĕnge ibuk gati,
I Gĕlĕm ngastapa,
ngĕnot ngĕmbĕng yeh mata,
sampunang te daa pĕngkung
nggih,
pidan tyang kĕma,
ñadya pacang ñangkil.

20. Sekarang begini, saya gila
sendirian,
siapa yang akan mengasihi,
sebentar-sebentar kau datang,
musuh menguasai wilayah,
I Cakra tertawa menjawab,
"Janganlah itu disedihkan,
diberikan saya menghadapi."

20. Jani kene tyang buduh
padidyan,
ñen pacang ngĕdalĕmin,
akĕjĕp ko tĕka,
musuh mangala desa,
I Cakra kĕdek ñautin,
da ta sĕbĕtang,
dpang tyang nimpalin.

21. Paduka saya bisa dan masih
dipercaya beliau,
tetapi masih malu-malu,
I Murub menjawab,
bersama dengan I Sangka,
"Saya sembunyikan ya
paduka!"

21. Sida ratu tyang nu bilihang
ida,
kewala nu mucingin,
I Murub manimbal,
barĕng tĕken I Sangka,
tyang saruang ratu nggih,
nak agung nĕgak,

yang mulia sedang duduk,
di halaman depan istana
dihadap.

di bancingah katangkil,

22. Jangan kesusahan dia musuh
sama-sama manusia,
datang siap ditandingi,
I Gelem kaget kehabisan akal,
terpaksa menuruti,
lalu diajak ke istana,
ke Samaralanga,
di gedung yang paling timur.

22. *Da ngewĕhang ya musuh*
pada manuṣa,
tĕka taker tandingin,
I Gĕlĕm kaplĕgan,
kapisrĕng nuutang,
laut kaajak ka puri,
ka Sĕmaralango,
di gĕdonge sakangin.

23. Baru selesai tampak rapi
temboknya bergambar,
beratap kaca kuning,
pintu gerbangnya berukir,
kaca merah muda bercat air
emas,
halaman di pasangi
permadani,
memakai kelambu dari,
sutra yang sangat serasi.

23. *Bahu pragat hler matembok*
gambar,
matarib gĕdah kuning,
kurine mabĕngad,
gĕdah dadhu maprada,
manatah sĕlancandani,
maklambu baan,
kasaruntangeng alim.

24. Kemudian naik bersama-sama
duduk di serambinya,
I Gelem menemani bercakap-
cakap,
bersama dengan I Nyanyap,
sepupu sampingannya,
sama-sama yatim piatu sejak
kecil,
sungguh-sungguh tampan,
baru saja menginjak dewasa.

24. *Pada nglaut mĕnek ka ambene*
nĕgak,
I Glĕm mangĕnĕmin,
barĕng ken I Ñanap,
misanya nging sampingan,
patuh pada ubuh cĕnik,
bagus mabĕngad,
mumara mĕnek kĕlih.

25. Tiba-tiba I Gada datang dari dalam,
diiringkan oleh bidadari,
membawa bungkusan,
setelah dia diserahkan,
I Gelem tutur katanya manis,
"Paduka silakan nikmati,
ini sudah dingin."

25. Saget tĕka I Gadha uli jĕroan,
iringang warapsari,
ngaba pundutan,
suba ya kaaturang,
I Gĕlĕm muñine manis,
ratu ajĕngang,
tĕduh sampun puniki.

26. I Nyanyap tersenyum sambil berkata, "Silakan, ya paduka yang makan.
nanti mohon supaya pergi,
ke taman berjalan-jalan,
I Cakra menjawab (sambil) tersenyum, kemarilah paduka,
makan sedikit."

26. Kĕñĕm dadi I Nañap matur durusang,
ratu ngajĕngang inggih,
ñanan nunas lunga;
ka taman masasanjan,
kĕñĕm I Cakra ñautin,
mai ke ida,
maĕm makiit.

27. I Sangka menoleh,
I Gada melirik,
memanggil ingin mengajak I Gelem, makan bersama-sama,
setelah sama-sama makan,
sampai pada semua abdinya,
seluruhnya makan,
sudah selesai makan dan minum kopi.

27. Matolihan I Sangka,
ñarere I Gadha,
I Gĕlĕm kaajakin,
barĕng makambulan,
suba pada nhajĕngang,
tuting parĕkane sami,
ngamah makĕjang,
suud ngajĕngan ngopi.

28. Kemudian I Gelem berkata dengan I Nyanyap,
"Yang mulia silakan sekarang,
pergi berjalan-jalan,
menyebabkan I Sangka tersenyum,
I Murub tutur katanya manis,

28. Matur dadi I Gĕlem ajak I Nañap,
nak agung durus mangkin,
lunga masasanjan,
kĕñĕm dadi I Sangka,
I Murub mamuñi manis,
tyang mĕlĕd saja,

"Memang saya sangat ingin,
mengetahui tamannya di sini.

nawang tamane dini.

29. I Gelem menoleh, melirik
abdinya,
mempersiapkan kereta api,
bendi dan kuda,
pedati, sepur, dan dokar,
di pasarnya penuh sesak,
dia, I Lengkara,
siap menunggu semuanya.

29. *Matolihan I Gĕlĕ, nulih*
parĕkan,
nabdabang kreta api,
bĕndi miwah jaran,
padati sĕpur dokar,
kĕlĕt di pĕkĕne titib,
ya I Lĕngkara,
penter ngantyang sami.

30. Setelah selesai sesuai dengan
ketentuan,
terdengar tiupan suara
terompet,
seperti diperintahkan,
abdinya berhias,
banyak yang menunggu di
halaman depan istana,
sudah diserahkan,
kepada I Gelem ke istana.

30. *Suba pragat anut tĕkening*
tĕngĕran,
sompret ñĕrit mamuñi,
buka manundenang,
parĕkane mapayas,
bĕk di bancingah manganti,
suba kaurang,
ken I Gĕlĕm ka puri.

31. I Gelem berbisik kepada I
Nyanyap,
"Nah kamu pergi ikut
mengiringi,
yang mulia ke taman,
karena saya lesu sekali,
aduh sungguh sangat gelisah,
I Nyanyap tersenyum,
biarkan saya siap
mengiringkan.

31. *Makĕmik I Gĕlĕm ken I*
Nañap,
nah ida luas ngiring,
nak agung ka taman,
anak tyang owon pisan,
arah inguh gati-gati,
kĕñĕm I Nañap,
banggayang titiang ngiring.

32. Tiba-tiba I Poleng datang
berjongkok sambil bersujud,
menyerahkan pakaian
pengganti, kepada I Cakra,
dengan I Murub dan I
Sangka,
sama-sama sebanyak satu
lemari,
gelas berukir tembus,
minyak sama-sama satu peti.

32. Saget tĕka I Poleng ñongkok
mañumbah,
mangaturang pasalin,
tĕkening I Cakra,
ken I Murub I Sangka,
patuh pada malĕmari,
ghah matrawang,
lĕngis pada mapĕti.

33. Beserta bunga mawar dengan
kesturi,
minyak wanginya kompeni,
dilihat oleh I Cakra,
tersenyum menoleh yang dua
orang,
serempak berkata manis,
"Yang Mulia saya,
minta yang banyak."

33. Maduluran ergulo tkaning
ambar,
pender nene kumpĕni,
I Cakra malyat,
kĕñĕm nolih ne dadwa,
mabryuk muñine manis,
nak agung tyang,
nunas mabgĕh gati.

34. I Gelem tersenyum sambil
berkata, "Silakan, kini sudah
panas, sepantasnya untuk
pergi,
paduka saya memohon, minta
maaf tidak ikut mengiringkan,
dia, I Nyanyap,
mengapa saya mengiringkan.

34. Kĕñĕm ya I Gĕlĕm matur
rarisang,
myas sampun puniki,
ñandang pacang lunga,
ratu titiang nawĕgang,
matur sisip nentĕn ngiring,
ipun I Nañap,
kenken titiang mangiring

35. Dijawab dengan senyuman
oleh I Cakra, I Murub segera
berkata.
"Paduka harus ikut pergi,
memang saya merasa sedih,

35. Kasautin ban kĕñĕm teken I
Cakra,
I Murub nimbal dadi,
tu da sing luas,
mapangĕnan titiang saja,

I Gelem tersenyum begini,
"Janganlah ikut pergi,
sekehendak hati memikirkan.

kěñěm I Gělěm puniki,
daa sarěng lunga,
sapakayun ngarṣain.

36. Kemudian I Gelem bersama-sama I Nyanyap pulang,
I Gada melayani,
sepupunya berhias,
sesuai dengan keinginan,
keningnya meruncing tajam,
pantas dipakai memetik,
setiap yang menentang
menjadi hancur.

36. Laut mulih I Gělěm barěng I Nañap,
ya I Gadha ngayahin,
misane mapayas,
nganutang paparasan,
alise tajěp maingid,
ñandang ngalapang,
sing papas masa ludih.

PUH DANGDANG

1. Kainnya sama sangat serasi dan manis,
(kain) perancis hijau,
bertepi menggunakan cat air emas,
sesuai dengan kain pelapisnya,
penggulungnya merah muda mulus,
berpakaian beludru ungu,
memakai hiasan sangat indah,
berdestar sutra merah muda,
bertepi hitam berlapis emas,
memakai semburan mirah utama,
membuat pikiran tergila-gila.

1. Patuh kamběne mapaut manis,
prancis gadhang,
matěpi maprada,
anut teken babasahe,
gagulung dadu terus,
makulambi bilidru tangi,
mamodree kuṣyaraga,
mauděng sutra dadu,
matěpi sělěm maěmas,
masasěmbar mirah adi,
nggae pakěněh
pusing.

2. Bercincin intan pada klingkingnya,

2. Mabungkung wintěn
seděng di kacing,

memakai rangka,
seperti kerucut emas,
serasi dengan penyambungnya,
penuh dengan intan yang berkilauan,
pantas dan sangat serasi dengan hiasannya,
menggunakan minyak sandat dan mawar merah setambul,
bagaikan orang-orang dari kahyangan,
tidak ada kosong,
di sana sini memenuhi istana,
sama-sama mengikuti I Gada.

maorangka,
kakojongan mas,
patut tĕken pañambunge,
bĕk baan wintĕn murub,
pantĕs madanganan grĕntim,
mausap lengis sandat
ergula setambul,
waluya wong gandarwa,
tan pampĕtan,
kĕma mai ngĕbĕkin puri,
patuh tuting I Gadha.

3. Abdinya penuh semuanya berhias,
tiba-tiba datang,
I Nyanyap terburu-buru,
berdiri di bawah bunga tanjung,
berkain sutra merah muda,
berpakaian menggunakan ikat kuning,
sejenis bangsa Kumendem,
berhiaskan ukiran-ukiran emas,
berbendera kain sutra tipis,
sangat serasi antara sisipan pinggang dengan destar Wijil,
hijau menyala oleh cat air emas.

3. *Parĕkanne bĕk mapayas sami,*
saget tĕka,
I Ñañap ngenggalang,
ñĕlĕg di batan tanjunge,
makamběn sutra dhadhu,
makulambi gagulung kuning,
soroh bangsa Kumĕndĕm,
mamodre mastatur,
babasah sutra bandera,
pantĕs masĕlĕt maudĕng Wijil,
gadang murub ban prada.

PUH PANGKUR

1. Diceritakan sudah berangkat,
sangat cepat menaiki kereta

1. *Ucapang suba majalan,*
gagancangan nĕgakin kĕreta

api,
sangat ramai banyak
pengiringnya,
para bangsawan dan para
panglima,
para punggawa bersama-sama
menaiki sepur,
mereka gembira bersama-sama
menaiki dokar,
ada juga menaiki pedati.

agni,
ngrĕdĕg iringane lyu,
pramenak len pramanca,
punggawane padha manĕgakin
sĕpur,
girang ya pada madokar,
ada nĕgakin pĕdati.

2. Lengkap dengan bunyi-
bunyian,
menyebabkan penduduk desa
semua ke luar menyaksikan,
besar kecil semua ke luar,
para kelompok pemuda-
pemudi,
ingin sekali melihat tamunya
yang tampan,
konon dari Atatrang,
karena baru pertama kali
datang kemari.

2. *Saha sarat tĕngĕran,*
dadi gĕbur wang desane
mabalih,
crik kĕlih pada pĕsu,
soroh ne bajang-bajang,
mĕlĕd pisan nĕpukin tamyune
bagus,
kocap uli Atatrang,
bane tumben rauh mai.

3. Kaget merasa seperti mimpi,
terbayang-bayang tidak jelas
dilihat,
terlalu cepat berlalu,
keretanya berjalan,
seperti angin kencang tidak
bisa dikejar,
dia sudah sampai di taman,
hanya gejolak asmara yang
mempesona.

3. *Gawok mrasa kawehan,*
alam-alam twara pĕdas liyatin,
enggalan bĕcat mandawus,
kretane majalan,
buka angin barĕt tong bakat
tutug,
tĕkĕd ya suba di taman,
eka smara nglangunin.

4. Pada saat dia termenung melihat,
memperhatikan taman yang memang sangat indah,
pepohonan taman yang berleret,
berwadahkan petunjungan,
yang lain lagi di sebelah selatan kolam yang indah,
ada balai Bali kembar berderet,
berukir bercat air emas tampak menyala.

4. Sĕdĕk ya bĕngong malyat,
ngawas taman ne wĕkas langö gati,
puñan tamane maturut,
mawadah patunjungan,
len to bwin dĕlod tlagane luung,
ada loji makĕmbaran maukir maprada ngĕndih.

5. I Murub bersama-sama I Cakra,
berkeliling mengikuti tepi taman,
berjalan-jalan beruntun,
sambil melirik di sana-sini,
I Gada, mereka masih bertiga,
di pinggir kolam merasa khawatir,
rohnya tertinggal di istana.

5. I Murub barĕng I Cakra,
nuut tĕpin tamane kailĕhin,
jado-jado mangrĕrantun,
sambil mapawasan,
ĕnu ya I Gadha ajak tatĕlu,
di sisin tlagane smang,
atmane kĕcag di puri.

6. I Nyanyap memetik bunga bintang,
disuntingkan bersama mawar merah berjurai-jurai,
sampai daunnya menyertai,
sesuai dengan penglihatan,
mengalir gula sangat manis,
cair meleleh,
pantas paduka tanpa roh lemah lunglai,
menyayat hati baru dilihat.

6. I Ñañap ngalap trĕnggano
macacunduk irgilo ngawir-awir,
katut don mangrĕrĕmu,
anut tĕkening lalyat,
mĕmbah gula manis nĕnĕr,
matruh juruh,
ñandang gus lelor tan patma,
kapranan ma nglyatin.

7. Lelah (dan) rencananya rusak,
menyaksikan keindahan yang
tak tertandingi,
pandangannya selalu terpusat,
pada segala kenikmatan di
tempat tidur,
mencari tempat tersembunyi
yang mulia memanggil,
paduka mari ke sebelah timur,
"Ajaklah saya bersenang-
senang!"

7. *Lĕlĕh pitungane usak,*
ngranĕhin ulangune tan sipi,
lalyate ulat luru,
sotaning jayeng tilam,
ngalih saru njĕrit nak agung,
ratu jalan manganginang,
ajak ja tyang malali.

8. Dia disambut (lalu) dituntun,
I Gada masih seorang diri
jongkok merengut,
I Nyanyap mengembara
bersenang,
bersama-sama dengan I
Sangka,
tampak bunga pudak sedang
mekar baunya sangat harum,
dipetik oleh I Sangka,
konon masih agak kuncup.

8. *Kajĕmak ya kadandan,*
nu padidi I Gadha ñongkok
jĕngis,
I Ñañap nglanglang kulangun,
barĕng ajak I Sangka,
ngĕnah pudhake kĕmbang miik
mangalub,
kaalap baan I Sangka,
ĕnu pucukan katulis.

9. Tutur kata pengarangnya
menggubah,
"Aduh paduka emas permata
ini diceritakan,
perkataan saya di dalam
kidung,
bersedia menyerahkan yang
mulia supaya ikhlas dan sudi
menerima,
pungutlah dipakai abdi,
nanti saya ke sana menjaga.

9. *Muñin pangawine ngarang,*
me ratu mās sayang niki
pawosin,
atur titiange di kidung,
ñadya ngaturang awak
pitulusang swecane nggih anak
agung, duduk ja anggon
parĕkan,
nanan tyang kĕma makmit.

10. Begitulah tutur katanya
menusuk hati,
kemudian I Nyanyap bangun
berbanggalah yang mulia,
I Nyanyap menyentakkan,
dipecahkan karena amarahnya
tak terkendali,
dicabik-cabik dan dia
lemparkan,
I Sangka tersenyum melihat.

10. Keto muñinña mlad prana,
laut bangun, I Ñañap
kamabunga nggih anak
agung, I Nanap
mangampigang,
kapacahin di kěněh jěngahe
muput,
kasitsit ya kaěntungang,
kěněm I Sangka ngliyatin

11. Yang mulia maafkanlah,
bukan tidak sopan karena dari
kesungguhan,
seperti termuat di dalam
kidung,
pikiran saya susah,
sekalipun tewas saya senang
bermakam di Hrum,
paduka tetapi beliau,
ingat keinginan terselubungi.

11. Nak agung ampurayang,
tan sakaring bajigar sakeng
jati,
buka ne mungguh di kidung,
pakněh titiange saat,
yadin mati suka masěma di
Hrum,
ratu sakewala ida,
eling kayun mangrurubin.

12. I Nyanyap diam sambil
memalingkan muka,
tiba-tiba datang abdi kecil dan
dewasa,
dia jongkok bersujud sambil
berkata,
"Paduka diceritakan,
karena Paduka banyak
memiliki ilmu,
semua datang membawa
persembahan,
di sana duduk di utara.

12. I Ñañap měnděp nglenang,
saget těka parěkan cěrik
kělih,
ñongkok ya ñumbah maatur,
ratu kapandikayang,
antuk akeh aji-ajin cokor
ratu,
rawuh sami maaturan,
irika baler malinggih.

13. Menyebabkan keduanya,
menoleh melirik minta api,
mengambil rokok melompat turun,
berlenggang memegang juntai kainnya,
sungguh-sungguh indah
segalanya tampak menawan,
membuat pikiran bingung,
dapat meracuni hati.

13. Mangdadi makadadwa,
matolihan ñarere nagih utik,
nangkĕpang roko macĕbur,
ñandang ngiras lancingan,
twi mĕlah asing rasasang bagus,
ngawe pakĕnĕh pramanca,
ñandang mangwişanin ati.

14. Dia datang bersamaan,
ditemukannya I Gada sudah menemani bercakap-cakap,
banyak para punggawa,
bersama-sama dengan I Cakra,
I Murub rela mendampingi bercakap-cakap di situ,
mereka ramai berkelakar,
tertawanya tak berhenti-henti.

14. Tĕka ya mabarĕngan,
dapĕtanga I Gadha
mangĕnĕmin,
para punggawane lyu,
barĕng tĕken I Cakra,
ya I Murub ngledangin
mangrawos ditu,
rame ya magĕgonjakan,
kĕdeke mawanti-wanti.

15. I Sangka sampai memanjangkan leher melihat,
I Nyanyap tersenyum sambil berkata manis,
"Bapak, Kakak, baru datang?"
serempak bersujud (sambil) berkata,
paduka, saya mendengar engkau paduka,
bersenang-senang ke taman,
bersama-sama para bangsawan.

15. I Sangka suba nangak,
ya I Ñañap kĕnĕm muñine manis,
Bapa Bĕli wau rawuh,
mabryuk matur ñumbah,
ratu titiang miragi cokor i ratu,
maamĕng-amĕng ka taman,
sarĕng anak agung sami.

16. Tidak ada tutur katanya,
bagaimana keinginan di sini,
beristirahatlah paduka yang
mulia,
I Nyanyap menoleh,
jangan dihiraukan I Gada
kata-katanya manis,
tidak, Bapak dan Kakak saya,
malam ini juga harus pulang.

16. Nentĕn wentĕn pangandika
sapunapi pakayunan iriki
ngrĕrĕp ratu anak agung,
I Ñañap makipĕkan,
da bawosang I Gadha muñine
alus,
nentĕn Bapa Bli titiang,
mantuk sawnginya mangkin.

17. Dia tersenyum semua yang
menghadap sangat hormat,
sudah diserahkan
persembahannya semua,
kepada para putranya semua,
merata sampai pada abdinya,
selain itu ikan, minum-
minuman beruntun,
masih ada lagi lauk pauk yang
dimakan tanpa nasi,
oleh semua orang yang hadir.

17. Kĕnĕm ya mĕpĕs makĕjang,
suba katur katuranñane sami,
ken para putrane sãmpun,
rata tuting parekan,
len to be inum-inuman
maturut,
pada ĕnu malalagaran,
sakadan anake ngiring.

18. Senang bermabuk-mabukan,
ada yang menari, ada yang
menjerit bernyanyi-nyanyi,
I Sangka bersama-sama I
Murub,
mabuk meminum nira,
yang lainnya minum *supih,*
brem, giwer, dan anggur,
I Cakra menyuruh supaya
berhenti,
"Jangan mabuk, marilah
melancong."

18. Suka mapunah-punahan,
ada ngigĕl ada nyĕrit
makakawin,
I Sangka barĕng I Murub,
puruh nuukin twak,
len supih brĕm giwĕr anggur,
I Cakra nunden ñuudang,
da ganal jalan malali.

19. Dia bangun mengikuti I Cakra,
berserakan penuh dengan pohon seruni,
berurutan sesuai dengan jenis warnanya,
para putranya gembira,
yang lainnya para abdi,
bangsawan, banyak punggawa,
memukul-mukul pohon bunga seruni,
berbunga saling mendahului.

19. *Bangun ya nutug I Cakra,*
ada gĕgĕr bĕk ban puñan saruni,
sagobanñane maturut,
para putrane girang,
len parĕkan prĕmenak punggawa lyu,
nglempag saruni puhunan,
mabunga saling limpadin.

20. I Murub memetik *kacita,*
dan bunga gadung disuntingkan pada I Nyanyap,
I Cakra di pinggir sebelah barat,
bersama-sama dengan I Gada,
memetik sandat yang rimbun sampai ke bawah,
dapat dijangkau oleh tangan,
dipakai menyusun *lanter,*
mencium pipi berjuraian.

20. *I Murub ngalap kacita,*
tĕken gadhung I Nanap kabungain,
I Cakra sampihe kauh,
barĕng tĕken I Gadha,
ngalap sandat ngrĕmpayak,
bakat baan ñujuh,
kanggo lantĕr magubah,
ngaras pipi ngawir-awir.

21. I Sangka bertanya,
kepada I Nyanyap, "Orang bangsawan apa ini?
burung kuning mengeram telur,"
I Nyanyap terburu-buru,
mendekati, "Ya silakan cepat-cepat menangka!
berikan saya dipakai

21. *I Sangka ya makawukan,*
ken I Ñañap nak agung napi niki,
kĕdis kuning ngĕĕm taluh,
I Ñañap mangenggalang,
mañagjagin dong nggih ke lautang juk,
tyang ngicen anggon plalyan,
arah mlah gati-gati.

permainan,
hai baik-baik dan hati-hati.

22. I Sangka tertawa makin lambat,
"Hai, janganlah ribut,
sekarang dipasangi jerat,
kemudian dipasangi perangkap,
seluruh abdinya,
semua bersembunyi supaya burung itu tidak takut,
I Sangka bersembunyi sambil mengintip,
di pangkal pohon kayunya menyelinap.

22. *I Sangka kĕdek ngadengang,*
dong daa uyut jani knain latih,
laut kapasangin jawuk,
parĕkane makĕjang,
mailidan mangde kedise daa cĕlut,
I Sangka ngintip mipitang,
di bongkol kayune ngĕpil.

23. Tiba-tiba I Nyanyap ditarik,
dia dipangku dipeluk dan dicumbu,
seperti memegang orang bangsawan,
inilah tanda bukti saya,
mengabdi, mengabdi dua tiga kali,
paduka supaya sungguh-sungguh jangan goyah,
tetaplah pada cinta kasih sayang saya.

23. *Kakĕdĕng dadi I Ñañap,*
ya kaabin kagĕlut kakasihin,
kadi ngamĕl anak agung,
niki pracihnan titiang,
mamarĕkan mamanjak pindo ping tlu,
ratu pitĕmĕs daa obah,
pitrĕṣṇan titiange gisi.

24. Sekalipun tujuh kali menjelma,
setiap penjelmaan supaya saya ikut juga,
sekalipun mati atau hidup,
sekehendak paduka menitah,

24. *Yadin ping sapta manjanma,*
sapan dadi apang tiang barĕng ugi,
yadin mati lwir idup,
sakayun ratu nitah,
nggih linggihin atur titiang da

"Ya percayailah tutur kata
saya jangan menolak,
I Nyanyap menarik kasar
jangan menjauh,
ih nakal terkutuk malu.

pĕngkung,
I Ñañap ngawuk da langsag,
ih bjigar tmah juari.

25. Terlalu lancang berkata,
kata-kata bingung bohong
siapa mau menemani,
nanti lepas jangan memegang
aduh,
dipukul sungguh-sungguh,
lalu datang I Sangka tertawa
sambil berkata,
dia dipegang ditidurkan,
direbahkan dipangkuannya.

25. *Bĕs kabudyan mapĕta,*
muni paling bobab ñen
mangĕnĕmin,
nden lebang da ngisi aruh,
katigtig kasajaang,
laut tĕka kĕdek I Sangka
masaut,
kagisi ya kapedemang,
di pabinane kairing.

26. Ini Geguritan Gelem,
Selesai ditulis pada hari,
Senin, Umanis, uku Tolu,
hari bulan ke-4, sasih, ke-5,
rah, 9, kepala, o, tahun 1909
Saka,
Ditulis oleh Ida Bagus Made
Jlantik,
di Gria Kacicang,
Amlapura, Karangasem, Bali.

26. *Iti Gaguritan Gelem,*
Puput sinurat ring rahina,
Soma, Umanis, wara Tolu,
titi, tang, ping, 4, sasih, ke-5,
rah, 9, tenggek, O,
isaka,1909, warsaning loka.
Kasurat antuk Ida Bagus
Madhe Jlantik,
ring Griya Kacicang,
Amlapura Karangasem Bali

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
NASIONAL

07 – 3356

URUTAN
00 - 315

PUSAT LEMBAGA DPR
PEMASYARAKATAN BANK
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
NASIONAL